

# INFERTILITAS DAN PENANGANANNYA DALAM AL-QUR'AN

## TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag)



Oleh :

Fanny Azzahra  
NIM. 202510011

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
KONSENTRASI ILMU AL-QUR'AN  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2022 M./ 1444 H.

## ABSTRAK

Infertilitas merupakan gangguan yang tidak jarang dapat menjadi masalah yang serius dalam kehidupan berumah tangga. Al-Qur'an menyebut gangguan ini dengan kata '*âqir*' dan '*aqîm*'. Penulis menggunakan metode tafsir maudhu'i dan data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui *library research*. Tahapan dalam penelitian ini melalui tiga tahap yakni membaca dan menelusuri literatur-literatur (primer atau sekunder) kemudian menganalisis data tersebut dengan kerangka berpikir deskriptif analisis yang pada akhirnya diperoleh kesimpulan sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian.

Kesimpulan tesis ini menunjukkan bahwa kata '*âqir*' dalam Surah Âli 'Imrân/3: 40, Surah Maryam/19: 5, dan Surah Maryam/19: 8 merujuk pada Infertilitas, yakni ketidakmampuan seseorang untuk memiliki keturunan yang disebabkan faktor-faktor tertentu. Namun, faktor-faktor tersebut dapat dihilangkan sehingga pada akhirnya seseorang dapat memiliki keturunan dan ketidakmampuannya hanya sampai pada waktu tertentu. Sedangkan Surah al-Syûrâ/42: 50 dan Surah al-Dzâriyât/51: 29 yang dinyatakan dengan kata '*aqîm*' bermakna Sterilitas. Kemandulan yang menggunakan kata '*aqîm*' adalah untuk menunjukkan kuasa Allah Swt. yang dapat menjadikan siapapun yang dikehendaki-Nya tidak dapat memiliki anak sampai akhir meskipun faktor-faktor lahiriyah untuk memiliki anak telah terpenuhi. Sehingga kata ini mengandung makna kemandulan yang bersifat mutlak. Temuan lain dalam tesis ini juga memaparkan tentang kesetaraan dalam memiliki anak. Pihak istri bukan satu-satunya saja yang berpotensi untuk mengalami Infertilitas atau Sterilitas, melainkan pihak suami juga berpotensi.

Tesis ini mempunyai kesamaan pendapat dengan HIFERI. *et. al*, Mohan Kamath dan Siladitya Bhattacharya, Yulia Fauziyah juga Andini Saraswati. Kemudian menolak pendapat para ulama penafsir Al-Qur'an seperti Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Sheikh, Qurthubi, Thabari, Ali Syaokani, Wahbah Zuhaili, Ali Sabuni dan sebagainya yang mana mereka tidak membedakan kata '*âqir*' maupun '*aqîm*'.

Penanganan yang ditawarkan dalam tesis ini adalah melalui: 1) Hikmah penantian keturunan Nabi Zakaria a.s dan Nabi Ibrahim a.s., 2) Doa dan zikir agar memiliki keturunan, 3) Amalan agar memiliki keturunan, 4) Penanganan Infertilitas dalam kitab karangan ulama, 5) Penanganan Infertilitas dalam Hukum Islam sebelum dan setelah pernikahan, 6) Meningkatkan kesuburan secara Alami, 7) Fiqh Kedokteran mengenai Teknologi reproduksi berbantu, 8) Menjaga rumah tangga tetap sakinah saat terjadi Infertilitas, 9) Perenungan doa yang belum terkabul.

Kata Kunci: Infertilitas, '*âqir*', '*aqîm*'



## ABSTRACT

Infertility is a disorder that often becomes a serious problem in married life. The Qur'an calls this disorder the words '*âqir*' and '*aqîm*'. The author uses a descriptive analysis method with the maudhu'i interpretation method. The data used in this study were obtained through library research. The stages in this research are through three stages, namely reading and tracing the literature (primary or secondary) then analyzing the data with a descriptive analytical framework which finally concludes according to the formulation and research objectives.

The conclusion of this thesis shows that the word '*âqir*' in Surah Âli Imrân/3:40, Surah Maryam/19:5, and Surah Maryam/19:8 refers to Infertility, namely the inability of a person to have children due to certain factors. However, these factors can be eliminated so that in the end a person can have offspring and the disability is only up to a certain time. Meanwhile, Surah al-Syûrâ/42: 50 and Surah al-Dzâriyât/51: 29 which are stated with the word *aqîm* mean Sterility. Infertility using the word '*aqîm*' is to show the power of Allah Swt. which can make whoever He wills unable to have children until the end even though the external factors for having children have been fulfilled. So this word contains the meaning of absolute sterility. Other findings in this thesis also describe equality in having children. The wife is not the only one who has the potential to experience Infertility or Sterility, but the husband also has the potential.

This thesis has the same opinion with HIFERI. *et. al*, Mohan Kamath and Siladitya Bhattacharya, Yulia Fauziyah and Andini Saraswati. Then reject the opinion of the scholars who interpret the Qur'an such as Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Sheikh, Qurtubi, Thabari, Ali Syaekani, Wahbah Zuhaili, Ali Sabuni and so on which they do not distinguish the word '*âqir*' as well as '*aqîm*'.

The treatments offered in this thesis are through: 1) The wisdom of waiting for the descendants of Prophet Zakaria a.s and Prophet Ibrahim a.s., 2) Prayer and remembrance to have children, 3) Practices to have children, 4) Handling infertility in books written by scholars, 5) Handling Infertility in Islamic Law before and after marriage, 6) Increase fertility naturally, 7) Medical Fiqh on assisted reproductive technology, 8) Keeping the household safe during infertility, 9) Contemplating prayers that have not been answered.

Keywords: Infertility, '*âqir*', '*aqîm*'



## خلاصة

العقم هو اضطراب غالبًا ما يصبح مشكلة خطيرة في الحياة الزوجية. يسمي القرآن هذا الاضطراب بلفظ صقر وأقيم. يستخدم المؤلف طريقة التحليل الوصفي مع طريقة التفسير الموضوعي. تم الحصول على البيانات المستخدمة في هذه الدراسة من خلال البحث في المكتبات. تمر مراحل هذا البحث بثلاث مراحل ، وهي قراءة وتتبع الأدبيات (ابتدائي أو ثانوي) ثم تحليل البيانات بإطار تحليلي وصفي ينتهي أخيرًا وفقًا لأهداف الصياغة والبحث.

تظهر خاتمة هذه الرسالة أن كلمة "عافر" في سورة علي إمران / ٣ : ٤٠ ، وسورة مريم / ١٩ : ٥ ، وسورة مريم / ١٩ : ٨ تشير إلى العقم ، أي عدم قدرة الإنسان على الإنجاب بسبب عوامل معينة. ومع ذلك ، يمكن القضاء على هذه العوامل بحيث يمكن في النهاية أن ينجب الشخص ذرية وتكون الإعاقة حتى وقت معين فقط. وفي الوقت نفسه ، سورة السير / ٤٢ : ٥٠ وسورة الذاريات / ٥١ : ٢٩ والتي ذكرت بكلمة أقم تعني العقم. العقم باستخدام كلمة العقم هو إظهار قوة الله سبحانه وتعالى. مما يجعل من يشاء غير قادر على إنجاب الأطفال حتى النهاية على الرغم من أن العوامل الخارجية لإنجاب الأطفال قد تحققت. إذن هذه الكلمة تحتوي على معنى العقم المطلق. النتائج الأخرى في هذه الأطروحة تصف أيضًا المساواة في إنجاب الأطفال. الزوجة ليست الوحيدة التي لديها القدرة على الخضوع للعقم أو العقم ، ولكن الزوج لديه أيضًا القدرة على ذلك. هذه الأطروحة لها نفس الرأي مع الرابطة الإندونيسية لأمراض الغدد الصماء الإنجابية والخصوبة. وآخرون آل ، موهان كامات وسيلاديتيا بهاتاشاريا ، يوليا فوزية وأنديني ساراسواقي. ثم رفض رأي العلماء الذين يفسرون القرآن مثل عبد الله بن محمد بن عبدالرحمن بن إسحاق الشيخ ، والقرطبي ، والطباري ، وعلي السيوكاني ، ووهبة الزهيلي ، وعلي الصابوني ونحو ذلك. لا يميز بين لفظه صقر و أقم.

وتتمثل العلاجات المقدمة في هذه الرسالة من خلال: (١) حكمة انتظار نسل النبي زكريا عليه السلام والنبي إبراهيم عليه السلام ، (٢) الصلاة والذكر لإنجاب الأطفال ، (٣) ممارسات الإنجاب ، (٤) التعامل مع العقم في الكتب المكتوبة من قبل العلماء ، (٥) التعامل مع العقم في الشريعة الإسلامية قبل الزواج وبعده ، (٦) زيادة الخصوبة بشكل طبيعي ، (٧) الفقه الطبي في التكنولوجيا المساعدة على الإنجاب ، (٨) الحفاظ على سلامة الأسرة أثناء العقم ، (٩) التفكير في الصلاة التي لم يتم الرد عليها.

الكلمات المفتاحية: العقم.

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fanny Azzahra  
Nomor Induk Mahasiswa : 202510011  
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Kajian Al-Qur'an  
Judul Tesis : Infertilitas dan Penanganannya dalam Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 19 Oktober 2022  
Yang membuat pernyataan,



Fanny Azzahra





## TANDA PERSETUJUAN TESIS

### INFERTILITAS DAN PENANGANANNYA DALAM AL-QUR'AN

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Agama Islam (M.Ag)

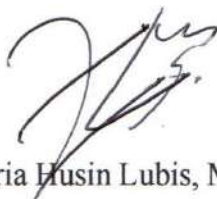
Disusun oleh:  
FANNY AZZAHRA  
NIM. 202510011

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya  
dapat diujikan.

Jakarta, 19 Oktober 2022

Menyetujui,

Pembimbing I,



Dr. Zakaria Husin Lubis, MA.Hum.

Pembimbing II,



Dr. Nurbaiti, Lc, M.A.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Abd. Muid Nawawi, M.A.



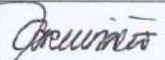
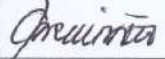
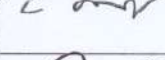
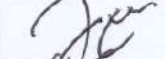
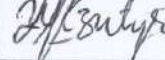

## TANDA PENGESAHAN TESIS

### INFERTILITAS DAN PENANGANANNYA DALAM AL-QUR'AN

Disusun oleh:

Nama : Fanny Azzahra  
Nomor Induk Mahasiswa : 202510011  
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Kajian Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal  
15 Desember 2022

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Penguji I	
3	Dr. Abd. Muid N., M.A.	Penguji II	
4	Dr. Zakaria Husin Lubis, MA. Hum.	Pembimbing I	
5	Dr. Nurbaiti, M.A.	Pembimbing II	
6	Dr. Abd. Muid N., M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 15 Desember 2022

Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta

  
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASLI ARAB-LATIN

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`	ز	z	ق	Q
ب	b	س	s	ك	K
ت	t	ش	sy	ل	L
ث	ts	ص	sh	م	M
ج	j	ض	dh	ن	N
ح	ḥ	ط	th	و	W
خ	kh	ظ	zh	هـ	H
د	d	ع	‘	ء	A
ذ	dz	غ	g	ي	Y
ر	r	ف	f	-	-

### Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya رَبِّّ ditulis *rabba*.
- b. Vokal Panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya القارعة ditulis *al-qâri'ah* الكسكسين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif* + *lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* maupun *syamsiyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn* atau *al-rijâl*.
- d. *Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya هو خير الرازيقين و ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.



## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. sebagai Rektor Insitut PTIQ Jakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh jenjang magister.
2. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si sebagai Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjalani proses pendidikan pada jenjang magister.
3. Dr. Abd. Muid N, M.A. sebagai Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah banyak memberi kemudahan.



4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. Zakaria Husin Lubis, MA.Hum. dan Dr. Nurbaiti, Lc, M.A. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya

untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.

5. Kepala perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, serta para dosen yang telah banyak memberikan ilmu, pengalaman, fasilitas, dan kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
7. Kepada suami Azmi Fadhilah Mabruri, yang senantiasa mendukung, mendoakan, memfasilitasi dan membiayai seluruh proses perkuliahan dari awal hingga akhir.
8. Kepada abi, ibu, umi dan abi mertua yang senantiasa mendukung dan mendoakan.
9. Kepada saudara/saudari kandungku, iparku, keponakan tersayang, yang selalu mendukung dan mendoakan penulis sehingga Tesis ini dapat terselesaikan.
10. Kepada Sahabat dan kerabat sekelas di PTIQ Jakarta dan semuanya yang tidak bisa disebut satu persatu, semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan kalian semua dan selalu dalam lindungan Allah SWT di mana pun kalian berada.

Jakarta, 19 Oktober 2022  
Penulis,

Fanny Azzahra

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Abstrak .....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Halaman Persetujuan Tesis .....	xi
Halaman Pengesahan Penguji .....	xiii
Pedoman Transliterasi .....	xv
Kata Pengantar .....	xvii
Daftar Isi.....	xix
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Permasalahan Penelitian.....	11
1. Identifikasi Masalah .....	11
2. Pembatasan Masalah .....	11
3. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
1. Manfaat Teoretis.....	11
2. Manfaat Praktis.....	11
E. Kerangka Teori.....	12
1. Teori Kesehatan Reproduksi .....	12
2. Teori Psikologi Keluarga.....	13
3. Teori Antropologi.....	13

F. Tinjauan Pustaka .....	14
G. Metode Penelitian.....	17
1. Sumber Data .....	17
2. Teknik Pengumpulan Data .....	18
3. Analisis Data .....	18
4. Pendekatan Penelitian.....	19
H. Sistematika Penulisan.....	19
<b>BAB II: DISKURSUS INFERTILITAS.....</b>	<b>21</b>
A. Definisi Infertilitas .....	21
B. Faktor-faktor Risiko yang Mempengaruhi Infertilitas .....	23
1. Usia.....	23
2. Lama Infertilitas .....	24
3. Hubungan Seksual.....	24
4. Gaya Hidup.....	25
5. Pekerjaan .....	26
C. Faktor-Faktor Penyebab Infertilitas.....	28
1. Faktor Wanita .....	28
2. Faktor Pria .....	30
D. Pemeriksaan Infertilitas.....	30
1. Pemeriksaan pada Wanita .....	30
2. Pemeriksaan pada Pria.....	32
3. Pemeriksaan pada Kasus Infertilitas Idiopatik .....	34
E. Pencegahan Infertilitas .....	35
F. Penanganan Infertilitas dalam Medis .....	36
1. Penanganan Gangguan Ovulasi.....	36
2. Penanganan Gangguan Tuba .....	36
3. Penanganan Endometriosis.....	36
4. Penanganan Infertilitas Idiopatik.....	36
5. Penanganan Gangguan Sperma .....	37
G. Bayi Tabung .....	37
1. Faktor Istri .....	38
2. Faktor Suami .....	39
3. Syarat-Syarat Mengikuti Program Bayi Tabung .....	39
4. Prosedur Pelaksanaan .....	40
H. Sindrom MRKH .....	41
I. Kemandulan Menurut Ulama .....	42
1. Tidak Memiliki Anak Bukan Berarti Mandul .....	42
2. Kemandulan Menurut Ulama Tafsir.....	44
J. Memiliki Keturunan dalam Surah al-Syûrâ/42: 49-50 .....	45
K. Proses Penciptaan Manusia .....	46
L. Anjuran Menikahi Wanita Produktif dalam Islam .....	50

<b>BAB III: INFERTILITAS DALAM AL-QUR'AN .....</b>	<b>53</b>
A. Penafsiran Kata ' <i>âqir</i> dalam Al-Qur'an .....	53
1. Profil Nabi Zakaria a.s.....	53
2. Kata ' <i>âqir</i> dalam Surah Âli 'Imrân/3: 40 .....	55
3. Kata ' <i>âqir</i> dalam Surah Maryam/19: 5.....	62
4. Kata ' <i>âqir</i> dalam Surah Maryam/19: 8.....	64
B. Penafsiran Kata ' <i>aqîm</i> dalam Al-Qur'an.....	66
1. Kata ' <i>aqîm</i> dalam Surah al-Syûrâ/42: 49-50 .....	66
2. Kata ' <i>aqîm</i> dalam Surah al-Dzâriyât/51: 24-30 .....	73
C. Analisis Makna ' <i>âqir</i> dalam Al-Qur'an .....	74
D. Analisis Makna ' <i>aqîm</i> dalam Al-Qur'an .....	78
E. Persamaan dan Perbedaan Penggunaan Kata ' <i>âqir</i> dan ' <i>aqîm</i> .....	82
1. Persamaan Kata ' <i>âqir</i> dan ' <i>aqîm</i> .....	82
2. Perbedaan Kata ' <i>âqir</i> dan ' <i>aqîm</i> .....	82
<b>BAB IV: PENANGANAN INFERTILITAS DALAM ISLAM DAN NON MEDIS.....</b>	<b>87</b>
A. Hikmah Penantian Keturunan Nabi Zakaria a.s dan nabi Ibrahim a.s..	87
1. Pesan untuk memiliki sikap sabar dan berserah diri kepada Allah Swt. ....	87
2. Tetap Berzikir kepada Allah Swt. ....	89
3. Hukum Allah Swt. dan <i>sunnatullâh</i> .....	89
4. Memahami kekuasaan Mutlak Allah Swt. ....	91
5. Pesan untuk Tidak Berputus Asa dalam Ikhtiar dan Doa.....	92
B. Doa dan Zikir agar Memiliki Keturunan.....	93
1. Doa dalam Surah al-Furqân/25: 74 .....	94
2. Doa Nabi Ibrahim a.s. dalam Surah Âli 'Imrân/3: 38 .....	94
3. Doa Nabi Zakaria a.s dalam Surah al-Anbiyâ'/21: 89 .....	95
4. Doa Nabi Ibrahim a.s. dalam Surah al-Shâffât/37: 100 .....	94
5. Membaca Surah al-Fâtihah.....	94
6. Membaca Surah al-Baqarah/2: 285-286.....	95
7. Membaca Surah Maryam/19: 1-6.....	95
8. Membaca Surah al-Ikhlâsh/112: 1-5 .....	96
9. Membaca Salah Satu Asma'ul Husna: <i>Yâ Mushawwir</i> .....	96
10. Istighfar 100 Kali.....	97
11. Bershalawat Kepada Nabi Muhammad saw.....	98
12. Perbanyak Membaca zikir matsur Rasulullah saw.....	98
13. Membaca doa Hajat.....	99
C. Amalan Agar Memiliki Keturunan.....	100
1. Berwudu Sebelum Behubungan Intim .....	100
2. Membaca Doa Sebelum Melakukan Hubungan Intim .....	101
3. Berhubungan Intim Sesuai dengan Ajaran Agama Islam .....	102

4. Melakukan Salat Sunnah Secara Rutin .....	105
5. Memenuhi Kewajiban Zakat dan Memperbanyak Sedekah.....	105
6. Melakukan Puasa Sunah.....	106
D. Penanganan Infertilitas dalam Kitab Karangan Ulama .....	107
E. Penanganan Infertilitas dalam Hukum Islam sebelum dan setelah Pernikahan.....	108
1. Sebelum Terjadi Pernikahan .....	108
2. Setelah Terjadi Pernikahan.....	110
F. Meningkatkan Kesuburan Secara Alami .....	113
1. Makanan untuk Meningkatkan Kesuburan.....	113
2. Makanan yang Perlu Dihindari.....	120
3. Terapi Alternatif .....	120
G. Pengelolaan Stress Infertilitas .....	123
H. Fiqh Kedokteran mengenai Teknologi Reproduksi Berbantu (Bayi tabung (IVF) dan Inseminasi (IUI).....	126
I. Menjaga Rumah Tangga Tetap Sakinah Saat Terjadi Infertilitas .....	133
1. Upaya Internal .....	133
2. Upaya Eksternal .....	137
J. Perenungan Doa yang Belum Terkabul dan Sudut Pandang Al-Qur'an terhadap Infertilitas.....	145
<b>BAB V: PENUTUP.....</b>	<b>150</b>
A. Kesimpulan.....	150
B. Saran.....	151
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>153</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel II.1. : Bahan dan Efeknya Terhadap Kesuburan Pria.....	26	
Tabel II.2. : Bahan dan Efeknya Terhadap Kesuburan Wanita.....	26	
Tabel II.3. : Pemeriksaan untuk Melihat Ovulasi dan Cadangan Ovarium		30
Tabel II.4. : Beberapa Metode yang Dapat Digunakan dalam Penilaian Uterus .....	31	
Tabel II.5. : Beberapa Teknik Pemeriksaan Tuba yang dapat Dilakukan		32
Tabel II.6. : Komponen Anamnesis Pada Penanganan Infertilitas Pria .	32	
Tabel II.7. : Referensi Analisa Spermatozoa.....	34	
Tabel III.1 : Analisis Kata Infertilitas dalam Al-Qur'an .....	83	
Tabel. IV. 1. : Interpretasi nilai IMT .....	109	
Gambar II.1. : Distribusi Penyebab Infertilitas pada Wanita .....	29	
Gambar II.2 : .Bagan Alur Pemeriksaan Kesiapan Bayi Tabung.....	40	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pernikahan merupakan sunnah Rasulullah saw. yang sangat dianjurkan pelaksanaannya bagi umat Islam. Tujuan pernikahan dalam Islam adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia, menjalin hubungan antara seorang pria dan wanita, mendapatkan keturunan yang baik, membangun keluarga yang bahagia berdasarkan cinta dan kasih sayang agar menjadi pasangan yang sah dalam masyarakat dengan mengikuti aturan yang ditetapkan secara syar'i.<sup>1</sup>

Allah Swt. memilihkan cara kepada manusia untuk mendapatkan keturunan adalah melalui cara yang jelas. Disyariatkannya pernikahan telah sangat jelas dapat kita jumpai di dalam kitab suci Al-Qur'an.<sup>2</sup> Mulai dari adanya penegasan bahwa Allah Swt. menciptakan makhluk hidup berjodoh-jodoh atau berpasang-pasangan, baik dalam dunia manusia, binatang maupun tumbuh-tumbuhan, untuk memungkinkan terjadinya perkembangbiakan guna melangsungkan kehidupan jenis masing-masing.<sup>3</sup>

Untuk memiliki keturunan dibutuhkan terjadinya proses kehamilan. Proses diawali interaksi seksual antara suami dan istri, di mana jutaan spermatozoa masuk ke bagian alat reproduksi wanita yang disebut vagina.

---

<sup>1</sup> Moh. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999, hal. 22.

<sup>2</sup> Abdul Haris Naim, *Buku Daros Fiqh Munakahat*, Kudus: STAIN Kudus, 2008, hal. 19.

<sup>3</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2000, hal. 2



Hanya ada satu sel sperma yang berhasil masuk menembus ovum. Sementara yang lainnya akan hancur oleh cairan yang terdapat di dalam uterus dan tuba fallopi. Spermatozoa yang dapat menembus ovum akan mengalami proses yang dinamakan fertilisasi atau pembuahan, yakni terjadi peleburan inti sel gamet pria (spermatozoa) dengan inti sel gamet wanita (ovum), menghasilkan sel baru yang disebut zigot. Semua gamet di telur ibu memiliki kromosom X. Spermatozoa mengandung sekitar setengah kromosom X dan setengah Y. Spermatozoa adalah faktor variabel dalam menentukan jenis kelamin. Jika sperma membawa kromosom X, ia akan bergabung dengan kromosom X ovum untuk membentuk jenis kelamin wanita. Jika spermatozoa membawa kromosom Y akan menghasilkan jenis kelamin pria. Zigot berisi dua set 23 kromosom. Kebanyakan wanita 46XX dan kebanyakan pria 46XY, sebagaimana yang terekam dalam Surah al-Najm/53: 45-46. Secara umum, jika proses pembuahan berhasil dan embrio berkembang normal, maka wanita akan hamil, namun jika pembuahan dan perkembangan gagal maka wanita akan menstruasi.<sup>4</sup>

Memiliki keturunan sebagai penerus generasi dirasakan sebagai suatu keharusan oleh sebagian masyarakat. Keberadaan anak dianggap mampu menyatukan dan menjaga agar suatu keluarga atau pernikahan tetap utuh. Seseorang yang meninggal tanpa meninggalkan anak maka namanya menjadi terputus. Bahkan diperkuat dengan anggapan kultural bahwa masyarakat lebih sering menanyakan “berapa jumlah anak yang dimiliki” atau “kapan mempunyai anak” kepada pasangan suami istri daripada menanyakan “apakah mereka ingin memiliki anak atau tidak”. Ditambah lagi melestarikan keturunan (*nasl*) merupakan tujuan disyariatkan pernikahan.<sup>5</sup>

Pada masyarakat Indonesia kelengkapan keluarga yakni adanya ayah, ibu, dan anak menjadi gambaran ideal keluarga utuh. Hal ini diperkuat dengan latar belakang budaya masyarakatnya mengenai fungsi memiliki anak. *Pertama*, anak sebagai simbol kesuburan dan keberhasilan. Filosofi yang berkembang ialah banyak anak banyak rezeki. Keterlambatan memiliki anak dianggap sebagai kegagalan besar. *Kedua*, anak sebagai pelanjut keturunan. *Ketiga*, anak sebagai teman dan penghibur. *Keempat*, anak merupakan anugerah dan amanat Tuhan yang tidak boleh disia-siakan. *Kelima*, anak yang saleh akan mendoakan dan menolong orangtuanya di dunia dan akhirat.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Masahito Ikawa, *et. al.*, “Fertilization: A Sperm’s Journey to and Interaction with The Oocyte”, dalam *The Journal of Clinical Investigation*, Vol. 120 No.4 Tahun 2010, hal. 984.

<sup>5</sup> Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Filsafat Qur’an Abbas Mahmud Aqqad*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986, hal. 84.

<sup>6</sup> Bona Simanungkalit, *Bagaimana Mengatasi Kesulitan Mendapatkan Anak*, Jakarta: Pustaka Kemang, 2017, hal. 24.

Pada wanita, terdapat beberapa alasan untuk mempunyai anak, antara lain; *pertama*, ingin merasakan kepolosan dan keluguan anak. *Kedua*, ingin ikut merasakan pengalaman melahirkan yang menakjubkan. *Ketiga*, ingin menjadi ibu yang baik.<sup>7</sup>

Dalam realisasinya tidak semua pasangan mudah memperoleh keturunan seperti yang diharapkan. Ketidakhadiran anak dapat menimbulkan permasalahan pernikahan yang berujung perasaan jenuh. Suami akan merasa jenuh dengan kehidupan pernikahannya karena belum memiliki anak. Kejenuhan yang dirasakan suami menjadikannya lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah. Hal ini membuat istri merasa kurang puas dengan pernikahannya. Dirinya merasa kurang nyaman dengan kehidupan pernikahannya karena merasa kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari pasangan. Istri juga merasa kecewa karena harapan untuk memiliki pasangan ideal yang mampu menggantikan peran orang tua bagi dirinya, tidak ditemukan dalam diri sang suami.<sup>8</sup> Oleh karena itu banyak pasangan merasa cemas, kebingungan, kesedihan, merasa tidak berguna, depresi, keputusasaan, malu, kekecewaan, rendah diri, terluka, ketakutan, tidak berdaya, dan merasa bersalah pada pasangannya, ketika anak yang dinantikan belum juga hadir di tengah keluarga.<sup>9</sup>

Perasaan yang muncul diatas dapat dikategorikan dengan perasaan yang muncul pada pasangan Infertilitas. Infertilitas juga didefinisikan sebagai suatu keadaan pasangan yang sudah menikah lebih dari satu tahun tanpa kontrasepsi dan tidak mendapatkan anak padahal telah rutin melakukan hubungan seksual 2-3 kali dalam seminggu.<sup>10</sup> Penyebab terjadinya Infertilitas terdiri atas dua faktor yaitu, faktor dari wanita dan faktor pria. Faktor dari wanita meliputi, faktor tuba dan pelvik (35%), faktor ovulasi 15%, polip endometrium dan kelainan bentuk uterus (5%). Faktor dari pria meliputi abnormalitas, jumlah, motilitas dan morfologi spermatozoa. Saat gencarnya pencanangan program pembatasan kelahiran (Keluarga Berencana) di berbagai penjuru dunia, terdapat kelompok pasangan suami istri yang mengalami Infertilitas atau kesulitan untuk memperoleh anak. Melihat data di seluruh dunia, 186 juta orang mengalami Infertilitas dan mayoritas adalah penduduk negara-negara berkembang.

---

<sup>7</sup> Marcia Laswell dan Thomas Laswell, *Marriage and The Family*, California: Wadsworth Publishing Company, 1987, hal. 253.

<sup>8</sup> Ryan Mardiyana dan Erin Ratna Kustanti, "Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Belum Memiliki Keturunan", dalam *Jurnal Empati*, Vol. 5 No. 3 Tahun 2016, hal. 5.

<sup>9</sup> Valentine Deborah, "Psychological Impact of Infertility: Identifying Issues and Needs", dalam *Jurnal Social Work in Health Care*, Vol. 11 No. 4 Tahun 2008, hal. 61-69.

<sup>10</sup> Joko Suryo, *Herbal Penyembuh Impotensi dan Ejakulasi Dini*, Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2010, hal. 51.

WHO secara global memperkirakan adanya kasus infertil pada 8%-10% pasangan, jika dari gambaran global populasi maka sekitar 5080 juta pasangan (1 dari 7 pasangan) atau sekitar 2 juta pasangan infertil baru setiap tahun dan jumlahnya terus meningkat. Berdasarkan *National Survey of Family Growth* (NSFG) di Amerika Serikat, persentase wanita infertil pada tahun 1982 hingga tahun 1995 terus mengalami peningkatan dari 8.4% menjadi 10.2% (6.2 juta). Kejadian ini diperkirakan akan terus meningkat hingga mencapai 7.7 juta pada tahun 2025. Dibeberapa wilayah di dunia, seperti Asia Selatan, beberapa negara Afrika sub-Sahara, Timur Tengah dan Afrika Utara, Eropa Tengah dan Timur dan Asia Tengah, tingkat Infertilitas mencapai 30%.<sup>11</sup>

Lain halnya di negara-negara maju dengan level masyarakat menengah ke atas, justru Infertilitas memang hal yang diinginkan sebagai pilihan agar tidak memiliki anak yang disebut juga *childfree*.<sup>12</sup> Istilah *childfree* mungkin masih terdengar asing di masyarakat Indonesia, akan tetapi di negara-negara besar seperti Amerika Serikat, istilah tersebut sudah umum dikenal luas oleh masyarakat. Berdasarkan laporan dari *National Survey of Family Growth* dikutip dari [www.gooddoctor.com](http://www.gooddoctor.com) tak kurang 15% wanita dan 24% pria memutuskan untuk tidak memiliki anak.<sup>13</sup> Sementara itu, di Kanada berdasarkan survei dari *General Social Survey*(GSS) pada tahun 2001 mengungkapkan bahwa 7% orang di Kanada berusia 20-34 tahu, mewakili 434.000 orang menyatakan berniat tidak memiliki anak. Sementara itu, 4% dari orang-orang di Kanada menyatakan bahwa pernikahan merupakan hal yang penting, juga tidak memiliki ketertarikan atau keinginan untuk memiliki anak.<sup>14</sup> Beberapa alasan yang melatar belakangi *childfree* di Kanada ini diantaranya adalah kondisi medis yang tidak memungkinkan, situasi tidak kondusif dalam membesarkan anak, karir yang memuaskan serta alasan-alasan lingkungan atas keputusan mereka untuk tidak memiliki anak.

Prevalensi kejadian Infertilitas secara global adalah 6% terjadi pada wanita usia subur. Selain itu, Prevalensi kejadian Infertilitas yang terjadi pada wanita usia subur di negara berkembang adalah sekitar 50% dari kasus

---

<sup>11</sup> Maya N. Mascarenhas, *et. al.*, “National, Regional and Global Trends in Infertility Prevalence Since 1990: a Systematic Analysis of 227 Health Surveys”, dalam *Jurnal Plos Medicine*, Vol. 9 No. 12 Tahun 2018, hal. 2.

<sup>12</sup> Joyce, C. Abma dan Gladys M. Martinez, “Childlessness among Older Women in the United States: Trends and Profile”, dalam *Journal of Marriage and Family*, Vol. 68 No. 4 Tahun 2006, hal. 1045-1056.

<sup>13</sup> Pitoyo Marbun, “Mengenai Konsep Child-free: Menikah Tapi Tak Ingin Punya”, dalam <https://www.gooddoctor.co.id/hidup-sehat/info-sehat/mengenai-konsep-child-free-menikah-tapi-tak-ingin-punya-anak/>, diakses pada 3 Maret 2022.

<sup>14</sup> Susan Stobert dan Anna Kemeny, “Government of Canada: Child Free by Choice”, dalam *Jurnal Statistics Canada*, Vol. 8 No. 11 Tahun 2003, hal. 1-4.

Infertilitas keseluruhan.<sup>15</sup> Di Asia, angka Infertilitas pada wanita usia subur mencapai angka 25% dengan klasifikasi Infertilitas primer sebanyak 15,8% dan Infertilitas sekunder sebanyak 8,7%.<sup>16</sup> Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2012 kejadian infertil di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahun. Prevalensi pasangan infertil di Indonesia tahun 2013 adalah 15-25% dari total populasi usia reproduksi. Sementara tahun 2017 mengalami peningkatan angka Infertilitas di Indonesia mencapai 12%-22% dari total populasi usia reproduksi dengan 15% kasus terjadi pada wanita usia subur. Perhimpunan Fertilisasi In Vitro Indonesia (PERFITRI) mencatat bahwa penduduk usia reproduktif di Indonesia sebanyak 75,7 juta jiwa, dan diperkirakan terdapat sekitar 7,5 juta penduduk usia reproduktif yang mengalami Infertilitas. Dilihat di Provinsi Jawa Barat, populasi infertil diperkirakan sebesar 1,3 juta jiwa mengalaminya.<sup>17</sup>

Dalam kehidupan keluarga yang hidup ditengah kuatnya doktrin masyarakat, sebuah keluarga dituntut untuk memiliki seorang anak untuk memenuhi kewajibannya. Hal ini anak terbukti memegang peran penting dalam sebuah keluarga, khususnya bagi seorang wanita yang memiliki kodrat untuk hamil dan melahirkan seorang anak. Akibat dorongan dari budaya yang memaksa wanita dalam fungsi reproduktif maka wanita memegang beban berat untuk melahirkan, pada keluarga yang mengalami masalah Infertilitas akan muncul perasaan tidak berharga, perasaan iri dan kesedihan mendalam yang dirasakan oleh sang istri. Stres masalah Infertilitas berdampak lebih besar pada wanita daripada pria. Sumber tekanan sosio-psikologis pada wanita berkaitan erat dengan kodrat wanita untuk mengandung dan melahirkan.<sup>18</sup> Infertilitas ini menyebabkan stigmatisasi, perceraian, penyiksaan, penolakan dan penghilangan status sosial serta harga diri. Kesalahan karena tidak mempunyai keturunan dibebankan kepada pihak wanita.<sup>19</sup> Wanita masih dianggap objek, khususnya mengenai masalah

---

<sup>15</sup> Melodie Vander Borgh dan Christine Wyns, "Fertility and infertility: Definition and Epidemiology", dalam *Jurnal Clinical Biochemistry*, Vol. 62 No. 3 Tahun 2018, hal. 2–10.

<sup>16</sup> Qinqin Meng, *et. al.*, "Incidence of infertility and risk factors of impaired fecundity among newly married couples in a Chinese population", dalam *Jurnal Reproductive BioMedicine Online*, Vol. 30 No. 1 Tahun 2015, hal. 92–100.

<sup>17</sup> PERFITRI, "1,3 Juta Jiwa Warga Jabar Alami Infertilitas". [https://jabarprov.go.id/index.php/news/24166/1\\_3\\_Juta\\_Jiwa\\_War](https://jabarprov.go.id/index.php/news/24166/1_3_Juta_Jiwa_War). Diakses pada 18 Januari 2022.

<sup>18</sup> Nurul Hidayah dan Ahmad Dahlan, "Identifikasi dan Pengelolaan Stres Infertilitas", dalam *Jurnal Humanitas Indonesian Psychological Journal*, Vol.4 No.1 Tahun 2012, hal 26.

<sup>19</sup> Violet Naanyu Yebei, "Treatment Seeking for Infertility among Migrant Ghanaian Women in The Nederland", dalam *Journal Reproductive Health Matters*, Vol. 8 No. 16 Tahun 2000, hal 135-136.

reproduksi dan kewajiban untuk memiliki keturunan demi membahagiakan kedua pihak keluarga.

Hal ini dibuktikan dengan kebanyakan suami tidak mau mengakses layanan Infertilitas karena merasa malu untuk melakukan cek medis. Sehingga pada akhirnya istri menjadi tumpuan kesalahan dan biasanya berakhir pada perceraian.<sup>20</sup> Bahkan terkadang mereka bercerai sebelum mengetahui penyebab ketidaksuburan tersebut.<sup>21</sup> Kondisi tersebut diperparah dengan dilegalkannya dalam Undang-Undang Perkawinan BAB I pasal 4 ayat (2), menjelaskan bahwa suami dibolehkan menikahi lebih dari satu wanita bila ternyata wanita yang dinikahi tidak dapat melahirkan anak.

Dalam Al-Qur'an term Infertilitas akan ditujukan khusus untuk wanita seperti pada kisah istri Nabi Zakaria a.s. dan istri Nabi Ibrahim AS. Posisi ini tentu akan mendiskreditkan wanita. Pernyataan istri Nabi Ibrahim a.s. dan istrinya yang menyatakan bahwa mereka mandul adalah didasari pada pandangan masyarakat yang memvonis mereka sebagai seorang yang mandul lantaran usianya sudah tua namun belum dikaruniai anak.<sup>22</sup>

Bahkan terdapat hadis mengenai anjuran menikahi wanita produktif dalam kitab sunan Abu Daud dan An-Nasa'i.

*Ahmad bin Ibrahim menyampaikan kepada kami dari Yazid bin Harun, dari Mustalim bin Sa'ai, anak saudara wanita Mansur bin Zahzan, dari Mansur bin Zadzhan yang mengabarkan dari muawiyah bin Qurrah, dari Ma'qil bin Yasar bahwa seorang pria datang menemui Nabi saw., dia berkata, " Aku bertemu dengan seorang wanita yang mempunyai paras cantik dan keturunan yang bagus, tetapi tidak dapat melahirkan anak. Apakah aku boleh menikahnya ? "Beliau menjawab, " Tidak ". Pada hari berikutnya pria tersebut datang lagi dan menanyakan hal yang sama, beliau tetap melarangnya. Pada hari berikutnya pria itu menanyakan hal yang sama untuk ketiga kalinya, kemudian beliau bersabda, " Nikahilah wanita yang penyayang dan bisa melahirkan. Sebab, sesungguhnya aku ingin berbangga (kepada Nabi lain) dalam jumlah umatnya. (HR. Abu Daud)<sup>23</sup>*

Dalam hadis tersebut dikisahkan bahwa ada seorang pria yang datang kepada Rasulullah saw. untuk menanyakan sesuatu. Dia menyampaikan kepada Rasulullah saw. bahwa dia menyukai seorang wanita yang kaya raya dan terhormat. Akan tetapi wanita tersebut tidak bisa melahirkan anak. Lalu

<sup>20</sup> Nurul Hidayah dan Ahmad Dahlan, "Identifikasi dan Pengelolaan Stres Infertilitas", hal. 25.

<sup>21</sup> Edi Indrizal, "Problematika Orang Lansia Tanpa Anak di Dalam Masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat", dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 29 No. 1 Tahun 2005, hal 90-91.

<sup>22</sup> Ummu Azzam, *Doa dan Zikir Mustajab untuk Ibu Hamil dan Menyusui*, Jakarta: Qutum Media, 2012, hal. 10.

<sup>23</sup> Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Azdi Sijistani, *Ensiklopedi Hadits Sunan Abu Dawud*, Jakarta: Almahira, 2012, hal. 131.

dia bertanya kepada Rasulullah saw. apakah dia boleh menikahi wanita tersebut atau tidak. Lalu Rasulullah saw. menyarankan untuk menikahi wanita yang subur dan penyayang, yang dapat memberikan keturunan. Hal tersebut dianjurkan Rasulullah saw., karena beliau akan membanggakan umatnya yang banyak pada Nabi-Nabi terdahulu pada hari kiamat kelak.<sup>24</sup>

Padahal menurut dunia kedokteran, meski Infertilitas berkaitan dengan kehamilan, kondisi Infertilitas tidak hanya dapat dialami oleh wanita, namun dapat juga terjadi pada pria. Menurut WHO, secara umum penyebab masalah Infertilitas dapat terjadi akibat empat faktor utama, yaitu faktor wanita, faktor pria, faktor kombinasi antara wanita dan pria, serta kondisi Infertilitas yang terjadi dengan penyebab yang belum diketahui. Tiap-tiap faktor memiliki persentase pengaruh yang berbeda-beda terhadap kondisi Infertilitas. Faktor wanita dan pria masing-masing menyumbang Infertilitas sebanyak 40%. Sementara untuk faktor Infertilitas akibat kombinasi keduanya adalah sebanyak 10%. Sisanya, yaitu sebanyak 10% adalah untuk Infertilitas yang tidak diketahui penyebabnya.<sup>25</sup>

Dalam tradisi masyarakat, pasangan yang belum dikaruniai anak akan mendapat stigma yang negatif dan menjadi buah bibir, seolah pasangan suami istri tersebut tidak akan mampu menjadi keluarga yang utuh. Bahkan mandul dianggap sebagai vonis kegagalan kewanitaan untuk menjadi seorang ibu. Dalam Al-Qur'an disebutkan Nabi-Nabi yang kesulitan untuk memiliki anak yakni Nabi Zakaria a.s. dan Nabi Ibrahim a.s.

Nabi Zakaria a.s. termasuk orang yang diuji oleh Allah Swt. sebagai orang yang lama dalam memiliki keturunan. Pada saat Nabi Zakaria a.s. beserta istri memang sangat berharap agar diberi keturunan oleh Allah Swt. Tujuannya agar sang anak kelak menjadi penerus dalam menjalankan tugas utama memimpin umat. Namun usia beliau ketika itu sudah senja dan tubuhnya semakin melemah. Bahkan hal buruk menimpa istri Nabi Zakaria a.s. yang divonis tidak akan mendapatkan keturunan dikarenakan mandul dan sudah monopause.<sup>26</sup> Namun, sebuah keajaiban Allah Swt. berikan, penantian Nabi Zakaria a.s. yang optimis dan teguh dalam berdoa kepada Allah Swt. diganjar dengan imbalan yang setimpal.

---

<sup>24</sup> Imam Taqiyuddin Abu bakar Bin Muhammad Husaini, *Kifayatul Akhyar, Kelengkapan Orang Shaleh*, Surabaya: Bina Iman, 1992, hal. 99.

<sup>25</sup> Yani Widyastuti, Anita Rahmawati dan Yuliasti Eka Purnamaningrum, *Kesehatan Reproduksi*, Yogyakarta: Fitramaya, 2009, hal. 29-30.

<sup>26</sup> Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, diterjemahkan oleh Abdul Somad, Yusuf Hamdani, *et.al.*, dari judul *Jâmi' al-Bayân'an Ta'wil ai Al-Qur'ân*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2008, hal. 145.

قَالَ رَبِّ أُنِّي يَكُونُ لِي غُلَمٌ وَقَدْ بَلَغَنِي الْكِبَرُ وَأُمْرَاتِي عَاقِرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ  
يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ﴿٤٠﴾

Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan istriku pun seorang yang mandul?". Berfirman Allah: "Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya" (Surah Âli 'Imrân/3: 40)

Dalam tafsir Kemenag dijelaskan bahwasanya Allah Swt. melarang hamba-Nya untuk berputus asa dari rahmat-Nya dalam menanti dan berikhtiar untuk memiliki keturunan. Ayat ini menunjukkan sikap Nabi Zakaria a.s. yang tidak berputus asa dalam berikhtiar dan berdoa. Nabi Zakaria a.s. percaya atas kekuasaan Allah Swt. yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Ketika menerima berita gembira tersebut, Nabi Zakaria a.s merasa takjub dan berkata, "Bagaimana saya bisa mendapatkan seorang anak, padahal saya sudah lanjut usia dan istri saya mandul." Kemudian Allah Swt. memberikan jawaban lewat perantara malaikat, "Begitulah, Allah Swt. perbuat apa yang dikehendaki-Nya." Maksudnya, seperti penciptaan seorang anak yang tidak seperti biasanya yang dialami oleh dirinya bersama istrinya itulah, Allah Swt. melakukan apa yang dikehendaki-Nya di alam ini. Ketika Allah Swt. menghendaki sesuatu, maka Ia akan mewujudkannya, baik melalui sebab atau perantara yang biasa berlaku maupun tidak, dan diantaranya adalah menciptakan anak dari seorang wanita yang mandul.<sup>27</sup>

Peristiwa ini membuktikan bahwa Infertilitas wanita bukanlah kutukan namun ujian dan cobaan dari Allah Swt. Seorang wanita saleh dan istri seorang Nabi telah melalui cobaan ini dalam kehidupannya. Meskipun istri Nabi Zakaria a.s. menerimanya sebagai kehendak Allah Swt., tetapi dia dan Nabi Zakaria a.s. tetap optimis. Mereka tetap berharap dan berdoa sampai akhirnya, permohonannya dikabulkan Allah Swt. Penggambaran lain dari pasangan saleh yang tidak memiliki anak adalah Nabi Ibrahim a.s. dan Istrinya. Nabi Ibrahim a.s. diceritakan sudah tua dan istrinya mandul. Dalam Al-Qur'an istrinya disebut 'âqir.<sup>28</sup>

Dalam Surah al-Syûrâ ayat 50, orang yang tidak diberikan keturunan disebutkan dengan ungkapan kata 'aqîm. Kata 'aqîm dipakai untuk memperlihatkan kuasa Allah Swt. ketika menjadikan seseorang tidak

<sup>27</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani et. al. dari judul *Tafsir Al-Munîr fî Al-aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Jakarta: Gema Insani, 2016, hal. 254-255.

<sup>28</sup> Muhammad Qasim Butt dan Muhammad Sultan Shah, "An Overview of Islamic Teachings on Infertility", dalam *Jurnal Al-Adwa*, Vol. 48 No. 32 Tahun 201, hal. 54.

memiliki keturunan walaupun sebab-sebab lahiriyah untuk memiliki keturunan sudah dipenuhi.<sup>29</sup> Di ayat lain, penggunaan kata 'aqîm digunakan untuk istri Nabi Ibrahim a.s. yang pada akhirnya bisa hamil.

فَأَقْبَلَتِ أَمْرَأَتُهُ فِي صَرَوةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ ﴿٥١﴾

*Kemudian istrinya datang memekik lalu menepuk mukanya sendiri seraya berkata: "(Aku adalah) seorang wanita tua yang mandul". (Surah al-Dzâriyât/51: 29)*

Menurut Ibnu Abbas, istri Nabi Ibrahim a.s. setelah mendengar berita gembira itu menamparkan tangannya ke mukanya karena merasa heran sebagaimana wanita heran terhadap sesuatu peristiwa yang aneh seraya berkata, "*Aku adalah seorang wanita tua yang mandul*". Maksudnya ialah mana mungkin ia dapat melahirkan seorang anak sementara ia adalah seorang wanita tua, terlebih lagi ketika ia masih muda ia mandul, tidak bisa hamil.<sup>30</sup> Dijelaskan juga bahwa istri Nabi Ibrahim a.s. merasa ia adalah seorang wanita tua dan juga suaminya. Sehingga ia merasa bahwa kabar bahagia itu merupakan hal aneh baginya.<sup>31</sup>

Term kata Infertilitas dihadirkan Al-Qur'an dalam bentuk kata lain yakni 'âqir. Sehingga kata yang digunakan oleh Al-Qur'an dalam membahasakan mandul adalah 'âqir dan 'aqîm. Kata 'âqir di dalam Al-Qur'an ditemukan dalam tiga ayat yakni: Surah Âli 'Imrân/3: 40, Surah Maryam/19:5, dan Surah Maryam/19: 8. Sementara kata 'aqîm terdapat dalam dua ayat yaitu: Surah al-Syûrâ/42: 50. dan Surah al-Dzâriyât/51: 29.

Kesamaan makna kata tersebut menunjukkan bahwa adanya sinonimitas atau persamaan kata dalam Al-Qur'an. Keunikan bahasa Al-Qur'an terlihat pada kosa kata dan sinonimnya, namun sinonim-sinonim tersebut tidak selalu memiliki arti yang sepenuhnya sama karena masing-masing kata dalam Al-Qur'an memiliki maksud-maksud tersendiri. Al-Raghib Asfahani berpendapat bahwa "*Setiap kata yang memiliki kesamaan makna di dalam Al-Qur'an tidak dapat disamakan sepenuhnya*". Hal ini disebabkan susunan kata dalam Al-Qur'an memiliki kekhususan di setiap maknanya dan memiliki kesesuaian dalam setiap susunannya, sehingga suatu kata di dalam Al-Qur'an tidak dapat digantikan dengan kata lain meskipun memiliki kemiripan makna.<sup>32</sup> Selain itu, Al-Qur'an diturunkan kepada manusia dalam bentuk

<sup>29</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*, hal. 101

<sup>30</sup> Imam al-Din Abu al-Fida Ismail, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Adzîm*, Vol. 2, T.tp: Dar Tayyiba, 1999, hal 421.

<sup>31</sup> Ahmad Usairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam hingga Abad xx*. diterjemahkan oleh Samson Rahman. Jakarta: Akbar Media. 2009, hal. 35.

<sup>32</sup> Al-Raghib Asfahani, *Al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur'ân*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2002, hal. 55.



tulisan menghasilkan berbagai makna dalam pemahaman manusia. Ketidakhadiran pembuat teks Al-Qur'an secara fisik membuat manusia memaknai pesan yang terkandung dalam kitab suci sesuai dengan tingkat pemahamannya (hermeneutika). Tentu saja pemahaman ini tidak terlepas dari pengaruh lingkungan dan budaya setiap masyarakat yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat itu sendiri.<sup>33</sup>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwa adanya Infertilitas dalam kehidupan rumah tangga menimbulkan konsekuensi hukum baru, yaitu boleh tidaknya mengajukan gugatan cerai.<sup>34</sup> Dalam hukum positif di Negara Indonesia, inisiatif perceraian dari pihak isteri disebut dengan cerai gugat, dimana seorang isteri mengajukan surat gugatan kepada ketua Pengadilan agar menceraikan dia dengan suaminya dengan salah satu atau beberapa alasan.

Berdasarkan Pasal 39 ayat (2) Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 mengenai Perkawinan (UU Perkawinan), untuk dapat melakukan perceraian harus ada cukup alasan bahwa antara suami dan isteri itu tidak akan dapat hidup rukun sebagai suami isteri. Dasar dalam penentuan peraturan perundangan bersumber dari aturan negara. Salah satu alasan yang menyebabkan muncul hukum istri menggugat cerai atau bolehnya suami untuk menikah lagi saat pasangannya mengalami Infertilitas adalah bahwa negara membutuhkan regenerasi untuk membangun bangsa dalam kekuatan tatanan negara dan politik di masa depan. Regenerasi warga negara merupakan modal penting dalam pembangunan nasional. Negara tidak mungkin berdiri tanpa adanya warga negara yang teregenerasi. Hal ini karena negara itu sendiri sebenarnya merupakan perkumpulan dari orang-orang. Mulai dari mendirikan sebuah negara, menjalankan pemerintahan, hingga melindungi negara dari ancaman luar, semua itu tentu saja dilakukan oleh orang-orang yang menjadi warga negara tersebut. Namun di sisi lain keberagaman warga negara pun memengaruhi perkembangan hukum sebuah negara. Dengan kata lain, keyakinan mayoritas penduduk sebuah negara mempengaruhi perkembangan hukum yang berlaku.<sup>35</sup>

Sehingga memahami ilmu dan proses reproduksi dan embriologi adalah bagian dari bentuk bela negara dan ibadah. Memahami proses Infertilitas dalam reproduksi adalah langkah dasar dalam mengenal dan memahami

---

<sup>33</sup> Zakaria Husin Lubis, "Hermeneutics of The Holy Religion Texts (The Study of the Relationship of the Qur'anic Text to Religious Life)", dalam *Jurnal MUMTAZ*, Vol. 4 No. 01 Tahun 2020, hal. 98.

<sup>34</sup> Arif Marsal, "Infertilitas Sebagai Alasan Khulu' Perspektif Ulama", dalam *Jurnal Yudisia*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2018, hal. 148.

<sup>35</sup> Zakaria Husin Lubis, "Relasi Ekonomi dengan Hukum dan Agama", dalam [https://www.academia.edu/40174226/Relasi\\_ekonomi\\_dengan\\_hukum\\_dan\\_agama](https://www.academia.edu/40174226/Relasi_ekonomi_dengan_hukum_dan_agama), diakses pada 25 Oktober 2022.

keajaiban dari proses penciptaan manusia. Mengenal proses penciptaan itu akan menghadirkan keyakinan akan keberadaan dan kekuasaan Tuhan (Tauhid) yang lebih tinggi, mendatangkan kepercayaan (Iman) yang lebih kuat dan menumbuhkan kedekatan (Taqwa) kepada Sang Pencipta yang lebih dalam. Untuk menjawabnya maka perlu dilakukan penelitian lebih intensif sebagai upaya menjadikan kajian ini lebih menarik terlebih dalam sudut pandang Al-Qur'an.

## **B. Permasalahan Penelitian**

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas maka memunculkan beberapa pertanyaan diantaranya:

- a. Diskursus Infertilitas dalam medis
- b. Perbedaan penafsiran Infertilitas dalam Al-Qur'an
- c. Kata Infertilitas dalam Al-Qur'an
- d. Teknologi berbantu untuk mendapatkan keturunan melalui inseminasi atau IVF (Bayi Tabung)
- e. Hukum fiqh masalah Infertilitas dalam konteks poligami dalam pernikahan
- f. Hukum fiqh masalah Infertilitas dalam konteks talak/perceraian
- g. Penanganan Infertilitas dalam Al-Qur'an

### 2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah yang akan dikaji pada penelitian ini dibatasi menjadi tiga poin yaitu:

- a. Diskursus Infertilitas dalam medis
- b. Infertilitas dalam Al-Qur'an
- c. Penanganan Infertilitas berdasarkan Al-Qur'an

### 3. Perumusan Masalah

Beranjak dari pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimana Infertilitas dan penanganannya dalam Al-Qur'an?"

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, penelitian ini bertujuan untuk

1. Membahas diskursus Infertilitas dalam medis
2. Membahas Infertilitas dalam Al-Qur'an
3. Membahas penanganan Infertilitas berdasarkan Al-Qur'an

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi atas dua manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Mengetahui Infertilitas dari perspektif medis.
  - b. Mengetahui ayat-ayat mengenai Infertilitas beserta penafsirannya.
  - c. Mengungkap kajian ilmiah mengenai Infertilitas dalam Al-Qur'an.
  - d. Mengungkap khazanah keilmuan di bidang tafsir dan studi keislaman secara umum.
2. Manfaat Praktis
  - a. Menumbuhkan sikap optimis bagi pasangan suami istri dalam memiliki keturunan.
  - b. Menumbuhkan keyakinan dalam diri pasangan suami istri bahwa Allah Maha Kuasa dan Maha Menciptakan atas segala sesuatu.
  - c. Menumbuhkan kesadaran bagi pasangan suami istri untuk senantiasa berusaha dalam mendapatkan keturunan.
  - d. Memberikan penanganan Infertilitas untuk pria dan wanita sebelum dan setelah menikah berdasarkan tuntunan Al-Qur'an.

#### **E. Kerangka Teori**

Kerangka teori adalah penjelasan mengenai teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian. Kerangka teori berperan menghubungkan penelitian yang hendak dilakukan dengan teori-teori yang sudah ada.<sup>36</sup> Dalam penelitian ini, beberapa teori yang ingin penulis paparkan adalah sebagai berikut:

##### **1. Teori Kesehatan Reproduksi**

Teori yang digunakan dalam tesis ini mengacu pada teori kesehatan yang berkaitan dengan sistem reproduksi. Menurut WHO (2020), sehat adalah suatu keadaan yang lengkap meliputi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial bukan semata-mata bebas dari penyakit atau kelemahan. Hal ini diharapkan agar adanya keseimbangan yang serasi dalam interaksi antara individu dengan masyarakat dan makhluk hidup lain serta lingkungannya.<sup>37</sup> Menurut UNESCO (2018), kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan kesejahteraan fisik, emosional, mental dan sosial yang utuh berhubungan

---

<sup>36</sup> Tim Penyusun Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2017, hal. 9.

<sup>37</sup> WHO, *Basic Document: Constitution of the World Health Organization*, Jenewa: WHO, 2020, hal. 1.

dengan reproduksi, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan namun dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Individu yang sehat secara reproduksi memiliki cara pendekatan yang positif dan penuh rasa hormat terhadap seksualitas dan hubungan seksual, mereka juga berpotensi untuk merasakan kesenangan dan pengalaman seksual yang aman, bebas dari paksaan, diskriminasi dan kekerasan.<sup>38</sup>

## 2. Teori Psikologi Keluarga

Psikologi adalah bidang ilmu pengetahuan dan ilmu terapan yang mempelajari mengenai perilaku, fungsi mental, dan proses mental manusia melalui prosedur ilmiah.<sup>39</sup> Sementara keluarga merupakan sekelompok orang yang memiliki hubungan darah satu dengan yang lainnya. Keluarga diartikan sebagai suatu rumah tangga dengan hubungan darah atau perkawinan dan sebagai tempat yang terselenggaranya fungsi fungsi ekspresif keluarga bagi individu individu di dalamnya. Keluarga dalam sekelompok individu yang terikat oleh perkawinan atau darah yang memiliki struktur ayah, ibu, anak wanita, anak pria, dan lainnya serta memiliki kebudayaan untuk dipertahankan. Berdasarkan kedua pernyataan definisi diatas, maka psikologi keluarga bisa diartikan sebagai suatu keilmuan yang mempelajari mengenai kejiwaan dalam interaksi individu individu dalam sebuah jaringan ikatan darah atau perkawinan. Psikologi keluarga juga bisa diartikan sebagai keilmuan yang mempelajari kejiwaan dalam keluarga.<sup>40</sup> Tesis ini membahas mengenai kondisi psikologi pasangan yang mengalami Infertilitas yang berdampak pada keharmonisan keluarga.

## 3. Teori Antropologi

Teori yang berhubungan dengan budaya dan perilaku manusia yang digunakan dalam tesis ini adalah teori antropologi. Antropologi adalah studi mengenai manusia, dulu dan sekarang. Studi untuk memahami kompleksitas budaya sepanjang sejarah manusia. Antropologi adalah studi mengenai orang-orang di seluruh dunia, sejarah evolusi manusia, perilaku, bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda, berkomunikasi dan bersosialisasi satu sama lain. Antropologi adalah studi mengenai masyarakat

---

<sup>38</sup> UNESCO, *International technical guidance on sexuality education: an evidence-informed approach.*, Paris: UNESCO, 2018, hal. 22

<sup>39</sup> Asrori, *Psikologi Pendidikan: Pendekatan Multidisipliner*, Banyumas: CV. Pena Persada, 2020, hal. 1.

<sup>40</sup> Mahfudz Fauzi, *Psikologi Keluarga*, Tangerang: STISNU, 2018, hal. 2.

dan budaya manusia dan perkembangannya. Dapat diartikan studi mengenai karakteristik biologis dan fisiologis manusia dan evolusinya.

Ilmu Antropologi dibagi ke dalam dua sub yaitu antropologi fisik dan antropologi budaya. Antropologi fisik terbagi lagi menjadi paleoantropologi dan antropologi ragawi. Sementara antropologi budaya terdiri dari prehistori, etnolinguistik, dan etnologi. Sang maestro antropolog Indonesia mendefinisikan antropologi sebagai ilmu yang mempelajari umat manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik masyarakat serta kebudayaan yang dihasilkan.<sup>41</sup>

## F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran terkait dengan penelitian mengenai Infertilitas, ditemukan hasil penelitian terdahulu yang relevan, di antara lain:

### 1. Infertilitas dan Kesehatan Reproduksi

- a. Buku karya Yulia Fauziah dengan judul *Infertilitas dan Gangguan Reproduksi Wanita*. Buku tersebut membahas mengenai Infertilitas pada wanita dan gangguan alat reproduksi yang menyebabkan Infertilitas.<sup>42</sup>
- b. Buku karya Endy M. Astiwaro dengan judul *Fikih Kedokteran Kontemporer*. Buku tersebut merupakan karya ilmiah orisinal berbahasa Indonesia yang distingnif. Di dalamnya dibahas mengenai inseminasi buatan, bayi tabung, bank spermatozoa, rahim titipan, bank ASI, alat bantu hidup dan penentuan kematian, serta transplantasi organ serta bahasan mengenai putusan Majma' al-Fiqh dalam bahasan kedokteran masalah tersebut.<sup>43</sup>
- c. Himpunan Endokrinologi Reproduksi dan Fertilitas Indonesia (HIFERI), Perhimpunan Fertilisasi In Vitro Indonesia (PERFITRI), Ikatan Ahli Urologi Indonesia (IAUI), Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia (POGI) telah berulang kali mengadakan konsesus yang menghasilkan sebuah draft buku dengan judul *Konsensus Penanganan Infertilitas* yang berisi definisi, bentuk pemeriksaan dan penanganan Infertilitas, baik pada pria maupun wanita.<sup>44</sup>
- d. Artikel jurnal karya Valentine Deborah dengan judul *Psychological Impact Of Infertility: Identifying Issues And Needs*, dalam *Jurnal Social*

---

<sup>41</sup> Budi Suryadi, *Pengantar Antropologi*, Bandung: Nusa Media, 2012, hal. 1-8

<sup>42</sup> Yulia Fauziah, *Infertilitas dan Gangguan Reproduksi Wanita*, Yogyakarta: Nuha Medika, 2015. hal. 1-30.

<sup>43</sup> Endy M. Astiwaro, *Fikih Kedokteran Kontemporer*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018, hal. 80-100.

<sup>44</sup> HIFERI. *et. al.* "Konsensus Penanganan Infertilitas", *Draft Hasil Konsensus*, Jakarta: Himpunan Fertilitas dan Endokrinologi Reproduksi Indonesia, 2013, hal. 5-33.

*Work in Health Care*. Dalam penelitian tersebut dipaparkan berbagai problem psikologi yang terjadi pada pasangan Infertilitas serta konsekuensi yang mereka hadapi karena Infertilitas. Diantara masalah psikologi yang timbul adalah perasaan cemas, kebingungan, kesedihan, merasa tidak berguna, depresi, keputusasaan, malu, kekecewaan, rendah diri, terluka, ketakutan, tidak berdaya, dan merasa bersalah pada pasangannya, ketika anak yang dinantikan belum juga hadir di tengah keluarga. Orang yang mandul dianggap yang paling bertanggung jawab terhadap keluarga yang tidak bahagia. Perasaan dan tekanan masyarakat membuat banyak angka perceraian karena alasan kemandulan ini.<sup>45</sup>

- e. Artikel jurnal dari Arif Marsal dengan judul *Infertilitas sebagai Alasan Khulu' Perspektif Ulama*. Pada artikel jurnalnya, ia menjelaskan mengenai perbedaan pandangan para ulama mengenai boleh atau tidak seseorang menjadikan Infertilitas sebagai alasan gugat cerai. Para ulama ada yang membolehkan dan ada juga yang tidak memperbolehkan. Ulama yang tidak membolehkan memandang bahwa Infertilitas bukanlah aib atau cacat. Sementara yang membolehkan menganggap bahwa Infertilitas adalah cacat.<sup>46</sup>
- f. Artikel dalam jurnal *Jurnal Majority*, dengan judul *Infertility* oleh Andini Saraswati, Hasil penelitian menunjukkan bahwa infertilitas dipengaruhi oleh faktor-faktor resiko infertilitas diantaranya usia, lama Infertilitas, hubungan seksual yang meliputi; frekuensi, posisi dan masa subur, gaya hidup seperti; mengkonsumsi alkohol, merokok, konsumsi kafein, berat badan, olah raga, stress, suplemen vitamin, obat-obatan, obat herbal dan pekerjaan.<sup>47</sup>
- g. Artikel jurnal dari Muhammad Qasim Butt dan Muhammad Sultan Shah dengan judul *An Overview Of Islamic Teachings On Infertility*. Di dalamnya dibahas overview mengenai ajaran islam dalam Infertilitas. Dalam artikel tersebut dipaparkan mengenai definisi Infertilitas dalam kajian ilmiah, konsep Islam mengenai Infertilitas, ajaran Al-Qur'an mengenai Infertilitas (kabar bahagia kehadiran anak Nabi Ibrahim a.s., kabar bahagia anak Nabi Zakaria a.s. dan jenis-jenis pemilikan keturunan), ajaran Nabi mengenai Infertilitas (menikahi wanita subur, tidak melakukan *childfree* dan menikahi wanita tua).<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup> Valentine Deborah, "Psychological Impact of Infertility: Identifying Issues and Needs", dalam *Jurnal Social Work in Health Care*, Vol. 11 No. 4 Tahun 2008, hal. 61-69

<sup>46</sup> Arif Marsal, "Infertilitas Sebagai Alasan Khulu' Perspektif Ulama", hal. 148.

<sup>47</sup> Andini Saraswati, "Infertility", dalam *Jurnal Majority*, Vol. 4 No. 5 Tahun 2015 hal. 7.

<sup>48</sup> Muhammad Qasim Butt dan Muhammad Sultan Shah, "An Overview of Islamic Teachings on Infertility", hal. 53-65.

- h. Artikel jurnal dari Irma Yani, dengan judul *Harmonisasi Pasangan Suami Istri yang Tidak Memiliki Keturunan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokam Hulu*. Dalam penelitiannya tersebut, membuktikan bahwa tidak memiliki anak bukan suatu hal yang menjadi hambatan untuk memiliki keluarga yang harmonis. Keharmonisan dalam keluarga dapat terwujud dengan cara saling mengenal dan memahami di antara suami istri, kedua pasangan saling tolong menolong dan memahami satu sama lain, saling menghormati antar pasangan, selalu menyenangkan pasangan, mengatasi persoalan secara bersama, untuk selalu berterus terang, sikap toleransi, dan sikap peduli antar pasangan.<sup>49</sup>
- i. Artikel jurnal dari Waliko dengan judul *Islam, Hak dan Kesehatan Reproduksi*. Hasil penelitian menunjukkan pemahaman terhadap hak dan kesehatan reproduksi (sebagaimana mereka pahami) secara umum bersifat patriarkis, dan hal ini diperkuat oleh pilihan pemahaman keagamaan. Dalam hal lain masih menganggap wanita/ istri sebagai pribadi yang tergantung pada pria/ suami. Sehingga suami ‘nyaris’ sepenuhnya yang menentukan hak dan kesehatan reproduksi wanita. Di sisi lain mereka menganggap wanita/ istri adalah makhluk domestic (bertanggung jawab pada hal-hal yang terkait dengan internal kerumahtanggaan), sementara pria adalah makhluk publik.<sup>50</sup>

## 2. Penanganan Infertilitas

Adapun rujukan yang berkaitan dengan penanganan Infertilitas adalah literatur artikel jurnal, website kedokteran, website Kesehatan dan buku-buku program hamil (promil) seperti *Doa-Doa Khusus Agar Dikaruniai Momongan* karya Mujtahidin, *Bagaimana Mengatasi Kesulitan Mendapatkan Anak* karya Bona Simanungkalit dan *Meningkatkan Kesuburan untuk Kehamilan Alami* diterjemahkan oleh Chefira Inda karya Anne Charlish Davies, dan Kim.

---

<sup>49</sup> Irma Yani, “Harmonisasi Pasangan Suami Istri yang Tidak Memiliki Keturunan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokam Hulu”, dalam *Jurnal JOM FISIP*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2018, hal. 1-14.

<sup>50</sup> Waliko, “Islam, Hak dan Kesehatan Reproduksi”, dalam *Jurnal Komunika*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2013, hal. 1-10.

## G. Metode Penelitian

### 1. Sumber Data

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif.<sup>51</sup> Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini terdapat berbagai karakteristik penelitian kualitatif, diantaranya: data berupa dokumen yang bersifat alamiah (*natural setting*).<sup>52</sup> Penelitian ini lebih fokus pada makna dan terkait nilai.

Dalam menganalisis berbagai permasalahan seputar Infertilitas, penulis menggunakan metode tafsir maudhu'i (tematik). Tafsir maudhu'i adalah sebuah metode tafsir Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dan meletakkannya dalam satu tema atau satu judul.<sup>53</sup> Metode ini dipilih karena dapat digunakan sebagai penggali konsep Infertilitas dalam Al-Qur'an secara lebih komprehensif.

Menurut M. Quraish Shihab, dengan metode ini, mufasir berusaha mengoleksi ayat-ayat Al-Qur'an yang bertebaran di beberapa surah dan mengaitkannya dengan satu tema yang telah ditentukan.<sup>54</sup> Selanjutnya, mufasir melakukan analisis terhadap kandungan ayat-ayat tersebut sehingga tercipta satu kesatuan yang utuh. Al-Farmawi<sup>55</sup> mengemukakan secara rinci langkah-langkah yang hendaknya ditempuh untuk menerapkan metode maudhu'i, yakni:

- a. Menentukan tema masalah yang akan dibahas
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut
- c. Menyusun sekuensial ayat sesuai dengan kronologis turunnya, disertai pengetahuan mengenai asbab al-nuzul
- d. Memahami munasabah (korelasi) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
- e. Menyusun kerangka pembahasan yang sempurna (outline)
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan
- g. Meneliti ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian sama, atau mengompromikan

---

<sup>51</sup> Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Lihat Lexi L. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 1997, hal. 6.

<sup>52</sup> Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methode*, London: Allyn and Bacon, 1982, hal. 10.

<sup>53</sup> Ziyad Khalil Muhammad Daghawain, *Manhajiyah al-Bahts fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Amman: Dar al-Basyar, 1995, hal. 14.

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, *Kaiâah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Diketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2013, hal. 331.

<sup>55</sup> Abd Hayy Farmawi, *al-Bidâyah at-Tafsir al-Maudhu'i*, Mesir: Mathba'at al-Hadharah al-'Arabiyyah, 1977, hal. 52.



antara yang *'am* (umum) dan yang *khash* (khusus), mutlak dan muqayyad

## 2. Teknik Pengumpulan data

Jenis penelitian dalam Tesis ini adalah penelitian pustaka (*library Research*) yakni pengumpulan data dengan cara membaca dan menelaah buku serta literatur lainnya yang berkaitan dengan tema. Jenis penelitian keperpustakaan ini merupakan penelitian kualitatif yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan kepada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan manusia. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan ayat-ayat mengenai Infertilitas. Penulis menggunakan kata kunci “mandul” untuk menemukan ayat-ayat yang membahas mengenai Infertilitas. Dalam pelacakan ayat tersebut penulis memperoleh lima ayat yang membahas mengenai mandul, yaitu: Surah Âli ‘Imrân/3: 40, Surah Maryam/19:5, Surah Maryam/19:8, Surah al-Syûrâ/42:50, dan Surah al-Dzâriyât/51:29.

## 3. Analisis Data

Dalam proses penelitian penulis menggunakan kitab *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur’ân* karya Al-Raghib Asfahani, kitab ini membahas mengenai makna lafaz-lafaz yang terdapat di dalam Al-Qur’an, dan kitab *Lisân al-‘Arab* karya Ibn Manzur yang di dalamnya membahas makna lafaz dan juga pergeseran makna lafaz tersebut ketika bersanding dengan kata lain. Untuk menganalisis lebih jauh term *âqir* dan *‘aqîm* tersebut, penulis menggunakan beberapa kitab tafsir, antara lain: *al-Jâmi‘ li Ahkâm Al-Qur’ân* karya Qurthubi, *Jâmi‘ al-Bayân ‘an Ta’wîl ai Al-Qur’ân* karya Ibnu Jarir Thabari, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur’ân* karya M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Qur’ân al-Karîm* karya Ibnu Katsir, *Shafwah al-Tafâsîr* karya Muhammad Ali Sabuni, *Tafsîr al-Wasîl* karya Wahbah Zuhaili, *Fathu al-Qodîr (al-Jâmi‘ baina al-Riwâyah wa al-Dirâyah min ‘Ilm al-Tafsîr)* karya Muhammad bin Ali Syaekani, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa al-Syarî‘ah wa al-Manhaj* karya Wahbah Zuhaili, *Al-Jawâhir fî Tafsîr Al-Qur’ân Al-Karîm* karya Tanthawi Jawhari, *Tafsir Ilmi: Seksualitas dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains Jilid 4* dari Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat juga beberapa buku-buku yang terkait dengan pembahasan.

Permasalahan yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan analisis lebih lanjut dengan teknik:

- a. Mengumpulkan data-data secara pragmatis dan teoritis terkait dengan diskursus Infertilitas dan tinjauan umum. Penelusuran ini dengan menggunakan bantuan buku-buku yang relevan dengan pembahasan.

- b. Melengkapi dan menganalisis data dari konsep Infertilitas, kemudian memberikan ulasan dan penafsiran ayat mengenai Infertilitas.
- c. Menarik kesimpulan sebagai jawaban pertanyaan dari rumusan masalah yang telah ditentukan.

#### 4. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipilih adalah pendekatan feminis ini termasuk dalam paradigma kritis dalam studi agama dan gender. Pendekatan feminis ini dapat digunakan dengan pertimbangan bahwa feminsme dan agama memiliki hubungan yang signifikan terhadap kehidupan wanita dan kehidupan modern. Pendekatan Feminisme ini lebih mementingkan perhatian pada interpretasi makna identitas manusia. Pendekatan ini sekaligus merupakan pandang interdisipliner studi dari antropologi, teologi, sosiologi, dan filsafat. Tujuan paling fundamental dari feminisme adalah mengidentifikasi sejauh mana terdapat persesuaian antara pandangan feminis dan pandangan keagamaan terhadap kedirian, dan bagaimana menjalin interaksi yang paling menguntungkan antara satu dengan yang lainnya.<sup>56</sup>

### H. Sistematika Penulisan

Tesis ini ditulis lima bab, satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan penelitian, dan satu bab penutup.

Bab I: Berisi pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah; permasalahan penelitian yang mencakup identifikasi, batasan dan rumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian yang mencakup manfaat teoretis dan manfaat praktis; kerangka teori; tinjauan pustaka; metode penelitian yang mencakup sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data; sistematika penulisan; kerangka bahasan.

Bab II: Membahas mengenai diskursus Infertilitas dari segi medis yang terdiri dari definisi Infertilitas; Faktor-faktor Risiko yang Memengaruhi Infertilitas; Faktor Penyebab Infertilitas; Pemeriksaan Infertilitas; Pencegahan Infertilitas; Penanganan Infertilitas dalam Dunia Kedokteran.

Bab III: Membahas mengenai Infertilitas dalam Al-Qur'an dengan kata kunci *'aqîm* dan *'âqîr*

Bab IV: Memberikan penanganan Infertilitas berdasarkan tuntunan Islam, doa-doa dan motivasi dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan Infertilitas.

Bab V: Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran. Bab terakhir ini merupakan penegasan teori atau temuan yang dihasilkan dari penelitian ini.

---

<sup>56</sup> Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta: LKiS, 2002, hal. 63-64.



## **BAB II**

### **DISKURSUS INFERTILITAS**

Pada Bab ini penulis akan menjabarkan berbagai definisi Infertilitas dalam perspektif medis dan berbagai perdebatannya.

#### **A. Definisi Infertilitas**

Infertilitas adalah kebalikan dari fertilitas. Fertilitas sendiri didefinisikan sebagai kemampuan pasangan suami istri untuk memperoleh keturunan atau anak secara biologis. Kebalikannya, Infertilitas adalah ketidakmampuan pasangan suami istri memperoleh keturunan secara biologis. Infertil secara bahasa berarti mandul. Sedangkan Infertilitas artinya adalah kemandulan.<sup>1</sup> Dalam dunia kedokteran, Infertilitas adalah tidak mampu mengandung walaupun melakukan hubungan seksual secara teratur tanpa kontrasepsi. Definisi lain menyebutkan bahwa Infertilitas juga mencakup bahwa pada kondisi hamil, akan tetapi janin yang dikandung tidak bisa diselamatkan. Kehamilan ini belum sampai disebut sebagai bayi namun sudah mengalami keguguran. Pada pasangan muda yang sehat, sekitar 85-90% pasangan dapat mengandung dalam rentang waktu satu tahun dan

---

<sup>1</sup> Alex, *Kamus Ilmiah Populeh Kontemporer*, Surabaya: Karya Harapan, 2005, hal. 246.

sekitar 10-15% mengalami Infertilitas.<sup>2</sup> Infertilitas bisa disebabkan oleh banyak hal yang berkaitan dengan masalah pria, wanita atau keduanya.

Pasangan dianggap infertil jika kehamilan tidak terjadi selama dua belas bulan dihitung dari aktifitas seksual tanpa kontrasepsi. Infertilitas dapat disebabkan oleh banyak hal dan bisa berkaitan dengan faktor pria, wanita, atau keduanya.

Selain itu, Infertilitas juga didefinisikan sebagai hilangnya kemampuan untuk hamil dan melahirkan seorang anak. Keadaan ini tidak sama dengan sterilitas yang merupakan ketidakmampuan absolut (mutlak) dan irreversibel (tidak dapat kembali) jika tidak terjadi kehamilan setelah koitus yang sering dan tidak menggunakan kontrasepsi selama dua belas bulan. Paling tidak koitus yang dilakukan secara rutin sebanyak 2-4 kali dalam satu minggu.<sup>7</sup>

Infertilitas merupakan kegagalan suatu pasangan untuk mendapatkan kehamilan sekurang-kurangnya dalam 12 bulan berhubungan seksual secara teratur tanpa kontrasepsi, atau biasa disebut juga sebagai Infertilitas primer. Infertilitas sekunder adalah ketidakmampuan seseorang memiliki anak atau mempertahankan kehamilannya. Pada wanita di atas 35 tahun, evaluasi dan pengobatan dapat dilakukan setelah 6 bulan pernikahan. Infertilitas idiopatik mengacu pada pasangan infertil yang telah menjalani pemeriksaan standar meliputi tes ovulasi, patensi tuba, dan analisis semen dengan hasil normal.<sup>3</sup>

Secara medis Infertilitas dibagi menjadi dua jenis, yaitu:<sup>4</sup>

#### 1. Infertilitas primer

Berarti pasangan suami istri belum mampu dan belum pernah memiliki anak setelah satu tahun berhubungan seksual sebanyak 2–3 kali perminggu tanpa menggunakan alat kontrasepsi dalam bentuk apapun.

#### 2. Infertilitas sekunder

Berarti pasangan suami istri telah atau pernah memiliki anak sebelumnya tetapi saat ini belum mampu memiliki anak lagi setelah satu tahun berhubungan seksual sebanyak 2–3 kali perminggu tanpa menggunakan alat atau metode kontrasepsi jenis apapun. Sebanyak 60%-70% pasangan yang telah menikah akan memiliki anak pada satu tahun usia pernikahan mereka. Sebanyak 20% akan memiliki anak pada tahun ke-2 pernikahan mereka. Sebanyak 10%-20% sisanya akan memiliki anak pada tahun ke-3 atau lebih atau tidak akan memiliki anak.

---

<sup>2</sup> Yulia Fauziyah, *Infertilitas dan Gangguan Reproduksi Wanita*, Yogyakarta: Nuha Medika, hal. 1.

<sup>3</sup> HIFERI. *et. al.* “Konsensus Penanganan Infertilitas”, *Draft Hasil Konsensus*, Jakarta: Himpunan Fertilitas dan Endokrinologi Reproduksi Indonesia, 2013, hal. 5-6.

<sup>4</sup> Tono Djuwantono, *et.al.*, *Hanya 7 Hari Memahami Infertilitas*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2008, hal. 1-2.

Infertilitas yang diartikan sebagai kemandulan kadang dihubungkan dengan ketidakmampuan seorang istri untuk memberi keturunan. Keyataannya terjadinya kehamilan tidak hanya dari pihak istri saja namun juga dari pihak suami. Terkadang, meskipun pasangan suami istri tidak memiliki masalah, kehamilan juga belum terjadi, oleh karena itu pengetahuan mengenai Infertilitas sangat penting untuk diketahui.<sup>5</sup>

Sebenarnya Infertilitas bukanlah penyakit yang perlu dicemaskan, namun bagi sebagian orang gangguan ini dapat menjadi masalah yang serius. Apalagi istilah mandul dalam tradisi masyarakat dianggap sebagai vonis kegagalan fungsi kewanitaanya menjadi seorang ibu.<sup>9</sup>

Pasangan suami istri tidak dapat dikatakan mandul apabila belum melewati satu tahun usia pernikahannya dan tidak melakukan koitus secara rutin. Kata mandul sebaiknya tidak hanya dipahami sebagai ketidakmampuan seorang wanita untuk hamil, tetapi juga memperhatikan lama pernikahan, frekuensi bersenggama dan peran suami.

Secara medis, keterlambatan menjadi hamil dalam 12 bulan termasuk kategori infertil sedangkan waktu 12 bulan menjadi *cut off point* yang menjadi dasar bahwa Infertilitas sudah menjadi masaah yang membutuhkan tindakan pengobatan.<sup>6</sup>

## **B. Faktor-faktor Risiko yang Memengaruhi Infertilitas**

Dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi Infertilitas, yaitu:

### 1. Usia

Kemampuan reproduksi wanita menurun drastis setelah usia 35 tahun. Hal ini dikarenakan cadangan ovum semakinsedikit. Fase reproduksi wanita adalah masa sistem reproduksi wanita berjalan optimal sehingga berkemampuan untuk hamil. Pada fase reproduksi, wanita memiliki 400 ovum. Semenjak wanita mengalami menarche sampai menopause, wanita mengalami menstruasi secara periodik yaitu pelepasan satu ovum. Jadi, wanita dapat mengalami menstruasi sampai sekitar 400 kali. Pada umur 35 tahun simpanan ovum menipis dan mulai terjadi perubahan keseimbangan ovum yang dihasilkanpun menurun sehingga tingkat keguguran meningkat. Pada pria dengan bertambahnya usia juga menyebabkan penurunan kesuburan. Meskipun pria terus menerus memproduksi spermatozoa sepanjang hidupnya, akan tetapi morfologi spermatozoa mereka akan mulai menurun. Penelitian mengungkapkan bahwa hanya sepertiga dari pria yang

---

<sup>5</sup> A. Krishna, *Mengenal Keluhan Anda: Info Kesehatan Umum untuk masyarakat*, Jakarta: Informasi Medika, 2008, hal. 77.

<sup>6</sup> Yulia Fauziyah, *Infertilitas dan Gangguan Reproduksi Wanita*, hal. 1-2.

berusia diatas 40 tahun mampu menghamili istrinya dalam waktu 6 bulan, dibanding dengan pria yang berusia dibawah 25 tahun.<sup>7</sup>

## 2. Lama Infertilitas

Berdasarkan laopran klinik surabaya, lebih dari 50% pasangan dengan infertilitas datang terlambat. Terlambat dalam artian umur makin tua, penyakit pada organ reproduksi yang makin parah, dan makin terbatasnya jenis pengobatan yang sesuai dengan pasangan tersebut.

## 3. Hubungan seksual

Penyebab Infertilitas ditinjau dari segi hubungan seksual meliputi frekuensi, posisi dan melakukannya pada masa subur.<sup>8</sup>

### a. Frekuensi

Hubungan intim yang dilakukan setiap hari akan mengurangi jumlah dan kepadatan spermatozoa. Frekuensi yang dianjurkan adalah 2-3 kali seminggu sehingga memberi waktu testis memproduksi spermatozoa dalam jumlah yang cukup dan matang.

### b. Posisi

Infertilitas dipengaruhi oleh hubungan seksual yang berkualitas, yaitu dilakukan dengan frekuensi 2-3 kali seminggu, terjadi penetrasi tanpa kontrasepsi. Penetrasi adalah masuknya penis ke vagina sehingga spermatozoa dapat dikeluarkan, yang nantinya akan menunggu ovum yang “menunggu” di saluran telur wanita. Penetrasi dapat terjadi apabila penis ereksi oleh sebab itu gangguan ereksi atau yang disebut impotensi dapat menyebabkan Infertilitas. Penetrasi yang optimal dilakukan dengan cara posisi pria diatas, wanita dibawah. Sebagai tambahan, dibawah pantat wanita diberi bantal agar sperma spermatozoa tertampung. Dianjurkan, setelah wanita menerima spermatozoa, wanita berbaring selama 10 menit sampai 1 jam memberi waktu spermatozoa bergerak menuju saluran telur untuk bertemu saluran telur.

### c. Masa Subur

Marak ditengah masyarakat bahwa supaya bisa hamil saat berhubungan seksual wanita harus orgasme. Pernyataan itu keliru, karena kehamilan terjadi bila ovum bertemu spermatozoa. Satu ovum dilepaskan oleh indung telur dalam setiap menstruasi, yaitu empat belas hari sebelum menstruasi berikutnya. Peristiwa ini disebut ovulasi. Ovum kemudian menunggu spermatozoa di saluran telur selama kurang lebih 48 jam. Masa tersebut disebut masa subur.

---

<sup>7</sup> Andini Saraswati, “Infertility”, dalam *Jurnal Majority*, Vol. 4 No. 5 Tahun 2015, hal. 7.

<sup>8</sup> Praween Agrawal, “Obesity and Reproductive Health among Indian Women”, dalam *Journal of Society and Communication*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2012, hal. 38-68.

#### 4. Gaya Hidup

##### a. Mengonsumsi Alkohol

Alkohol dikatakan dapat berdampak pada fungsi sel Leydig dengan mengurangi sintesis testosteron dan menyebabkan kerusakan pada membran basalis. Konsumsi alkohol yang berlebihan dapat menyebabkan gangguan pada fungsi hipotalamus dan hipofisis.

##### b. Merokok

Rokok mengandung zat berbahaya bagi oosit (menyebabkan kerusakan oksidatif terhadap mitokondria), spermatozoa (menyebabkan tingginya kerusakan morfologi), dan embrio (menyebabkan keguguran). Kebiasaan merokok pada wanita dapat menurunkan tingkat fertilitas. Kebiasaan merokok pada pria dapat mempengaruhi kualitas semen, namun dampaknya terhadap fertilitas belum jelas. Berhenti merokok pada pria dapat meningkatkan kesehatan pada umumnya.

##### c. Konsumsi Kafein

Kafein adalah zat kimia yang berasal dari tanaman yang dapat menstimulasi otak dan sistem saraf. Selain pada kopi, kafein juga banyak ditemukan dalam minuman teh, cola, coklat, minuman berenergi. Pada pria mengonsumsi kafein terlalu banyak diperkirakan dapat menyebabkan Infertilitas karena dapat menurunkan jumlah spermatozoa atau merusaknya. Kafein yang banyak terkandung dalam kopi, soft drink merupakan stimulan yang dapat menurunkan kesuburan jika diminum lebih dari tujuh cangkir sehari.

##### d. Berat badan<sup>9</sup>

Wanita yang memiliki indeks massa tubuh (IMT) lebih dari 29, cenderung memerlukan waktu yang lebih lama untuk mendapatkan kehamilan. Tindakan menurunkan berat badan pada wanita yang memiliki IMT >29 dan mengalami anovulasi akan meningkatkan peluang untuk hamil. Pria yang memiliki IMT >29 akan mengalami gangguan fertilitas. Upaya meningkatkan berat badan pada wanita yang memiliki IMT <19 serta mengalami gangguan haid akan meningkatkan kesempatan terjadinya pembuahan.

##### e. Olahraga

Olahraga ringan-sedang dapat meningkatkan fertilitas karena akan meningkatkan aliran darah dan status anti oksidan. Namun, olahraga

---

<sup>9</sup> HIFERI. *et. al.* "Konsensus Penanganan Infertilitas", hal. 9-11.



berat dapat menurunkan fertilitas seperti bersepeda >5 jam/minggu untuk pria dan >3-5 jam/minggu aerobik untuk wanita.

f. Stress

Perasaan cemas, rasa bersalah, dan depresi yang berlebihan dapat berhubungan dengan Infertilitas. Berdasarkan studi yang dilakukan, wanita yang gagal hamil akan mengalami kenaikan tekanan darah dan denyut nadi, karena stress dapat menyebabkan penyempitan aliran darah ke organ-organ panggul.

g. Suplementasi Vitamin

Konsumsi vitamin A berlebihan pada pria dapat menyebabkan kelainan kongenital termasuk kraniofasial, jantung, timus, dan susunan saraf pusat.

h. Obat-Obatan

Spirolakton akan merusak produksi testosteron dan sperma. Sulfasalazin mempengaruhi perkembangan spermatozoa normal (dapat digantikan dengan mesalamin). Kolkisin dan allopurinol dapat mengakibatkan penurunan spermatozoa untuk membuahi oosit. Antibiotik tetrasiklin, gentamisin, neomisin, eritromisin dan nitrofurantoin pada dosis yang tinggi berdampak negatif pada pergerakan dan jumlah spermatozoa. Simetidin terkadang menyebabkan impotensi dan sperma yang abnormal. Siklosporin juga dapat menurunkan fertilitas pria.

i. Obat-obat Herbal

Penelitian yang dilakukan di California menemukan bahwa konsumsi obat-obatan herbal dalam jumlah minimal seperti ginko biloba, dicurigai menghambat fertilisasi, mengubah materi genetik sperma, dan mengurangi viabilitas spermatozoa.

5. Pekerjaan

Terdapat beberapa pekerjaan yang melibatkan paparan bahan berbahaya bagi kesuburan seorang wanita maupun pria. Setidaknya terdapat 104.000 bahan fisik dan kimia yang berhubungan dengan pekerjaan yang telah teridentifikasi, namun efeknya terhadap kesuburan, 95% belum dapat diidentifikasi. Bahan yang telah teridentifikasi dapat mempengaruhi kesuburan diantaranya panas, radiasi sinar-X, logam dan pestisida.<sup>10</sup>

**Tabel II.1.**  
**Bahan dan Efeknya Terhadap Kesuburan Pria**

Bahan/Agen	Kelompok Pekerja	Efek Terhadap Kesuburan
<b>Fisik</b>		

<sup>10</sup> HIFERI. *et. al.* "Konsensus Penanganan Infertilitas", hal. 10-12.

<b>Bahan/Agen</b>	<b>Kelompok Pekerja</b>	<b>Efek Terhadap Kesuburan</b>
<b>Kerja paruh waktu/waktu kerja yang lama</b>	Pekerja paruh waktu	Tidak memberikan efek
<b>Panas (meningkatkan suhu pada scrotal)</b>	Tukang Las, Pengendara mobil dan motor	Parameter sperma menjadi tidak normal
<b>X-ray</b>	Radioterapi	Azoospermia, mengurangi jumlah sperma, namun dapat kembali normal
<b>Elektromagnetik</b>	Pekerja tambang	Efek tidak konsisten
<b>Getaran</b>	Penggali, Pekerja mesin	Oligozoospermia, asthenozoospermia
<b>Kimia</b>		
<b>Pestisida (Dibromochloroprop ane)</b>	Petani	Oligozoospermia dan azoospermia, mengurangi tingkat kesuburan
<b>Cadmium, magnesium</b>	Pekerja di pabrik baterai, pelebur, pekerja metal	Mengurangi kesuburan, memberikan efek pada pasangan seksual
<b>Aceton, glycol ether, carbon disulphide</b>	Laboran, pekerja di bidang percetakan, pekerja kimia	Oligospermia, menurunkan fekunditas, parameter sperma menjadi tidak normal
<b>Toluene, styrene</b>	Pabrik percetakan dan plastic	Tidak memberikan efek
<b>Gas anestetik</b>	Dokterk gigi, dokter anastesi	Tidak memberikan efek

**Tabel II.2.**  
**Bahan dan Efeknya Terhadap Kesuburan Wanita**

<b>Bahan/Agen</b>	<b>Kelompok Pekerja</b>	<b>Efek Terhadap Kesuburan</b>
-------------------	-------------------------	--------------------------------

Bahan/Agen	Kelompok Pekerja	Efek Terhadap Kesuburan
<b>Fisik</b>		
<b>Kerja paruh waktu/waktu kerja yang lama</b>	Paramedis	Menurunkan fekunditas, pemanjangan waktu untuk terjadinya kehamilan
<b>Ion dan radiasi</b>	Pekerja pabrik nuklir	Tidak memberikan efek
<b>Visual (Komputer)</b>	Pekerja kantoran	Meningkatkan risiko Infertilitas
<b>Kimia</b>		
<b>Pestisida (Dibromochloropropene)</b>	Petani	Waktu kehamilan tidak konsisten
<b>Cadmium, magnesium, obat kemoterapi, antibiotic</b>	Perawat, apoteker	Pemanjangan waktu kehamilan, meningkatnya angka kejadian Infertilitas yang dilaporkan secara perorangan
<b>Gas anestetik</b>	Dokter gigi, dokter anastesi, perawat	Menurunkan angka fekunditas

### C. Faktor-Faktor Penyebab Infertilitas

Penyebab Infertilitas secara umum dapat dibagi sebagai berikut:

#### 1. Faktor Wanita

Penyebab Infertilitas pada wanita dapat diklasifikasikan menjadi 3 kelompok, yaitu:<sup>11</sup>

- a. Gangguan ovulasi: seperti SOPK, gangguan pada siklus haid, insufisiensi ovarium primer. Infertilitas yang disebabkan oleh gangguan ovulasi dapat diklasifikasikan berdasarkan siklus haid, yaitu amenore primer atau sekunder. Namun tidak semua pasien Infertilitas dengan gangguan ovulasi memiliki gejala klinis amenorea, beberapa diantaranya menunjukkan gejala oligomenorea.
- b. Gangguan tuba dan pelvis

---

<sup>11</sup> Mohan Kamath dan Siladitya Bhattacharya, "Demographics of Infertility and Management of Unexplained Infertility" dalam *Journal Best Practice & Research Clinical Obstetrics and Gynaecology*, Vol. 6 No. 26 Tahun 2012, hal. 729-738.

Kerusakan tuba dapat disebabkan oleh infeksi (Chlamidia, Gonorrhoea, TBC) maupun endometriosis. Endometriosis merupakan penyakit kronik yang umum dijumpai. Gejala yang sering ditemukan pada pasien dengan endometriosis adalah nyeri panggul dan ditemukan pembesaran pada adneksa. Berdasarkan studi yang telah dilakukan, endometriosis terdapat pada 25%-50% wanita, dan 30% sampai 50% mengalami Infertilitas. Hipotesis yang menjelaskan endometriosis dapat menyebabkan Infertilitas atau penurunan fekunditas masih belum jelas, namun ada beberapa mekanisme pada endometriosis seperti terjadinya perlekatan dan distrorsi anatomi panggul yang dapat mengakibatkan penurunan tingkat kesuburan. Perlekatan pelvis pada endometriosis dapat mengganggu pelepasan oosit dari ovarium serta menghambat penangkapan maupun transportasi oosit.<sup>12</sup>

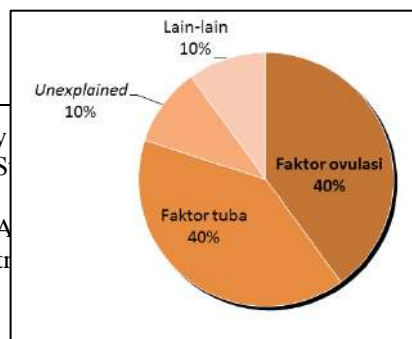
- c. Gangguan uterus, termasuk mioma submukosum, polip endometrium, leiomyomas, sindrom asherman
- d. Kegagalan Implantasi

Wanita dengan kadar progesteron yang rendah mengalami kegagalan dalam mempersiapkan endometrium untuk nidasi. Setelah terjadi pembuahan proses nidasi pada endometrium tidak berlangsung baik. Akibatnya fetus tidak berkembang dengan baik dan terjadilah abortus.

- 1) Faktor immunologis Apabila embrio memiliki antigen yang berbeda dari ibu, maka tubuh ibu memberikan reaksi sebagai respon terhadap benda asing. Reaksi ini dapat menyebabkan abortus spontan pada wanita hamil.
- 2) Faktor lingkungan Paparan radiasi dalam dosis tinggi, asap rokok, gas anastesi, zat kimia, dan pestisida dapat menyebabkan toxic pada seluruh bagian tubuh termasuk organ reproduksi yang akan mempengaruhi kesuburan

Distribusi penyebab Infertilitas pada wanita ditunjukkan pada gambar berikut:<sup>13</sup>

**Gambar II.1.**  
**Distribusi Penyebab Infertilitas pada Wanita**



<sup>12</sup> American Society Committee Opinion Fertilitas, hal. 591.

<sup>13</sup> Yani Widyastuti, *Aspek Reproduksi*, Yogyakarta: Fita

Endometriosis and Infertility: a review, J. 98 No. 3 Tahun 2012, p. 200-205. (Namaningrum, *Kesehatan*)

## 2. Faktor Pria

Infertilitas dapat juga disebabkan oleh faktor pria, dan setidaknya sebesar 30-40% dari Infertilitas disebabkan oleh faktor pria, sehingga pemeriksaan pada pria penting dilakukan sebagai bagian dari pemeriksaan Infertilitas. Fertilitas pria dapat menurun akibat dari:<sup>14</sup>

- a. Kelainan urogenital kongenital atau didapat
- b. Infeksi saluran urogenital
- c. Suhu skrotum yang meningkat (contohnya akibat dari varikokel)
- d. Kelainan endokrin
- e. Kelainan genetik
- f. Faktor imunologi

Di Inggris, jumlah spermatozoa yang rendah atau kualitas spermatozoa yang jelek merupakan penyebab utama Infertilitas pada 20% pasangan. Kualitas semen yang terganggu, azoospermia dan cara senggama yang salah, merupakan faktor yang berkontribusi pada 50% pasangan Infertilitas. Infertilitas pria idiopatik dapat dijelaskan karena beberapa faktor, termasuk disrupsi endokrin yang diakibatkan karena polusi lingkungan, radikal bebas, atau kelainan genetik.<sup>15</sup>

## D. Pemeriksaan Infertilitas

### 1. Pemeriksaan pada Wanita<sup>16</sup>

Gangguan ovulasi terjadi pada sekitar 15% pasangan Infertilitas dan menyumbang sekitar 40% Infertilitas pada wanita. Pemeriksaan Infertilitas yang dapat dilakukan diantaranya

- a. Pemeriksaan Ovulasi

#### **Tabel II.3.**

#### **Pemeriksaan untuk Melihat Ovulasi dan Cadangan Ovarium**

---

<sup>14</sup> World Health Organization, *WHO Manual for the Standardised Investigation and Diagnosis of the Infertile Couple*, Cambridge: Cambridge University Press, 2000, hal. 31-37.

<sup>15</sup> A. Jungwirth, et al., *European Association of Urology (EAU) Guidelines on male infertility*, Inggris: EAU, 2010, hal. 8.

<sup>16</sup> NICE, *Fertility: Assessment and Treatment for People With Fertility Problems*, Inggris: NICE, 2021, hal. 8.

Ovulasi	Cadangan Ovarium
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Riwayat menstruasi</li> <li>- Progesteron serum</li> <li>- Ultrasonografi transvaginal</li> <li>- Temperatur basal</li> <li>- LH urin</li> <li>- Biopsi Endometrium</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kadar AMH</li> <li>- Hitung folikel antral</li> <li>- FSH</li> </ul>

- b. Pemeriksaan Chlamydia trachomatis
  - 1) Sebelum dilakukan pemeriksaan uterus, pemeriksaan untuk Chlamydia trachomatis sebaiknya dilakukan dengan teknik yang sensitif
  - 2) Jika tes Chlamydia trachomatis positif, wanita dan pasangan seksualnya sebaiknya dirujuk untuk mendapatkan pengobatan
  - 3) Antibiotika profilaksis sebaiknya dipertimbangkan sebelum melakukan periksa dalam jika pemeriksaan awal Chlamydia trachomatis belum dilakukan
- c. Penilaian kelainan uterus

**Tabel II.4.**

**Beberapa Metode yang Dapat Digunakan dalam Penilaian Uterus**

HSG	USG-TV	SIS	Histeroskopi
Sensitivitas dan PPV rendah untuk mendeteksi patologi intrakavum uteri	Dapat mendeteksi patologi endometrium dan myometrium	PPV dan NPV tinggi, untuk mendeteksi patologi intrakavum uteri	Metode definitif invasif

- d. Penilaian kelainan tuba
  - 1) Wanita yang tidak memiliki riwayat penyakit radang panggul (PID), kehamilan ektopik atau endometriosis, disarankan untuk melakukan histerosalpingografi (HSG) untuk melihat adanya oklusi tuba. Pemeriksaan ini tidak invasif dan lebih efisien dibandingkan laparaskopi.
  - 2) Pemeriksaan oklusi tuba menggunakan sono-histerosalpingografi dapat dipertimbangkan karena merupakan alternatif yang efektif
  - 3) Tindakan laparaskopi kromotubasi untuk menilai patensi tuba, dianjurkan untuk dilakukan pada wanita yang diketahui memiliki riwayat penyakit radang panggul

**Tabel II.5.**  
**Beberapa Teknik Pemeriksaan Tuba yang dapat Dilakukan**

<b>Teknik</b>	<b>Keuntungan</b>	<b>Kelemahan</b>
HSG	Visualisasi seluruh panjang tuba dapat menggambarkan patologi seperti hidrosalping dan SIN efek terapeutik	Paparan radiasi Reaksi terhadap zat kontras Peralatan dan staf khusus Kurang dapat menggambarkan adhesi pelvis
<i>Saline infusion sonography</i>	Visualisasi ovarium, uterus dan tuba	Pelatihan khusus Efek terapeutik belum terbukti
Laparaskopi kromotubasi	Visualisasi langsung seluruh organ reproduksi interna Memungkinkan dilakukan terapi sekaligus	Invasif Biaya ting

2. Pemeriksaan pada pria<sup>17</sup>
  - a. Anamnesis

**Tabel II.6.**  
**Komponen Anamnesis Pada Penanganan Infertilitas Pria**

<b>Komponen Anamnesis Pada Penanganan Infertilitas Laki-laki</b>
<b>Riwayat Medis</b>
Kelainan fisik Penyakit sistemik – diabetes mellitus, kanker, infeksi Kelainan genetik – fibrosis kistik, sindrom klinefelter
<b>Riwayat Pembedahan</b>

<sup>17</sup> A. Jungwirth, et al., *European Association of Urology (EAU) Guidelines on male infertility*, hal. 8-9.

Undescended testis Hernia Trauma testis, torsio testis Bedah pelvis, retroperitoneal, kandung kemih
<b>Riwayat Fertilitas</b>
Kehamilan sebelumnya – dengan pasangan saat ini atau sebelumnya Lama Infertilitas Penanganan Infertilitas sebelumnya
<b>Riwayat seksual</b>
Ereksi atau masalah ejakulasi Frekuensi hubungan seksual
<b>Pengobatan</b>
Nitrofurantoin, simetidin, sulfasalazin, spironolakton, -alfa blockers, metotreksat, kolkisin, amiodaron, antidepresan, kemoterapi
<b>Riwayat Sosial</b>
Alkohol, rokok, penggunaan steroid Paparan radiasi dan panas Pestisida

b. Pemeriksaan Fisik<sup>18</sup>

- 1) Pemeriksaan fisik pada pria penting untuk mengidentifikasi adanya penyakit tertentu yang berhubungan dengan Infertilitas. Penampilan umum harus diperhatikan, meliputi tanda-tanda kekurangan rambut pada tubuh atau ginekomastia yang menunjukkan adanya defisiensi androgen. Tinggi badan, berat badan, IMT, dan tekanan darah harus diketahui.
- 2) Palpasi skrotum saat pasien berdiri diperlukan untuk menentukan ukuran dan konsistensi testis. Apabila skrotum tidak terpalpasi pada salah satu sisi, pemeriksaan inguinal harus dilakukan. Orkidometer dapat digunakan untuk mengukur volume testis. Ukuran rata-rata testis orang dewasa yang dianggap normal adalah 20 ml.
- 3) Konsistensi testis dapat dibagi menjadi kenyal, lunak, dan keras. Konsistensi normal adalah konsistensi yang kenyal. Testis yang lunak dan kecil dapat mengindikasikan spermatogenesis yang terganggu.
- 4) Palpasi epididimis diperlukan untuk melihat adanya distensi atau indurasi. Varikokel sering ditemukan pada sisi sebelah kiri dan berhubungan dengan atrofi testis kiri. Adanya

---

<sup>18</sup> Stamatios Karavolos dan Jane Stewart “Assessment Of The Infertile Male”, dalam *Journal Obstetrician & Gynaecologist*, Vol. 15 No. 1 Tahun 2012, hal. 1-9.



perbedaan ukuran testis dan sensasi seperti meraba “sekantung ulat” pada tes Valsalva merupakan tanda-tanda kemungkinan adanya varikokel.

- 5) Pemeriksaan kemungkinan kelainan pada penis dan prostat juga harus dilakukan. Kelainan pada penis seperti mikropenis atau hipospadia dapat mengganggu proses transportasi spermatozoa mencapai bagian proksimal vagina. Pemeriksaan colok dubur dapat mengidentifikasi pembesaran prostat dan vesikula seminalis.

c. Analisis spermatozoa

Pemeriksaan spermatozoa dinilai atas jumlah spermatozoa, bentuk dan pergerakannya. Spermatozoa yang ditampung atau diperiksa adalah spermatozoa yang keluar dari suami yang tidak melakukan senggamaselama 3 hari. Pemeriksaan tambahan yang dapat dilakukan adalah pemeriksaan hormon (FSH, LH, Testosteron) dan USG skrotum. Peningkatan hormon FSH (hormon yang memberi instruksi testis untuk memproduksi spermatozoa) disertai penurunan LH dan testosteron menunjukkan adanya gangguan dalam pembentukan spermatozoa. Dari pemeriksaan USG dapat diketahui ukuran testis dan adanya pelebaran saluran spermatozoa.

**Tabel II.7.**  
**Referensi Analisa Spermatozoa**

Referensi analisa sperma dan 95% <i>confidence intervals</i> WHO		
PARAMETER	BATAS REFERENSI	95% CONFIDENCE INTERVAL
Volume sperma (ml)	1.5	1.4-1.7
Konsentrasi sperma (10 <sup>6</sup> /ml)	15	12-16
Jumlah total (10 <sup>6</sup> /ejakulat)	39	33-46
Motilitas (PR, NP, %)	40	38-42
Motilitas progresif (PR, %)	32	31-34
Morfologi (%)	4	3.0-4.0
Vitality	58	55-63
NP: non progressive motility, PR: progressive motility		

3. Pemeriksaan kasus Infertilitas Idiopatik

Dalam tatalaksana Infertilitas perbandingan antara biaya yang dikeluarkan dan efektifitas pemeriksaan sangat penting

dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan klinik. *National Institute for Health and Clinical Excellence in the UK and the American Society of Reproductive Medicine* merekomendasikan pemeriksaan yang penting sebagai berikut: analisis semen, penilaian ovulasi dan evaluasi patensi tuba dengan histerosalpingografi atau laparoskopi. Peran HSG atau laparoskopi terus menjadi perdebatan, laparoskopi perlu dipertimbangkan pada kecurigaan adanya endometriosis berat, perlekatan organ pelvis atau kondisi penyakit pada tuba.<sup>19</sup>

a. Histeroskopi

Histeroskopi merupakan baku emas dalam pemeriksaan yang mengevaluasi kavum uteri. Meskipun Fayeز melaporkan pemeriksaan HSG sama akuratnya dengan histeroskopi dalam hal diagnosis. Peran histeroskopi dalam pemeriksaan Infertilitas adalah untuk mendeteksi kelaianan kavum uteri yang dapat mengganggu proses implantasi dan kehamilan serta untuk mengevaluasi manfaat modalitas terapi dalam memperbaiki endometrium.

b. Laparoskopi

Tindakan laparoskopi diagnostik dapat dilakukan pada pasien Infertilitas idiopatik yang dicurigai mengalami patologi pelvis yang menghambat kehamilan. Tindakan ini dilakukan untuk mengevaluasi rongga abdomino-pelvis sekaligus memutuskan langkah penanganan selanjutnya. Studi menunjukkan bila hasil HSG normal, tindakan laparoskopi tidak perlu dilakukan. Laparoskopi diagnostik dapat dipertimbangkan bila hingga beberapa siklus stimulasi ovarium dan inseminasi intra uterin pasien tidak mendapatkan kehamilan.

## E. Pencegahan Infertilitas

- a. Hindari kebiasaan merokok dan konsumsi alkohol yang berlebihan
- b. Untuk pria jangan terlalu sering berendam air panas atau bersauna (suhu tinggi bisa mempengaruhi produksi dan gerakan spermatozoa, meski bersifat sementara)
- c. Mengonsumsi makanan yang meningkatkan kesuburan
- d. Menerapkan pola hidup sehat
- e. Olahraga secara teratur dan tidak berlebihan
- f. Jaga berat badan (kelebihan atau kekurangan berat badan bisa mempengaruhi produksi hormon reproduksi)

---

<sup>19</sup> M. Kamath dan S. Bhattacharya, "Demographics of infertility and management of unexplained infertility", hal. 729-738.

- g. Batasi konsumsi kafein dan pemakaian obat-obatan tertentu
- h. Menghitung masa subur
- i. Meminta pasangan infertil mengubah teknik hubungan seksual dengan memperhatikan masa subur.
- j. Untuk pasangan dianjurkan berhubungan intim 2-3 kali seminggu bias meningkatkan fertilitas

## **F. Penanganan Infertilitas dalam Medis**

### **1. Penanganan Gangguan Ovulasi<sup>20</sup>**

Tindakan untuk mengatasi faktor penyebab Infertilitas salah satunya adalah dengan melakukan induksi ovulasi (pada kasus anovulasi), reanastomosis tuba (oklusi tuba fallopii) dan pemberian obat-obatan secara terbatas pada kasus faktor spermatozoa.

Apabila induksi ovulasi tidak berhasil, metoda dikembangkan untuk meningkatkan peluang satu pasangan mendapatkan kehamilan, seperti stimulasi ovarium, inseminasi dan fertilisasi in vitro. Kasus terbanyak gangguan ovulasi pada wanita usia reproduksi adalah sindrom ovarium polikistik. Lini pertama induksi ovulasi: klomifen sitrat (KS): pemberian KS sebanyak 3 siklus (dosis maksimal 150 mg/hari) terjadi ovulasi selama 3-6 siklus, tetapi tidak terjadi kehamilan. Lini kedua: gonadotropin atau laparoscopi ovarian drilling (LOD). Lini ketiga: fertilisasi in vitro.

### **2. Penanganan Gangguan Tuba**

Tindakan laparoscopi dianjurkan bila dijumpai hasil pemeriksaan HSG abnormal. Fertilisasi in vitro memberikan luaran yang lebih baik dalam hal kehamilan dibandingkan bedah rekonstruksi tuba pada kasus oklusi tuba bilateral. Faktor idiopatik Infertilitas ditegakkan atas 3 pemeriksaan dasar Infertilitas yang memberikan hasil normal, yaitu deteksi ovulasi, patensi tuba fallopii dan analisis spermatozoa. Penanganan pasangan Infertilitas idiopatik dapat dilakukan inseminasi intra uterin (IIU) sebanyak 4-6 x. Stimulasi ovarium dalam IIU terutama dilakukan pada kasus endometriosis dan Infertilitas idiopatik.

### **3. Penanganan Endometriosis**

Bila dijumpai endometriosis derajat minimal dan ringan pada laparoscopi diagnostik, tindakan dilanjutkan dengan laparoscopi

---

<sup>20</sup> NICE, *Fertility: Assessment and Treatment for People With Fertility Problems*, hal. 18-22.

operatif. Endometriosis derajat sedang-berat merupakan indikasi fertilisasi in vitro.

#### **4. Penanganan Infertilitas Idiopatik**

Kemungkinan hamil spontan yang relatif tinggi pada pasangan Infertilitas idiopatik mendukung strategi penanganan melalui manajemen ekspektatif. Pasangan dapat diberi pengertian mengenai masa subur, dan disarankan untuk melakukan hubungan seksual tanpa kontrasepsi. Data yang mendukung strategi ini diperkuat oleh berbagai sumber. Studi terbaru di Belanda menjumpai banyak kehamilan spontan terjadi pada pasangan yang mengalami Infertilitas idiopatik.

#### **5. Penanganan pada Gangguan Sperma<sup>21</sup>**

Ada beberapa penyebab Infertilitas yang tidak ada pengobatannya. Misalnya, sampai saat ini tidak ada pengobatan untuk merangsang produksi spermatozoa ketika tubulus seminiferus rusak parah. Contohnya pada kasus sindrom Klinefelter dan YCMD. Sebaliknya beberapa kondisi azoospermia, seperti pada kasus obstruksi, mungkin spermatozoa dapat diekstraksi dari tubulus seminiferus testis secara langsung. Berikut penanganan untuk kualitas spermatozoa:

- a. Penekanan produksi spermatozoa untuk mengurangi jumlah antibodi autoimun, diharapkan kualitas spermatozoa meningkat.
- b. Testosteron Enantat dan testosteron spionat untuk stimulasi kejantanan.
- c. FSH dan HCG untuk menyelesaikan spermatogenesis
- d. Bromokriptin, digunakan untuk mengobati tumor hipofisis atau hipotalamus
- e. Perbaikan varikokel menghasilkan perbaikan kualitas spermatozoa.
- f. Perubahan gaya hidup yang sederhana dan yang terkoreksi. Seperti perbaikan nutrisi, tidak membiasakan penggunaan celana yang panas dan ketat

#### **G. Bayi Tabung FIV-ET**

Bayi Tabung merupakan salah satu alternatif untuk menolong pasangan infertil, mengingat bahwa teknik Bayi Tabung ini memerlukan penanganan dan laboratorium khusus dengan biaya yang masih relatif

---

<sup>21</sup> A. Jungwirth, *et al.*, *European Association of Urology (EAU) Guidelines on male infertility*, hal. 9.

lebih mahal. Oleh karena itu sebelum diputuskan bahwa pasangan tersebut memang perlu ditolong dengan Bayi Tabung perlu pertimbangan yang masak baik oleh dokter yang merawat maupun oleh pasangan yang bersangkutan. Indikasi Bayi Tabung ini antara lain:

#### 1. Faktor istri

##### a. Kelainan tuba

Merupakan indikasi utama dari “Bayi Tabung” FIV-ET, faktor tuba ini merupakan faktor penyebab infertilitas yang paling sering dijumpai meliputi kurang lebih 25-50%, sedangkan WHO mencatat untuk tuba buntu koleteral 11.2%, dan kelainan tuba yang lain 9.2%, perlekatan pelvis 11.0% dan endometriosis 4.5%. Kelainan tuba ini pada umumnya disebabkan karena infeksi atau endometriosis. Perawatan pasangan infertil dengan tuba ini ada dua pilihan, FIV-ET atau rekonstruksi dengan teknik bedah mikro.

##### b. Endometriosis

Endometriosis merupakan prolema yang sangat tua dan cukup pelik dibidang ginekologi terutama dibidang reproduksi. Endometriosis dapat menyebabkan Infertilitas. Diduga melalui beberapa mekanisme antara lain: 1) Pembuntuan tuba, 2) Perlekatan/faktor peritonium, 3) Merusak jaringan (ovarium), 4) Kadar prostaglandin yang meningkat sehingga peristaltik tuba terganggu, 5) Faktor Imunologik. Dampak lain dari endometriosis adalah adanya angka kejadian abortus yang meningkat, sekitar 34%- 46%.

##### c. Faktor servik

Bila faktor servik saja sedangkan faktor lainnya baik maka pemikiran pertama adalah intra uteri inseminasi suami. Baru bila gagal dapat dipikirkan GIFT atau ZIFT.

##### d. Interfertilitas idiopatik

Diagnosa infertilitas idiopatik tentunya tergantung pada sarana pemeriksaan dari klinik tersebut, oleh karena itu sulit untuk dibuat definisi yang baku. Batasan dasar dari infertilitas idiopatik ini yaitu bila pada pemeriksaan didapatkan:

- 1) Siklus menstruasi normal dengan interval rata-rata 21-35 hari; defek fase luteal jarang terjadi dalam jangka waktu yang cukup lama walaupun pada infertilitas idiopatik, oleh karena itu evaluasi ini sebaiknya dikerjakan selama 6 siklus.

- 2) Normal uji pasca sanggama paling tidak terdapat satu spermatozoa yang aktif bergerak maju pada setiap lapangan pandang besar mikroskop 12 jam sesudah koitus.
- 3) Normal laparoskopik diagnostik, genitalia interna tampak normal tidak ada sedikitpun perlekatan atau tanda-tanda endometriosis.
- 4) Normal frekuensi koitus, sedikitnya dua kali seminggu atau paling tidak koitus pada saat yang tepat sekitar ovulasi yang diketahui dengan keadaan mukus servik dan atau dengan adanya lonjakan LH.

e. Faktor imunologik

Faktor imunologik ini dimaksudkan bila didalam serum istri dijumpai anti body (isoimun) sedangkan untuk anti sperma antibody yang berada pada semen (autoimun) akan dibicarakan pada faktor suami. f. Anovulasi Pasangan-pasangan yang tidak memberi hasil dengan obat-obat induksi ovulasi, dapat dicoba dengan induksi ovulasi memakai protokol FIV misalnya dengan memakai FSH murni.

2. Faktor suami

Banyak parameter yang digunakan untuk menilai kesuburan suami antara lain konsentrasi, motilitas, morfologi dan lebih jauh bila perlu dinilai pula faktor imunologik.

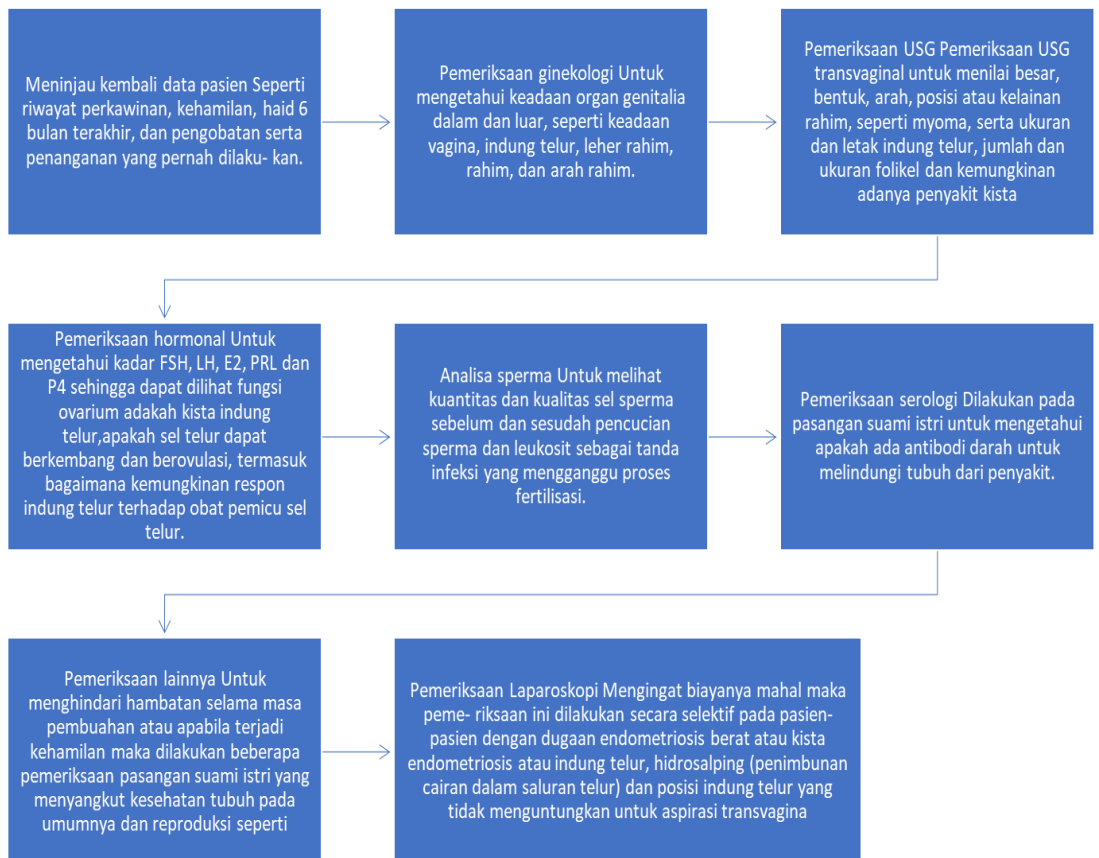
3. Syarat-Syarat Mengikuti Program “Bayi Tabung” (Fiv-Et)

- a. Perkawinan yang sah
- b. Sebaiknya usia isteri kurang dari 40 tahun
- c. Mengetahui resiko kegagalannya
- d. Melakukan pemeriksaan lengkap
- e. Sudah dilakukan penanganan secara konvensional, tetapi tidak juga berhasil hamil
- f. Sebaiknya jumlah sel-sel sperma (5-20 juta/cc), pergerakan dan bentuknya mencukupi.

#### 4. Prosedur Pelaksanaan

##### a. Pemeriksaan Kesiapan

**Gambar II.2.**  
**Bagan Alur Pemeriksaan Kesiapan Bayi tabung**



##### b. Pemberian obat untuk memicu sel telur

Pemicuan atau induksi ovulasi pada program ini berbeda dengan pemicuan ovulasi biasa (yang diberikan pada pasangan

infertil biasa). Pemicuan disini diharapkan menghasilkan lebih dari satu folikel yang dominan, dan menghasilkan beberapa ovum yang matang/mature yang siap untuk dibuahi/fertilisasi. Berbagai macam metoda diperkenalkan oleh senter-senter FIV-ET diluar negeri dan mereka menyatakan keberhasilan yang dicapai, tapi sampai saat ini belum ditemukan satu metode yang baku dengan hasil yang terbaik. Setiap metode pemicuan ovulasi selalu mempunyai semua kondisi penderita.

c. Petik ovum (*Ovum Pick Up/ OPU*)

Selama siklus pengobatan maka perkembangan folikel-folikel dipantau dengan menggunakan ultrasonografi dan juga pemeriksaan kadar 17-B estradiol didalam serum. Atas dasar hasil pemeriksaan tersebut maka dosis HMG yang diberikan disesuaikan setiap hari apabila sekurang-kurangnya terlihat 2 folikel yang cukup matang (diameter kurang lebih 1,8 mm) dan kadar 17-B estradiol mencapai sekurang-kurangnya 1000ng/L, maka akan diberikan suntikan human chorionic Gonadotropin (HCG, Profasi \*R) 10.000IU untuk mematangkan sel-sel telur (OPU) biasanya dijadwalkan 36 jam setelah pemberian HCG. Pengambilan sel-sel telur dapat dilakukan dengan bermacam-macam yakni Teknik laparoskopi dan Bimbingan ultrasonografi

d. Persiapan sperma

Tujuan metode persiapan sperma adalah memisahkan spermatozoa motil dari plasma semen, dengan hasil tuaian semaksimal mungkin dan kerusakan pada sel spermatozoa seminimal mungkin. Selain itu hasil persiapan harus sebersih mungkin dari debris.

e. Embrio Trasfer (Tandur Alih Mudigah)

Setelah pengambilan, oosit dieram dan diinseminasi pada tetes medium terpisah untuk memungkinkan pemeriksaan dan penilaian secara sendiri-sendiri. Jangka waktu antara pengumpulan oosit dan inseminasi tergantung dari derajat kematangan oosit pada saat pengambilan. Secara praktis, jika stimulasi ovariumnya optimal, maka inseminasi dilaksanakan sekitar 3-6 jam setelah pengumpulan oosit.<sup>22</sup>

## 5. Sindrom MRKH

MRKH (*Mayer – Rokitansky – Küster -Hauser*) syndrome adalah suatu sindrom yang ditandai dengan aplasia uterus, serviks, dan vagina

---

<sup>22</sup> Bambang Wasito dan Taufiq Hidayat, "Apa dan Bagaimana Fertilisasi dengan Bantuan", dalam Jurnal Kedokteran Yarsi, Vol. 13 No. 1 Tahun 2005, hal. 1-13.



bagian atas yang berasal dari duktus Mullerian dengan ovarium berfungsi normal. Namun, secara embriologi terjadinya gangguan perkembangan fusi duktus Mulleri pada kehamilan minggu ke delapan. Insidensinya sekitar 1:4000 dan 1:5000.<sup>23</sup>

Gejala klinis pada sindroma MRKH biasanya ditandai dengan tidak menstruasi (amenore primer) namun dengan normal thelarche dan adrenarche, gangguan hubungan seksual dan infertilitas. Secara umum amenore dibedakan menjadi 2, yaitu amenore fisiologis (pra pubertas, hamil, laktasi, pasca menopause) dan amenore patologis terdiri dari amenore primer dan amenore sekunder. Amenore primer adalah sampai umur 14 tahun belum mengalami menstruasi disertai belumbekembangnya tanda seks sekunder atau sampai umur 16 tahun belum mengalami menstruasi, namun tanda seks sekunder berkembang normal.

Klasifikasi MRKH dibagi menjadi 3 tipe: Tipe I, dimana organ reproduktif memiliki kelainan (utero vaginal aplasia). Tipe II berupa aplasia atau hipoplasia utero-vaginal secara asimetris, disertai hipoplasia atau tidak adanya salah satu atau kedua tuba fallopi serta adanya malformasi ovarium dan/ atau sistem renalis. Tipe III atau MURCS (*Mullerian duct aplasia, Renal dysplasia, and Cervical Somite Anomalies*), anomali yang sering dikaitkan adalah urologis (15-40% kasus) dan anomali kerangka (40%) sementara defek pendengaran, kardiak, dan digitalis (sindaktili atau polidaktili) jarang terjadi. Berdasarkan WHO, terdapat 3 kelompok penyebab amenorea yakni kelompok I, yaitu hipotalamus- hipofisis, kelompok 2 yaitu Polycystic Ovary Syndrome (PCOS), kelompok 3 yaitu kegagalan kelenjar gonad.<sup>24</sup>

## 6. Kemandulan Menurut Ulama

### 1. Tidak Memiliki Anak Bukan Berarti Mandul

Ada wanita yang bertahun-tahun belum ditakdirkan memiliki keturunan. Dan ia sangat merindukan sekali dengan kehadiran anak di rumahnya. Ketika Allah Swt. tidak menghendaki buah hati hadir di tengah-tengah pasangan suami istri, sesungguhnya Allah telah

---

<sup>23</sup> Guerrier Daniel, *et. al.*, "The Mayer-Rokitansky-Küster-Hauser Syndrome (Congenital Absence of Uterus and Vagina) – Phenotypic Manifestations and Genetic Approaches", dalam *Journal of Negative Results in Biomedicine*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2006, hal. 1.

<sup>24</sup> Oppelt Peter, *et. al.*, "Clinical Aspects of Mayer-Rokitansky-Kuester-Hauser Syndrome: Recommendations for Clinical Diagnosis and Staging", dalam *Journal Human Reproduction*, Vol. 21 No. 3 Tahun 2006, hal. 792-797.

menyiapkan gantinya di surga kelak. Dari Abu Sa'id Al-Khudri RA, ia berkata bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda,

المؤمن إذا اشتهى الولد في الجنة كان حملاً ووضعهُ وسُنهُ في ساعةٍ , كما  
يَشْتَهِي

*Seorang mukmin itu bila sangat menginginkan anak (namun tidak mendapatkannya), di surga ia akan mengandungnya, menyusuinya dan tumbuh besar dalam sekejap, sebagaimana ia menginginkannya (HR. Tirmidzi)<sup>25</sup>*

Dari hadis di atas, kebanyakan ulama berpendapat bahwa bagi yang menginginkan anak namun tidak mendapatkannya di dunia, maka ia akan mendapatkannya di surga. Sedangkan ulama lain berpendapat bahwa di surga memang ada jima' (hubungan intim), namun tidak menghasilkan anak atau keturunan. Inilah pendapat yang diriwayatkan dari Thawus, Mujahid, dan Ibrahim An-Nakha'i. Dalil dari pendapat kedua di atas adalah hadis dari Abu Razin Al-Uqailiy r.a., dari Nabi Muhammad saw. bersabda,

الصالحات للصالحين تلدونهنّ مثل لذاتكم في الدنيا , ويلدذنّ بكم ,  
غير أن لا توالد<sup>26</sup>

*Wanita shalih dengan pria shalih di surga akan saling merasakan kelezatan sebagaimana yang mereka rasakan di dunia. Wanita-wanita itu akan bersenang-senang dengan kalian. Namun mereka tidak memiliki anak. (HR. Ahmad)*

Ibnul Qayyim sampai-sampai menjelaskan, “Surga bukanlah negeri untuk menghasilkan keturunan. Surga adalah negeri yang tetap dan kekal di dalamnya. Orang yang berada dalam surga tidak mengalami kematian dan tidak pula menghasilkan keturunan untuk menggantikan yang mati. Namun cara kompromi yang baik dari dua dalil yang kelihatan kontradiksi di atas adalah seperti yang dikatakan oleh Al-Munawi berikut. Al-Munawi menjelaskan bahwa, “*Hadis tersebut tidak bermengenaian dengan hadis al-Uqaili dengan sanad shahih. Sesungguhnya di surga itu tidak ada anak kecil. Karena itu, bagi orang*

<sup>25</sup> HR. Ahmad no. 2563; Ibnu Majah, no. 4338. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini hasan.

<sup>26</sup> HR. Ahmad, no. 4.

yang tidak menginginkannya, ia tidak akan melahirkan anak. Namun apabila seseorang menginginkan anak maka akan seperti yang dijelaskan dalam hadis tersebut.<sup>27</sup>

Karena memang di surga, seseorang akan mendapatkan apa yang ia inginkan termasuk kerinduan mendapatkan anak. Dalam ayat disebutkan,

وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنْفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ وَأَنْتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya. (Surah al-Zukhruf/43: 71)

## 2. Kemandulan Menurut Ulama Tafsir Al-Qur'an

Ulama Tafsir menyebutkan kosakata kemandulan dalam Al-Qur'an bersumber dari kata 'âqir dan 'aqîm. Kata الْعَقَارَةُ - الْعُقْرُ - الْعَقَارَةُ artinya kemandulan. Kata lain عَقْمٌ - عَقَمٌ artinya mandul, tidak subur.<sup>28</sup> Merujuk pada kitab *Mu'jam al Mufahras Li al-Fadz Al-Qur'an*, kata 'âqir dalam al-Qur'an terdapat tiga kali penyebutan yaitu terdapat dalam dua surah dan tiga ayat. Sedangkan kata 'aqîm terdapat empat kali penyebutan yaitu terdapat dalam tiga surah dan empat ayat.<sup>29</sup>

### a) Kata 'âqir

Secara bahasa dalam bahasa inggris kata عاقِرٌ disebut dengan *sterile, barren* yang artinya mandul, dalam kamus KBBI mandul adalah tidak mempunyai anak. Dalam kamus ma'anni kata عاقِرٌ adalah asal kata

<sup>27</sup> Abd al-Rauf Manawi, *Faidh al-Qadir Syarh al-Jami' al-Shagir*, Beirut: Dar al-Ma'arif, 1972, Jilid 6, hal. 335.

<sup>28</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hal. 955-957.

<sup>29</sup> Ahmad Fuad Abdul Baqiy, *Mu'jam al-Mufahras Li al-Fâzh Al-Qur'ân al-Karîm*, Kairo: Dar al-Hadis, 2007, hal. 468.

عَقْرًا و عَقْرًا و عَقْرًا . قَرَّ عَا امْرَأَةٌ , عَقْرًا و عَقْرًا و عَقْرًا artinya yaitu tidak melahirkan (mandul), عَقْرًا و عَقْرًا و عَقْرًا artinya tidak menghasilkan anak (mandul).<sup>30</sup>

Dalam kamus Al-Munjid Kata العاقر adalah jama' dari kata عَقْرٌ - عَوَاقِرُ و عَوَاقِرُ artinya wanita yang tidak melahirkan (mandul), عَقْرٌ و عَقْرٌ و عَقْرٌ artinya seorang pria yang tidak menghasilkan anak (mandul). Kata العُقْرَةُ و العُقْرَةُ و العُقْرَةُ artinya hamil dan mandul, maksudnya adalah seorang wanita hamil sesudah mandul atau belum mendapatkan anak atau tidak melahirkan. 'Āqir adalah sifat yang kebetulan pada seorang wanita, bukan asli dari asal mula penciptaannya, mungkin dari usia tua dan lainnya. dan العقر dikaitkan dengan pemaknaan usia tua yang telah Allah Swt. sebutkan dalam firmanNya mengenai kisah Nabi Zakaria a.s. dan Nabi Ibrahim a.s. dalam Surah Maryam/19: 5 dan 8, Allah Swt. menceritakan kisah Nabi Zakaria a.s. yang khawatir atas mawalnya sedangkan istrinya seorang yang mandul sedangkan Nabi Zakaria a.s. dan istrinya sudah tua, kemudian Nabi Zakaria a.s memohon doa kepada Allah Swt. agar dikaruniai keturunan, kemudian Allah Swt. mengabulkan doanya.

b) Kata 'aqîm

Secara bahasa kata 'aqîm dalam bahasa Inggris disebut *sterile, effete, unfruitful, ineffectual* yang artinya mandul, tak berguna lagi, tidak berbuah, tidak memberi efek. Dalam kamus munjid kata العقيم المرأة adalah jama' dari kata عَقْمٌ و عَقْمٌ , artinya yaitu: tidak mendapatkan anak atau tidak melahirkan (mandul). العقيم الرجل adalah jama' dari kata, عَقْمٌ و عَقْمٌ و عَقْمٌ artinya, tidak menghasilkan anak (mandul).<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Al Maany, "Kamus Bahasa Arab-Indonesia" dalam <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%B9%D8%A7%D9%82%D8%B1%D9%8C/>, Diakses pada 5 September 2021.

<sup>31</sup> Louwis Ma'luf Yassu'i, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*, Beirut: Dar al masyriq, 2002, hal. 521.

## 7. Memiliki Keturunan dalam Surah al-Syûrâ/42: 49-50

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ يَهَبُ لِمَن يَشَاءُ إِنثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَاءُ  
الذُّكُورَ ۖ أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنثًا ۗ وَيَجْعَلُ مَن يَشَاءُ عَاقِبَةً إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ



*Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.*

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa Allah Swt. menceritakan bahwa Dialah Yang menciptakan langit dan bumi, Yang memiliki keduanya dan yang mengatur keduanya. Bahwa apa yang dikehendaki-Nya pasti ada, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak ada. Bahwa Dia memberi kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan mencegah dari siapa yang dikehendaki-Nya. Tiada seorang pun yang dapat mencegah apa yang diberikan-Nya, dan tiada seorang pun dapat memberi apa yang dicegah-Nya. Bahwa Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya.

Ibnu Katsir pun menjelaskan mengenai makna ayat tersebut dengan memberikan gambaran pemberian anak kepada para nabi berdasarkan jenis kelamin diantaranya:<sup>32</sup>

- a. Allah hanya memberinya rezeki anak-anak perempuan saja. Baghawi mengatakan bahwa di antara mereka yang diberi seperti ini adalah Nabi Luth a.s.
- b. Allah hanya memberinya rezeki anak-anak lelaki. Baghawi mengatakan contohnya adalah Nabi Ibrahim a.s., karena dia tidak mempunyai anak perempuan.
- c. Allah memberikan anak lelaki dan anak perempuan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, hingga anak-anaknya ada yang lelaki dan ada yang perempuan. Baghawi mengatakan contohnya adalah Nabi Muhammad saw.

<sup>32</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M. dari judul *Lubâbut Tafsîr min Ibni Katsir*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, hal. 268.

- d. Allah tidak memberikan anak sama sekali. Baghawi mengatakan contohnya adalah Nabi Yahya a.s. dan Nabi Isa a.s.

### 8. Proses Penciptaan Manusia dalam Surah al-Hajj/22: 5

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عِلْقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ

زَوْجٍ بَّهِيجٍ ﴿٥﴾

*Hai manusia, jika kamu dalam keraguan mengenai kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.*

Menurut Tanthawi Jawhari, ayat di atas merupakan jawaban sekaligus sanggahan bagi orang-orang yang ragu terhadap hari kebangkitan. Al-Qur'an dengan cerdasnya menjawab keraguan tersebut dengan menceritakan proses penciptaan manusia. Menurutnya, manusia tercipta dari tanah dan dari unsur tersebut manusia pertama (Nabi Adam a.s.) diciptakan. Kemudian Allah Swt. menciptakan manusia berikutnya dari mani, sedang mani itu terdapat dalam intisari atau sari pati tanah. Allah Swt. meletakkan unsur mani (*nutfah*) dalam bahan makanan yang biasa dikonsumsi manusia. Sementara bahan makanan itu tumbuh dan berkembang dari tanah. Allah Swt. menciptakan tubuh manusia dari darah yang tumbuh dari bahan makanan sampai pada tanah. Kemudian setelah itu, Allah Swt. menciptakan manusia dari darah yang

membeku dan keras, kemudian menjadi segumpal daging yang diciptakan dengan sempurna dan tidak sempurna. Diciptakan dengan sempurna maksudnya ialah didalamnya tidak ada kekurangan dan tidak ada cacat, Allah Swt. juga menciptakan dengan tidak sempurna. Tahapan-tahapan ini Allah Swt. menerangkan kepada kalian akan adanya hikmah dan teraturinya tahapan-tahapan tersebut. Allah Swt. juga telah menetapkan dalam rahim yakni sesuatu yang tumbuh sampai waktu yang telah ditentukan yakni 75 enam bulan sampai 4 tahun, dan Allah Swt. tidak mengugurkan apa yang telah tumbuh dalam rahim. Kemudian Allah Swt. mengeluarkan bayi dari rahim tersebut.<sup>33</sup>

Pembentukan organ-organ penting pada tubuh manusia dalam Surah al-Hajj/22: 5 diklasifikasikan menjadi *mudgah*, *mukhallaqah*, dan *mudgah gairu mukhallaqah*, atau yang terbentuk secara sempurna dan cacat atau tidak terbentuk. Berdasarkan paradigma kedokteran dalam setiap cc (centimeter cubic) air mani terdapat seratus juta spermatozoa. Bentuk dari spermatozoa seperti jarum pentul, kepala besar, dan berekor panjang yang dapat digerakkan untuk berenang. Seorang lelaki yang sehat dalam sekali bersenggama mampu mengeluarkan sebanyak dua setengah cc air mani atau 250 juta spermatozoa.<sup>34</sup>

Proses penciptaan manusia yang bertahap itu memiliki dua makna. Pertama, makna dari sebuah pembelajaran atas suatu cara atau metode mendidik dalam beramal, mengambil hikmah dari tahapan-tahapan tersebut. Kedua, bahwasanya Allah Swt. menetapkan manusia dalam rahim sampai manusia itu lahir, kemudian berkembang sampai usia dewasa atau mengerti hukum dan mengetahui hal yang baik dan buruk. Selain itu, makna dari proses manusia secara bertahap tersebut tidak lain sebagai penjelasan, penerangan dan pengetahuan terhadap manusia. Adanya pentahapan dalam proses penciptaan manusia itu dimaksudkan agar manusia menyadari dan mengetahui bahwa Al-Qur'an memuat pengetahuan mengenai ilmu alam. Secara umum, mengetahui dan mempelajari ilmu-ilmu alam merupakan suatu keharusan. Namun, keharusan tersebut bukanlah *fardhu 'ain*, melainkan keharusan yang cukup dilaksanakan oleh sebagian orang saja (*fardhu kifayah*) dan Allah Swt. memberikan penjelasan-penjelasan dalam Al-Qur'an termasuk penjelasan mengenai ilmu alam.

Melalui penciptaan manusia, Allah Swt. bermaksud mendidik manusia pemilik akal yang sempurna mengenai tingginya petunjuk yang termuat dalam Al-Qur'an. Milyaran jumlah manusia yang ada di dunia saat ini, adalah keturunan dari satu orang manusia yang diciptakan pertama kali oleh

---

<sup>33</sup> Tanthawi Jawhari, *Al-Jawâhir fî Tafsîr Al-Qur'ân al-Karîm*, Mesir: Musthafa al-Babi al-Halbi, 1350 H, hal. 4.

<sup>34</sup> Abdul Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, hal. 39

Allah Swt. di surga. Penciptaan manusia pertama yang dikenal dengan nama Nabi Adam a.s. tersebut kemudian disusul dengan penciptaan manusia kedua yang menjadi pasangan Nabi Adam a.s. Semakin dalam kita mempelajari isi dari kandungan Al-Qur'an, maka akan semakin jelas pertemuannya dengan ilmu pengetahuan atau sains. Banyak penemuan-penemuan ilmiah pada abad-abad terakhir ini yang justru telah disebutkan dalam Al-Qur'an. Padahal kita mengetahui bahwa kitab suci umat Islam ini telah turun ribuan tahun sebelum dunia sains berkembang. Hal demikian dapat menjadi bukti bahwa Al-Qur'an bukanlah ciptaan ataupun karangan manusia. Melainkan diturunkan langsung dari Yang Maha Kuasa melalui manusia yang mulia, Nabi Muhammad saw. Setelah kita mengetahui bahwa Al-Qur'an juga berkaitan dengan ilmu sains dalam kehidupan kita sehari-hari, hal tersebut juga termasuk proses penciptaan manusia yang ada di dalamnya.

Satu hal yang patut dipahami bahwa bahwa hujjah (pandangan dan pendapat) ini terbukti dengan terkelupasnya mata ketika mengembuskan nafas terakhirnya saat mendekati kematian.<sup>35</sup>

Di dalam ayat yang lainnya, Allah Swt. juga menjelaskan mengenai proses penciptaan manusia secara runtut. Misalnya dalam Surah al-Mu'minûn/23: 12-14 :<sup>36</sup>

Dalam ayat tersebut, ada beberapa proses penciptaan manusia yang dapat dijelaskan sebagaimana ayat di atas, yaitu :

a. *Sulalah min thîn* (Saripati Tanah)

Saripati tanah yang dimaksud adalah suatu zat yang berasal dari bahan makanan (baik tumbuhan maupun hewan) yang bersumber dari tanah, yang kemudian dicerna menjadi darah, kemudian diproses hingga akhirnya menjadi spermatozoa.

b. *Nuthfah* (Air Mani)

Makna asal kata 'nuthfah' dalam bahasa Arab berarti setetes yang dapat membasahi. Dalam Tafsir Al Misbah, yang dimaksud dengan nuthfah adalah pancaran mani yang menyembur dari alat kelamin pria yang mengandung sekitar dua ratus juta benih manusia, tetapi yang berhasil bertemu dengan ovum wanita hanya satu.

c. Proses Penciptaan Manusia dari Fase ke Fase

1) '*Alaqah* (Segumpal Darah)

'*Alaqah* diambil dari kata *alaqa* yang artinya sesuatu yang membeku, tergantung atau berdempet. Sehingga dapat diartikan sebagai sesuatu yang bergantung di dinding rahim.

2) *Mudgah* (Segumpal Daging)

<sup>35</sup> Tanthawi Jawhari, *Al-Jawâhir fi Tafsîr Al-Qur'ân al-Karîm*, hal. 4.

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2000, hal. 170.



Dalam ilmu kedokteran, ketika spermatozoa pria bergabung dengan ovum wanita intisari bayi yang akan lahir terbentuk. Sel tunggal yang dikenal sebagai zigot dalam ilmu biologi ini akan segera berkembangbiak dengan membelah diri hingga akhirnya menjadi segumpal daging. Melalui hubungan ini zigot mampu mendapatkan zat-zat penting dari tubuh sang ibu bagi pertumbuhannya.

d. Proses Penciptaan Manusia Hingga Sempurna

1) *'Idzam* (Tulang atau Kerangka)

Di dalam fase ini embrio akan mengalami perkembangan dari bentuk sebelumnya yang hanya berupa segumpal daging hingga berbalut kerangka atau tulang.

2) *Kisa al-'Idzam Bil-Lahim* (Penutupan Tulang)

Pengungkapan fase ini dengan kisa yang berarti membungkus, dan lahm (daging) diibaratkan pakaian yang membungkus tulang, selaras dengan kemajuan yang dicapai embriologi yang menyatakan bahwa sel-sel tulang tercipta sebelum sel-sel daging, dan bahwa tidak terdeteksi adanya satu sel daging sebelum terlihat sel tulang.

3) *Insyah* (Mewujudkan Makhluk Lain)

Tahap ini menandakan bahwa ada sesuatu yang dianugerahkan kepada manusia yang menjadikannya berbeda dari makhluk lainnya, yaitu ruh yang menjadikan berbeda dengan makhluk lainnya.

Jadi manusia terdiri dari dua unsur pokok, yakni unsur materi dan unsur immateri yang berupa ruh, jiwa, yang berasal dari alam immateri atau alam Ghaib. Tubuh pada akhirnya akan kembali ke tanah, sedangkan jiwa akan kembali ke alam immateri alam ruhani atau alam ghaib.

Manusia mengalami periode masa bayi (*daurush-shiba*), masa anak-anak (*dauruth-thufulah* atau *daurul ghulam*), masa remaja dan pemuda (*daurusysyaikhukhah*) hingga akhirnya lemah dan wafat. Ia mengalami proses evolusi dan siklus: lemah-kuat-lemah (*dhu'fun-quwwatun-dhu'fun*)<sup>37</sup>

## 9. Anjuran Menikahi Wanita Produktif dalam Hadis

Terdapat beberapa hadis yang berbicara mengenai pernikahan. Penulis menjumpai hadis-hadis yang menganjurkan untuk lebih mengutamakan menikahi wanita yang subur daripada yang mandul. Berikut hadis yang berbicara mengenai anjuran untuk tidak menikahi wanita mandul ia termasuk dalam kitab sunan Abu Daud:

---

<sup>37</sup> Juhaya S, Praja, *Tafsir Hikmah: Seputar ibadah, muamalah, jin, dan manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 192.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا مُسْتَلِمُ بْنُ سَعِيدِ ابْنِ  
 أُخْتِ مَنْصُورِ بْنِ زَادَانَ عَنْ مَنْصُورِ يَعْنِي ابْنَ زَادَانَ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ عَنْ  
 مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أَصَبْتُ  
 أَمْرَأَةً ذَاتَ حَسَبٍ وَجَمَالٍ وَإِنَّهَا لَا تَلِدُ أَفَأَتَزَوَّجُهَا قَالَ لَا ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَنَهَاهُ ثُمَّ  
 أَتَاهُ الثَّلَاثَةَ فَقَالَ تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمْ الْأُمَمَ

*Dari Ahmad bin Ibrahim menyampaikan kepada kami dari Yazid bin Harun, dari Mustalim bin Sa'ai, anak saudara wanita Mansur bin Zahzan, dari Mansur bin Zadzan yang mengabarkan dari muawiyah bin Qurrah, dari Ma'qil bin Yasar bahwa seorang pria datang menemui Nabi saw., dia berkata, " Aku bertemu dengan seorang wanita yang mempunyai paras cantik dan keturunan yang bagus, tetapi tidak dapat melahirkan anak. Apakah aku boleh menikahnya ? " Beliau menjawab, " Tidak ". Pada hari berikutnya pria tersebut datang lagi dan menanyakan hal yang sama, beliau tetap melarangnya. Pada hari berikutnya pria itu menanyakan hal yang sama untuk ketiga kalinya, kemudian beliau bersabda, " Nikahilah wanita yang penyayang dan bisa melahirkan. Sebab, sesungguhnya aku ingin berbangga (terhadap Nabi lain) dalam jumlah umatnya (HR. Abu Daud)<sup>38</sup>*

Dalam hadis tersebut dikisahkan bahwa ada seorang pria yang datang kepada Rasulullah saw. bertanya sesuatu yang diutarakan kepada Rasulullah saw. bahwa dia menyukai wanita kaya dan dihormati. Namun, wanita itu tidak bisa melahirkan anak. Kemudian dia bertanya kepada Rasulullah saw. bisakah dia menikahi seorang wanita itu, kemudian Rasulullah saw. menyarankan menikahi seorang wanita subur dan penuh kasih yang dapat memberi mereka anak. Inilah yang dianjurkan oleh Rasulullah saw., karena dia akan membanggakan umatnya yang banyak kepada para nabi-nabi yang lain di hari akhir kelak.<sup>39</sup>

Berdasarkan hadis ini, Rasulullah saw. Melarang menikahi wanita mandul karena Rasulullah saw. ingin mempunyai keturunan yang banyak, oleh karena itu sebabnya Rasulullah saw. mendorong kaumnya untuk menikahi wanita subur dan penyayang. Bahkan sunah bagi pria untuk menikahi wanita yang masih gadis atau perawan, karena wanita yang masih

<sup>38</sup> Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Azdi Sijistani, *Ensiklopedi Hadits Sunan Abu Daud*, Jakarta: Almahira, No. 3012, hal. 131.

<sup>39</sup> Imam Taqiyuddin Abu bakar Bin Muhammad Husaini, *Kifayatul Akhyar, Kelengkapan Orang Shaleh*, Surabaya: Bina Iman, 1992, hal. 99.

perawan masih memiliki rasa malu serta tidak akan membandingkan lelaki lain dengan suaminya. Lain halnya jika menikahi wanita yang sudah berkeluarga, ia akan membandingkan suaminya yang saat ini dengan mantan suaminya..

Sayyid Syabiq memahami makna *al-Wadûd* ialah memberi makna wanita yang mencintai, menyayangi dan mencari keridhaan suaminya. Sementara itu, ia juga memahami bahwa tujuan pernikahan ialah melahirkan keturunan, oleh karenanya dianjurkan untuk mencari istri yang berpotensi memiliki anak.<sup>40</sup>

Sementara itu, perbedaan pandangan muncul dari Ibnu Hajar Asqalani yang memahami bahwa *al-Walûd* adalah wanita yang subur yang indikasinya dapat diketahui dari kerabatnya. Sedangkan untuk makna *al-Wadûd* adalah orang yang dicintai dengan kriteria baik budi pekertinya, ahlakunya serta penyayang pada suaminya. Sepaham dengan Ibnu Hajar adalah pendapat Manawi perihal indikasi *al-Wadûd* adalah seorang yang mencintai suami dan mengabdikan padanya. Berdasarkan pendapat kedua ulama tersebut dapat ditarik kesimpulan *al-Walûd* berarti subur sedangkan *al-wadûd* berarti penyayang. Wanita yang *al-Walûd* berarti wanita yang subur yakni tumbuh dengan baik dan kesuburan berarti dalam keadaan subur yaitu kemampuan menghasilkan keturunannya. Sedangkan *al-Wadûd* yakni wanita yang mempunyai rasa cinta dan kasih sayang yang sangat besar terhadap suaminya.

Berdasar penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa adanya Infertilitas dalam kehidupan rumah tangga menimbulkan berbagai permasalahan. Selama ini, Infertilitas di mata masyarakat selalu ditujukan hanya kepada seorang wanita. Wanita yang selalu dikatakan mandul atau wanita yang disalahkan dalam rumah tangga jika tidak dapat memberikan keturunan. Padahal anggapan tersebut adalah suatu kesalahan yang besar. Dalam medis, pria juga dapat dikatakan tidak subur. Karena beberapa faktor, yang disebabkan oleh banyak faktor, misalnya faktor genetik, gaya hidup, mengkonsumsi obat-obat terlarang, pecandu minuman yang beralkohol, perokok berat dsb. Hal tersebut menyebabkan spermatozoa seorang pria menjadi kurang atau tidak memenuhi standar untuk dapat membuahi ovum. Hal ini menjadi gambaran bahwa permasalahan Infertilitas dalam rumah tangga akan menemui babak baru dalam menentukan sikap fiqh yang diambil.

---

<sup>40</sup> Ibnu Hajar Asqalani, *Subul al-Salâm*, Riyadh: Al-Ma`arif, hal. 209, t.th.



### **BAB III**

#### **INFERTILITAS DALAM AL-QUR'AN**

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai penafsiran para ulama terhadap ayat-ayat mengenai Infertilitas. Infertilitas di dalam Al-Qur'an diungkapkan dengan dua kata yakni *'âqir* dan *'aqîm*.

#### **A. Penafsiran Kata *'Âqir* dalam Al-Qur'an**

##### **1. Profil Nabi Zakaria a.s. dan Istrinya**

Kaum Bani Israil merupakan kaum tempat Nabi Zakaria a.s. dilahirkan. Ia hidup di Palestina dan lahir pada tahun 91 Sebelum Masehi. Ia merupakan satu dari 25 Nabi yang Allah Swt. utus untuk menerima wahyu bagi dirinya sendiri. Secara jelas nama 'Zakaria' disebutkan 6 kali dalam Al-Qur'an. Yaitu terdapat dalam Surah Âli 'Imrân/3: 37 dan 38, Surah al-An'âm/6: 5, Surah Maryam/19: 2-7 dan Surah al-Anbiyâ'/21: 89. Nabi Zakaria a.s. adalah nabi termasyhur yang merupakan keturunan dari Nabi Sulaiman a.s.. Nabi Zakaria as. termasuk keturunan Nabi Daud a.s., bapak Nabi Sulaiman a.s. Nama sebenarnya ditinjau dari asal usulnya adalah Zakaria bin Barkhiya bin Aduwwi bin Muslim bin Shaduq bin Yahsan bin Daud bin Sulaiman (keduanya bukan nabi) bin Muslim bin Shadiqah bin Nahur bin Salum bin Sahfasath bin Abiya bin Rahi'am bin Sulaiman bin Daud a.s. Sedangkan nama panggilan akrabnya adalah Abu Yahya (bapak Yahya). Nama istrinya

adalah Isya' dalam satu versi Isba', dalam versi lainnya Balisyfa' binti Faqudz. Dia adalah ibu dari Nabi Yahya a.s. sedangkan saudara perempuannya yang bernama Hannah binti Faqudz adalah istri 'Imran. Hannah adalah ibu dari Maryam binti 'Imran yang merupakan ibu kandung Nabi Isa a.s. Maka dengan demikian, hubungan Yahya bin Zakaria dengan Nabi Isa a.s adalah keponakan dengan paman. Isya' dan Hannah termasuk keturunan Yahudza bin Ya'qub a.s. Sementara itu nasab dari Nabi Zakaria a.s. berakhir pada Lawi bin Ya'qub a.s. 'Imran adalah rekan (saudara ipar) Nabi Zakaria a.s.<sup>1</sup>

Nabi Zakaria a.s. juga diberi tugas oleh Allah Swt. untuk memelihara dan mendidik keponakannya, Maryam binti Imran. Sejak Maryam lahir, ayahnya sudah meninggal dan Maryam binti Imran diserahkan ke Baitulmaqdis untuk mengabdikan kepada Allah Swt., sebagai nazar dari ibunya. Nabi Zakaria a.s. menempatkan Maryam binti Imran di sebuah kamar di Baitulmaqdis. Di situlah Nabi Zakaria a.s. merasakan bahwa Maryam memiliki keistimewaan setelah menemukan makanan di mihrab tempat Maryam beribadah. Nabi Zakaria a.s. membuat kamar khusus untuk Maryam tinggal di tempat ibadah tersebut. Hal ini untuk memastikan tiada siapa pun yang mengganggu Maryam. Zakaria AS melihat ada kemuliaan yang besar pada diri Maryam yang membuatnya terkagum-kagum, *"Setiap kali Zakaria AS masuk menemui Maryam di mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan di sisinya. Dia berkata, 'wahai Maryam! Dari mana ini engkau peroleh?' Maryam menjawab: 'itu dari Allah Swt.' Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki tanpa perhitungan."* Dikatakan bahwa Nabi Zakaria a.s. menemukan buah yang tidak biasa di mihrab Maryam. Buah tersebut tidak sesuai dengan musim yang hadir. Dimana musim dingin didapati buah musim panas dan sebaliknya. Keutamaan Maryam dari wanita-wanita lain adalah hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki tanpa adanya campur tangan orang lain melainkan ditiup ruh dari Allah Swt. ke dalam rahimnya. Seperti Firman Allah Swt. surah al- Tahrîm/66: 12. Selain Nabi Zakaria a.s., nabi lain yang berasal dari kaum Bani Israil diantaranya Nabi Yusuf a.s., Nabi Musa a.s., Nabi Harun a.s., Nabi Ilyas a.s., Nabi Ilyasa a.s., Nabi Daud a.s., Nabi Sulaiman a.s., Nabi Yahya a.s., dan Nabi Isa a.s. Nabi Zakaria a.s. diangkat menjadi nabi oleh Allah Swt. di usia yang telah mulai senja, yakni 90 tahun. Penjelasan mengenai kisah Nabi Zakaria a.s. ketika beliau masih kanak-kanak hingga masa mudanya tidak dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Sehingga sejarah membahas mengenainya mulai ketika akhir masa dewasa. Semasa hidupnya, Nabi Zakaria a.s. bekerja sebagai tukang kayu untuk menghidupi

---

<sup>1</sup> Nandy, "Kisah Nabi Zakaria a.s. dan Mukzizat Nabi Zakaria a.s." dalam <https://www.gramedia.com/best-seller/kisah-nabi-zakaria/>, diakses pada 31 Oktober 2022.

keluarganya. Mengenai pekerjaan dari Nabi Zakaria a.s. tersebut dibuktikan dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda, “*Nabi Zakaria a.s adalah seorang tukang kayu.*” (HR. Muslim).<sup>2</sup> Nabi Zakaria a.s. mempunyai seorang keponakan nabi yakni Nabi Yunus a.s. Setelah Nabi Zakaria a.s. wafat, Nabi Yunus a.s. diasuh oleh istri Nabi Zakaria a.s. dan kemudian diutus menjadi nabi pada usia 28 tahun.<sup>3</sup>

Kegiatan dakwah Nabi Zakaria a.s. dipusatkan di Baitulmaqdis. Ciri dari dakwah Nabi Zakaria a.s. adalah kelemahlembutan. Beliau pun terkenal memiliki adab untuk berdoa kepada Allah Swt. dengan lemah lembut. Nabi Zakaria a.s. banyak mengalami permengenaian dengan kaumnya pada masa berdakwah. Mereka kebanyakan menentang ajaran Islam yang Nabi Zakaria a.s. ajarkan. Sebagai nabi yang selalu menggantungkan semua persoalan hidupnya hanya kepada Allah Swt. semata, maka Nabi Zakaria a.s. pun mengadukan perihal kaumnya yang selalu memusuhinya itu. Dalam setiap doanya beliau senantiasa meminta pertolongan Allah Swt. Salah satu doa yang sering beliau panjatkan adalah meminta keturunan yang soleh untuk menjadi penerusnya dalam mengajarkan tauhid ke kaum Bani Israil.<sup>4</sup>

Namun, istri Nabi Zakaria a.s. adalah salah satu wanita yang divonis mandul oleh orang sekitarnya yang kisahnya dicatat dalam Al-Qur’an. Imad Al-Hilali dalam buku *Ensiklopedia Wanita Al-Qur’an* menjelaskan, nama lengkap istri Nabi Zakaria a.s. itu adalah Ilyasya binti Faqud bin Qabil keturunan Nabi Harun a.s. Istri Nabi Zakaria a.s. dikenal sebagai wanita sekaligus istri salehah yang tekun beribadah kepada Allah Swt. Hidup di rumah ahli ibadah serta senantiasa menjaga kesucian dan kehormatan diri. Ia hidup menyendiri karena Allah Swt. telah menghalanginya dari nikmat memiliki keturunan. Namun, Allah Swt. mengganti nikmat itu dengan nikmat kesabaran dan keimanan. Agar mendapat keturunan, Nabi Zakaria a.s. dan istrinya senantiasa meminta kepada Allah Swt. walaupun istrinya dikatakan mandul dan telah tua. Mereka selalu bermunajat dan berdoa kepada Allah Swt. baik dalam keadaan sendiri maupun ramai.

## 2. Kata ‘*Âqir* dalam Surah ‘*Âli ‘Imrân/3:40*

Dalam Al-Qur’an ditemukan tiga tempat kata ‘*âqir* yakni pada Surah ‘*Âli ‘Imrân/3:40*, Surah Maryam/19:5, dan Surah Maryam/19: 8. Ayat-ayat

---

<sup>2</sup> HR. Muslim No. 4384 dan Ibnu Majah No. 2141.

<sup>3</sup> Hilmi Ali Sya’bani, *Silsilah Qashas al Anbiya: Yunus AS*, Beirut: Darut al Kutub Ilmiah, t.t, Jiid XI, hal. 3.

<sup>4</sup> Syahrudin El-Fikri, *Situs-situs dalam Al-Qur’an (dari Peperangan Daud Melawan Jalut hingga Gua Ashabul Kahfi)*, Jakarta: penerbit republik, 2010, hal. 71-72.

tersebut merupakan doa dan kisah yang dialami oleh Nabi Zakaria a.s. untuk dikaruniai seorang putra.

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾  
 فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًا  
 بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿٣٩﴾ قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ  
 لِي غُلَامٌ وَقَدْ بَلَغَنِيَ الْكِبَرُ وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ ۗ قَالَ كَذَلِكَ قَالَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ﴿٤٠﴾

*Di sanalah Nabi Zakaria a.s. berdoa kepada Tuhannya sambil berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi-Mu seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa." Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Nabi Zakaria a.s., sedang ia tengah berdiri melakukan salat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah Swt. membuatmu bahagia dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah Swt., menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi Termasuk keturunan orang-orang saleh." Nabi Zakaria a.s. berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana aku dapat mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan istriku pun seorang yang mandul?" Berfirman Allah: "Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya."*

Jalalain dalam tafsirnya menyatakan bahwa Nabi Zakaria a.s., telah tua renta, ia telah mencapai akhir usianya yang senja, yakni 120 tahun dan istrinya telah berusia 98 tahun saat itu. Nabi Zakaria a.s telah tidak muda lagi. Badannya telah bungkuk dan rambutnya telah beruban.

Ketika belum dikaruniai keturunan, istri Nabi Zakaria a.s. selain berdoa juga senantiasa berdzikir di setiap waktu pagi dan sore hari. Walau Nabi Zakaria a.s. menyadari ia telah sangat tua, kepalanya telah penuh uban, istrinya telah divonis mandul yang tak mungkin dapat memberikan keturunan dan nyaris dalam kondisi putus asa, namun mereka senantiasa bersabar. Pasangan saleh ini senantiasa sabar menanti keputusan dan ketetapan Allah perihal rezeki keturunan untuk mereka. Ketika Nabi Zakaria a.s. memberikan makanan dan buah-buahan pada Maryam di musim dingin dan musim panas padahal Maryam hanya berdiam diri di mihrab. Inilah yang menjadi keyakinan Nabi Zakaria a.s dan istrinya bahwa Allah Swt. akan senantiasa mengabulkan setiap permohonan hamba-Nya.<sup>5</sup>

<sup>5</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M. dari judul *Lubâbut Tafsîr min Ibni Katsîr*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2019, hal. 310.



Suatu hari, seperti biasa Nabi Zakaria a.s. beranjak ke tempat dimana ia beribadah. Di sana ia berzikir dan memohon kepada Allah Swt. Selepas salat, ia memasuki Mihrab Maryam. Nabi Zakaria a.s. mendapati Maryam tengah khusyuk dalam zikir dan doa dan larut dalam salatnya. Nabi Zakaria a.s. melihat hal yang membuat Nabi Zakaria a.s. heran dan penuh tanya dalam hatinya. Nabi Zakaria a.s. merasa penasaran lalu menanyakan hal itu kepada Maryam. Sebab pada suatu saat Nabi Zakaria a.s. heran dan takjub ketika melihat keadaan Maryam adalah pada saat itu disamping Maryam terdapat makanan. Kemudian Nabi Zakaria a.s. bertanya kepada Maryam dari mana makanan tersebut diperoleh. Maryam menjawab bahwasannya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan. Kisah tersebut terdapat di dalam surah Âli ‘Imran/3: 37. Jawaban Maryam yang sarat kebaikan tersebut memberikan kehangatan pada Nabi Zakaria a.s. Ia seakan-akan mendapatkan pencerahan. Nabi Zakaria a.s. kemudian segera menuju tempat ibadahnya dan larut dalam munajatnya. Ketika Nabi Zakaria a.s. melihat kondisi itu, melalui kebaikan dan kasih sayang Allah Swt. terhadap Maryam, maka mengingatkan ia untuk senantiasa memanjatkan harapan kepada Allah Swt. agar dikaruniai seorang anak laki-laki.<sup>6</sup>

Walaupun keadaan Nabi Zakaria a.s. tua renta, ia senantiasa memohon kepada Allah Swt. dan memohon dengan doa-doa yang dipanjatkannya perlahan karena ia menyadari bahwa Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki walaupun yang bersangkutan tidak menduganya. Di tengah kondisi mereka yang telah tua dan lemah, mereka tidak pernah berhenti berharap akan pertolongan Allah. Oleh karena itu ia berdoa sambil berkata “*Tuhanku, pemelihara dan pembimbingku, anugerahilah aku dari sisi-Mu yang aku tidak tahu bagaimana caranya, seorang anak yang berkualitas Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar, yakni Maha Pengabul doa.*”<sup>7</sup>

Nama seorang anak laki-laki yang dikaruniakan kepada Nabi Zakaria a.s. adalah Nabi Yahya a.s. (hidup) artinya anak tersebut akan menjalani hidup yang kekal. Tujuannya agar anak tumbuh dan berkembang di bawah tuntunan Allah Swt. dan mati dalam keadaan syahid, sehingga selain nama baiknya selalu dikenang dalam kehidupan duniawi ini, ia juga hidup kekal di sisi Allah Swt. dengan penuh berkah dan kebahagiaan.<sup>8</sup>

Kelahiran Nabi Yahya a.s. adalah anugerah yang luar biasa bagi Nabi Zakaria a.s. dan istrinya. Karomah yang Allah Swt. berikan kepada istri Nabi

---

<sup>6</sup> M. Ahmad Jadul Mawla dan M. Abu al-Fadhl Ibrahim, *Buku Induk Kisah-Kisah dalam Al-Qur’an*, hal. 379-385

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Diketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur’an*, Tangerang: Lentera Hati, 2013, hal. 79.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati. 2002, jilid II, hal. 85.

Zakaria a.s. ini adalah dengan memiliki putra yang memiliki sifat-sifat dan kebajikan yang ada padanya. Nabi Yahya a.s. memiliki sifat agung yang selalu menaati perintah kedua orang tuanya, selalu mengesakan Allah dan memiliki sifat hanan. Sifat hanan adalah memiliki rasa lembut, cinta dan sayang. Nabi Yahya a.s. kecil kelak menjadi panutan dari rasul-rasul yang mulia dan yang terhormat.

Berita bahagia (kabar gembira) mengenai Nabi Zakaria a.s. yang akan dikaruniai keturunan tidak dapat dibayangkan oleh mereka yang mengukur sesuatu dengan ukuran hukum-hukum alam, atau hukum sebab akibat. Nabi Zakaria a.s. pun tidak segera dapat membayangkan ketetapan berita itu karena telah lama menantikan kehadiran seorang anak. Hal tersebut bukan karena Nabi Zakaria a.s. tidak yakin akan kuasa Allah Swt., akan tetapi karena berita itu adalah suatu berita yang sungguh di luar kebiasaan sehingga ketika itu terlontarlah ucapan Nabi Zakaria a.s. sebagaimana yang diabadikan oleh ayat tersebut.

Kabar Gembira itu disampaikan oleh Malaikat Jibril. Malaikat Jibril memanggil Nabi Zakaria a.s. yang berdiri salat di dalam mihrab. Malaikat Jibril berbicara kepadanya secara langsung dalam percakapan yang dapat didengar oleh Nabi Zakaria a.s. ketika dia berdiri untuk berdoa di mihrab rumah ibadahnya, yang khusus baginya saat dia berdoa dan beribadah pada Rabb nya. Kemudian Allah Swt. mengabarkan mengenai berita bahagia yang disampaikan malaikat kepada Nabi Zakaria a.s., *“Sesungguhnya Allah membuatmu bahagia dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya. Yakni seorang anak laki-laki yang diciptakan buatmu dari tulang sulbimu, bernama Yahya ”*<sup>9</sup>

Qatadah bin Di’amah juga yang lainnya menjelaskan bahwa anak tersebut dinamai Nabi Yahya a.s. karena Allah Swt. menghidupkannya lewat iman yang dimiliki oleh Nabi Zakaria a.s.. Allah Swt. berfirman., *“Yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah. Al-Aufi dan lain-lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Al-Hasan, Qatadah bin Di’amah, Ikrimah, Mujahid, Abu Al-Sya’tsa’al-Suddi, Al-Rabi’ Ibnu Anas, Al-Dahhak dan lain-lainnya (dari kalangan tabiin) sehubungan dengan ayat ini, yakni firman-Nya, “yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah.”* Bahwa yang dimaksud dengan kalimat Allah Swt. ialah Nabi Isa a.s. Ibnu Maryam. Al-Rabi’ Ibnu Anas mengatakan bahwa Nabi Yahya a.s. adalah orang yang mula-mula iman kepada Nabi Isa a.s. Ibnu Maryam Qatadah bin Di’amah mengatakan, yang dimaksud adalah berada pada sunnah dan tuntunannya.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, hal. 42.

<sup>10</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir* hal. 43

Buya Hamka memaparkan dalam Tafsir Al Azhar mengenai Nabi Yahya a.s.,

Ditumbuhkanlah pribadi Nabi Yahya a.s. dengan rahmat belas kasihan dan cinta yang melimpah ruah dari Allah Swt. Az-Zamakhshari menjelaskan bahwa rasa cinta kasih yang meliputi Nabi Zakaria a.s. dan istrinya beserta putranya itu adalah nikmat ruhani yang terpenuhi dalam kehidupan rumah tangganya. “Dan kesucian” dari dosa. Menjadikan pribadi dari Nabi Yahya a.s. subur dalam berbuat baik dan terpuji, memberikan berkah bagi manusia disekelilingnya. Tidak mendapat celaan dari sesama manusia karena tidak ada sedikitpun perangai yang menimbulkan orang lain benci.<sup>11</sup>

Nabi Yahya a.s. adalah manusia yang menahan diri artinya orang yang dijaga dan di selamatkan dari dosa dan hawa nafsu yang menjerumuskan. Nabi Yahya a.s. adalah orang yang mencapai puncak ketinggian dalam kesholehan. Nabi Yahya a.s. adalah orang yang mula-mula iman kepada Nabi Isa a.s.. Nabi Isa a.s. diciptakan melalui kalimat (perintah) Allah. Nabi Yahya a.s. lebih tua daripada Nabi Isa a.s. Hal yang sama dikatakan juga oleh al-Suddi. Firman Allah Swt.: “*menjadi ikutan*”. Menurut Abu al-‘Aliyah, Al-Rabi‘ Ibnu Anas, Qatadah bin Di’amah, Sa‘id Ibnu Jubair, dan lain-lainnya, yang dimaksud dengan *sayyidan*, yakni orang yang penyantun. Menurut Qatadah bin Di’amah, Nabi Yahya a.s. adalah seorang yang dijadikan ikutan dalam hal ilmu dan ibadah. Ibnu Abbas, Al-Tsauri, dan al-Dahhak mengatakan bahwa *al-Sayyid* artinya orang yang penyantun lagi bertakwa. Sa‘id Ibnu Al-Musayyab mengatakan, yang dimaksud dengan *sayyid* ialah orang yang mengerti fikih lagi alim. Menurut Atiyyah, *al-Sayyid* artinya adalah orang yang dijadikan ikutan dalam akhlak dan agama. Menurut ‘Ikrimah, *al-Sayyid* artinya adalah orang yang tidak terpengaruh oleh emosinya. Sedangkan menurut Ibnu Zaid, artinya orang yang mulia dan menurut yang lainnya, artinya orang yang bersikap mulia kepada Allah Swt. Firman Allah Swt., “*Menahan diri (dari pengaruh hawa nafsu)*”, maksudnya bukanlah Nabi Yahya a.s. tidak menggauli wanita namun karena ia maksum (terpelihara) dari berbagai kegiatan keji dan kotor.<sup>12</sup>

Nabi Yahya a.s. adalah sosok yang berbakti kepada kedua orang tuanya dan semasa kecilnya beliau pernah menolak ajakan dari temannya yang mengajak beliau untuk bermain. Dengan sebuah alasan bahwa “*Aku (Nabi Yahya) diciptakan bukan untuk bermain.*”

Seperti halnya firman Allah Swt.:

يَيْحَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ وَعَايِنْتَهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا ﴿١٢﴾

*Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak*

<sup>11</sup> Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, hal. 456.

<sup>12</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, hal. 43.

Dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir, bahwa Nabi Yahya a.s. diberi oleh Allah Swt. hikmah yang berupa pemahaman, ilmu pengetahuan, kesungguhan, tekad yang kuat, kecenderungan pada hal-hal yang baik di masa kecilnya. Beliau juga termasuk anak yang berbakti pada orang tuanya. Seperti yang digambarkan pada ayat selanjutnya. Sebagaimana berikut firman Allah Swt.,<sup>13</sup>

وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا وَرِزْقًا وَكَانَ تَقِيًّا ﴿١٤﴾

*dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dan dosa). Dan ia adalah seorang yang bertakwa.*

Dijelaskan bahwa Nabi Yahya a.s. juga menyerukan Kitab Taurat dipahami dengan sungguh-sungguh, dan makna dari Taurat dapat dimaknai secara mendalam dan sebaik-baiknya. Nabi Yahya a.s. juga menekankan pentingnya mengaplikasikan ajaran-ajaran yang termaktub dalam Taurat. Baik itu syariat maupun etika dan adab sebagai seorang hamba. Sebab sesungguhnya, keberkahan ilmu itu terletak pada penerapannya. Hal ini sebagaimana termaktub dalam Surah Maryam/19: 2 yakni mengenai seruan mengambil Taurat dan mempelajari serta mengamalkannya dengan sungguh-sungguh. Kemudian pada ayat 15, Allah Swt. berfirman,

وَسَلَامٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا

*Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal, dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali.*

Berita bahagia yang disampaikan oleh malaikat kepada Nabi Zakaria a.s. tersebut tidak hanya mengenai berita jika ia kan dianugerahi seorang anak saja, akan tetapi anak tersebut (Nabi Yahya a.s.) akan menjadi seorang nabi. Pada saat Nabi Zakaria a.s. meyakini akan berita bahagia tersebut maka ia merasa heran terhadap lahirnya seorang anak darinya pada usia tua.<sup>14</sup>

Nabi Zakaria a.s. berkata, “*Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak?*” konteksnya menunjukkan bahwa *khitab* ini ditujukan kepada Allah Swt. walaupun yang menyampaikannya lewat malaikat, hal ini untuk menambah ketundukan dan kesungguhan dalam memohon pengabulan doa.

<sup>13</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, hal. 315.

<sup>14</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, hal. 44.

Pandangan yang lain menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *rabb* di sini adalah Jibril, yakni: *yâ sayyidî* (wahai tuanku).<sup>15</sup>

Pandangan lain menyatakan bahwa makna ungkapan pertanyaan ini ada dua: *Pertama* ia bertanya akan memperoleh anugerah anak dari istrinya yang mandul atau dari yang lainnya? Pandangan ini menyatakan, bahwa maknanya: dengan sebab apa hal ini dapat terjadi padaku dan istriku telah begini adanya? Kesimpulannya adalah bahwa Nabi Zakaria a.s. memandang tidak mungkin akan terlahir anak dari mereka, karena biasanya anak tidak terlahir dari orang-orang yang keadaannya telah seperti mereka, karena hari berita bahagia itu ia telah tua. Ada yang mengatakan usianya telah sembilan puluh tahun, ada juga yang mengatakan telah 120 tahun, sedangkan istrinya 98 tahun.<sup>16</sup>

Menurut Al-Qurthubi makna pertanyaan Nabi Zakaria a.s. tersebut ada dua bentuk, yakni: pertama bahwa Nabi Zakaria a.s. bertanya apakah ia akan dikaruniai seorang anak padahal ia dan istrinya adalah wanita yang telah tua renta yang biasanya telah tidak melahirkan lagi atau yang kedua adalah Nabi Zakaria a.s. bertanya apakah ia akan dikaruniai seorang anak dari istrinya yang sekarang atau dari wanita yang lain. Berdasarkan kedua pertanyaan tersebut dapat disimpulkan bahwa Nabi Zakaria a.s. dan istrinya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk dikaruniai seorang anak dan senantiasa bertanya dengan merendahkan diri. Diriwayatkan juga bahwa jarak doa yang dipanjatkan dengan waktu disampaikannya berita bahagia tersebut adalah 40 tahun, dan berita bahagia itu disampaikan ketika ia berusia senja tahun dan istrinya berusia yang tidak jauh dari Nabi Zakaria a.s. Ibnu Abbas dan al-Dahhak meriwayatkan bahwa usia Nabi Zakaria a.s. adalah 120 tahun dan istrinya 98 tahun. Oleh karena itu Nabi Zakaria a.s. berkata bahwa istrinya telah tua dan tidak akan mampu untuk hamil. Kata *'âqir* dapat digunakan dalam bentuk *fâ'il* ataupun *fi'il* yang bermakna kemandulan baik untuk pria maupun wanita.

Menurut Al-Kalbi kata *rabbi* pada ayat di atas adalah maikat Jibril. Sedangkan yang lainnya berpandangan bahwa kata ini tetap bermakna Allah Swt. Dan Kata *annâ* bermakna bagaimana, yang menempati *zharaf* yang *manshub*. Adapun untuk pertanyaan ini ada dua bentuk, pertama adalah bahwa Nabi Zakaria a.s. bertanya apakah ia akan dikaruniai seorang anak, padahal ia dan istrinya adakah wanita yang telah tua renta yang biasanya tidak dapat melahirkan lagi, kedua adalah Nabi Zakaria a.s. bertanya apakah ia akan dikaruniai seorang anak dari istrinya yang sekarang atau dari wanita yang lain. Namun dari kedua bentuk pertanyaan ini hanya ada satu

---

<sup>15</sup> Muhammad bin Ali Syaokani, *Faṭḥu al-Qodîr (al-Jâmi' baina al-Riwâyah wa al-Dirâyah min 'Ilm al-Tafsîr)*, Beirut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyyah, 1964, hal. 425.

<sup>16</sup> Muhammad bin Ali Syaokani, *Faṭḥu al-Qodîr (al-Jâmi' baina al-Riwâyah wa al-Dirâyah min 'Ilm al-Tafsîr)*, hal. 349.

kesimpulan yakni bahwa Nabi Zakaria a.s dan istrinya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk dikaruniai seorang anak. Namun, mereka senantiasa bertanya dengan merendahkan diri.<sup>17</sup>

Kata ‘*âqir* yang terdapat pada Surah Âli ‘Imrân/3: 40 ini ditulis dalam bentuk *mudzakkar* padahal *mubtada*’ nya dalam bentuk *muannats*, hal ini dimaksudkan makna *al-nasab* (nisbat) sehingga maksudnya adalah wanita yang mengalami kemandulan, seperti kata *hâ'id* dan *tâliq*. Kalimat *wa imra'atî 'âqir* (istri saya mandul) mandul yang dimaksud adalah tidak pernah memiliki anak hingga usia 98 tahun.<sup>18</sup> Maksud kata *al-'Âqir* adalah yang wanita yang tidak dapat atau tidak mampu lagi menghasilkan keturunan. Huruf *kâf* pada *kadzâlîka* berada pada posisi *nashab* yang maknanya adalah bahwa Allah Swt. dapat melakukan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya.<sup>19</sup>

Segala perkara terletak pada kekuasaan-Nya. Tidak patut pertanyaan mengenai bagaimana caranya Allah menjadikannya, karena pikiran manusia tidak akan dapat mengetahuinya. Ayat ini mengandung penjelasan mengenai disyariatkannya meminta keturunan, karena hal ini telah menjadi sunah para rasul dan orang-orang yang amat teguh kepercayaannya kepada kebenaran rasul.<sup>20</sup>

### 3. Kata ‘*Âqir* dalam Surah Maryam/19:5

وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوْلَىٰ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾

*Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah wanita yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi-Mu seorang anak laki-laki.*

Kekhawatiran Nabi Zakaria a.s. adalah ia takut setelah kematiannya mereka akan berperilaku buruk. Oleh karenanya ia meminta untuk dikaruniai seorang putra yang menjadi nabi setelah kematiannya, dan sebagai nabi mereka untuk membimbing kepada wahyu yang telah diturunkan kepadanya. Nabi Zakaria a.s. khawatir bahwa setelah kematiannya tidak akan ada penggantinya. Ia takut situasi keluarganya akan semakin rusak dan akan kembali ke kesesatan. Keinginan tersebut pun Allah Swt. kabulkan.

<sup>17</sup> Muhammad bin Ahmad abi Bakr Abi ‘Abdullah Qurthubi, *Tasfir Al-Qurthubi*, diterjemahkan oleh Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, dari judul *Al-Jâmi’ li Ahkâm Al-Qur’ân*, 2007, Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid V, hal. 211.

<sup>18</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari’ah, Manhaj)*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani et. al. dari judul *al-Tafsîr al-Munîr fî al-Aqîdah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*, Jakarta: Gema Insani, 2016, hal. 252-253.

<sup>19</sup> Muhammad bin Ahmad abi Bakr Abi ‘Abdullah Qurthubi, *Tasfir Al-Qurthubi*, hal. 212.

<sup>20</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari’ah, Manhaj)*, hal. 255.

Permohonan doa yang dipanjatkan Nabi Zakaria a.s. dikabulkan oleh Allah, maka dikatakan kepadanya, “*Wahai Zakaria, Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak laki-laki namanya Yahya yang kami belum pernah memberikan nama seperti itu sebelumnya*”. Menurut Qatadah bin Di’amah, Ibnu Juraij dan Ibnu Zaid, maksudnya adalah tidak seorang pun sebelumnya yang dinamakan dengan nama ini (Yahya).<sup>21</sup> Menerima kabar gembira tersebut Nabi Zakaria a.s. bahagia dan takjub dan heran. Keheranan tersebut membuat ia bertanya mengenai bagaimana ia dapat memiliki anak padahal istrinya saat itu mandul dan sejak usia muda ia belum pernah melahirkan seorang anak apalagi ketika telah berusia lanjut. Selain itu kondisi Nabi Zakaria a.s. pun telah tua sekali dan tulangnya telah rapuh dan kering.<sup>22</sup> Menurut Thabari maksud dari firman Allah, “*Sedang istriku adalah wanita yang mandul*” adalah sedang istrinya tidak dapat melahirkan (mandul). Jadi mandul diartikan sebagai tidak dapat melahirkan.<sup>23</sup> Doa Nabi Zakaria a.s. ialah meminta untuk dikaruniai keturunan sebagai pewaris, kemudian ia memulai permohonannya dengan kalimat-kalimat berikut, yakni:<sup>24</sup>

- a. Dia menjelaskan bahwa dia sangat lemah dan tua serta sangat membutuhkan seorang anak. Seolah-olah Nabi Zakaria a.s. mengatakan jika ia berada dalam keadaan darurat dan Allah Swt. adalah Maha Pengasih dan Penyayang yang pasti akan membantu ia dan istrinya yang membutuhkan.
- b. Nabi Zakaria a.s. menunjukkan optimisme dengan mengakui bahwa doanya akan dikabulkan oleh Allah Swt., sehingga Allah Swt. tidak akan pernah mengecewakan hamba-Nya. Apabila itu terjadi sejak masa mudanya, maka, tentu saja, hal yang sama akan lebih mungkin terjadi di masa tuanya.
- c. Alasan Nabi Zakaria a.s. ingin memiliki anak adalah karena khawatir dengan masa depan. Di sisi lain, dilihat dari kebiasaan dan penalaran manusia, ia juga sadar bahwa permintaannya yang sulit untuk dapat dikabulkan. Namun, karena rahmat Allah Swt., ia tidak mematahkan semangat istrinya juga senantiasa merasa optimis, walaupun istrinya divonis mandul sejak lama, dan Allah Maha Kuasa untuk mengabulkannya dengan cara yang tidak dapat dijangkau oleh nalar manusia.

---

<sup>21</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, hal. 43

<sup>22</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, hal. 44

<sup>23</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Thabari, *Jâmi’ al-Bayân’an Ta’wil ai Al-Qur’ân*, T.tp: Mu’assasah al-Risalah, 2000, hal. 145.

Dalam tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menyampaikan:

Allah Swt. mengabulkan doa Nabi Zakaria a.s dan istrinya. Ditengah kegembiraanya dan keheranannya mereka tetap tunduk kepada keputusan Allah Swt. Ilmu-Yaqqinnya telah naik menjadi “Haqqul yaqin” dan kelak Nabi Yahya a.s yang telah ada, niscaya menjadi “Ainul-Yaqin”.<sup>24</sup>

#### 4. Kata ‘âqir dalam Surah Maryam/19: 8

قَالَ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا

Zakaria berkata: “Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, Padahal istriku adalah wanita yang mandul dan aku (sendiri) Sesungguhnya telah mencapai umur yang sangat tua.

Menurut Qurthubi, kata *al-‘âqir* (mandul) adalah wanita yang tidak dapat melahirkan karena telah tua. *Al-‘âqir* dari kalangan wanita juga berarti yang tidak dapat melahirkan anak bukan karena faktor usia tua, demikian juga kata *al-‘âqir* bagi kalangan laki-laki.<sup>25</sup> Sedangkan menurut al-Sya’rawi, kata *al-‘âqir* berarti mandul yang tidak dapat memberikan keturunan, akan tetapi sebab kemandulan itu dapat saja dikarenakan karena usia lanjut atau monopouse atau karena dari asalnya tidak dapat memberikan keturunan.<sup>26</sup> Ali Sabuni mengartikan ‘âqir dengan mandul, tidak dapat melahirkan. *Al-‘âqir* adalah seseorang yang mandul baik pria maupun wanita.<sup>27</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa kehamilan adalah hasil pembuahan yang antara laki-laki dan perempuan. Adanya pernyataan yang diungkapkan oleh Nabi Zakaria a.s. yang menyatakan jika ia telah mulai melemah dan istrinya mandul dari awalnya, sehingga seluruh sebab untuk dapat menghasilkan keturunan telah lenyap. Menurut Al-Sya’rawi kemandulan yang dialami oleh istri Nabi Zakaria a.s. adalah bawaan dari ia sendiri bukan karena usia lanjut. Oleh karena itu Nabi Zakaria a.s. memohon kepada Allah agar dikaruniai keturunan dengan bantuan kekuasaan-Nya.

Sebab munculnya pertanyaan yang dilontarkan oleh Nabi Zakaria a.s. yakni, “Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku padahal istrimu adalah wanita yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya telah mencapai umur yang sangat tua” adalah lantaran perasaan penasaran akan bagaimana caranya hal itu terjadi, bukan lantaran karena tidak percaya akan kabar

<sup>24</sup> Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, hal. 767.

<sup>25</sup> Muhammad bin Ahmad abi Bakr Abi ‘Abdullah Qurthubi, *Al-Jâmi‘ li Ahkâm al-Qur‘ân*, hal. 79.

<sup>26</sup> Sya’rawi, *Tafsir Sya’rawi*, diterjemahkan oleh Tim Terjemah Safir al-Azhar dari judul *Tafsir al-Sya’rawî: Khawâtir Fadhilah al-Syaykh Muhammad*, Medan: Penerbit Azhar, 2008, hal. 498.

<sup>27</sup> Muhammad Ali Sabuni, *Shafwah al-Tafâsir: Tafsir-tafsir Pilihan*, diterjemahkan oleh KH. Yasin, Jilid 1, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011, hal. 431.



gembira yang disampaikan, karena kenyataannya Nabi Zakaria a.s. tidak memungkiri kekuasaan Allah bahkan ia tidak meragukan kekuasaan Allah dalam hal menghidupkan yang mati.

Menurut Qatadah bin Di'amah dan Sa'id bin Jubair, istri Nabi Zakaria a.s. sebelumnya adalah wanita yang mandul, kemudian Allah Swt. menjadikannya sebagai wanita yang dapat melahirkan. Menurut Ibnu Abbas, sebelumnya istri Nabi Zakaria a.s. adalah wanita yang memiliki sifat jelek kemudian Allah memperbaikinya dan merubahnya kepada akhlak yang baik dan terpuji.<sup>28</sup>

Nabi Zakaria a.s. dengan ucapannya ini menghadapi kenyataan dan pada saat yang sama mendengar dan juga menghadapi janji Allah. Nabi Zakaria a.s. ingin mengetahui bagaimana janji tersebut dapat terlaksana dalam kenyataan yang dihadapinya yakni bahwa istrinya yang mandul dan beliau juga tergolong orang yang telah tua, sehingga ingin mengetahui hal itu supaya hatinya menjadi tenang. Ini adalah kondisi kejiwaan yang normal bagi setiap orang yang menghadapi situasi yang dialami oleh Nabi Zakaria a.s. Kata *'itiyyâ* yang digunakan dalam ayat tersebut memiliki arti mencapai puncak, maksudnya di sini adalah usia lanjut.<sup>29</sup>

Berdasar ayat diatas dapat dianalisis bahwa Nabi Zakaria a.s. setelah diberitahu akan mempunyai seorang putra bertanya kepada Allah Swt. Pertanyaan itu muncul tidak karena keragu-raguan mengenai kekuasaan Allah, akan tetapi untuk mendapat penjelasan mengenai caranya, karena beliau merasa sudah tidak mampu lagi, dan istrinya mandul, mungkinkah beliau akan dijadikan seperti seorang pemuda lagi dengan kekuatan yang cukup pada fisiknya, atau istrinya akan dikembalikan seperti seorang gadis yang dapat melahirkan seorang anak, ataukah beliau mengharuskan kawin lagi dengan seorang wanita lain yang tidak madu. Karena Nabi Zakaria a.s. sangat bahagia dengan berita akan mendapat seorang anak itu, dan beliau penuh dengan rasa keheranan mengenai cara-cara pelaksanaannya, maka beliau tidak dapat menahan diri untuk bertanya hal itu kepada Tuhannya. Maka dijawab dengan firman Allah Swt. dalam surah Maryam/19: 9. Allah Swt. menyambut keheranan yang diucapkan oleh Nabi Zakaria a.s. dengan berfirman: *"demikianlah"*, yakni membenarkan kenyataan bahwa istrinya mandul dan ia adalah orang yang telah tua. Kemudian ayat ini melanjutkan dialognya dengan Nabi Zakaria a.s. dengan mengatakan: *"Tuhan berfirman: " Ia yakni menciptakan anak untukmu untuk kamu berdua (bagi-Ku) secara khusus (adalah mudah) tidak ada bedanya dengan nenciptakan manusia daam keadaan normal, sedang bagi selain-Ku itu adalah mustahil; (dan)*

---

<sup>28</sup> Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, hal. 499-503.

<sup>29</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* hal. 157.

*mengapa engkau heran sedang (sesungguhnya Aku telah menciptakan kamu sebelum itu, padahal engkau) di waktu itu (belum ada sama sekali).*

## **B. Penafsiran Kata ‘Aqîm dalam Al-Qur’an**

Terdapat dua ayat yang menggunakan redaksi kata ‘aqîm dalam membahasakan kemandulan, yakni berkaitan dengan Allah Swt. kuasa menjadikan siapapun yang Ia kehendaki menjadi mandul yang terdapat dalam Surah al-Syûrâ/42: 49-50 dan penyampaian kabar gembira mengenai kelahiran Nabi Ishaq a.s. kepada Nabi Ibrahim a.s. dan istrinya Sarah yang terdapat dalam Surah al-Dzâriyât/51: 29.

### **1. Kata ‘Aqîm dalam Surah al-Syûrâ/42: 49-50**

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ يَهَبُ لِمَن يَشَاءُ ۚ إِنثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَاءُ  
الذَّكَورَ ۖ أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنثًا ۗ وَيَجْعَلُ مَن يَشَاءُ عَقِيمًا ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ



*Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.”*

Menurut Quraish Shihab, ayat ini terkait dengan ayat-ayat yang mengkritik orang yang lalai dan melupakan Allah Swt. padahal mereka harus selalu mengingat Allah Swt. Sebab, segala nikmat yang diperoleh dan segala musibah yang dialami berasal dari kekuasaannya dan dengan izin-Nya. Karena hanya Allah Swt. yang berkuasa menciptakan dan mengatur kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sekalipun makhluk itu menolak menerimanya.<sup>30</sup>

Semua makhluk terutama manusia sama derajatnya di sisi Allah Swt. Terkadang ada yang menginginkan seorang anak laki-laki, akan tetapi yang terbaik tentu kehendak Allah Swt. Bahkan bila manusia menginginkan seorang anak perempuan, Allah Swt. berkuasa dan berkehendak memberikan

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati. 2002, jilid XIII, hal. 522.

anak laki-laki. Allah Swt. memberikan anak sesuai kehendak-Nya. Memberikan anak laki-laki saja atau anak perempuan saja atau anak laki-laki dan perempuan. Selain itu Allah Swt. juga, Maha Kuasa membuat siapa pun yang Dia kehendaki menjadi wanita yang mandul. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui faktor-faktor dan sebab-sebab yang menyebabkan hal-hal tersebut dan Maha Kuasa atas semuanya.. Firman Allah Swt. “*yakhluqu mâ yasyâ*” yang artinya “*Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki*” adalah suatu redaksi singkat ini mengilhami pendengarnya untuk merenungkan berbagai hikmah di balik kehendak-Nya, dan untuk direnungi mengapa Allah Swt. menciptakan keragaman manusia dengan cara seperti ini.<sup>31</sup>

Firman Allah Swt. “*dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki*” memiliki arti adalah tidak dapat memiliki anak. Dikatakan *rajulun ‘aqîmun* (laki-laki yang mandul); *imra’atun ‘aqîmatun* (wanita yang mandul). Makna asal *al-‘uqm* adalah *al-qat’u* yang artinya putus. Misalnya adalah *al-mulk al-‘aqîm* artinya kerajaan yang memutuskan hubungan kekerabatan. *Rîhun ‘aqîmun* (angin yang mandul) adalah angin yang tidak mengawinkan awan dan pepohonan. Hari kiamat juga disebut dengan *yaum ‘aqîm* (hari yang mandul), karena tidak ada hari lagi setelahnya. Al-Naqqash mengisahkan bahwa ayat ini diturunkan mengenai nabi secara khusus akan tetapi hukumnya bersifat umum. Allah Swt. hanya memberikan anak wanita saja kepada Nabi Luth a.s., dan memberikan anak laki-laki saja kepada Nabi Ibrahim a.s., kepada Nabi Ismail a.s. dan Nabi Ishaq a.s. dikaruniai anak laki-laki dan wanita, sedangkan kepada Nabi Isa a.s. dan Nabi Yahya a.s. menjadikan keduanya mandul. Pandangan yang seperti ini pun dikemukakan oleh Ibnu ‘Abbas dan Ishaq bin Bisyr. Ishaq bin Bisyr menyebutkan bahwa yang mandul misalnya adalah Nabi Yahya a.s. bin Nabi Zakaria a.s. dan tidak menyebutkan Nabi Isa a.s.<sup>32</sup>

Allah Swt. menjadikan seseorang mandul bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Manusia ini tidak dikaruniai keturunan sama sekali. Kata *‘aqîm* artinya adalah seseorang yang tidak dikaruniai anak. Nabi Yahya a.s. dan Nabi Isa a.s. adalah contoh nabi yang tidak dikaruniai anak sama sekali. Pembagian manusia terklasifikasi kedalam empat macam. Ada manusia yang dikaruniai anak-anak perempuan saja, ada yang hanya dikaruniai anak-anak laki-laki saja, ada yang diberi anak dari kedua jenis laki-laki dan perempuan, dan yang terakhir adalah manusia yang tidak diberi anak sama sekali, baik anak lelaki maupun anak perempuan, sebab ia dikaruniai kemandulan dan tidak dapat memiliki atau melahirkan anak. Allah Swt. Maha Kuasa terhadap yang Ia kehendaki dengan adanya perbedaan di kalangan manusia dalam

---

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, jilid XII, hal. 523.

<sup>32</sup> Muhammad bin Ahmad abi Bakr Abi ‘Abdullah Qurthubi, *Al-Jâmi‘ li Ahkâm al-Qur’an*, hal. 48.

pemberian jenis kelamin. Hal tersebut seperti ketika Allah Swt. menciptakan manusia dengan kategori sebagai berikut:

- a. Nabi Adam a.s. diciptakan dari tanah liat, bukan dari laki-laki maupun perempuan, sehingga tidak memiliki ayah dan ibu.
- b. Hawa istri Nabi Adam a.s. diciptakan dari laki-laki saja yakni dari tulang rusuk Nabi Adam a.s.
- c. Nabi Isa a.s yang diciptakan dari perempuan saja tanpa seorang laki-laki, yakni dari Maryam seorang wanita suci.
- d. Terakhir manusia yang diciptakan dari laki-laki dan perempuan yakni seluruh manusia di bumi. Hal ini agar dapat dijadikan perenungan, hikmah dan tanda bagi manusia-manusia yang berpikir.<sup>39</sup>

Berdasar ayat diatas, manusia yang tidak dikaruniai anak diungkapkan dengan kata *'aqîm*. Kata *'aqîm* ini digunakan untuk menunjukkan kehendak dan kuasa Allah Swt. untuk menjadikan seseorang tidak memiliki anak walaupun faktor-faktor secara lahiriyah untuk memiliki keturunan telah terpenuhi.<sup>33</sup>

## 2. Kata *'Aqîm* dalam Surah al-Dzâriyât/51:24-30

### a. Profil Nabi Ibrahim a.s. dan Istrinya Sarah

Nabi Ibrahim a.s. adalah nabi yang diutus untuk kaum di negeri yang kini disebut sebagai Iraq. Nabi Ibrahim a.s. adalah putra Azar bin Tahur bin Saruj bin Rau' bin Falij bin Aaabir bin Syalih bin Arfakhsyad bin Saam bin Nuh a.s. Nabi Ibrahim a.s. dilahirkan di sebuah tempat bernama Faddam A'ram dalam kerajaan Babylon yang pada waktu itu diperintah oleh seorang raja bernama Namrud bin Kan'an. Nabi Ibrahim a.s. hidup pada zaman kerajaan Babylon yang pada saat itu termasuk kerajaan yang makmur akan tetapi hidup dalam suasana jahiliah. Mereka menyembah benda-benda sebagai tuhannya, di masa Nabi Ibrahim a.s. manusia terbagi menjadi tiga kelompok yakni *pertama* penyembah patung-patung yang terbuat dari kayu dan batu. *Kedua* penyembah bintang dan bulan dan *ketiga* menyembah raja-raja atau penguasa. Zar adalah pamannya. Sedangkan untuk ibunya bernama Layutsa yakni seorang wanita yang tidak menampakkan keimanannya dihadapan orang lain terkecuali Nabi Ibrahim a.s.. Nabi Ibrahim a.s. lahir di sebuah tempat bernama Barzakh. Barzakh terletak di daerah Damaskus yang terdapat sebuah gua yang sangat dikenal apabila berdoa didalamnya maka semua permintaan akan dikabulkan. Nabi Ibrahim a.s. adalah orang yang dapat dijadikan imam yang senantiasa patuh dan taat kepada segala perintah Allah Swt. Ia wafat pada tahun 175 SM dan dimakamkan di samping makam

---

<sup>33</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*, hal. 101.

salah satu istrinya yakni Sarah.<sup>34</sup>

#### 1) Proses Perjalanannya Mencari Tuhan

Nabi Ibrahim a.s. senantiasa berupaya mencari Tuhannya dengan melalui cara-cara yang berbeda. Hal ini diabadikan dalam Al-Qur'an yang terdapat pada beberapa surah khusus. Tujuannya adalah sebagai rekam jejak dan pelajaran bagi manusia agar mengetahui seberapa besar kekuasaan Allah Swt. Hanya saja saat pencariannya, Nabi Ibrahim a.s. menemukan fakta bahwa yang ia anggap besar tidak bertahan lama dan pada saat itu muncul anggapan jika ada yang lebih berkuasa. Dalam ayat Al-Qur'an dikatakan "*Sesungguhnya jika Tuhan tidak memberikan petunjuk maka aku termasuk orang sesat*"

#### 2) Dakwah Nabi Ibrahim a.s.

Saat waktu kecil Nabi Ibrahim a.s. sering melihat ayahnya membuat patung-patung, lalu dia berupaya mencari kebenaran agama yang dianuti oleh keluarganya itu. Seperti yang tercantum dalam Surah al-An'am/6: 74-79. Nabi Ibrahim a.s. sering bertanya kepada ayahnya mengenai Tuhan yang sebenarnya. Pada saat itu ia menyadari kesia-siaan dari patung. Oleh karena itu keinginan untuk menyadarkan kaum di sekitarnya menjadi makin tinggi dan akhirnya mengambil jalan untuk menyeru kebenaran kepada mereka.

Seruan pertama yang dikerjakan oleh Nabi Ibrahim a.s. ialah terhadap ayah kandungnya, ayahnya ini ialah seorang pemahat patung berhala yang diagung-agungkan oleh manusia pada saat itu, kemudian Nabi Ibrahim a.s. bertanya kepada ayahnya mengenai apa yang disembah mereka, hal ini terdapat dalam Surah al-An'am/6: 74

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ عَازَرَ اتَّخِذْ أَصْنَامًا ءَالِهَةً إِنِّي أَرَأَيْتَكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ

مُبِينٍ ﴿٧٤﴾

*Dan Ingatlah ketika Ibrahim bertanya kepada ayahnya Azar, 'apakah pantas engkau anggap berhala-berhala tersebut sebagai tuhan-tuhanmu? Sesungguhnya aku melihat dirimu dan kaummu dalam keadaan kesesatan yang nyata.*

Mufassir memiliki perbedaan argumen mengenai nama ayah Nabi Ibrahim a.s. dalam ayat diatas dikatakan bahwa nama ayah Nabi Ibrahim a.s. adalah Azar sedangkan di dalam sejarah yang termasyhur ialah Tarah, para mufassir k sering menyebutkan Tarah dalam kitab-kitabnya seperti yang termaktub dalam kitab *Jami'ul bayan fi Ta'wilil al-Qur'an* karya Thabari.<sup>35</sup> Begitu juga yang dijelaskan oleh kalangan Syi'ah yang menganggap bahwa

<sup>34</sup> Hadyah Salim, *Qissatul Anbiya*, Bandung: al-Ma'arif, 1970, hal. 110.

<sup>35</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Thabari, *Jâmi' al-Bayân'an Ta'wil ai Al-Qur'ân*, hal. 146.

Azar bukan ayah kandung Nabi Ibrahim a.s. akan tetapi Azar tersebut ialah pamannya. Di dalam ayat diatas Nabi Ibrahim a.s. mencoba memberi tahu bahwa apa yang disembah oleh ayah dan kaumnya tersebut adalah hal yang tidak tepat.

Dalam menyeru pada kebenaran, banyak cobaan dan gangguan yang harus dihadapi oleh Nabi Ibrahim a.s. Termasuk mendapatkan bermacam-macam penolakan dari kaumnya sendiri sehingga tetap menyembah patung. Mereka beranggapan bahwa kepercayaan yang diturunkan secara turun temurun lebih agung daripada seruan dan ajakan Nabi Ibrahim a.s. Seruan yang Nabi Ibrahim a.s. berikan dikecam mentah-mentah oleh orang-orang sekitar bahkan sering juga mereka menghalanginya dengan cara yang keras. Salah satu alasan terdapat dalam Surah al-Anbiyâ' yang membahas mengenai "*Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya*". Walaupun terus mendapatkan penolakan, akan tetapi Nabi Ibrahim a.s. tetap menyerukan ajaran tauhid yakni mengesakan Allah Swt. kepada kaumnya. Seiring berjalannya waktu mulai datang satu per satu orang menyatakan keimanannya. Hanya saja sebagian masih secara sembunyi-sembunyi karena takut.

Nabi Ibrahim a.s. mulai memberi pengarahan kepada kaumnya bahwa ada Pencipta langit dan bumi. Argumen Nabi Ibrahim a.s. dapat memunculkan kebenaran, akan tetapi mereka tetap melawan Nabi Ibrahim a.s. dan mulai mendebatnya bahkan sampai mengancam dengan berbagai tindakan. (Surah al-An'âm/6: 80-81)

Nabi Ibrahim a.s. terus menyeru penolakan terhadap segala macam bentuk sembah pada patung. Hal ini jelas menimbulkan permengkanaan dengan kaumnya secara terus menerus. Hal terbata adalah ketika Nabi Ibrahim a.s harus berhadapan dan berdebat dengan ayahnya sendiri. (Surah al-Anbiyâ'/21: 52-56) (Surah Maryam/19: 42-45) (Surah Maryam/19: 46).

Saat Nabi Ibrahim a.s. berhadapan dengan Raja Namrud yang mengaku ia sebagai Tuhan karena sebelum itu, Nabi Ibrahim a.s. menghancurkan seluruh patung yang ada di wilayah Raja Namrud. Nabi Ibrahim a.s. menyisakan satu patung yang paling besar dan ia meletakkan kapak kepada patung tersebut. Raja Namrud menyadari bahwa patung patung tersebut telah rusak dan ia kemudian memanggil Nabi Ibrahim a.s. untuk meminta petanggung jawaban. Nabi Ibrahim a.s. kemudian menjawab dengan lantang dan penuh percaya diri bahwa patung yang paling besarlah yang menghancurkan semua patung. Kemudian terjadi perdebatan yang membuat Raja Namrud memerintahkan pasukannya untuk menghukum Nabi Ibrahim a.s. dengan cara membakarnya hidup-hidup. Nabi Ibrahim a.s. kemudian diikat dan ditempatkan pada tumpukan kayu dan dibakar dengan api yang menyala tinggi. Seperti tercantum dalam Surah Maryam/19: 47-48, Surah al-Shaffat/37: 91-92 dan Surah al-Anbiyâ'/21: 57-68.

Nabi Ibrahim a.s. dapat menundukkan mereka lewat akal sehat dan logika berpikir. Akan tetapi, mereka memutuskan agar tetap membakarnya di api. Proses pengadilan yang kejam diadakan di mana Nabi Ibrahim a.s. dibakar di pembakaran.

Nabi Ibrahim a.s. dapat menundukkan mereka melalui logika argumentasi dan pemikiran yang sehat. Tapi mereka membalas dengan memutuskan untuk menggantungnya di api. Insiden itu menyebar ke seluruh negeri. Orang-orang datang dari berbagai tempat untuk menyaksikan eksekusi Nabi Ibrahim a.s. Mereka menggali lubang besar yang penuh dengan batang kayu yang membuat api menyala di dalamnya. Kemudian mereka membawa manjaniq, alat yang digunakan oleh Nabi Ibrahim a.s. dia dijatuhkan ke dalam lubang api. Api mulai menyala dan asap mulai membubung ke langit. Seorang dukun terkemuka kemudian memerintahkan Nabi Ibrahim a.s. untuk dibakar. Nabi Ibrahim a.s. dilepaskan dan ditempatkan di kolam api. Nabi Ibrahim a.s. terjatuh dalam api. Api pun mulai mengelilinginya, lalu Allah Swt. menurunkan perintah kepada api. Api pun tunduk kepada perintah Allah Swt. sehingga ia menjadi dingin dan membawa keselamatan bagi Nabi Ibrahim a.s. Api hanya membakar tali-tali yang mengikat Nabi Ibrahim a.s.

### 3) Hijrah

Nabi Ibrahim a.s. keluar meninggalkan negeri Babilonia dan memulai petualangannya dalam hijrah. Nabi Ibrahim a.s. pergi ke kota yang bernama Aur dan ke kota yang lain bernama Haran, kemudian beliau pergi ke Palestina bersama istrinya, satu-satunya wanita yang beriman kepadanya. Beliau juga disertai Nabi Luth a.s., satu-satunya lelaki yang beriman kepadanya. (Surah al-‘Ankabût/29: 26). Nabi Luth a.s. adalah keponakan Nabi Ibrahim a.s. Nabi Luth a.s. lahir sekitar tahun 1950-18701 di daerah tepian timur dari Selatan Irak yang dahulunya dinamakan Babilon, lalu ia wafat di sekitar Yordan yang dahulu terkenal dengan nama Laut Lut. Ia diangkat menjadi Nabi pada 1900 SM. Nabi Luth a.s. merupakan putra dari Haran. Haran ialah saudara kandung Nabi Ibrahim a.s.<sup>36</sup>

Suatu ketika Nabi Luth a.s. memohon kepada Allah untuk membantunya dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada kaumnya. Kemudian Nabi Luth a.s. berdoa: “*Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas kaum yang berbuat kerusakan ini.*” (Surah al-‘Ankabût/29: 30). Lantas, Allah Swt. pun mengutus para malaikat untuk mendatangi kediaman Nabi Luth a.s. Sebelum para malaikat sampai di rumah Nabi Luth a.s. malaikat terlebih dahulu menemui Nabi Ibrahim a.s. yang bertujuan untuk menyampaikan kabar gembira jika ia akan memperoleh

---

<sup>36</sup> Qasim Saleh dan Dewi Kournia Sari, *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul*, Jakarta: Almahirah, 2008, hal. 94.

seorang anak laki-laki yang suci, dan para malaikat juga membawa berita jika mereka akan pergi ke tempat Nabi Luth a.s. untuk menimpakan azab besar kepada kaumnya. Allah Swt. berfirman dalam Surah al-‘Ankabût/29: 31-32.

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَىٰ قَالُوا إِنَّا مُهْلِكُوا أَهْلَ هَذِهِ الْقَرْيَةِ ۖ إِنَّ أَهْلَهَا كَانُوا ظَالِمِينَ ﴿٣١﴾ قَالَ إِنَّ فِيهَا لُوطًا قَالُوا نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَنْ فِيهَا لَنُنَجِّيَنَّهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا أُمَّرَأَتَهُ ۗ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٣٢﴾

*Dan tatkala utusan Kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami akan menghancurkan penduduk negeri (Sodom) ini; sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang zalim". Berkata Ibrahim: "Sesungguhnya di kota itu ada Luth". Para malaikat berkata: "Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya. Dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).*

Para ahli tafsir berkata: “Setelah rombongan para malaikat yang terdiri dari Jibril, Mikail, dan Israfil berangkat meninggalkan tempat Ibrāhīm lalu malaikat bergegas untuk pergi ke negeri Sodom dengan menyamar sebagai laki-laki tampan, hal demikian sebagai ujian untuk para kaum Lūth. Lalu para malaikat bertemu langsung dengan Nabi Luth a.s. pada saat matahari terbenam. Nabi Luth a.s. memiliki kekhawatiran atas tamunya (malaikat) tersebut, khawatir bila kaumnya akan berbuat yang tidak pantas kepada tamunya tersebut dengan mengira bahwa tamunya adalah manusia biasa.<sup>37</sup>

Setelah ke Palestina, Nabi Ibrahim a.s. pergi ke Mesir. Selama perjalanan ini Nabi Ibrahim a.s. mengajak manusia untuk menyembah Allah Swt., bahkan beliau berjuang dalam hal itu dengan gigih. Beliau mengabdikan dan membantu orang-orang yang tidak mampu dan orang-orang yang lemah. Beliau menegakkan keadilan di tengah-tengah manusia dan menunjukkan kepada mereka jalan yang benar.

Istri Nabi Ibrahim a.s., Sarah, tidak melahirkan, lalu raja Mesir memberikan seorang pembantu dari Mesir yang dapat membantunya. Nabi Ibrahim a.s. telah menjadi tua, saat itu beliau menggunakan usianya hanya untuk menyeru kepada jalan Allah Swt. Sarah berfikir jika ia dan Nabi Ibrahim a.s. tidak akan mempunyai anak, lalu ia berfikir bagaimana seandainya wanita yang membantunya itu dapat menjadi istri kedua dari suaminya. Wanita Mesir itu bernama Hajar. Akhirnya, Sarah menikah-kan

<sup>37</sup> Muhammad Ali Sabuni, *Shafwah al-Tafâsir: Tafsiir-tafsiir Pilihan*, 423.



Nabi Ibrahim a.s. dengan Hajar, kemudian Hajar melahirkan anaknya yang pertama yang dinamakan oleh ayahnya dengan nama Ismail. Nabi Ibrahim a.s. saat itu menginjak usia yang sangat tua ketika Hajar melahirkan anak pertamanya, Nabi Ishaq a.s.

Setelah Nabi Ismail a.s. dewasa, ia membantu ayahnya untuk membangun Baitullah (Kabah) sebagai pusat penyembahan kepada Allah Swt. Kabah itu akhirnya menjadi kiblat orang-orang beriman setelahnya termasuk kaum muslimin sekarang. Di dalam ibadah haji, seorang muslim pun diperintahkan untuk tawaf mengelilingi Kabah sebanyak tujuh kali. Di dalam Al-Qur'an, Allah terangkan dalam Surah al-Baqarah/2: 127-129.

#### b. Surah al-Dzâriyât/51: 24-30

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٢٤﴾ إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ  
 سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ ﴿٢٥﴾ فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ ﴿٢٦﴾ فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ  
 قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٢٧﴾ فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ وَبَشَرُوا بِيُغْلَمٍ عَلِيمٍ  
 ﴿٢٨﴾ فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ فِي صَرََّةٍ فَصَكَتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ ﴿٢٩﴾ قَالُوا  
 كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ إِنَّهُ هُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ ﴿٣٠﴾

*Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita mengenai tamu Ibrahim (yakni malaikat-malaikat) yang dimuliakan?. (ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salâmun". Ibrahim menjawab: "Salâmun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal." Maka Dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi yang gemuk. Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata: "Silahkan anda makan." (Tetapi mereka tidak mau makan), karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. mereka berkata: "Janganlah kamu takut", dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishaq). Kemudian istrinya datang memekik lalu menepuk mukanya sendiri seraya berkata: "(Aku adalah) wanita tua yang mandul." Mereka berkata: "Demikianlah Tuhanmu memfirmankan" Sesungguhnya Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui*

Ayat diatas menjelaskan mengenai Sarah yang sedang berdiri bersiap memberikan pelayanan kepada para tamu lalu mendengarkan ucapan para malaikat. Hati Sarah menjadi lega sebab tidak ada azab yang akan diturunkan kepada kaum Nabi Ibrahim a.s. Firasatnya benar. Kemudian malaikat tersenyum dan mengabarkan kabar gembira mengenai kelahiran Nabi Ishaq

a.s. yang kelak akan dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Nabi Yaqub a.s. Menurut Muhammad Ali Sabani, Nabi Ibrahim a.s. usianya 120 tahun, sedangkan Sarah 98 tahun. Infertilitas Sarah karena dia berusia 98 dalam arti Infertilitasnya karena faktor usia.<sup>38</sup>

Menurut Ibnu Abbas, istri Nabi Ibrahim a.s. setelah mendengar kabar gembira itu menamparkan tangannya ke mukanya karena merasa heran sebagaimana wanita heran terhadap sesuatu peristiwa aneh, sambil ia berkata “(aku adalah) wanita tua yang mandul.” Maksudnya adalah mana mungkin ia dapat melahirkan seorang anak sedangkan ia adalah seorang wanita tua, terlebih lagi ketika ia masih muda ia mandul, tidak dapat hamil.<sup>39</sup>

Istri Nabi Ibrahim a.s. dikatakan sebagai wanita yang mandul. Dia adalah wanita tua dan suaminya sudah tua. Oleh karenanya berita baik itu terasa aneh baginya. Saat mendapat kabar gembira dari Allah Swt., Nabi Ibrahim a.s. telah sangat tua dan penuh uban. Allah Swt. mengabulkan doa mereka ketika di usia tuanya Sarah melahirkan seorang anak laki-laki. Berita baik tersebut datang ketika para malaikat menemui kaum Nabi Luth a.s. Anak yang dilahirkan bernama Nabi Ishaq a.s. yang kemudian akan memiliki anak bernama Nabi Yaqub a.s.<sup>40</sup>

Sarah mendengar pembicaraan antara malaikat dan Nabi Ibrahim a.s. Saat itu Sarah berdiri di balik kemah dan bersiap untuk melayani para tamu yang hadir. Kemudian ia termekik kaget lantaran mendengar kabar gembira akan kelahiran putra mereka. Kemudian Sarah mengatakan, “*Sungguh mengherankan, apakah aku kan melahirkan anak padahal aku adalah wanita yang tua dan ini suamiku dalam keadaan tua juga.*” (Surah Hûd/11: 72). M. Quraish Shihab berpandangan bahwa umur Nabi Ibrahim a.s. yakni 120 tahun dan umur Sarah yakni 99 tahun. Sarah merasa terheran dan aneh lantaran tidak mungkin seseorang yang sudah tidak muda lagi dapat memiliki keturunan. Selain itu, Sarah meyakini ia adalah wanita yang mandul.<sup>41</sup>

Banyak ulama tafsir yang menegaskan bahwa Sarah berdiri bertujuan untuk melayani para tamu yang datang. Tahir Ibnu ‘Asyur menyatakan bahwa Sarah datang untuk memberikan hidangan makanan kepada para tamu sesuai dengan adat mereka saat itu dan sebagaimana adat masyarakat Arab yang berlaku setelah mereka, yakni ibu rumah tangga atau istri yang melayani tamu yang datang.

Ulama memandang kata *dahikat* ini adalah keceriaan wajah baik

<sup>38</sup> Muhammad Ali Sabuni, *Shafwah al-Tafâsîr: Tafsir-tafsir Pilihan*, hal. 434.

<sup>39</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, hal.539.

<sup>40</sup> Ahmad Usairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam hingga Abad xx*, diterjemahkan oleh Samson Rahman, Jakarta: Akbar Media, 2009, hal. 35.

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, jilid VI, hal. 292.

disertai suara maupun tidak. Hal tersebut dikarenakan Sarah mendengar hal yang membahagiakan hatinya. Biasanya keceriaan itu disertai dengan nampaknya gigi, oleh karena itu gigi juga dinamakan *al-dawahik*. Menurut Tabataba'i yang sepertinya mengikuti pandangan Mujahid dan 'Ikrimah, memberikan arti kata dari *dahikat* ialah 'dia mengalami haid', bukan dalam arti tawa yang adalah lawan dari tangis. Tabataba'i berpendapat kata itu diambil dari kata *al-dahk* bukan *al-dihik*. Hal itu dikuatkan oleh kata *fabassyarnâhu* (*maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira*). Oleh karenanya dapat dipahami bahwa haid yang dialami oleh Sarah adalah sebuah tanda yang menjadikannya untuk dapat mengakui kebenaran kabar gembira yang datang.<sup>42</sup>

Saat mendengar ucapan Sarah yang terheran, para malaikat berkata, "*Apakah engkau wahai Sarah istri Ibrahim a.s., merasa heran dengan ketetapan Allah Yang Maha Kuasa dan memiliki segala sifat kesempurnaan?*" Hal ini bukan hal yang tidak mungkin bagi Allah Swt. juga sebetulnya tidak harus merasa terkejut dan heran. Sebab bukankah sudah banyak bukti kuasa Allah Swt. yang telah Nabi Ibrahim a.s dan keluarganya rasakan selama ini? Anak dan cucu yang Nabi Ibrahim akan miliki, adalah berkat dari kemurahan dan kebajikan Allah Yang Mahakuasa yang dicurahkan kepada Nabi Ibrahim a.s. Tidak perlu heran atau ragu mengenai hal tersebut. Yakin bahwa sesungguhnya Allah Swt pemilik segala pujian atas segala yang dikerjakan-Nya.<sup>43</sup>

Kata mandul digunakan sebagai kata yang berarti tidak dapat memiliki keturunan pada yang menerimanya yakni siapa pun terutama wanita sudah ada sejak lama. Dapat dipahami dalam konteks sejarah yang terdapat dalam kitab suci. Yakni istri Nabi Ibrahim a.s. yakni Sarah dan istri Nabi Zakaria a.s. Meski awalnya dinyatakan mandul Akan tetapi akhirnya kedua wanita tersebut berhasil memiliki anak.

### C. Analisis Makna 'Âqir dalam Al-Qur'an

Kata dalam Al-Qur'an yang menyatakan makna mandul adalah kata 'aqîm (عقيم) dan âqir (عاقِر). Menurut Qurthubi kata *al-âqir* (mandul) adalah wanita yang tidak dapat melahirkan karena sudah tua. *Al-âqir* dari kalangan wanita juga dapat berarti yang tidak dapat melahirkan anak bukan

---

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid VI, hal. 293.

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid VI, hal. 295.

karena faktor usia tua, demikian juga kata *al-‘âqir* bagi kalangan laki-laki.<sup>44</sup> *‘âqir* juga diartikan sebagai yang sudah tidak mampu lagi untuk menghasilkan keturunan. Ketidakmampuan wanita itu hanya dikarenakan usia tua yang mencegahnya dari memiliki keturunan. *‘âqir* juga digunakan untuk mendefinisikan kerikil besar dimana tumbuhan tidak akan dapat hidup atau tumbuh. Kata *‘âqir* dapat digunakan dalam bentuk *fâ‘il* dan dapat juga digunakan dalam bentuk *fi‘il* dan juga dapat digunakan untuk laki-laki maupun wanita yang maknanya kemandulan. Penyebutan kata *‘âqir* yang terdapat pada Surah Âli ‘Îmrân/3: 40 karena yang dimaksudkan adalah wanita yang tidak mampu lagi untuk menghasilkan keturunan. Apabila yang dituliskan adalah bentuk *fi‘il* nya maksudnya *‘ûqirat*, dan bentuk yang akan digunakan adalah *‘aqîrah*, maka maknanya seakan ketidakmampuan wanita itu hanya dikarenakan usia senjanya saja yang mencegahnya dari keturunan.

Menurut Thabari, kata *‘âqir* berarti tidak dapat melahirkan.<sup>45</sup> Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili kata *‘âqir* yang terdapat pada Surah Âli ‘Îmrân/3: 40 ditulis dalam tanpa *tâ’* (*mudzakkar*) padahal *mubtada’*nya dalam bentuk *muannats*, hal ini dimaksudkan makna *al-nasab* (nisbat) sehingga maksudnya adalah wanita yang mengalami kemandulan, seperti kata *hâ‘id* dan *tâliq*. Kalimat *wa imra‘atî ‘âqir* (istri saya mandul), mandul yang dimaksud adalah tidak pernah memiliki anak hingga usia 98 tahun.<sup>46</sup> Syaukani juga berpandangan bahwa maksud kata *al-‘Âqir* adalah yang tidak dapat melahirkan, yakni: wanita yang mandul dari segi keturunannya. Seandainya dikaitkan dengan perbuatan, tentu dikatakan *âqirah* yakni yang terhalang mempunyai anak.<sup>47</sup> Sedangkan menurut Sya‘rawi kata *al-‘Âqir* berarti mandul yang tidak dapat memberikan keturunan, akan tetapi karena kemandulan itu dapat saja dikarenakan karena usia lanjut atau menopause atau karena dari asalnya tidak dapat memberikan keturunan.<sup>48</sup> Ali Sabuni mengartikan *‘âqir* dengan mandul, tidak dapat melahirkan. *Al-‘âqir* adalah seseorang yang mandul baik pria maupun wanita.<sup>49</sup> Menurut Qatadah bin Di‘amah dan Sa‘id bin Jubair, istri Nabi Zakaria a.s. sebelumnya adalah wanita *‘âqir*, kemudian Allah menjadikannya sebagai wanita yang dapat melahirkan.<sup>50</sup> Dengan kata lain faktor yang menyebabkan kemandulan telah Allah Swt. lenyapkan.

<sup>44</sup> Muhammad bin Ahmad abi Bakr Abi ‘Abdullah Qurthubi, *Al-Jâmi‘ li Ahkâm al-Qur‘ân*, hal. 79.

<sup>45</sup> Muhammad bin Ahmad abi Bakr Abi ‘Abdullah Qurthubi, *Al-Jâmi‘ li Ahkâm al-Qur‘ân*, hal. 145.

<sup>46</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari‘ah, Manhaj)*, hal. 216.

<sup>47</sup> Muhammad bin Ali Syaukani, *Fathu al-Qadîr (al-Jâmi‘ baina al-Riwâyah wa al-Dirâyah min ‘Ilm al-Tafsîr)*, hal 425.

<sup>48</sup> Sya‘rawi, *Tafsir Sya‘rawi*, hal. 498.

<sup>49</sup> Muhammad Ali Sabuni, *Shafwah al-Tafâsîr: Tafsir-tafsir Pilihan*, hal. 431.

<sup>50</sup> Sya‘rawi, *Tafsir al-Sya‘rawi*, hal. 503.

Dalam Kitab *al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur'ân* dijabarkan bahwa kata *'aqara* digunakan untuk menunjukkan kata yang merujuk pada kata mandul. Kata *'uqrah* juga bermakna *al-Qashru* (istana). Kalimat *'aqartuhu* yang artinya aku mengenai asalnya, sama seperti kalimat *ra'astuhu* yang artinya aku mengenai kepalanya. Berdasarkan kalimat tersebut lahir sebuah kalimat *'aqartu al-Ba'îr* (*aku menyembelih seekor unta*). Kemudian kata tersebut digunakan untuk mengartikan kata mandul. Seperti kalimat *rajulun 'âqirun* artinya pria mandul, dan kalimat *imra'ah 'âqirah* artinya wanita mandul. Diartikan demikian karena seakan air maninya terbunuh.<sup>51</sup>

Dalam kamus *Lisân al-'Arab*, bagi manusia kata *'uqru* adalah yang tidak dapat melahirkan anak maka dia mandul. Digunakan dalam kata *'aqara* dan *'aqira*. Pada sebuah hadis berbunyi *lâ tazawwajunna 'âqiran fa innî mukâ'iru bikum* yang artinya *janganlah kalian menikahi wanita yang tidak dapat melahirkan karena aku akan membanggakan (besarnya jumlah umatku) kepada para nabi-nabi yang lain*. *'âqir* adalah wanita yang tidak dapat hamil. Kalimat *rajulun 'âqirun* artinya adalah baginya tidak dapat melahirkan. Penjelasan kata *'uqru* dengan dibaca *ḍammah*. Menurut Ibnu 'Arabi walaupun pria itu mendatangi para wanita dan memeluk dan menyentuhnya Akan tetapi tidak dapat memberikan anak baginya. Kata *'âqir* adalah bagian dari *al-Ramlu* yang artinya kerikil. Maksudny adalah kerikil yang tidak menumbuhkan, yang diumpamakan dengan wanita. Disebutkan dalam kalimat *al-Ramlatu al-latî tunbitu janabatâhâ wa lâ yunbitu wasatuhâ* artinya kerikil yang menumbuhkan sekitarnya dan tidak menumbuhkan di tengahnya. Ibnu Manzur juga mengartikan kata *'âqir* dengan kerikil besar, dan kerikil yang besar itu tidak menumbuhkan sesuatu. Disebutkan dalam kalimat *al-'âqiru ramlatun ma'rifatun lâ tunbitu syai'an* artinya *'âqir* adalah pasir yang terkenal tidak menumbuhkan sesuatu. Dapat disimpulkan bahwa ada faktor tertentu yang mengakibatkan hal tersebut terjadi karena pada dasarnya pasir itu dapat menumbuhkan.<sup>52</sup>

Berdasar pandangan-pandangan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kata *'âqir* maknanya akan lebih mengarah kepada mandul yang dapat terjadi pada pria maupun wanita, juga dapat mandul dari segi keturunan artinya keturunannya mandul atau juga berarti wanita yang tidak dapat melahirkan dan wanita yang tidak dapat hamil, atau wanita yang memiliki semacam penghalang untuk dikaruniai anak atau bagi wanita yang sudah tidak mampu menghasilkan keturunan karena tua renta atau tidak pernah dikaruniai anak sampai waktu tertentu.

Selain bermakna mandul, kata *'âqir* dapat memiliki arti pasir yang tidak dapat menumbuhkan, maksudnya bila dihubungkan dengan wanita

<sup>51</sup> Al-Raghib Asfahani, *Al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur'ân*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2002, hal. 341.

<sup>52</sup> Ibn Manzur, *Lisân al-'Arab*, Kairo: Dar al-Ma'arif, T.tp, hal. 3034.

adalah wanita yang tidak dapat menumbuhkan spermatozoa. Penggunaan kata *'âqir* juga konotasinya digunakan pada wanita maupun pria yang tidak dapat memiliki anak karena adanya faktor yang menghalangi untuk dapat memiliki anak seperti karena sudah tua atau sudah dalam usia senja dan juga dapat bukan karena faktor usia saja (menopause)<sup>53</sup>, seperti dari asalnya memang tidak dapat memberikan keturunan walaupun telah melakukan hubungan seksual.

Berdasarkan analisa kata *'âqir* diatas, maka pada Surah al-Baqarah/2: 223, Allah mengumpamakan istri yang sehat dan subur dengan istilah ladang atau tempat untuk bercocok tanam. Sebagaimana ladang yang menghasilkan buah-buahan saat ditanami pepohonan, begitu juga dengan para istri yang menghasilkan keturunan. Istri-istrimu adalah ibarat ladang bagimu tempat kamu menanam benih. Karena itu, maka datangilah ladangmu itu untuk menyemai benih kapan saja kamu suka kecuali bila istrimu sedang haid, dan dengan cara yang kamu sukai, asalkan arah yang dituju adalah satu, yakni farji. Seorang yang menginginkan bibitnya membuahkan hasil, dia akan menanamnya di tempat di mana bibit itu akan tumbuh dan akhirnya membuahkan hasil yang bagus yakni di tanah yang subur. Dan utamakanlah hubungan suami istri itu untuk tujuan yang baik untuk dirimu demi kemaslahatan dunia dan akhirat, bukan sekadar melampiaskan nafsu.

Berdasarkan berbagai penafsiran, kata *'âqir* cenderung mengarah pada Infertilitas. Infertilitas ialah gangguan reproduksi yang dapat membuat seseorang sulit memiliki keturunan. Dapat dikatakan mengalami Infertilitas apabila pasangan suami istri dalam 12 bulan atau lebih belum dapat hamil. Kemudian Infertilitas dapat terjadi pada laki-laki maupun perempuan.

#### **D. Analisis Makna *'Aqîm* dalam Al-Qur'an**

Pada Al-Qur'an kata *'aqîm* digunakan sebagai kata mandul yang kedua. Al-Raghib Asfahani berpendapat pada *al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur'ân* menyatakan jika kata *'aqîm* ialah berasal dari kata *'aqama*. Asal kata *al-'uqmu* adalah kering yang menghalangi untuk menerima jejak. Dikatakan pada kalimat *'aqumat mafâsiluhû* artinya sendi-sendinya telah mengering. Kalimat *dâ'un 'uqâmun* artinya penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Sedangkan kata *al-'Aqîm* artinya (rahim) wanita yang tidak bisa menerima spermatozoa. Oleh karena itu dikatakan kalimat *'aqimat al-Mar'atu wa al-Rahîmu* yang artinya wanita dan rahimnya itu sudah mandul. Kata *'aqîm*

---

<sup>53</sup> Menopause adalah kejadian biasa yang dihadapi wanita ketika tahun-tahun kesuburannya menurun, sehingga bagi sebagian wanita menimbulkan rasa cemas atau risau, namun sebaigan mendatangkan rasa percaya diri. Menurut WHO menopause adalah berhentinya menstruasi secara permanen, sebagai akibat hilangnya aktivitas ovarium.

dapat menjadi *maf'ûl*, seperti pada kalimat *al- 'Ajûzu al- 'Aqîmu* memiliki arti orang tua yang tidak bermanfaat atau berguna. Dengan kata lain berarti orang yang tidak dapat menerima pengaruh kebaikan. Kalimat ini digunakan untuk orang yang sudah tidak dapat menerima dan berbuat kebaikan. Sedangkan kalimat *yaumun 'aqîmun* artinya hari yang tidak didapati kebahagiaan di dalamnya.<sup>54</sup>

Ibnu Katsir mengartikan kata *'aqîm* dengan seseorang yang tidak dikaruniai anak<sup>55</sup>, juga sesuai dengan pendapat Wahbah Zuhaili.<sup>56</sup>, Ali Sabuni memberikan arti *'aqîm* dengan tidak dapat melahirkan. Hal ini disebabkan tidak mempunya melahirkan dikarenakan usia lanjut, jika melihat dalam sejarah keluarga Nabi Ibrahim a.s., saat itu Sarah telah berumur 98 tahun.<sup>57</sup> Dapat diambil benang merah bahwa terkadang penggunaan kata *'aqîm* ialah disebabkan didapati faktor penghalang atau karena ada sesuatu yang menghalangi untuk memiliki keturunan. Qurthubi berpandangan bahwa makna asal *al- 'uqm* adalah *al- qath 'u* yang berarti putus. Misalnya adalah *al- mulk al- 'aqîm* berarti kerajaan yang memutuskan hubungan kekerabatan. *Rîhun 'aqîmun* (angin yang mandul) ialah angin yang tidak mengawinkan awan dengan pepohonan. Hari kiamat juga disebut dengan *yaum 'aqîm* (hari yang mandul), karena tidak ada hari lagi setelahnya.<sup>58</sup> Menurut Wahbah Zuhaili kata *'aqîm* dipakai untuk orang yang tidak dikaruniai anak. Kata tersebut digunakan untuk menunjukkan kuasa Allah Swt. dalam menjadikan seseorang tidak memiliki anak walaupun sebab-sebab lahiriyah untuk memiliki anak sudah terpenuhi.<sup>59</sup>

Ibnu Manzur pada *Lisân al- 'Arab* menjelaskan bahwa kata *'Aqmun* berarti mensterilkan rahim. Kata *rahîmun 'aqîmun* artinya rahim yang steril. Kata *'aqîmani* berarti telah steril. Mandul yang tidak dapat hamil disebut *'aqîm*. Kalimat *imra'atu 'aqîmun* berarti tidak dapat melahirkan anak dari wanita-wanita yang mandul atau wanita yang mengalami kemandulan. Pada sebuah hadis dikatakan bahwa *Saudâ wa lûdun khairun min hasnâ 'aqîmi* yang artinya *Saudâ'* dan *Lûd* itu lebih baik dari pada wanita cantik yang tidak dapat melahirkan. Dikatakan juga pada kalimat *al- Rijâlu 'indahu bukmun wa al- Nisâ' u bimitslihî 'uqmun*, artinya para pria yang bisu, dan para wanita diumpamakan mandul. Dikatakan pada kalimat *rahîmun ma' qumatun*, maksudnya bagi wanita ialah mandulnya rahim, seakan-akan

<sup>54</sup> Al-Raghib Asfahani, *Al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur'ân*, hal. 342

<sup>55</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, hal. 539.

<sup>56</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*, hal. 101.

<sup>57</sup> Muhammad Ali Sabuni, *Shafwah al-Tafâsîr: Tafsir-tafsir Pilihan*, hal. 200.

<sup>58</sup> Muhammad bin Ahmad abi Bakr Abi 'Abdullah Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, hal. 79

<sup>59</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*, hal. 101.

dihalanginya untuk memiliki keturunan. Kata *rahîmun ma'qûmatun* artinya ialah terkunci rahimnya sehingga tidak dapat melahirkan anak. Dikatakan juga bahwa kalimat *lî al-Mar'ati al-'Aqîm min sû' al-Khuluq 'aqumat* artinya ialah wanita yang mandul ialah seburuk-buruk ciptaan. Kata *'aqîm* pada kalimat *al-rîh al-'aqîm* ialah sejenis lebah. Menurut Abu Isa kalimat *al-Rîh al-'Aqîm* ialah angin yang tidak menyerbukkan atau tidak mengawinkan. Kata *'aqîm* juga dapat berarti yang tidak berguna dan tidak merefleksikan kebaikan. Misalnya ialah kalimat *al-Mulk al-'Aqîm* artinya tidak berguna nasabnya karena seorang ayah membunuh anak atas perintah penguasa. Makna asal *al-'Uqm* ialah *al-qat'u* yang artinya putus. Seperti yang disebutkan dengan kalimat *al-Mulk al-'Aqîm* artinya kerajaan yang memutuskan hubungan kekerabatan. Dikatakan juga bahwa *dâ'un 'aqîmun* artinya ialah penyakit yang tidak dapat disembuhkan.<sup>60</sup>

Berdasarkan analisa penulis, maka dapat dipahami bahwa kata *'aqîm* maknanya akan mengarah kepada makna mandul yakni seseorang yang tidak dikaruniai anak, atau mandul yang tidak dapat hamil, mensterilkan rahim, tidak dapat melahirkan, terhalang untuk memiliki keturunan terkunci rahimnya sehingga tidak dapat melahirkan anak, tidak dapat mengawinkan, tidak berguna dan tidak dapat menerima dan memberi kebaikan, atau maksud lain ialah putus, dan tidak dapat disembuhkan. Kata *'aqîm* dapat berarti tidak ada kebahagiaan, menurut penulis dikatakan demikian karena seseorang yang tidak memiliki anak tidak akan merasakan kebahagiaan seperti orang yang memiliki anak. Selain makna tersebut, kata *'aqîm* bisa berarti kering yang menghalangi untuk menerima jejak, rahim wanita yang tidak dapat menerima air mani. Faktor salah satu yang menyebabkan tidak dapat melahirkan ialah karena usia lanjut. Berdasar segi penggunaannya kata *'aqîm* lebih digunakan untuk menunjukkan kuasa Allah Swt. pada menjadikan seseorang tidak memiliki keturunan walaupun sebab-sebab lahiriyah untuk memiliki anak terpenuhi pada kondisi sehat. Dengan kata lain, kata *'aqîm* lebih digunakan untuk menyatakan kemandulan yang bersifat mutlak yang tidak dapat diketahui penyebabnya walaupun orang tersebut sehat. Kemandulan bersifat mutlak tersebut sering diistilahkan dengan sterilitas.<sup>61</sup> Kata *'aqîm* juga digunakan juga untuk menyatakan orang yang tidak dapat hamil dari muda dan terkadang ada faktor penyebab yang menjadikan seseorang tidak dapat memiliki anak dan sampai akhir tidak berhasil untuk memiliki anak. Kata ini mengandung arti bahwa sifat dari ketidakmampuan seseorang untuk memiliki anak ialah akan terjadi sepanjang hidupnya.

Apabila dilihat dari kata yang digunakan oleh Sarah yang menyatakan dirinya dengan *'aqîm* sedangkan ia pada akhirnya ialah wanita yang berhasil

<sup>60</sup> Ibn Manzur, *Lisân al-Arab*, hal. 3050-3051.

<sup>61</sup> Sterilitas adalah ketidakmampuan mutlak untuk dapat hamil dikarenakan berbagai faktor yang menghalangi.



memiliki anak, maka sebenarnya redaksi tersebut dapat muncul karena anggapan Sarah terhadap dirinya yang tidak mungkin dapat melahirkan anak. Maka dapat dilihat bahwa Sarah hanya beranggapan saja dirinya mengalami *'aqîm* karena berbeda dari kebiasaan di sekitarnya.

Pernyataan istri Nabi Ibrahim a.s. tersebut yang menyatakan bahwa dirinya ialah wanita *'aqîm* ialah karena didasari pandangan orang sekitarnya yang menvonis ia sebagai wanita yang mandul karena saat usianya yang telah renta belum juga dikaruniai keturunan walaupun telah dinantikan sejak usia ia dan Nabi Ibrahim a.s muda. Bahkan masyarakat menyatakan jika ia ialah Wanita mandul dan tidak mungkin memiliki anak.<sup>62</sup> Oleh karena itu Sarah menyatakan ia sebagai orang mandul dengan redaksi *'aqîm* karena didasarkan pada pandangan masyarakat terhadapnya dirinya yang tidak mungkin memiliki anak. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa kemandulan yang dialami oleh Sarah pada dasarnya hanya *'âqir* bukan *'aqîm*. Kata *'aqîm* terdapat tiga pengertian sebagai berikut:

1. Apabila kata *'aqîm* ini dilekatkan kepada seorang wanita, maka artinya ia ialah seorang wanita yang rahimnya tidak subur dan tidak dapat juga melahirkan (mandul). Az-Zajjaj menafsirkan makna surah al-Dzâriyât/51: 29 mengenai perkataan Sarah yakni: Sarah berkata, *"Aku ialah seorang wanita yang telah tua lagi mandul, bagaimana mungkin aku akan melahirkan anak? Sungguh mengherankan apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang wanita yang tua."*
2. Apabila kata *'aqîm* ini dilekatkan kepada makna angin yang membinasakan, beberapa ulama berpandangan bahwa makna dari kata *'aqîm*. Pada Surah al-Dzâriyât/51: 41 ialah angin selatan. Seperti yang diriwayatkan dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Al Harits bin Abdurrahman bahwa Nabi Muhammad saw. pernah bersabda, *"Angin yang membinasakan ialah angin selatan"*

Ibnu Abbas menyatakan, bahwa maknanya ialah angin yang arahnya berpindah dan berubah. Ubaid bin Umair berpandangan, angin tersebut ialah sumber dari keempat mata angin yang dihembuskan kepada kaum 'Ad itu hanya hembusan kecil seperti hembusan yang dikeluarkan dari hidung seekor banteng.<sup>63</sup>

3. Apabila kata *'aqîm* ini diletakkan kepada adzab hari kiamat pada Surah al-Hajj/22: 55 *"Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Aliyyah menceritakan kepada kami dari al-Laits, dari Mujahida berkomentar mengenai firman Allah "Adzab Hari Kiamat" ia berkata maksudnya ialah hari badar. Al-Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata, "Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata, Hajjaj*

<sup>62</sup> Ummu Azzam, *Doa dan Zikir Mustajab untuk Ibu Hamil dan Menyusui*, hal. 10

<sup>63</sup> Muhammad bin Ahmad abi Bakr Abi 'Abdullah Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, hal. 267.

*menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai firman Allah Swt. "Atau datang kepada mereka adzab hari kiamat" ia berkata, "Maksudnya ialah hari yang tidak ada malamnya. Mereka tidak diberi tangguh hingga malam."<sup>64</sup>*

## **E. Persamaan dan Perbedaan Penggunaan Kata 'Âqir dan 'Aqîm**

### **1. Pesamaan Kata 'Âqir dan 'Aqîm**

Setelah dianalisa, dua kata 'âqir dan 'aqîm memiliki makna yang sama yakni mandul, wanita yang tidak dapat melahirkan, wanita yang tidak dapat mengandung, terhalang memiliki anak baik terjadi pada pria maupun wanita.

Konotasi kata 'âqir dan 'aqîm digunakan pada pria maupun wanita yang tidak dapat memiliki anak karena telah tua atau pada usia senja (menopause) atau karena ada sebab yang menghalangi untuk memiliki anak.

### **2. Perbedaan Kata 'Âqir dan 'Aqîm**

Perbedaan makna kata 'âqir dan 'aqîm ialah bahwa kata 'âqir memiliki makna mandul dari segi keturunan, wanita yang tidak mampu menghasilkan keturunan, tidak pernah memiliki keturunan sampai waktu tertentu, kerikil yang tidak dapat menumbuhkan dan bila dihubungkan dengan wanita maka wanita yang tidak dapat menumbuhkan spermatozoa. Dari segi faktor yang menyebabkan kesulitan memiliki anak yang menggunakan kata 'âqir ialah bukan karena usia senja atau menopause saja, akan tetapi dapat juga karena faktor lain seperti dari asalnya memang tidak dapat memberikan keturunan walaupun telah melakukan hubungan seksual. Dengan kata lain, terdapat faktor-faktor yang menyebabkan seseorang terhalang memiliki keturunan, akan tetapi penghalang tersebut dapat dihilangkan sehingga pada akhirnya dapat hamil dan melahirkan.

Sedangkan kata 'aqîm mengarah kepada makna putus, tidak dapat mengawinkan, mensterilkan rahim, terkuncinya rahim sehingga tidak dapat melahirkan anak, tidak berguna dan tidak dapat menerima maupun memberi kebaikan, tidak ada kebahagiaan, kering yang menghalangi untuk menerima jejak, rahim wanita yang tidak dapat menerima air maani. Konotasi penggunaan kata 'aqîm lebih kepada tidak dapat memiliki anak walaupun sebab-sebab lahiriyah untuk memiliki anak terpenuhi. Dengan kata lain, kata 'aqîm digunakan untuk menyatakan kemandulan yang bersifat mutlak walaupun orang tersebut sehat. Akan tetapi terkadang juga digunakan untuk kemandulan yang ada faktor penghalang untuk memiliki anak, akan tetapi walaupun penghalang tersebut dihilangkan tetap tidak dapat memiliki anak.

---

<sup>64</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Thabari, *Jâmi' al-Bayân'an Ta'wîl ai al-Qur'an*, hal. 610

Tujuan penggunaan kata *'aqîm* ialah untuk menunjukkan kuasa Allah Swt. menjadikan siapapun yang dikehendaki-Nya tidak dapat memiliki anak sampai akhir walaupun sebab-sebab lahiriyah untuk memiliki anak terpenuhi (pada kondisi sehat), dan juga kepada seseorang yang memang pada awalnya ada faktor-faktor yang menghalangi untuk memiliki anak, akan tetapi walaupun penghalang tersebut dihilangkan masih tetap tidak memiliki anak.

Berdasarkan analisa penulis, sering kali sebagian besar orang mengatakan bahwa masalah kesuburan (Infertilitas) sama dengan mandul (sama sekali tidak dapat memiliki anak). Padahal, kedua kata ini mempunyai arti yang berbeda. Mandul ialah kondisi pria atau wanita tidak dapat menghasilkan anak sama sekali hingga akhir. Penyebab mandul biasanya terjadi ketika spermatozoa pada pria atau ovum wanita tidak dapat diproduksi, sehingga pembuahan tidak dapat terjadi. Walaupun begitu, fungsi seksual senantiasa bekerja dengan normal. Kemandulan atau diwakili dengan kata *'aqîm* tidak dapat diatasi dengan cara apapun, berbeda dengan ketidaksuburan (Infertilitas) yang diwakili dengan kata *'âqir*. Sedangkan Infertilitas ialah kondisi saat pasangan suami istri sulit terjadi pembuahan secara alami. Maka dari itu, saat istri Nabi Zakaria a.s. atau istri Nabi Ibrahim a.s. dinyatakan *'âqir*, mereka masih mungkin untuk memiliki anak dengan berbagai cara tertentu. Dapat disimpulkan bahwa Infertilitas (*'âqir*) bukan berarti mandul, akan tetapi mandul (*'aqîm*) sudah pasti mengalami Infertilitas (*'âqir*).

**Tabel III.1**  
**Analisis Kata Infertilitas dalam Al-Qur'an**

Kata	Ayat	Konteks	Keterangan
<i>‘Âqir</i>	Surah Âli ‘Imrân/3: 40	<p>a. Do’a Nabi Zakaria a.s. di Mihrab agar memilikin keturunan yang baik</p> <p>b. Berita Nabi Zakaria a.s. akan dikaruniai seorang anak bernama Nabi Yahya a.s.</p> <p>c. Pertanyaan Nabi Zakarian a.s. mengenai bagaimana ia bisa mendapatkan keturunan padahal ia telah tua dan istrinya mandul.</p> <p>d. Berita kelahiran anak tersebut di luar kebiasaan.</p> <p>e. Faktor usia dan menopause biasanya menghalangi seseorang untuk memiliki anak.</p>	<p>a. Berhasil memiliki anak</p> <p>b. Nabi Zakaria a.s. memandang tidak akan terlahir dari istrinya seorang anak dengan alasan usianya telah tua yang tidak mungkin dapat melahirkan.</p> <p>c. Atas kuasa Allah Swt., istri Nabi Zakaria a.s. yang telah tua dapat memiliki anak.</p> <p>d. Allah Swt. menghilangkan penghalang kehamilan dan kelahiran yang ada pada istri Nabi Zakaria a.s.</p>

	Surah Maryam/19: 5	<p>a. Doa Nabi Zakaria a.s. agar dikaruniai seorang anak sebagai pewaris.</p> <p>b. Nabi Zakaria a.s. menyadari ia telah tua dan bahwa permohonannya agar dikaruniai anak apabila diukur dengan kebiasaan dan logika manusia maka sangat jauh untuk diraih. Hal tersebut tercermin dari pengakuannya bahwa istrinya adalah mandul sejak dahulu yakni sejak masih muda.</p>	<p>a. Berhasil memiliki anak</p> <p>b. Senantiasa optimis bahwa Allah Swt. Maha kuasa untuk mewujudkannya dengan cara-cara yang tidak terjangkau oleh nalar manusia.</p>
	Surah Maryam/19: 8	<p>Pertanyaan Nabi Zakaria a.s. atas kabar gembira dari Malaikat padahal Nabi Zakaria a.s. telah sangat tua dan istrinya adalah seorang yang mandul</p>	<p>a. Berhasil memiliki anak</p> <p>b. Mandul yang tidak dapat memberikan keturunan, akan tetapi karena kemandulan itu dapat saja dikarenakan karena usia lanjut atau menopause atau karena dari asalnya tidak dapat memberikan keturunan.</p> <p>c. Kondisi tubuh yang telah lemah dan tidak dapat memberikan keturunan dari awal mengakibatkan hilangnya sebab untuk dapat menghasilkan keturunan.</p> <p>d. Pada awalnya ada faktor yang menyebabkan terhalangnya memiliki anak, akan tetapi faktor tersebut dapat dihilangkan.</p>

			e. Ada faktor-faktor yang menyebabkan terhalangnya untuk memiliki anak.
<i>'Aqîm</i>	Surah al-Syûrâ/42: 50		<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak berhasil memiliki anak</li> <li>b. Kuasa Allah menjadikan siapapun yang Dia kehendaki tidak dapat memiliki anak.</li> <li>c. Tidak memiliki anak walaupun sebab-sebab lahiriyah untuk memiliki anak terpenuhi.</li> <li>d. Seseorang yang tidak dikaruniai anak sama sekali</li> <li>e. Rahim wanita yang tidak dapat menerima air mani.</li> <li>f. Kering yang menghalangi untuk menerima jejak.</li> <li>g. Tidak dapat disembuhkan.</li> <li>h. Terhalang memiliki anak</li> <li>i. Terkunci rahimnya sehingga tidak dapat melahirkan anak.</li> <li>j. Dapat terjadi pada seseorang yang sehat yang tidak memiliki faktor yang menyebabkan terhalangnya memiliki anak, dan dapat terjadi juga pada orang tidak sehat atau yang terdapat faktor yang menghalangi untuk dapat melahirkan anak.</li> </ul>

	<p>Surah al-Dzâriyât/51: 29</p>	<p>Ucapan istri Nabi Ibrahim a.s. (Sarah) ketika mendapat berita bahagia mengenai ia yang akan melahirkan anak.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Berhasil memiliki anak</li> <li>b. Kalimat <i>al-‘ajûzu al-‘aqîmu</i> yang berarti orang tua yang tidak berguna. Maksudnya adalah orang yang tidak dapat menerima pengaruh kebaikan. Kalimat ini digunakan untuk orang yang sudah tidak dapat menerima dan berbuat kebaikan.</li> <li>c. Anggapan bahwa Sarah tidak akan dapat memiliki anak karena ia telah tua dan setelah sekian lama menantikan seorang anak akan tetapi tidak kunjung datang sehingga ia telah meyakini bahwa ia adalah seorang yang tidak mungkin dapat memiliki anak. Walaupun sebenarnya Sarah hanyalah seorang <i>‘âqir</i> bukan <i>‘aqîm</i>.</li> </ul>
--	-------------------------------------	---	---





## **BAB IV**

### **PENANGANAN INFERTILITAS DALAM ISLAM DAN NON MEDIS**

Pada Bab ini penulis akan menjabarkan penanganan Infertilitas dalam perspektif Islam dan non medis. Penanganan yang dimaksud merupakan suatu proses tindakan, cara menangani atau upaya-upaya yang dapat ditempuh untuk menyembuhkan Infertilitas dan kemudian mendapatkan keturunan.

#### **A. Hikmah Penantian Keturunan Nabi Zakaria a.s. dan Nabi Ibrahim a.s.**

Al-Qur'an mengandung ragam aspek kajian penting, baik dalam masalah hukum, aqidah, akhlak, moral, bahkan kisah umat-umat terdahulu. Semua aspek tersebut menjadi bukti bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang komprehensif secara isi dan menjadi acuan serta pegangan hidup bagi manusia. Salah satu aspek menarik untuk diteliti adalah kisah dan kisah nabi dan rasul serta umat-umat terdahulu dilihat dalam kerangka ayat-ayat pesan moral. Cukup banyak ditemukan kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang memberikan suatu pengajaran dan pesan moral, sehingga berguna bagi kehidupan. Bahkan, satu surah di dalam Al-Qur'an dinamai khusus Surah al-Qashash yang berisi berbagai varian kisah. Hal ini sesuai dengan pandangan al-Syirbasi, bahwa aspek kisah dituangkan dalam Al-Qur'an merupakan

sebuah pembelajaran bagi umat manusia dan menarik ibrah dari kejadian yang dipaparkan oleh Al-Qur'an.<sup>1</sup> Berikut pesan moral dan hikmah kisah penantian keturunan Nabi Zakaria a.s. dan Nabi Ibrahim a.s.

### **1. Pesan untuk memiliki sikap sabar dan berserah diri kepada Allah Swt.**

Nabi Zakaria a.s. menyadari akan pentingnya kehadiran seorang anak, maka tanpa lelah ia meminta kepada Allah Swt. Berdoa merupakan salah satu usaha Nabi Zakaria a.s. yang ditunjukkan kepada Rabbnya, karena Nabi Zakaria a.s. tahu bahwa berdoa adalah salah satu bentuk komunikasi antara seorang hamba dengan Rabbnya. Komunikasi yang dilakukan dimaksudkan adalah agar mendapat respon dari Tuhan. Respon Ilahi terhadap doa manusia ada yang dikabulkan dan ada yang ditolak. Seperti halnya ketika wahyu diturunkan pada manusia, Tuhan juga mengharapkan respon dari manusia. Hasilnya ada sebagian manusia yang merespon dengan membenarkan dan ada juga yang mengingkari. Sesuai dengan tujuan komunikasi bahwa antara pengirim dan penerima pesan hendak menciptakan pemahaman bersama serta menyampaikan harapan-harapan yang dimaksudkan. Disaat Allah Swt. mengirimkan pesan kepada manusia, Allah Swt. telah memberi kebebasan pada manusia tentang respon yang akan dilakukannya. Akan tetapi hal ini kurang berlaku pada manusia itu sendiri, karena ketika seorang manusia berdoa maka respon positif yang ingin didapatkannya. Kejadian ini yang memicu tindakan putus asa dari manusia apabila respon negatif yang didapatkannya tanpa melihat perilaku-perilaku yang menyimpang masa lalunya. Karena biasanya perilaku tersebut dapat menjadi penghalang dari terkabulnya suatu doa. Jika kasusnya demikian, maka wajar jika Allah Swt. menanggukkan doanya atau bahkan tidak mengabulkan doanya. Karena dalam permohonan menuntut adanya keseriusan. Hamba yang selalu taat serta khusyuk seperti Nabi Zakaria a.s. saja Allah Swt. menanggukkan doanya selama bertahun-tahun hingga usianya menginjak usia senja.

Ini merupakan suatu ujian yang Allah Swt. berikan pada hamba-Nya, apakah dikala itu ia tetap besabar atau malah berputus asa. Kesulitan dan kesengsaraan seringkali diartikan manusia sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan dan menganggap Allah Swt. sudah tidak menyayanginya. Padahal dibalik itu semuanya, derajat tinggi

---

<sup>1</sup> Abu Hanif, "Al-Qur'an Sebagai Nasehat Sejarah", dalam *Jurnal Rihla*, Vol.5 No. 2 Tahun 2016, hal. 76-77.

yang telah disediakan Allah Swt. untuk dirinya telah menunggunya. Nabi Zakaria a.s. menyikapai cobaan ini dengan penuh optimis, berpikir positif, pasrah serta sabar. Sikap pasrahnya terlihat pada kalimat *wa anta khair al-Wâritsîn*, yaitu dan *Engkaulah pewaris yang terbaik*. Nabi Zakaria a.s. menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah dan percaya bahwa segala yang menimpanya merupakan kehendak Allah Swt. Sesuai janji Allah Swt. yang termaktub dalam Firman-Nya, bahwa Allah Swt. akan mengabulkan semua doa hamba selagi hambanya tersebut tidak menyombongkan dirinya. Jika demikian, murkalah Allah Swt. padanya dan akan memasukkannya pada neraka Jahannam.

## 2. Tetap Berzikir Kepada Allah Swt.

Nabi Zakaria a.s. tidak bisa berbicara karena terdapat semacam gangguan yang menimpa dirinya yang menyebabkan dirinya tidak bisa bicara. Gangguan tersebut berupa ketidakmampuan berbicara padahal kondisinya normal dan sehat. Gangguan Nabi Zakaria a.s. dalam berbicara selama tiga malam, padahal dalam keadaan sehat merupakan sesuatu yang tidak logis bagi manusia pada umumnya. Kebisuan Nabi Zakaria a.s. dalam keadaan sehat merupakan suatu bukti dari Allah bahwa istrinya telah mengandung.

Namun, hal ini tidak menyurutkan niatnya untuk senantiasa dalam aktivitas zikir kepada Allah Swt., karena Allah Swt. telah memerintahkan kepada dirinya untuk selalu berzikir kepada Allah Swt. di dalam hati meskipun lisannya mengalami gangguan. Muhammad bin Ka'ab Qurazhi berkata, "*Seandainya seseorang diberi keringanan untuk meninggalkan zikir, maka Nabi Zakaria a.s. tentunya diberi keringanan ini. Namun, hal ini tidak terjadi.*"

## 3. Hukum Allah Swt. dan *Sunnatullâh*

Hukum alam adalah hukum yang berlaku universal dan abadi. Sejarah tentang hukum alam merupakan sejarah umat manusia dalam usahanya untuk menemukan apa yang dinamakan keadilan yang mutlak (*Absolute Justice*). Hukum alam sebagai substansi berisikan norma-norma yang diciptakan dari asas-asas yang mutlak yang lazim dikenal sebagai peraturan hak-hak asasi.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Arif Lutvi Anshori, *Rezim HKI Sebagai Konsep Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual Atas Pengetahuan Tradisional (traditional knowledge) di Indonesia*, Yogyakarta: FH UII, 2008, hal. 10.

Manusia dalam kehidupannya tidak dapat melepaskan diri dari kaidah-kaidah hukum yang ada. Hukum sebagai salah satu kaidah yang mengatur kehidupan antar pribadi, telah menguasai kehidupan manusia sejak ia dilahirkan, bahkan saat ia masih dalam kandungan hingga sampai ke liang kubur.<sup>3</sup>

Hukum alam melambangkan kebesaran Allah Swt. di atas segala kejadian yang berlaku di muka bumi ini, ditunjukkan kepada semua makhluk ciptaan-Nya khususnya manusia. Setiap perubahan dan perkembangan yang terjadi atas diri manusia dan alam perlu disesuaikan dengan peraturan dan hukum Yang Maha Esa yang sudah ditentukan-Nya sejak dari dulu. Allah Swt. menentukan peraturan dan hukum alam ini sempurna dan lengkap serta seimbang yakni tidak keterlaluhan dan juga tidak berlaku pertindihan antara peraturan dan hukum-Nya. Kedua-duanya tersusun rapi dan sesuai untuk kehidupan manusia dari awal mula hingga ke ujung akhirnya.

Dalam hukum alam tidak ada sembarang cacat cela walau sekecil zarah pun bersesuaian dengan kehidupan manusia, binatang, tumbuhan dan benda. Manusia diberikan petunjuk melalui ayat kauniyah yang menerangkan tanda kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. tentang peraturan dan hukum alam ini. Oleh karena itu manusia bertanggungjawab memelihara keamanan, kesejahteraan, keselamatan, dan kemakmuran bumi karena tugas ini adalah syariat Allah Swt. yang diamanahkan kepada umat manusia sebagai khalifah Allah Swt. di muka bumi ini.

Umar khayam memandang alam sebagai sebuah buku yang tertutup dan terbungkus, di mana ilmu pengetahuan manusia terlalu lemah untuk dapat sebaris saja tulisan dari seluruh isi buku itu. Baginya alam ini merupakan sebuah kegaiban yang tidak dimengerti, di mana manusia terhenti di muka pintunya yang terkunci rapat, dan hanya mampu mengetok-ngetoknya saja tanpa hasil yang berarti. Disana manusia tidak dapat mengetahui dari mana dan mengapa dia datang, tidak tahu ke mana dia pergi dan tidak akan ada musyawarah atas kepergiannya itu.<sup>4</sup>

Begitulah pandangan Umar Khayam terhadap hubungan antara manusia dan alam. Berangkat dari pemikian tersebut, ia menentukan nilai-nilai hidup yang mewarnai kesusastaannya. Kehidupan yang tidak diketahui asal dan ujungnya ini membuat manusia tidak paham akan dirinya sendiri. Pendeknya setiap pandangan tertentu terhadap hidup dan terhadap hubungan antara manusia dan alam, pastilah

---

<sup>3</sup> Harsanto Nursadi, *Sistem Hukum Indonesia*, Jakarta: IsIp, 2019, hal. 4.

<sup>4</sup> Kamarul Azmi Jasmi, *Sains Islam Hukum Alam: Satu Pembahasan*, Malaysia: Universitas Teknologi Malaysia, hal.52.

dengan sendirinya melahirkan nilai-nilai tertentu yang membekas dalam kesusastraan dan kesenian umumnya, baik itu disadari atau tidak.

#### 4. Memahami Kekuasaan Mutlak Allah Swt.

Manusia diberikan kuasa oleh Allah Swt. untuk menyusun sistem kehidupan mereka, yang paling utama yang terkait dengan urusan keduniaan. Namun demikian, konsep kuasa manusia justru berbeda dengan konsep kuasa Allah Swt. Kekuasaan manusia hanya sesuai dan selaras dengan kedudukan mereka sebagai makhluk Allah Swt. Terdapat ungkapan bahasa Arab, di dalamnya ada berbagai istilah yang memberi maksud kekuasaan Allah Swt. Perkataan yang biasa digunakan dalam percakapan ilmu Tauhid ialah *qudrah* yang berarti kuasa. Ia adalah salah satu dari sifat Allah Swt. yang berdiri pada zat-Nya Yang Maha Agung, wajib diketahui dan dipercayai oleh setiap muslim. Mempercayainya ialah dengan meyakini bahwa Allah Swt. itu berkuasa menciptakan alam dan mengaturnya. Tidaklah ada sesuatu pun yang boleh menghalangi kuasa Allah Swt. Bahkan Dialah yang menentukan segala sesuatu. Para ulama Tauhid menegaskan bahwa mustahil bagi Allah Swt. itu lemah. Sekiranya Dia lemah, tentu sekali tidak dapat menciptakan makhluk, karena yang lemah itu sebenarnya bukanlah Tuhan.<sup>5</sup>

Penjelasan tentang rahmat Tuhan yang dilimpahkan kepada seorang hamba-Nya yang sudah tua yaitu Nabi Zakaria a.s. ketika beliau berdoa supaya diberi seorang anak yang saleh. Dalam Surah Maryam/1: 18, *“Dia (Zakaria) berkata, “Ya Tuhanku, bagaimana aku akan mempunyai seorang anak, padahal isriku seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai usia yang sangat tua?”*

Nabi Zakaria a.s. setelah diberitahu akan mempunyai seorang putra bertanya kepada Allah Swt. Pertanyaan itu muncul tidak karena keragu-raguan tentang kekuasaan Allah, akan tetapi untuk mendapat penjelasan tentang caranya, karena beliau merasa sudah tidak mampu lagi dan istrinya dalam keadaan mandul, mungkinkah beliau akan dijadikan seperti seorang pemuda lagi dengan kekuatan yang cukup pada fisiknya, atau istrinya akan dikembalikan seperti seorang gadis yang dapat melahirkan seorang anak, atukah beliau mengharuskan kawin lagi dengan seorang perempuan lain yang tidak mandul. Karena

---

<sup>5</sup> Bharuddin Che Pa, “Kedudukan Kuasa Allah dan Kuasa Manusia: Menurut Perspektif Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Usuluddin*, Vol.19 No. 1 Tahun 2004, hal. 1-2.

Nabi Zakaria a.s. sangat gembira dengan berita akan mendapat seorang anak dan beliau penuh dengan rasa keheranan tentang cara-cara pelaksanaannya, maka beliau tidak dapat menahan diri untuk menanyakan hal itu kepada Tuhannya. Maka dijawab dengan firman Allah Swt. dalam Surah Maryam ayat yang kesembilan: “(Allah) berfirman, “Demikianlah.” Tuhanmu berfirman, “hal itu mudah bagi-Ku; sungguh, engkau telah Aku ciptakan sebelum itu, padahal (pada waktu itu) engkau belum berwujud.”

Kehamilan istri Nabi Zakaria a.s. yang telah menginjak usia tua sertamandul telah menarik perhatian dari beberapa kalangan akademis untuk menelitinya. Misteri kehamilan istri Nabi Zakaria a.s. dirasa aneh jika dilihat dari kaca mata orang pada umumnya. Sebab ini mustahil jika ada wanita yang menopause dan mandul tiba-tiba bisa hamil. Banyakkasus serupa yang terjadi di dunia ini, bahwa menopause bukan menjadi halangan bagi bagi seorang istri untuk hamil. Itu merupakan rahasia Tuhan yang tidak ada seorangpun tahu. Kisah Nabi Zakaria a.s. yang dipaparkan dalam Al-Qur’an merupakan bukti kemurahan Allah pada hambanya yang senantiasa berdoa dengan khusyuk dan tadarruk. Dan perlu digaris bawahi bahwa masalah hamil berada di tangan Tuhan.

## **5. Pesan untuk Tidak Berputus Asa dalam Ikhtiar dan Doa**

Ketika Nabi Zakaria a.s. menyaksikan ayat-ayat Allah Swt. yang begitu luar biasa mengagumkan, pemuliaan-Nya terhadap Maryam dan memberinya rezeki tanpa ia harus bekerja dan bersusah payah mencarinya, maka ketika itu, Nabi Zakaria a.s. berdoa kepada Allah Swt. meminta agar dirinya dikaruniai anak yang baik (saleh) dan diberkahi yang nantinya akan menjadi pemimpin Bani Israil. Karena dirinya merasa khawatir akan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan terhadap bani Israil yang diakibatkan oleh para bawahannya yang tidak memiliki komitmen memegang syariat dengan baik. Lalu istrinya pun mengandung janin yang bernama Nabi Yahya a.s. dan ia digembirakan bahwa anaknya tersebut nantinya akan menjadi seorang nabi.

Melalui kajian terhadap perjalanan kehidupan Nabi Zakaria a.s. dan Nabi Ibrahim a.s. dan dapat dipetik kesimpulan bahwa Allah tidak pernah mengecewakan permohonan hamba-Nya yang dengan tekun dan tulus memohon kepada-Nya. Allah Swt. akan menjaga, melindungi dan memelihara hamba-Nya dengan sebaik-baiknya, ketika hamba-Nya yakin akan ke-Maha Baikan Allah Swt. Keyakinan ini dibuktikan dengan usaha yang tiada henti, do’a dan senantiasa bertawakkal kepada Allah Swt. atas semua usahanya yang optimal.

Sukses, kemenangan dan keberuntungan dapat dicapai hanya dengan perencanaan yang matang dan penuh perhitungan, rizki yang *halal thayyiban* dan setia pada komitmen, dan dilakukan sejak dini. Dalam memberikan kemuliaan kepada hamba-Nya dan tidak membedakan jenis kelamin, Dia berlaku adil sesuai usaha yang dilakukan hamba-Nya.

## B. Doa dan Zikir Agar Memiliki Keturunan

Doa merupakan sarana bagi seseorang hamba untuk memohon sesuatu terhadap Allah Swt. dengan harapan agar Allah Swt. mengabulkan permohonan itu.<sup>6</sup> Para Nabi menjadikan doa sebagai salah satu ibadah mereka, itulah sebabnya di dalam Al-Qur'an banyak terdapat doa-doa para nabi. Mereka merupakan uswah (contoh) bagi umat manusia dalam memohon kepada Allah Swt. di mana mereka memohon kepada Allah Swt. dengan merendahkan diri kepada-Nya dan memenuhi perintah Allah Swt., sehingga doa-doa mereka dikabulkan oleh Allah Swt.

Menurut definisi oleh M. Quraish Shihab, pengertian doa adalah permohonan atau permintaan seorang hamba kepada Tuhannya dengan menggunakan lafal yang dikehendaki dan meminta sesuai dengan hajatnya, agar dapat memperoleh anugerah yang baik berupa pemeliharaan, kemuliaan, kemakmuran, dan pertolongan, baik buat dirinya atau buat pihak lain (yang didoakan).<sup>7</sup> Secara garis besar seorang muslim pasti mengetahui bahwa berdoa adalah sebagai bentuk ibadah. Setiap muslim yang berdoa, ia akan mendapatkan pahala atas doanya. Allah Swt. menyuruh hamba-Nya dan menjanjikan kepada hamba-Nya jika memohon kepada-Nya, akan mengabulkan setiap permohonan (doa) hambaNya.<sup>8</sup> Seorang muslim memang diperintahkan untuk berdoa kepada Allah Swt. pada setiap waktu dengan hati, lisan dan anggota badannya karena berdoa dapat mempengaruhi perilaku orang yang beriman dan membawa kepada ketentraman batin, menumbuhkembangkan energi positif, meningkatkan produktivitas dan menambah kedekatan dengan Allah Swt.<sup>9</sup> Ibnu Qayyim menegaskan bahwa, "Doa memiliki kedudukan yang layaknya senjata. Kehebatan sebuah senjata tergantung kepada siapa yang memakainya, bukan dari ketajamannya semata. Jika senjata itu

---

<sup>6</sup> Rachmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1993, hal. 41.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa*, Jakarta: Lentera Hati, 2008, hal. 179.

<sup>8</sup> Zakiah Darajat, *Doa Menunjang Semangat Hidup*, Jakarta: CV Ruhama, 1996, hal.15.

<sup>9</sup> Mustafa bin al-Adawi, *Fiqih Doa*, Jakarta: Darus Sunnah, 2015, hal. 2.

senjata yang sempurna, tidak ada cacatnya, lengan penggunanya adalah lengan yang kuat, serta tidak ada suatu penghalang, maka tentulah ia mampu dipakai untuk menghantam dan mengalahkan musuh. Namun jika hal itu hilang, maka efeknya melemah dan berkurang.”

Berikut ini doa-doa dan dziki yang dapat dipanjatkan agar memiliki keturunan:

**1. Doa dalam Surah al-Furqân/25: 74**

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

*Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.*

**2. Doa Nabi Ibrahim a.s. dalam Surah Âli ‘Imrân/3: 38**

رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾

*Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa.*

**3. Doa Nabi Zakaria a.s. dalam Surah al-Anbiyâ’/21: 89**

رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ ﴿٨٩﴾

*Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik.*

**4. Doa Nabi Ibrahim a.s. dalam Surah al-Shâffât/37: 100**

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾

*Ya Tuhanku, anugrahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh.*

**5. Membaca Surah al-Fâtiḥah**

Hendaklah mengawali dengan bacaan Surah al-Fâtiḥah sebelum memulai doa. Surah pertama dalam Al-Qur’an ini disebut sebagai “Ummul Kitab”. Selain itu, bacaan Surah al-Fâtiḥah juga mempermudah supaya sebuah doa diijabah.

Kandungan Surah al-Fâtiḥah bisa mengobati penyakit fisik adalah dari keterangan as-Sunnah, diriwayatkan dalam hadis shahih dari hadis Abil Mutawakil an-Naji dari Abi Sa’id al-Khudri, bahwa beberapa orang sahabat Nabi Muhammad saw. pernah melewati suatu perkampungan bangsa Arab, tetapi penduduk kampung itu tidak mau menyambut dan menjamu mereka.



Kemudian pemimpin kampung itu disengat (Kalajengking), lalu mereka datang kepada para sahabat seraya berkata, “Apakah anda bisa menjampi?” atau “Apakah diantara kalian ada yang bisa menjampi?” Lalu para sahabat menjawab, “Ada, namun kamu tidak mau menjamu kami, maka kamipun tidak mau melakukannya (mengobati) sebelum kamu membuat jamuan untuk kami”. Kemudian orang-orang kampung tersebut memotong kambing untuk mereka, lantas seorang diantara kami (para sahabat) membacakan Surah al-Fâtiḥah atasnya, sehingga pemimpin kampung itu dapat berdiri seperti tidak terjadi penyakit apa-apa pada dirinya. Maka kami katakan, “Janganlah kalian makan dulu sebelum kita datang kepada Nabi Muhammad saw.”. Lalu kami datang kepada beliau dan memberitahukan hal itu kepada beliau, kemudian beliau bersabda, “Dari mana kamu tahu Surah al-Fâtiḥah ini dapat digunakan untuk menjampi? Makanlah, dan berilah aku sebagian”. Demikianlah, padahal pasien tersebut tidak menerima (kebenaran Surah al-Fâtiḥah) karena mereka bukan orang Islam.<sup>10</sup>

## 6. Membaca Surah al-Baqarah/2: 285-286

Umumnya Surah al-Baqarah/2: 285-286 dibaca setelah membaca Al-Baqarah/2 : 1-5 dan ayat kursi. Bacaan ini dapat dijadikan zikir saat petang. Dengan membaca dua ayat terakhir di Surah al-Baqarah di malam hari, maka akan membuat hidup menjadi lebih lapang dan Allah Swt. juga akan mencukupi segala kebutuhan dan harapan yang diminta. Termasuk dalam hal memiliki anak atau keturunan. Jika kita bersungguh-sungguh meminta kepada Allah Swt. pastilah tak ada doa yang sia-sia. Dari Abu Mas’ud Al Badri RA, bahwasanya Nabi Muhammad saw. bersabda, “Siapa yang membaca dua ayat terkahir dari Surah al-Baqarah pada malam hari, maka ia akan diberi kecukupan.” (HR. Bukhari)<sup>11</sup>

## 7. Membaca Surah Maryam/19: 1-6

كَهَيْعَصَ ۝ ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا ۝ إِذْ نَادَى رَبَّهُ وِندَاءٍ خَفِيًّا ۝ قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَأَشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا ۝ وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا ۝ يَرِثُنِي وَيَرِثْ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ ۖ وَأَجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ۝

<sup>10</sup> Ibnu Qayyim Jauziah, *Jenang Spriritual Para Penempuh Jalan Ruhani*, diterjemahkan oleh Abu Sa’id Falahi, dari judul *Madârijul as-Sâlikîn*: Jakarta: Robbani Press, 1998, hal 86-87

<sup>11</sup> Shahih Bukhari, *Kitab Keutamaan Al-Qur’an*, Bab Keutamaan Surat al-Baqarah, No. hadis 4624, Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

1. *Kâf Hâ Yâ 'Ain Shâdh.*
2. *(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria,*
3. *yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut.*
4. *Ia berkata "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku.*
5. *Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera,*
6. *yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai."*

Penjelasan mengenai rahmat Allah Swt. kepada hamba-Nya, Nabi Zakaria a.s. yaitu tatkala ia sedang berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang halus, *"Ya Allah, Sesungguhnya tulang dalam tubuhku sudah melemah dan kepalaku sudah mulai ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, Ya Allah dan Sesungguhnya aku cemas dengan mawaliku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, Maka berikanlah anugerah kepadaaku dari sisi Engkau seorang keturunan Yang akan mewarisi segalanya dariku dan mewarisi kebahagiaan keluarga Ya'qub; dan Jadikanlah ia, Ya Allah, seorang yang selalu Engkau ridhai."* (Surah Maryam/19: 1-6).

### **8. Membaca Surah al-Ikhlâsh/112: 1-5**

Sebelum berdoa untuk dikarunia anak, sebaiknya didahului dengan membaca Surah al-Ikhlâsh. Surah ke-112 dalam Al-Qur'an ini mempunyai banyak keistimewaan, salah satunya membantu terkabulkannya doa. Dalam hadis shahih dijelaskan bahwa, *"Sesungguhnya Rasulullah saw. mendengar seseorang berkata, "Ya, Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu, bahwa diriku bersaksi sesungguhnya Engkau (adalah) Allah yang tidak ada yang patut disembah kecuali Engkau Yang Maha Esa, Yang bergantung (kepada-Mu) segala sesuatu, Yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan-Nya," kemudian Nabi Muhammad saw. bersabda: "Sungguh dirimu telah meminta kepada Allah dengan nama-Nya, yang jika Ia diminta (pasti akan) memberi, dan jika yang memohon kepada-Nya, (pasti akan) mengabulkan"* (HR. Abu Daud)<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Sunan Abu Daud, *Kitab Witir*, Bab Doa, No. hadis 1276, Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

## 9. Membaca Salah Satu Asma'ul Husna: *Yâ Mushawwir*

Salah satu adab saat berdoa agar diijabah oleh Allah Swt. adalah dengan membaca asmaul husna. Memuji Allah Swt. mengakui kebesaran dan keesaan-Nya. Hal ini untuk menyatakan bahwa manusia hanyalah seorang hamba yang lemah dan semuanya bergantung kepada-Nya. Anjuran membaca asmaul husna saat berdoa sudah terdapat dalam firman Allah Swt. di Al-Qur'an yaitu dalam Surah al-Isrâ'/17: 110 dan Surah al-A'râf/7: 180.

Disaat waktu senggang ataupun setelah selesai salat, usahakan untuk membaca asmaul husna "*al-Mushawwir*" sebanyak 100 kali. Artinya adalah "*Yang Maha Menciptakan segala Bentuk dan Rupa*"

Kata *al-Mushawwir* adalah zat Allah yang maha membentuk, yaitu membentuk segala macam rup makhlukNya, dari yang tidak sempurna sampai yang sempurna, dari yang besar sampai kepada yang sekecilnya, bagaimanapun keadaan dan wajah makhlukNya.<sup>13</sup>

هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٤﴾

*Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Asmaaul Husna. Bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Ibnu Katsir menjelaskan ayat diatas mengandung makna Allah lah yang apabila Dia menghendaki sesuatu tinggal mengatakan kepadanya, "*Jadilah kamu*", maka jadilah dia sesuai dengan gambaran yang dikehendaki dan rupa yang dipilih-Nya. Seperti yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya

فِي أَيِّ صُورَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ ﴿٨﴾

*dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu.*<sup>14</sup>

## 10. Istighfar 100 Kali

Dzikir agar cepat memiliki keturunan juga dilakukan dengan memperbanyak istighfar. Membaca istighfar "*Astagfirullah*" sebanyak 100 kali ketika sujud atau setelah salat secara rutin dan istiqomah.

Nabi Muhammad saw. bersabda: "*Hisyam Ibn 'Ammar telah menceritakan pada kami, al-Walid Ibnu Muslim telah menceritakan pada*

<sup>13</sup> Muniruddin, "Asmaul Husna Sebagai Manajemen Keshalihan Sosial", dalam *Jurnal Al-Idarah*, Vol 4 No. 5 Tahun 2017, hal. 102.

<sup>14</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir* hal. 128.

*kami, al-Hakam Ibn Mush'ab telah menceritakan pada kami, dari Muhammad Ibn 'Ali Ibn 'Abd Allah Ibn 'Abas, sesungguhnya al-Hakam menceritakannya dari 'Abdullah Ibn 'Abas, dia berkata : Rasulullah bersabda, 'Barang siapa melanggengkan istigfar (selalu membaca istigfar/ memohon ampun pada Allah), maka Allah akan memberi solusi (jalan keluar) atas semua kesulitannya (problematika hidupnya), setiap kesusahannya akan menjadi kebahagiaan, dan Allah akan memberinya rizki yang tidak diduga-duga sebelumnya'. (HR. Ibnu Majah)<sup>15</sup>*

Siapa saja yang sungguh-sungguh, dengan penuh keyakinan kepada Allah, selalu membasahi bibirnya dengan istigfar, mengisi hatinya dengan selalu memohon ampun kepada Allah, niscaya akan mendapatkan kebahagiaan hati atas segala kesusahan; mendapat solusi atas problematika hidupnya; dan akan mendapatkan rizki yang tidak disangka-sangka sebelumnya.

### **11. Berselawat Kepada Nabi Muhammad saw.**

Membaca shalawat selain sebagai bentuk pujian dan penghormatan kepada beliau seorang Rasulullah saw., selawat juga dapat mempermudah dikabulkannya sebuah doa yang dipanjatkan. Ada banyak bentuk bacaan solawat, salah satu yang dapat dibaca untuk diamalkan yaitu;

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا  
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ  
مُجِيدٌ<sup>16</sup>

*Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan keselamatan untuk Nabi Muhammad saw., dan juga limpahkanlah rahmat dan keselamatan kepada keluarga Muhammad saw. sebagaimana telah Engkau limpahkan rahmat dan keselamatan kepada Nabi Ibrahim a.s. dan kepada keluarga Nabi Ibrahim a.s. Limpahkanlah keberkahan kepada Nabi Muhammad saw. dan kepada keluarga Nabi Muhammad saw., sebagaimana Engkau telah limpahkan keberkahan kepada Nabi Ibrahim a.s. dan kepada keluarga Nabi Ibrahim a.s. Di seluruh alam semesta, sesungguhnya Engkau adalah Maha Terpuji lagi Maha Agung.” (HR Bukhari)*

<sup>15</sup> Sunan Ibnu Majah, *Kitab al-Adab*, Bab Istighfar, No. hadis 3809, Aplikasi Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

<sup>16</sup> Shahih Bukhari, *Fathul Bâri*, Bab Bershalawat untuk Nabi, No. hadis 5881, Aplikasi Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam

## 12. Perbanyak Membaca zikir Matsur Rasulullah saw.

Selain berdoa, jangan lupa untuk memperbanyak bacaan zikir. Berzikir berarti mengingat nama Allah Swt. Aktivitas ini bisa mendatangkan banyak keuntungan seperti menambah keimanan, melapangkan rezeki, membuat hati menjadi tenang dan nyaman, dan tentunya mendapatkan barokah. Allah Swt. telah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk memperbanyak bacaan zikir. Apabila mampu menjaga zikir di setiap hari, maka Allah Swt. juga akan mengingat orang yang berdoa dan doa-doa yang telah dipanjatkan sehingga dapat segera terijabah dengan mudah. *“Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya setiap saat pada waktu pagi dan petang.”* (Surah al-Aḥzâb/33: 41-42)

Contoh bacaan zikir matsur yang diajarkan Rasulullah saw., yakni:

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ وَإِلَيْكَ يَعُودُ السَّلَامُ فَحَيِّنَا رَبَّنَا بِالسَّلَامِ  
وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ دَارَ السَّلَامِ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

*Ya Allah, Engkau adalah Dzat yang mempunyai kesejahteraan, dari-Mu kesejahteraan itu, kepada-Mu akan kembali lagi segala kesejahteraan itu, Ya Tuhan kami, hidupkanlah kami dengan sejahtera. Masukkanlah kami ke dalam surga kampung kesejahteraan. Engkaulah yang berkuasa memberi berkah yang banyak dan Engkaulah Yang Maha Tinggi, wahai Dzat yang memiliki keagungan dan kemuliaan.*

## 13. Membaca Doa Hajat

Terdapat sebuah hadis yang menceritakan tentang hajat seorang yang sedang sakit dan ingin sembuh. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *“Seorang buta datang kepada Nabi lalu mengatakan, “Berdoalah engkau kepada Allah untukku agar menyembuhkanku.” Beliau Nabi Muhammad saw. mengatakan, “Apabila engkau mau, aku akan menundanya untukmu (di akhirat) dan itu lebih baik. Namun, apabila engkau mau, aku akan mendoakanmu.” Orang itu pun mengatakan, “Doakanlah.” Nabi saw. lalu menyuruhnya untuk berwudu dan memperbagus wudunya serta salat dua rakaat kemudian berdoa dengan doa ini, “Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu dengan Muhammad Nabiyyurrahmah. Wahai Muhammad, sesungguhnya aku menghadap kepada Rabbku denganmu dalam*

*kebutuhanku ini agar ditunaikan. Ya Allah, terimalah syafa'atnya untukku.”* (HR. Ibnu Majah)<sup>17</sup>

Dari hadis di atas para ulama masih menyatakan adanya anjuran salat sunah hajat. Para ulama sepakat bahwa salat sunah hajat adalah salat yang disunahkan. Berikut lafaz doa hajat

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ • سُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ • الْحَمْدُ لِلَّهِ  
رَبِّ الْعَالَمِينَ • أَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ وَالْغَنِيمَةَ مِنْ كُلِّ بَرٍّ  
وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ • لَا تَدْعُ لِي ذَنْبًا إِلَّا غَفَرْتَهُ وَلَا هَمًّا إِلَّا فَرَجْتَهُ وَلَا حَاجَةً  
هِيَ لَكَ رِضًا إِلَّا قَضَيْتَهَا • يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

*Tidak ada sesembahan yang benar melainkan Allah yang Maha Penyantun dan Mahamulia, Mahasuci Allah Rabb Arsy yang agung, segala puji milik Allah Rabb sekalian alam, aku memohon kepada-Mu hal-hal yang menyebabkan datangnya rahmat-Mu, dan yang menyebabkan ampunan-Mu serta keuntungan dari tiap kebaikan dan keselamatan dari segala dosa. Janganlah Engkau tinggalkan pada diriku dosa kecuali Engkau ampuni, kemandulan melainkan Engkau berikan jalan keluarnya, tidak pula suatu kebutuhan yang Engkau ridhai melainkan Engkau penuhi, wahai Yang Maha Penyayang di antara penyayang*

### C. Amalan Agar Memiliki Keturunan

Supaya program hamil yang sedang direncanakan dan dijalankan segera berhasil, tentunya perlu untuk menerapkan pola hidup yang tertuntun sesuai ajaran Islam. Selain itu, supaya ikhtiar yang dilakukan segera berhasil, dapat melakukan beberapa hal berikut ini:

#### 1. Berwudu Sebelum Behubungan Intim<sup>18</sup>

Cara ikhtiar yang pertama yang harus dilakukan yaitu selalu berwudu sebelum melakukan hubungan intim dengan pasangan. Hal ini memiliki tujuan supaya sebelum melakukan hubungan dalam keadaan yang suci dan terhindar dari setan yang mungkin akan mengikuti. Menurut M. Quraish Shihab mengatakan bahwa, “*Agar anak yang dihasilkan dari penyatuan suami istri menjadi anak yang saleh dan*

<sup>17</sup> Sunan Ibnu Majah, *Kitab Mendirikan Salat dan Sunnah yang Ada Didalamnya*, Bab Salat hajat, No. hadis 1375, Aplikasi Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

<sup>18</sup> Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2010, hal. 225-238

*salehah, maka anda harus melibatkan Allah Swt. dalam penyatuan tersebut. Saat suami akan ejakulasi, maka genggamlah tangan istri.”*

## **2. Membaca Doa Sebelum Melakukan Hubungan Intim**

Cara yang kedua yang harus dilakukan yaitu berdoa supaya penyatuan tubuh suami istri menjadi ibadah. Tujuannya supaya menghasilkan keturunan yang saleh dan taat dengan aturan Allah Swt. dan Rasul-Nya.

Salah satu tujuan dengan adanya hubungan intim yaitu untuk mendapatkan momongan. Maka dari itu, sebelum melakukan hubungan intim, bacalah doa terlebih dahulu supaya selama melakukan hubungan ini tidak diganggu oleh setan.

### **a. Doa Sebelum Berhubungan Suami Istri**

Hadis yang diriwayatkan Bukhari, Muslim dan yang lain dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw. bersabda, *“Jika salah seorang di antara kalian mendatangi istrinya membaca:*

بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا<sup>19</sup>

*Dengan menyebut nama Allah, ya Allah jauhkanlah kami dari (gangguan) setan dan jauhkanlah setan dari rezeki yang Engkau anugerahkan kepada kami. (HR. Bukhari)*

Dengan nama Allah, Ya Allah jauhkan kami dari setan dan jauhkanlah setan terhadap apa yang engkau berikan rejeki kepada kami. Doa tersebut bermakna; jika ditakdirkan anak antara mereka berdua, maka setan tidak akan membahayakan anak tersebut selamanya.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Shahih Bukhari, *Kitab Permulaan Penciptaan Makhluq*, Bab Sifat Iblis dan Tentaranya, No. hadis 3031, Aplikasi Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

<sup>20</sup> Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2010, hal. 233.

Doa lain yang Syekh Abdul Qadir Jailani terangkan sebagai berikut<sup>21</sup>

بِسْمِ اللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ • اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنْ قَدَّرْتَ أَنْ تَخْرُجَ مِنْ  
صُلْبِي • اللَّهُمَّ جَنِّبْنِي الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنِي

*Dengan nama Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Tuhanku, jadikanlah ia keturunan yang baik bila Kau takdirkan ia keluar dari tulang punggungku. Tuhanku, jauhkan aku dari setan, dan jauhkan setan dari benih janin yang Kau anugerahkan padaku*

#### **b. Doa Ketika Mengeluarkan Air Mani**

اللَّهُمَّ اجْعَلْ نُطْفَتَنَا ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً

*Ya Allah jadikanlah nutfah kami ini menjadi keturunan yang baik (saleh)*

#### **c. Doa Sesudah Berhubungan Suami Istri**

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا

*Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan air mani ini menjadi manusia (keturunan).*

### **3. Berhubungan Intim Sesuai dengan Ajaran Agama Islam**

Cara yang berikutnya yaitu lakukan hubungan intim dengan mengikuti syariat agama Islam. Supaya senantiasa mendapatkan pahala dan tidak dicampuri dan diganggu oleh setan. Berikut ini beberapa anjuran pada saat melakukan hubungan intim dalam agama Islam:

- a. Dalam keadaan suci dan bersih. Sebelum melakukan persetubuhan, suami istri hendaklah mandi membersihkan badan, karena dengan demikian itu akan menambah gairah dan memperkuat daya seksual. Bau badan yang tidak sedap harus di hindari karena dapat menurunkan gairah seksual. Selain mandi, dianjurkan pula untuk memakai wewangian.
- b. Berdandan yang disukai oleh pasangan. Berdandan akan meningkatkan gairah dalam hubungan intim sehingga ikatan batin dan kepuasan suami istri akan meningkat.

---

<sup>21</sup> Syekh Abdul Qadir Jailani, *Al-Ghuniyah li Thalibi Thariqil Haqqi Azza wa Jalla fil Akhlaq wat Tashawwuf wal Adabil Islamiyah*, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1997, hal 103.



- c. Di waktu yang tepat dan berada di tempat yang tertutup. Suami istri yang akan melakukan persetubuhan hendaklah memperhatikan waktu yang tepat agar dapat memperoleh ketenangan dan kepuasan jimak. Syafi'i berkata bahwa yang baik untuk jimak adalah malam senin, malam kamis dan malam jum'at. Karena Rasulullah saw., melakukan pada malam-malam itu. Dan waktu yang ideal melakukan persetubuhan adalah setelah salat isya atau sesudah salat subuh serta di waktu senggang lainnya. Sedangkan tempat jimak, bila memungkinkan ruangnya di atur yang rapi dan indah, seprei dan lampunya diatur sedemikian rupa, sehingga terasa bernuansa damai, indah sejuk dan menggairahkan.
- d. Sebelum melakukan hubungan intim, berdoa terlebih dahulu. Doa-doa yang dibaca adalah doa sebelum, saat dan setelah melakukan hubungan intim.
- e. Melakukan pendahuluan (*foreplay*). Setelah *mula'abah* (*foreplay*) dilakukan dengan baik dan sempurna, gairah kedua belah pihak suami dan istri sudah optimal, dan keduanya sudah sama-sama siap berjimak yang sesungguhnya (*dukhul*, yakni penetrasi), maka jimak sudah saatnya dimulai. Kesiapan masing-masing dapat diketahui dengan berkomunikasi, sehingga faktor keterbukaan sangat penting sehingga kepuasan bisa terjadi diantara kedua belah pihak. Jimak hendaklah didahului dengan senda gurau bersama istri, bermesraan dengan melakukan sesuatu yang diperbolehkan.
- f. Bersuci jika akan mengulangi. Apabila pasangan suami istri menginginkan untuk mengulangi persetubuhan yang kedua kalinya dan seterusnya, maka sebelum jimak selanjutnya dimulai, suami terlebih dahulu disunnatkan untuk berthaharah, yaitu beristinja dengan, kemudian berwudhu.
- g. Mandi besar setelah berhubungan intim. Setelah selesai jimak, baik (mengeluarkan sperma) atau tidak, mencapai orgasme atau tidak, kedua pasangan itu dilanjutkan mandi besar, yaitu mandi seluruh tubuh dari ujung kaki sampai ke ujung kepala. Membasuh seluruh badan dengan air suci. Baik berupa kulit maupun rambut dengan niat mandi janabah.
- h. Tidak diizinkan untuk menolak keinginan pasangan. Seorang istri berhak menolak keinginan suami untuk berhubungan seksual ketika haidh atau nifas, bahkan dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk melayani suami, seperti sakit. Penolakan juga diperbolehkan dalam agama Islam terhadap suami yang menginginkan aktivitas seksual melalui dubur ketika istri haidh atau nifas. Islam melarang hal tersebut karena termasuk perilaku Kaum Sodom.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Nurbaiti, *Pendekatan Psikologis Berbasis Al-Qur'an dalam Penanggulangan Permasalahan Digiseksual*, Jakarta: PTIQ Jakarta, 2019, hal. 381.

- i. Tidak melakukan hubungan intim jika istri sedang haid. Selain larangan dari ajaran Islam. Hubungan intim saat haid menimbulkan banyak resiko kesehatan. Hubungan intim saat menstruasi akan meningkatkan resiko terjadi penyebaran infeksi. Pada saat kondisi menstruasi, mulut rahim sedikit terbuka, sehingga penyebaran infeksi dapat menyebar lebih luas. Bahkan infeksi ini juga dapat menularkan ke pasangannya. Infeksi yang dapat terjadi antara lain infeksi saluran kemih, infeksi menular seksual seperti herpes, HIV<sup>23</sup>, gonore<sup>24</sup> dan lain-lain. Selain itu factor pH saat menstruasi akan meningkat sehingga terjadi perubahan area organ intim yang beresiko meningkatkan infeksi jamur. Selain itu interaksi seksual pada vaginal hanya diperbolehkan pada masanya, yaitu bukan pada saat istri sedang haidh, nifas, i'tikaf dan berihram. Suami istri bebas melakukan berbagai gaya seksual, selama gaya tersebut tidak menyebabkan cedera dan ketidaknyamanan bagi kedua pihak. Wanita saat haid atau menstruasi mengeluarkan darah kotor karena pembusukan sel telur yang tidak dibuahi. Sedangkan ketika nifas, wanita mengeluarkan darah kotor pasca melahirkan. Jika dalam keadaan tersebut terjadi hubungan pada area vaginal, maka dikhawatirkan sperma yang masuk akan mendorong darah kotor tersebut kembali masuk, sehingga bisa menimbulkan penyakit. Selain itu, jika spermatozoa berhasil menembus tuba faloppi, dikhawatirkan akan terjadi pembuahan pada sel telur yang belum matang. Hal ini dikhawatirkan akan menyebabkan bayi yang dilahirkan mengalami kecacatan.<sup>25</sup>
- j. Tidak berhubungan intim melalui dubur. Allah Swt. tidak melihat laki-laki yang mendatangi Jima kepada istrinya atau kepada laki-laki lain melalui dubur. Dubur bukanlah tempat untuk menghasilkan keturunan melainkan saluran membuang kotoran.
- k. Menjaga kerahasiaan. Di antara kerusakan yang terjadi pada jaman ini adalah ketika seseorang dengan mudahnya menceritakan hubungan biologis dengan istri atau suami kepada orang lain tanpa ada faidah dan keperluan. Ketika suami atau istri tersebut menceritakan kondisi dan keadaan mereka ketika berhubungan suami istri, maka orang lain yang diceritakan tersebut seolah-olah hadir dan menyaksikan langsung mereka berdua ketika berada di ranjangnya tersebut. Oleh karena itu, perbuatan

---

<sup>23</sup> HIV (*human immunodeficiency virus*) adalah virus yang merusak sistem kekebalan tubuh dengan menginfeksi dan menghancurkan sel CD4. Jika makin banyak sel CD4 yang hancur, daya tahan tubuh akan makin melemah sehingga rentan diserang berbagai penyakit.

<sup>24</sup> Kencing nanah atau gonore adalah salah satu penyakit menular seksual. Penyakit ini dapat dialami oleh siapa saja, baik pria maupun wanita, meski umumnya dialami oleh pria. Gonore biasanya terjadi di bagian tubuh yang hangat dan lembap, seperti kelamin, anus, atau tenggorokan

<sup>25</sup> Nurbaiti, *Pendekatan Psikologis Berbasis Al-Qur'an dalam Penanggulangan Permasalahan Digiseksual*, hal. 302.

semacam ini Rasulullah saw. samakan dengan setan laki-laki dan perempuan yang bersetubuh, lalu dilihat ramai-ramai.

#### **4. Melakukan Salat Sunah Secara Rutin**

Dalam berdoa, sebutlah selalu nama Allah Swt. Seperti halnya perkataan Nabi Zakaria a.s., katakan bahwa anda dan pasangan ingin memiliki anak yang dapat berguna bagi bangsa dan agama. Lakukan salat- salat sunah secara rutin setiap hari hingga memiliki keturunan. Sehingga Allah Swt. mengetahui bahwa keinginan memiliki keturunan adalah keinginan yang sangat bersungguh-sungguh.

Selain itu, lakukan salat Tahajud secara rutin setiap malamnya, dan selalu berdoa secara sungguh-sungguh bahwa untuk memiliki keturunan. Waktu salat Tahajud merupakan salah satu waktu yang paling sering dikabulkan doanya oleh Allah Swt. Berprasangka baik kepada Allah Swt., supaya Allah Swt. juga berperasangka baik kepada hamba-Nya.

#### **5. Memenuhi Kewajiban Zakat dan Memperbanyak Sedekah**

Berkah dan keutamaan dari sedekah dan zakat sudah tidak diragukan lagi. Hal ini dikarenakan sebagai pembuka pintu rezeki termasuk rezeki untuk memiliki keturunan. Telah banyak hadis yang meriwayatkan mengenai perkara tersebut. Bahkan banyak ayat dalam Al-Qur'an yang membahas sedekah dan zakat. Salah satunya dalam Surah Surah al-Baqarah/2: 270-271, Surah al-Nisâ'/4: 36 dan 114 atau Surah al-Hadîd/57: 18

Zakat dan sedekah bisa mendatangkan banyak rezeki bagi siapa saja. Allah Swt. memberikan banyak keajaiban sedekah untuk umat muslim yang melakukannya. Sedekah memiliki makna amal yang muncul dari hati yang penuh dengan iman yang benar, niat yang shahih dan bertujuan untuk mengharap ridha Allah. Sedekah yang diiringi dengan doa niscaya harapannya akan dikabulkan oleh Allah Swt. Dengan kata lain, sedekahnya dilakukan dengan bertawasul. Ketika seseorang memiliki keinginan, lalu beramal atau bersedekah dan berdoa agar harapan untuk memiliki keturunan dapat tercapai, hal tersebut disebut dengan tawasul dengan amal sholeh. Keutamaan lain yakni sedekah juga dapat mengabulkan permohonan ketika dilakukan sambil berdoa penuh pengharapan.

## 6. Melakukan Puasa Sunah<sup>26</sup>

Belum banyak orang yang tahu bahwa salah satu manfaat puasa adalah untuk mempercepat mendapatkan keturunan. Salah satu aspek yang mendukung kesuksesan program hamil dari pasangan suami istri adalah kondisi kesuburan mereka. Semakin subur mereka, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan untuk mempunyai keturunan dan untuk mewujudkan hal itu ternyata, bisa dilakukan dengan berpuasa.

### a. Manfaat Puasa untuk Kesuburan Wanita

Jonathan Tilly dan tim penelitiannya dari Harvard Medical School, pernah bekerja sama dengan Massachusetts General Hospital (MGH) untuk menelaah soal pengaruh puasa terhadap kesuburan wanita. Melalui dua ekor tikus betina dewasa, salah satu tikus itu diberi makanan sebanyak-banyaknya, selama tujuh bulan. Sementara itu tikus lainnya, dilakukan hal sebaliknya yaitu membatasi asupan makanannya. Hasilnya, tikus yang makan banyak mengalami penurunan jumlah sel telur. Sementara tikus yang 'berpuasa' terlihat memiliki alat reproduksi yang lebih sehat. Selain tikus, para peneliti juga pernah mencoba metode tersebut pada monyet betina dan mendapat kesimpulan serupa. Intinya, saat wanita menjalani puasa, tubuhnya justru memproduksi jumlah sel telur lebih banyak dan kadar gula darah yang lebih baik. Kondisi tersebut tentu akan memengaruhi hormon reproduksi, sehingga melancarkan siklus haid dan juga produksi sel telur. Jadi, berpuasa agar cepat hamil memang dapat dilakukan. Dengan mengurangi asupan kalori, umur reproduksi pun akan semakin panjang.

### b. Puasa untuk Kesuburan Pria

Puasa rupanya tak hanya menjadi cara meningkatkan kesuburan wanita. Ibadah yang satu ini juga bisa dijadikan cara meningkatkan kesuburan pria. Hal tersebut sudah diteliti sejak lama oleh dr. Samir Abbas dan dr. Abdullah Basalamah dari Fakultas Kedokteran Universitas King Abdul Aziz. Terdapat 21 responden pria yang ikut serta dalam penelitian itu. Delapan di antaranya merupakan pria sehat, 10 pria lainnya memiliki jumlah spermatozoa yang sedikit, dan sisanya tidak memiliki sel sperma. Sampel darah serta spermatozoa mereka diambil di bulan Sya'ban (sebulan sebelum Ramadan), Ramadan, dan bulan Syawal. Sampel tersebut diambil untuk diperiksa hormon- hormon reproduksi seperti testosteron, lemotin, dan hormon perangsang folikelnya (FSH). Peneliti melaporkan, ada perubahan signifikan pada responden sehat

---

<sup>26</sup> S. M. A. Abbas dan A. H. Basalamah, "Effects of Ramadhan Fast on Male Fertility" dalam *Journal of Reproductive Systems*, Vol. 16 No. 2 Tahun 2009, hal. 166-169.

selama dan setelah menjalani puasa. Kondisi hormon kejantanan atau testosteron mereka meningkat. *“Volume sperma dan jumlah total sperma mereka bertambah selama bulan Ramadhan,”* kata sang peneliti. Tim peneliti juga melakukan pemeriksaan data statistik rumah sakit yang menyebut semakin banyak ibu hamil di bulan Syawal.

Bagi suami yang kekurangan spermatozoa, peneliti mencatat puasa juga dapat sangat bermanfaat. Kadar hormon FSH menjadi lebih sedikit, sehingga testis bekerja lebih optimal dalam memproduksi spermatozoa. *“Puasa memiliki pengaruh bermanfaat pada pembentukan sperma, baik melalui perubahan hormon maupun pengaruh langsung pada kedua testis, sekalipun ibadah puasa katanya menurunkan gairah seksual, pada kenyataan, itu sama sekali tidak mengurangi performa seksual para pria”.*

#### **D. Penanganan Infertilitas dalam Kitab Karangan Ulama**

Ulama klasik membahas tentang penanganan Infertilitas melalui perantara air hujan. Selain bisa digunakan untuk bersuci, air hujan juga bisa digunakan untuk berobat. Namun demikian, ada tata cara tersendiri yang perlu diperhatikan ketika berobat dengan air hujan. Berikut tata cara berobat dengan air hujan:

1. Mengambil air hujan sekiranya cukup diminum selama tujuh hari, pagi dan sore.
2. Air hujan tersebut kemudian dibacakan Surah al-Fâtiḥah, Surah al-Ikhlâsh, Surah al-Falaq, Surah al-Nâs, dan ayat Kursi masing-masing sebanyak 70 kali.
3. Kemudian air hujan tersebut diminum selama tujuh hari, pagi dan sore.

Tata cara ini sebagaimana disebutkan oleh Qalyubi dalam kitab al-Nawadir:<sup>27</sup>

(Faedah) Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda di hadapan para sahabatnya: ”Diajarkan kepadaku oleh Malaikat Jibril tentang satu obat yang tidak memerlukan kepada obat yang lain dan tidak pula membutuhkan kepada para dokter.” Kemudian Abu Bakar RA, Umar RA, Utsman RA, dan sahabat Ali RA bertanya; “Apa itu wahai Rasulullah? Sesungguhnya kami sangat membutuhkan obat itu” Kemudian Rasulullah saw. berkata; “Ambillah secukupnya dari air hujan, lalu bacakanlah surah al-Fâtiḥah, surah al-Ikhlâsh, surah al-Falaq, Surah al-Nâs dan Ayat Kursi. Masing-masing dibaca 70 kali, dan diminum pada pagi dan petang selama tujuh hari. Demi Dzat yang mengutusku dengan benar sebagai seorang nabi, sesungguhnya Malaikat Jibril telah menyatakan kepadaku, Barangsiapa yang meminum air ini, niscaya Allah Swt. akan menghilangkan semua penyakit yang ada dalam tubuhnya dan menyembuhkan dari segala penyakit yang ada. Dan barangsiapa yang memberi air itu untuk istrinya dan tidur bersama istrinya, niscaya istrinya akan hamil dengan izin Allah Swt.” Imam Ali bin Abi Thalib RA berkata, “Jika kamu ingin

<sup>27</sup> Ahmad Shihabuddin Qalyubi, *al-Nawadir*, Jeddah: al-Haramain, t.th., hal. 142.

punya keturunan, berwujudlah secara sempurna, kemudian lakukan salat dua rakaat secara baik. Setelah salat sujudlah sambil membaca Istighfar sebanyak 71 kali, kemudian membaca doa berikut: Allâhummarzuqni waladan liusammîhi bismi Nabiyyika Muhammadin shallallâhu `alayhi wa âlihi. Ya Allah, karuniakan padaku keturunan, agar aku dapat menamainya dengan nama Nabi-Mu Muhammad saw. Allah akan memperkenankan keinginanmu, dan kamu jangan ragu dalam hal itu. Aku perintahkan kamu bersuci karena Allah Swt. berfirman, “Dia mencintai orang-orang yang bersuci.” Aku perintahkan kamu melakukan salat, karena aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Keadaan seorang hamba yang paling dekat dengan Tuhannya adalah ketika Dia melihatnya dalam keadaan sujud dan ruku. Aku perintahkan kamu beristighfar karena Allah Swt. berfirman, “Berisighfarlah kamu kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu.” dan Allah Swt. berfirman kepada Nabi-Nya: “Jika kamu memohonkan ampunan untuk mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan mengampuni mereka,” karena itu aku perintahkan kamu melebihi tujuh puluh kali.”<sup>28</sup>

## **E. Penanganan Infertilitas dalam Hukum Islam Sebelum dan Setelah Pernikahan**

### **1. Sebelum Terjadi Pernikahan**

Pernikahan yang bahagia dan mempunyai keturunan yang sehat, cerdas merupakan keinginan setiap pasangan. Akan tetapi tidak sedikit permasalahan yang muncul dalam pernikahan, salah satunya masalah Kesehatan. Contohnya adalah masalah Infertilitas. Masalah masalah dapat menimbulkan berbagai konflik hingga tujuan pernikahan tidak tercapai, lebih parahnya dapat menyebabkan perceraian. Oleh karena itu sangat penting mempersiapkan segala bentuk terutama Kesehatan reproduksi sebelum pernikahan terjadi.

Beberapa persiapan pranikah yang terkait dengan Kesehatan reproduksi adalah:

#### **a. Pemeriksaan Kesehatan**

Pemeriksaan Kesehatan ini dilakukan idealnya adalah 3 bulan sebelum tanggal pernikahan. Manfaatnya sebagai berikut:

- 1) Mengetahui status kesehatan calon pasangan suami istri
- 2) Memberikan waktu pengobatan apabila ditemukan masalah kesehatan
- 3) Mencegah penularan penyakit kepada pasangan
- 4) Mempersiapkan kehidupan rumah tangga yang sehat
- 5) Mempersiapkan kehamilan dan menghasilkan keturunan yang sehat dan berkualitas

Pada saat pemeriksaan calon pasangan suami istri akan diberikan pertanyaan tentang keluhan kesehatan yang sedang alami, riwayat

---

<sup>28</sup> Syekh Abbas Qummi, Muhsin Labib dan Syamsul Arif, *Mafatih al-Jinan: Kunci-Kunci Surga*, Jakarta: Nur Al-Huda, 2015, hal. 100.

kesehatan, dan deteksi dini adanya masalah kejiwaan. Kemudian calon pasangan suami istri akan dilakukan pengukuran tekanan darah, Berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan atas (LILA), tanda-tanda anemia, pemeriksaan darah rutin (Hemoglobin, golongan darah dan rhesus), pemeriksaan urin rutin, dan pemeriksaan lain atas indikasi medis seperti gula darah, IMS, HIV, malaria, thalassemia, Hepatitis B, TORCH. Selanjutnya akan diberikan KIE dan konseling Kesehatan reproduksi, pemberian tablet dambah darah, skrining dan imunisasi TT, serta pengobatan sesuai permasalahan kesehatan.

b. Persiapan gizi

Persiapan gizi perlu dilakukan sebelum menikah, ini berkaitan dengan persiapan kehamilan, dimana proses kehamilan membutuhkan cadangan nutrisi dari ibu. Persiapan gizi meliputi penentuan status gizi dan pemenuhan gizi seimbang. Status gizi ditentukan dengan pengukuran Indeks Massa Tubuh (IMT) serta pengukuran Lingkaran Lengan atas bagi Calon istri. Cara penghitungan IMT adalah sebagai berikut:

$$\text{IMT} = \frac{\text{Berat badan (kg)}}{\text{Tinggi badan (m)} \times \text{tinggi badan (m)}}$$

Interpretasi nilai IMT ditampilkan dalam tabel berikut:

**Tabel. IV. 1.**  
**Interpretasi nilai IMT**

Status Gizi	Kategori	IMT
Sangat kurus	Kekurangan BB tingkat berat	< 17,0
Kurus	Kekurangan BB tingkat ringan	17 – < 18,5
Normal		18,5 – 25
Gemuk	Kelebihan BB tingkat ringan	>25 – 27
Obesitas	Kelebihan BB tingkat berat	>27

c. Imunisasi tetanus

Imunisasi tetanus diperlukan untuk melindungi ibu dan bayi dari penyakit tetanus. Sebelum pemberian imunisasi tetanus akan dilakukan *screening* imunisasi tetanus apakah sudah mendapat 5 kali imunisasi atau belum. Apabila belum, maka calon ibu harus melengkapinya di Puskesmas.

d. Menjaga Kesehatan Organ Reproduksi

- 1) Mengusahkan agar organ kemaluan dalam kondisi kering, setelah BAB/BAK lap dengan menggunakan tissue atau handuk yang lembut, kering, bersih, hal ini untuk menghindari timbulnya jamur di area kemaluan
- 2) Memakai celana dalam dengan bahan yang mudah menyerap keringat seperti katun
- 3) Pakaian dalam diganti minimal 2 kali dalam sehari
- 4) Bagi perempuan, sesudah buang air kecil, membersihkan alat kelamin sebaiknya dilakukan dari arah depan menuju belakang agar kuman yang terdapat pada anus tidak masuk ke dalam organ reproduksi
- 5) Pada saat haid, seringlah mengganti pembalut paling lama setiap 4 jam sekali
- 6) Bagi laki-laki, dianjurkan untuk dikhitan atau disunat agar mencegah terjadinya penularan penyakit menular seksual serta menurunkan risiko kanker penis.

e. Menjaga Kesehatan jiwa

Sebelum menikah, calon pasangan suami istri harus mempersiapkan mental, karena pada saat pernikahan akan banyak terjadi penyesuaian terhadap karakter pasangan, penyesuaian peran, ekonomi dan sosial. Oleh karena itu sangat penting bagi calon pasangan suami istri untuk menjaga kesehatan jiwanya sebelum menikah. Berikut cara menjaga Kesehatan jiwa antaralain:

- 1) Katakan sesuatu yang positif pada diri sendiri
- 2) Kenali karakter calon pasangan dan keluarga
- 3) Jalin hubungan baik dengan calon pasangan, keluarga maupun orang lain
- 4) Bersama- sama menjaga kesehatan keluarga seperti rajin olahraga, konsumsi makanan berigizi seimbang, istirahat yang cukup
- 5) Tetap menjalani hobi yang positif.<sup>29</sup>

## 2. Setelah Terjadi Pernikahan

a. Infertilitas bukan termasuk cacat, maka tidak boleh *Khulu'*<sup>30</sup>

Sebagian Fuqaha' menyatakan bahwa Infertilitas suami bukanlah termasuk aib dalam pernikahan, oleh karena itu tidak diperbolehkan seorang istri meminta cerai kepada suaminya karena alasan Infertilitas. Alasannya adalah bahwa Infertilitas belum tentu bersifat permanen, dalam

---

<sup>29</sup> Kementerian Kesehatan RI, *Kesehatan Reproduksi dan Seksual Bagi Calon Pengantin*, Jakarta: Kemenkes RI, 2015, hal 20-21.

<sup>30</sup> Arif Marsal, "Infertilitas Sebagai Alasan Khulu' Perspektif Ulama", dalam *Jurnal Yudisia*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2018, hal. 147.



arti masih ada kemungkinan untuk sembuh. Namun meski Infertilitas bukanlah aib nikah sebelum akad perlu adanya informasi dari masing-masing pihak agar dikemudian hari tidak terjadi percekocokan. Pandangan ini dikemukakan oleh Syafi'i, Ahmad dan Ibnu Qudamah dari kalangan ulama salaf, sedangkan dari ulama kontemporer pandangan ini difatwakan diantaranya oleh Athiyyah Shaqr.

Syafi'i menjelaskan, "Jika lelaki menikahi wanita dia mengatakan saya mandul atau tidak mengatakan mandul sampai terjadi akad maka bagi wanita tidak ada *khiyar* (pilihan), mandul bukan alasan untuk *khiyar* (memilih), tapi tidak mampu jimak baru boleh *khiyar*, bukan tidak mampu punya anak.<sup>31</sup>

Jumhur ulama telah sepakat bahwa jika salah satu dari suami istri mengetahui adanya cacat pada pihak lain sebelum akad nikah ataupun diketahuinya sesudah akad, tetapi dia telah rela atau ada tanda yang menunjukkan kerelaannya, ia tidak mempunyai hak untuk meminta cerai dengan alasan cacat bagaimanapun juga. Tetapi hal ini bisa berbeda apabila salah satu pihak mengetahui adanya cacat pada salah satu pihak, dan pihak yang merasa dirugikan dapat meminta cerai. Seperti seorang suami yang mempunyai penyakit impotensi atau lemah syahwat atau disfungsi seksual, maka bila terjadi hal itu istri dapat meminta bercerai atau khulu' terhadap suaminya. Hal ini dapat dijelaskan dengan pandangan para ulama tentang kebolehan khulu' dengan alasan suami impotensi atau mengalami disfungsi seksual ialah sebagai berikut:<sup>32</sup>

- a) Hanafiah berpandangan bahwa suami tidak mempunyai hak fasakh karena sesuatu cacat yang ada pada istri, yang memiliki hak fasakh itu hanya istri apabila suaminya impotensi, istrinya tidak boleh khulu' kecuali penyakit jab (terpotongnya zakar), impotensi, gila, sopak, kusta.
- b) Malikiyah, Syafi'iyah dan Hanabillah berpandangan bahwa boleh tidaknya menuntut cerai ialah hak masing-masing seorang istri. Ahmad bin Hambal menambahkan penyakit yang boleh menuntut cerai ada delapan yaitu: gila, sopak, jab (terpotongnya zakar), impotensi, *ar-ritq* (tersumbatnya lubang vagina yang menyebabkan kesulitan berjimak), dan *al-A'fal* (benjolan yang tumbuh pada vagina dan selalu mengeluarkan bau busuk. Sebagian mereka menambahkan lagi beberapa cacat seperti ambeien, buang air kecil terus-menerus dan bau badan. Tiga Imam tersebut berhujjah dengan dalil nash untuk sebagian dan dengan qiyas untuk sebagian yang lain. Ada nash berupa

---

<sup>31</sup> Muhammad bin Idris Syafi'i, *Kitab Induk Fiqih Islam*, diterjemahkan oleh Fuad Syaifuin Nur dari judul *al-Umm*, Jakarta: Republika, 2016, hal. 40.

<sup>32</sup> Satria Effendi M. Zein, *Problematika Hukum Keluarga Kontemporer*, Jakarta: Prenada Media, 2010, hal. 134.

hadis yang menerangkan bahwa Nabi saw. bersabda kepada perempuan yang dilihatnya ada noda putih pada lambungnya, *“Bergabung kembali dengan keluargamu”*. Dengan hadis ini jelas sopak, kemudian diqiyaskan pada kusta dan gila dengan alasan sama-sama menjijikkan. Rasulullah saw. bersabda, *“Larilah dari orang berpenyakit kusta.”* Hadis ini secara tegas menentang kusta itu salah satu untuk lari dan maksud lari itu ialah dengan fasakh. Mereka mengatakan, nikah diqiyaskan dengan jual beli, cacat-cacat yang membolehkan fasakh pada jual beli, juga membolehkan fasakh pada nikah. Mereka mengqiyaskan cacat-cacat tersebut pada jab dan impotensi, dengan alasan masing-masing penyakit tersebut menghilangkan tujuan nikah bagi pihak suami istri.

Ibnu Qayyim berpandangan bahwa fasakh boleh dengan cacat apapun bentuknya yang dapat menghilangkan ketenangan, kecintaan, dan kasih sayang. Beliau berpandangan bahwa menuntut cerai bisa dilakukan dengan alasan setiap cacat yang membuat pasangan hidupnya tidak bertahan hidup bersamanya, baik penyakit parah maupun yang berpenyakit seperti mandul, tuli, buta, tangan atau kakinya terpotong, dan lain-lain. Perceraian dalam Islam bukan merupakan suatu hal yang mudah dilakukan ketika antara antara pihak suami istri tidak harmonis lagi, akan tetapi ketika terjadi perkecokan, maka antara kedua belah pihak baik suami ataupun istri harus melalui tahapan-tahapan seperti mendelegasikan juru damai (hakam). Hakam ini berfungsi untuk menjembatani kemungkinan untuk membina kembali rumah tangga. Juga melerai pertengkaran suami atau istri agar keutuhan pernikahan mahligai rumah tangga dapat berlanjut sampai hayat. Kasus-kasus perceraian sering terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat baik itu dilakukan karena inisiatif dari suami untuk permohonan cerai talak, ataupun inisiatif istri untuk menggugat cerai suaminya khususnya dalam persoalan kebutuhan batin.

Para Ahli Fiqih mengemukakan dua syarat bagi masing-masing (suami istri) untuk mendapatkan hak mengajukan gugatan perceraian (fasakh) atas dasar penyakit atau cacat yang diderita pasangannya.

- 1) Pada saat terjadinya akad nikah pihak yang menuntut fasakh ini tidak mengetahui penyakit atau cacat yang dijadikan alasan perceraian (fasakh). Sebab, jika pihak penggugat telah mengetahui adanya penyakit atau cacat tersebut pada saat akad nikah dan akad nikah tetap dilaksanakan, maka ia tidak lagi berhak mengajukan gugatan cerai atas dasar cacat yang diketahuinya tersebut.
- 2) Orang yang mengajukan gugatan cerai ini tidak dapat menerima penyakit atau cacat yang diderita pasangannya setelah akad nikah dilangsungkan.

- 3) Kalangan mazhab hanafi juga mensyaratkan pihak yang mengajukan gugatan cerai tidak menderita penyakit atau cacat yang sama dengan yang diderita pasangannya, sehingga ia pantas mengajukan gugatan cerai pada pasangannya. Di lain pihak mayoritas ulama hanya mengajukan syarat semacam ini beberapa kasus tertentu.<sup>33</sup> Adapun hukum penolakan (fasakh), maka para ulama sepakat bahwa seorang suami jika mengetahui cacat sebelum menggaulinya, maka dia boleh menceraikannya dan dia tidak wajib membayar mahar. Mereka berbeda pandangan jika suami mengetahui setelah menggauli dan menyetubuhi istri
- 4) Madzhab Malik berpandangan jika wali perempuan tersebut yang menikahkannya termasuk orang yang diyakini karena dekatnya dengan wanita tersebut, mengetahui cacat itu seperti bapak dan saudara laki-laki, berarti ia telah melakukan penipuan, maka suami boleh meminta kembali mahar yang telah diberikan kepada wali tersebut dan tidak meminta sedikitpun kepada wanita itu. Jika wali yang menikahkannya jauh, maka dia tidak boleh meminta kembali mahar tersebut kepada wanita itu semuanya kecuali seperempat dinar saja.

## **F. Meningkatkan Kesuburan Secara Alami**

Tidak seperti faktor lain yang tidak dapat dikendalikan (usia dan genetika), makanan ialah salah satu hal yang dapat diperbaiki untuk melancarkan program hamil. Menurut penelitian dari *Harvard School of Public Health* didapat bahwa kasus gangguan ovulasi lebih tinggi terjadi pada perempuan yang mengonsumsi lebih banyak karbohidrat dan protein hewani. Dilansir dari jurnal *Diet and Fertility*, konsumsi biji-bijian, buah, dan sayur dapat memperbaiki kualitas kesuburan. Buah-buahan berikut ini sangat cocok dikonsumsi saat menjalani program hamil. Seperti yang diketahui, makanan program hamil sehat yang dikonsumsi dapat meningkatkan peluang agar rahim dapat mengandung janin. Pola makan sehat ini juga dapat memastikan bayi dapat tumbuh dengan normal di dalam janin hingga dilahirkan. Ibu juga perlu memperhatikan berat badan karena dapat memengaruhi kesehatan janin dengan penerapan diet sehat ini.

### **1. Makanan Untuk Meningkatkan Kesuburan**

#### **a. Sayuran hijau**

Serat juga termasuk salah satu nutrisi yang dibutuhkan di dalam makanan untuk program hamil atau penyubur kandungan. Hal ini

---

<sup>33</sup> Abu Malik Kamal bin Sayid Salim, *Sahih Fikih Sunnah*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, Jilid 3, hal. 634.

disebabkan makanan agar cepat memiliki keturunan ini dapat membantu tubuh mengeluarkan hormon yang terlalu banyak dan menjaga agar kadar gula darah tetap stabil. Bahkan, ada jenis serat tertentu yang dapat membantu mengeluarkan hormon estrogen dari dalam tubuh dengan cara mengikatkannya pada usus. Berbagai sayuran hijau, seperti bayam, brokoli, sawi hijau, atau kangkung menyediakan nutrisi penting seperti vitamin E, kalsium, zat besi, coenzyme q10, dan folat. Saat diperlukan, konsumsi suplemen penyubur kandungan seperti vitamin E membantu menebalkan dinding rahim yang tipis. Ketebalan dinding rahim yang ideal memang penting bagi pembuahan dan kehamilan. Tidak hanya wanita, vitamin E juga baik untuk menjaga kesuburan pria. Dalam sebuah penelitian, pria yang rutin mengonsumsi vitamin ini mengalami peningkatan kualitas sperma. Motilitas dan kualitas sperma cenderung meningkat hingga 5%. Bahkan, peluang terjadinya kehamilan meningkat hingga 10,8%. Selain vitamin E, menambah suplemen kesuburan untuk pria yaitu dengan coenzyme q10. Tidak hanya mampu untuk meningkatkan kualitas serta motilitas sperma, tetapi juga meningkatkan jumlah sel darah putih pada air mani.

b. Berbagai buah jeruk

Jenis jeruk seperti *grapefruit* ini merupakan salah satu sumber vitamin C terbaik. Kandungan di dalamnya berupa kalium, kalsium, folat, dan vitamin B yang dapat mengatur ovulasi dan menciptakan lingkungan yang sehat untuk sel telur. Penuhi kebutuhan vitamin C setiap hari setidaknya dengan satu *grapefruit* ukuran sedang, satu buah jeruk ukuran besar, atau tiga buah jeruk ukuran kecil. Tidak hanya itu saja, di dalamnya juga terdapat kandungan anti-oksidan sehingga dapat dijadikan makanan untuk program hamil atau penyubur kandungan. Asupan vitamin C sebagai suplemen sangat penting untuk kesuburan agar cepat hamil. Suplemen ini dapat meningkatkan jumlah dan motilitas (pergerakan) sperma. Ini artinya, kualitas sperma pun akan meningkat dan lebih mudah mencapai sel telur dan membuahnya. Sementara pada wanita, vitamin C dapat membantu menstabilkan kadar hormon dalam tubuh. Selain itu, vitamin ini juga dapat menguatkan dinding pembuluh darah dan melawan infeksi yang dapat mengganggu proses ovulasi sehingga baik untuk kesuburan.

c. Alpukat

Makanan untuk program hamil atau penyubur kandungan ini mengandung folat, vitamin K, dan tinggi kalium. Folat diperlukan untuk perkembangan otak dan tulang belakang janin. Sementara vitamin K dan kalium membantu tubuh menyerap nutrisi lain secara efektif, menjaga

keseimbangan hormon, dan mengatur tekanan darah. Ada pula kandungan vitamin E yang berguna untuk menstabilkan dan melindungi sel-sel tubuh dari kerusakan oksidatif. Alpukat terbilang cukup aman di antara semua buah atau sayur organik, karena pestisida (zat pembasmi hama) sulit menembus kulit alpukat yang cukup tebal. Tidak cukup hanya dengan mengonsumsi alpukat, Asam folat pun harus ditambahkan. merupakan vitamin B kompleks yang digunakan oleh tubuh untuk membuat sel darah merah. Apabila mulai dikonsumsi dari satu bulan sebelum berusaha untuk hamil dapat mengurangi risiko komplikasi hingga 72%. Menurut sebuah studi, mengonsumsi asam lemak tak jenuh tunggal yang terkandung pada buah alpukat selama proses IVF (bayi tabung) mampu meningkatkan tingkat keberhasilan sebanyak 3,5x.

#### d. Pisang

Buah pisang ternyata sangat bagus untuk program hamil, kandungan vitamin B6 dalam buah pisang dapat membantu siklus menstruasi menjadi lebih teratur dan meningkatkan kesuburan. Kandungan vitamin K, kalium, dan asam folat pada alpukat dapat menunjang nutrisi yang dibutuhkan selama program hamil.

#### e. Buah Beri

Keluarga buah beri memiliki kandungan antioksidan dan anti peradangan yang baik untuk meningkatkan kesuburan. Kandungan vitamin C yang terdapat pada buah beri selain berfungsi menjaga daya tahan tubuh, vitamin C juga berfungsi dalam pelepasan sel telur dari ovarium.<sup>34</sup>

#### f. Habbatussauda

Manfaat mengonsumsi Habbatus Sauda' (Jintan hitam/Syuwainiz) menurut hadis nabi bahwa Imam Bukhari meriwayatkan dari 'Aisyah RA bahwa ia pernah mendengar Nabi saw. bersabda yang artinya:

*“Sungguh dalam habbatussauda itu terdapat penyembuh segala penyakit, kecuali as-sam.” Saya bertanya, “Apakah as-sam itu?” Dia menjawab, “Kematian” (HR. Bukhari)<sup>35</sup>*

Berdasarkan studi, habbatussauda dianggap mampu mendukung program hamil karena mengandung 3 bahan kimia alami yang saling bekerja sama. Tiga bahan tersebut adalah thymoquinone (TQ), thymohydroquinone (THQ), dan timol. Sifat farmakologis ketiga bahan itu

---

<sup>34</sup> Karinta Ariani Setiapatni, “Ingin Cepat Hamil? Ini Makanan Penyubur Kandungan yang Perlu Dikonsumsi”, dalam <https://helohehat.com/kehamilan/kesuburan/program-hamil/makanan-penyubur-kandungan/>, diakses pada 7 September 2022.

<sup>35</sup> Shahih Bukhari, *Kitab Pengobatan*, Bab Habbah Sauda, No. hadis 5256, Aplikasi Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

berperan sebagai stimulan kekebalan, anti-inflamasi, anti-kanker, dan lainnya. Mengutip dari Alodokter, kata dr. Nadia Nurotul Fuadah, berdasarkan penelitian di Iran, kandungan thymoquinone dan asam lemak tak jenuh yang memiliki efek antioksidan tinggi mampu meningkatkan spermatogenesis serta steroidogenesis.<sup>36</sup>

Oleh karena itu, manfaat habbatussauda ini sangat rugi jika diabaikan oleh para pasangan suami istri. Terlebih pasutri yang saat ini memang sedang merencanakan program hamil. Untuk lebih lengkapnya, berikut ini adalah 8 manfaat habbatussauda untuk program hamil.<sup>37</sup>

1) Menjaga sistem hormon

Kandungan magnesium di habbatussauda mampu menjaga hormon tetap seimbang. Mendukung stamina para laki-laki sehingga bisa memiliki tingkat hormon yang baik. Keseimbangan hormon tentunya berperan dalam gairah seksual yang sehat dan kualitas sperma yang lebih bagus.

2) Menjaga kualitas sel telur tetap baik

Kandungan bahan antioksidan di habbatussauda bermanfaat untuk menjaga kualitas sel telur tetap baik dan mencegah mengalami gangguan. Serta untuk menjaga ovulasi perempuan terjadi secara sempurna. Seperti diketahui, selain sperma yang baik, sel telur dengan kualitas yang baik juga sangat berperan dalam peluang kehamilan.

3) Membuat kualitas sperma lebih kuat

Mengutip dari situs Hellosehat, kelainan sperma dan testis merupakan faktor risiko penting dari masalah kesuburan laki-laki. Sebuah penelitian asal *University of Malaysia* tahun 2014 dalam jurnal *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine* melaporkan, minyak habbatussauda meningkatkan kualitas sperma dan menunjang struktur jaringan organ testis yang lebih baik.

4) Mencegah ejakulasi dini pada pria

Ejakulasi dini sering mengganggu kesuburan laki-laki, karena sperma tak bisa keluar dengan sempurna dan menyebabkan penis tidak bisa ereksi dengan normal. Kandungan kalium di habbatussauda dipercaya mampu mengatasi masalah ini.

5) Menjaga peredaran darah di sistem reproduksi

Kandungan kalium dalam habbatussauda dapat melancarkan peredaran darah dalam tubuh. Peredaran darah yang baik mampu

---

<sup>36</sup> Forouzanfar, F., *et. al.*, "Black cumin (*Nigella sativa*) and its constituent (thymoquinone): A review on antimicrobial effects", dalam *Iranian Journal of Basic Medical Sciences*, Vol.17 No. 12 Tahun 2014, hal. 929–938.

<sup>37</sup> Riska Safitri, *Pengaruh Pemberian Minyak Jintan Hitam (Nigella Sativa) Terhadap Kadar Hormon Testosteron, Kecepatan Dan Jumlah Spermatozoa Tikus Putih Jantan (Rattus Norvegicus)*, Padang: FK Universitas Andalas, 2017, hal. 2

mendukung keberhasilan program kehamilan. Saat seseorang memiliki peredaran darah yang lancar, maka peredaran darah di alat reproduksi juga akan lancar.

#### 6) Menjaga kualitas sel telur

Kandungan bahan antioksidan yang terdapat di habbatussauda bermanfaat menjaga kualitas sel telur tetap baik dan mencegah alami gangguan. Konsumsi habbatussauda juga bermanfaat untuk menjaga ovulasi perempuan terjadi secara sempurna.

#### 7) Melancarkan haid

Konsumsi habbatussauda secara rutin dipercaya mampu mengatasi masalah menstruasi tidak lancar. Sebab, kandungan antioksidan yang sangat tinggi bisa membuat sel dalam rahim yang sudah rusak akan keluar bersama dengan darah menstruasi. Menstruasi yang teratur adalah salah satu tanda organ reproduksi wanita berfungsi dengan baik, sehingga bila ada kondisi menstruasi tidak teratur, bisa diatasi dengan konsumsi habbatussauda.

#### 8) Meningkatkan libido

Libido penting untuk membantu menjaga keinginan berhubungan seksual antara pasangan suami istri. Secara alami, wanita memiliki tingkat libido lebih rendah dari pria. Dengan mengonsumsi habbatussauda dianggap mampu membantu meningkatkan libido.

Selain itu, tingkat kesuburan bergantung pada nutrisi yang masuk. Nutrisi utama yang dibutuhkan oleh tubuh selama program hamil adalah protein, karbohidrat, vitamin, mineral, lemak, dan asam folat. Semua nutrisi tersebut membantu siklus haid menjadi lebih teratur dan juga merupakan salah satu cara agar cepat hamil. Berikut adalah daftar makanan penyubur kandungan yang perlu perempuan konsumsi selama program hamil, seperti: sayuran hijau, berbagai buah jeruk, alpukat, telur, greek yogurt, madu, buah zuriat, dan susu.

**a. Pilih makanan sehat,** dan memperhatikan asupan makanan yang mendukung program hamil sehat. Sebaiknya konsumsi makanan yang mengandung:

- (1) Protein, meningkatkan produksi sperma. Makanlah telur, ikan, daging, tahu dan tempe.
- (2) Asam Folat, penting bagi calon ibu sejak prakonsepsi sampai kehamilan trimester pertama. Berperan dalam perkembangan system saraf pusat dan darah janin, cukup asam folat mengurangi risiko bayi lahir dengan cacat sistem saraf sebanyak 70%. Calon ibu diupayakan untuk memakan sayuran hijau tua, jeruk, alpukat, hati sapi, kedelai, tempe, dan sereal. Kemudian calon ibu diharuskan meminum 400

mikrogram asam folat setiap hari, jika seorang wanita memiliki kadar asam folat yang cukup setidaknya 1 bulan sebelum dan selama kehamilan, dapat membantu mencegah kecacatan pada otak dan tulang belakang bayi. Asam folat dapat diperoleh melalui makanan, seperti sayuran berwarna hijau tua (bayam, sawi hijau, caisim mini), asparagus, brokoli, papaya, jeruk, stroberi, rasberi, kacang-kacangan, alpukat, okra, kembang kol, seledri, wortel, buah bit, dan jagung. Sebagian susu untuk ibu hamil pun mengandung asam folat cukup tinggi, sehingga dapat membantu memenuhi kebutuhan nutrisi calon ibu. Calon ibu dapat memilih susu untuk ibu hamil yang rasanya enak, serta tentu merupakan produk yang berkualitas tinggi.<sup>38</sup>

## **b. Konsumsi Berbagai Vitamin<sup>39</sup>**

### 1) Vitamin A

Vitamin A berperan cukup penting dalam produksi sperma yang sehat. Terdapat pada hati, mentega, margarin, telur, susu, ikan berlemak, brokoli, wortel, bayam, dan tomat.

### 2) Vitamin D

Kekurangan vitamin D akan menurunkan tingkat kesuburan hingga 75%. Sumber vitamin D diproduksi di dalam tubuh dengan bantuan sinar matahari, selain itu dapat pula diperoleh dari telur, susu, hati, minyak ikan, ikan tuna, margarin, dan ikan salmon.

### 3) Vitamin E

Vitamin E dapat meningkatkan kemampuan sperma membuahi sel telur dan mencegah keguguran karena perannya dalam menjaga kesehatan dinding rahim dan plasenta. Banyak terdapat pada minyak tumbuh-tumbuhan, bekatul gandum, dan kecambah atau tauge.

### 4) Vitamin B6

Kekurangan vitamin ini akan menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan hormon, padahal keseimbangan hormon estrogen dan progesteron penting untuk terjadinya kehamilan. Sumber vitamin B6 antara lain ayam, ikan, beras merah, kacang kedelai, kacang tanah, pisang, dan sayur kol.

### 5) Vitamin C

Pada wanita, vitamin C berperan penting untuk fungsi indung telur dan pembentukan sel telur. Selain itu, sebagai antioksidan (bekerjasama dengan vitamin E dan beta karoten) vitamin C berperan melindungi sel-sel organ tubuh dari serangan radikal bebas (oksidan)

---

<sup>38</sup> Margaretha Claudhya Febryanna, *Peran asam folat dalam kehamilan*, Surabaya: FK Universitas Airlangga, 2018, hal. 16-20.

<sup>39</sup> Sri Winarni, Choirun Nissa dan Cahya Tri Purnami, *Modul Makanan Kaya Antioksidan Untuk Peningkat Fertilitas*, Diponegoro: FKM UNDIP Press, 2019, hal. 11-68.



yang mempengaruhi kesehatan sistem reproduksi . Vitamin C banyak terdapat pada jambu biji, jeruk, stroberi, pepaya, mangga, sawi, tomat, dan cabai merah.

6) Zat Seng.

Berperan penting dalam pertumbuhan organ seks dan juga pembentukan sperma yang sehat. Bagi calon ibu seng membantu produksi materi generatik ketika pembuahan terjadi. Bagi calon ayah, melancarkan pembentukan sperma. Sumber seng antara lain makanan hasil laut/seafood (seperti lobster, ikan, daging kepiting, ed.), daging, kacang-kacangan (kacang mete dan almond), biji-bijian (biji labu dan bunga matahari, dsb), serta produk olahan susu.

7) Zat Besi.

Kekurangan zat besi membuat siklus ovulasi (pelepasan sel telur) calon ibu terganggu. Makanan atau multivitamin yang mengandung zat besi akan membantu dalam persiapan kehamilan dan menghindari anemia yang sering kali dikeluhkan oleh ibu hamil. Sumbernya: hati, daging merah, kuning telur, sayuran hijau, jeruk, dan sereal yang diperkaya zat besi.

8) Fosfor

Jika kekurangan, menurunkan kualitas sperma calon ayah. Fosfor terdapat di susu dan ikan teri.

9) Selenium (Se)

Berperan penting dalam produksi sperma yang sehat. Gejala kekurangan selenium antara lain tekanan darah tinggi, disfungsi seksual dan ketidaksuburan. Sumber selenium antara lain adalah beras, bawang putih, kuning telur, seafood, jamur, dan semangka.

Kurangi konsumsi kandungan makanan yang berminyak. Sebaiknya diganti dengan minyak zaitun. Kandungan asam lemak yang terkandung di dalam minyak zaitun bermanfaat untuk kesehatan jantung, tubuh, serta level kolestrol sehingga menyeimbangkan endokrin yang sehat.

10) Kalori Ekstra

Program hamil yang sedang dijalani menuntut kondisi tubuh untuk dalam berat badan normal dan sehat, maka kalori ekstra yang masuk kedalam tubuh harus diperhatikan. Namun, selain menjaga kalori harus pula diperhatikan jangan sampai kekurangan kalori. Calon ibu dan ayah harus memperhatikan kebutuhan kalori ekstra yang dapat menunjang program kehamilan agar tidak kekurangan kalori. Kalori ekstra ini dapat dipersiapkan sebelum kehamilan dengan mendapatkannya dari berbagai jenis makanan seperti sereal, nasi, roti dan pasta. Kalori bermanfaat untuk menyokong perubahan tubuh ibu selama kehamilan.

### 11) Membatasi Kafein.

Membatasi konsumsi kopi dan teh sangat dianjurkan saat proqram hamil, dikarenakan kopi dan teh mengandung kafein yang dapat memperburuk kesehatan menjelang persiapan kehamilan. Rekomendasi dari pakar kesehatan bahwa mengawali kehamilan dapat dilakukan dengan batas mengkonsumsi kafein sebanyak 200 miligram, hal ini juga dapat dibatasi sampai kehamilan.

## 2. Makanan yang Perlu Dihindari<sup>40</sup>

- a. Daging mentah, karena mengandung Toksoplasma, parasit penyebab infeksi janin, dan bakteri *E.coli* yang berbahaya bagi kehamilan dan janin.
- b. Sayuran mentah (lalap dan salad). Bila proses pencucian kurang baik, dapat mengandung toksoplasma.
- c. Daging ayam dan telur  $\frac{1}{2}$  matang atau mentah, kemungkinan ada bakteri salmonella penyebab diare berat.
- d. Ikan bermekuri. Merkuri yang terakumulasi dan tertinggal di darah akan memengaruhi sistem saraf janin. Waspada makan ikan tuna kalengan, tuna beku, kakap putih, bawal hitam, marlin, tongkol, dan hiu. Meski kaya omega 3 dan 6, ikan dari sebagian perairan Indonesia diduga tercemar merkuri melalui penurunan kualitas air maupun rantai makanan.
- e. Keju lunak (brie, camembert, blueveined cheese, keju dari susu kambing dan domba). Berisiko membawa bakteri listeria.
- f. Kafein, menghambat kehamilan dan mengurangi penyerapan zat besi. Sebuah studi di Amerika menemukan bahwa minum kopi tiga cangkir sehari dengan kandungan kafein sekitar 300 mg, dapat menurunkan kemungkinan wanita hamil sekitar 27% dibanding mereka yang bukan peminum kopi

## 3. Terapi Alternatif

Terapi adalah usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit, pengobatan penyakit, perawatan penyakit. Sehingga dapat diartikan bahwa terapi alternatif adalah upaya memulihkan kesehatan diluar pengobatan medis. Bentuk pelayanan kesehatan ini biasanya disebut sebagai *Complementary and Alternative Medicines* (CAMs) atau pengobatan pelengkap dan alternatif. Pengobatan alternatif ini tetap memiliki manfaat yang dapat diambil, seperti membantu meringankan efek samping akibat pengobatan konvensional, memberikan kenyamanan

---

<sup>40</sup> Sri Winarni, Choirun Nissa dan Cahya Tri Purnami, *Modul Makanan Kaya Antioksidan Untuk Peningkat Fertilitas*, Diponegoro: FKM UNDIP Press, 2019, hal. 8

dan menurunkan kekhawatiran tentang kondisi kesehatan dan merasa bahwa pasien telah berusaha keras melawan penyakit.<sup>41</sup>

#### a. Bekam

*Hijamah* berasal dari bahasa Arab yang juga artinya pelepasan darah kotor. Terapi ini merupakan suatu metode pembersihan darah dan angin, dengan mengeluarkan sisa toksid dalam tubuh melalui permukaan kulit dengan cara menyedot. Jadi *hijamah* menurut bahasa adalah ungkapan tentang menghisap darah dan mengeluarkannya dari permukaan kulit, yang kemudian ditampung di dalam gelas mihjamah, yang menyebabkan pemusatan dan penarikan darah di sana, lalu dilakukan penyayatan permukaan kulit dengan pisau bedah, guna untuk mengeluarkan darah. Hijamah berbeda dengan *qaṭ'ul-irqi* (memotong urat). *Qaṭ'ul-irqi* adalah memasukkan jarum suntik untuk mengambil darah dari urat nadi seperti halnya aksi menyumbang darah, yang disebut *al-Fasdu*.<sup>42</sup>

Teknik pengobatan dengan cara dibekam telah dikenal dan dipraktikkan sejak peradaban kuno. Bangsa Arab sendiri telah mempraktikkan sejak lama termasuk pada zaman Nabi Muhamad saw. dan teknik itu bertahan hingga saat ini, walupun agak diubah ke medis. Rasulullah sendiri merekomendasikan teknik bekam untuk mengobati sakit kepala yang dapat menyebabkan hipertensi. Teknik pengobatan ini menyebar ke daratan Eropa ketika kekuasaan Islam merambah di Spanyol. Hingga saat ini, banyak orang yang tetap menggunakan teknik bekam untuk mengobati insomnia, sakit kepala, baik yang disebabkan penyempitan pembuluh darah maupun sakit kepala sebelah, dan berbagai macam penyakit fisik lainnya. Oleh karena itu, Rasulullah sangat menganjurkan teknik pengobatan ini kepada umatnya karena banyak manfaatnya untuk kesehatan tubuh. Perintah bekam ini langsung dari Malaikat ke Rasulullah saw. pada waktu di *isra'* kan agar supaya umatnya melakukan bekam.<sup>43</sup>

Pada dasarnya praktik bekam adalah sederhana, yaitu pengeluaran darah dari kulit melalui hisapan kemudian penyayatan ringan pada bagian luar kulit, kemudian penghisapan sekali lagi, sehingga darah keluar.

---

<sup>41</sup> Fajrina Nurin, "Semua Hal tentang Pengobatan Alternatif yang Perlu Anda Tahu", dalam <https://hellosehat.com/herbal-alternatif/alternatif/pengobatan-alternatif/>, diakses pada 3 September 2022.

<sup>42</sup> Ahmad Fatahillah, *Keampuhan Bekam*, Jakarta: Qultum Media, 2006, hal. 21.

<sup>43</sup> Ibnu Qoyyim Jauziyah, *Pengobatan Cara Nabi (Tibbun Nabawi)*, Bandung: Pustaka, 2002, hal. 43.

Sebagai sebuah pengobatan alternatif, bekam disebut punya berbagai manfaat bagi kesehatan. Kabarnya, manfaat tersebut juga termasuk mengatasi masalah Infertilitas pada pasangan yang sulit hamil.

**b. Terapi Akupuntur**

Terapi yang berasal dari Tiongkok ini sangat populer untuk program kesuburan. Selain dipercaya mampu menyeimbangkan energi positif pada tubuh, akupunktur juga dijadikan terapi pendukung dalam program kehamilan IVF yang dapat meningkatkan keberhasilan dalam transfer embrio. Tusukan jarum halus pada titik-titik tertentu juga mampu meningkatkan aliran darah ke rahim dan menurunkan stres. Terapi ini juga dapat mengatasi sindrom ovarium polikistik (PCOS) yang mengakibatkan ketidaksuburan.

**c. Terapi Homeopathy**

Terapi tradisional ini berprinsip bahwa semua penyakit bisa disembuhkan. Terapinya menggunakan obat-obatan herbal dari tumbuhan dan hewan dalam bentuk cair, bubuk, maupun tablet yang aman untuk tubuh dan tidak memiliki efek samping. Terapi ini mampu mengatasi menstruasi tidak teratur, PCOS (Polycystic Ovary Syndrome), jumlah sperma rendah, disfungsi ereksi, dan berbagai masalah reproduksi lainnya. Penelitian yang dilakukan Forsch Komplementarmed Klass Naturheilkd di Jerman mencatat 57 persen kesuburan perempuan meningkat melalui terapi homeopati dan 65% sel sperma meningkat pada laki-laki dengan masalah jumlah sperma yang rendah. Kini banyak klinik homeopati bermunculan seiring tingkat keberhasilan yang dijanjikan tinggi. Tapi, pasangan yang ingin menjalankan terapi ini disarankan berkonsultasi dengan dokter kandungan lebih dulu.

**d. Pijat**

Hampir sama dengan yoga dan hipnoterapi, terapi pijat juga baik untuk mengurangi stres dan membuat tubuh merasa lebih rileks. Terapi pijat juga diduga dapat melancarkan aliran darah, sehingga organ reproduksi bisa bekerja dengan lebih baik dan membuat lebih subur. Beberapa pilihan terapi alternatif di atas bisa dicoba untuk meningkatkan kesuburan. Selain terapi di atas, ada juga terapi bekam sebagai terapi alternatif yang diduga dapat meningkatkan kesuburan. Namun, perlu diingat, hingga saat ini belum ada bukti ilmiah yang menyatakan efektivitas dan keamanan metode terapi alternatif tersebut dalam mengatasi masalah kesuburan. Oleh karena itu, jika sedang merencanakan kehamilan, sebaiknya konsultasikan lebih dahulu ke

dokter terkait pilihan terapi apa saja yang dapat dilakukan, termasuk terapi alternatif yang dapat dicoba.<sup>44</sup>

### G. Pengelolaan Stres Infertilitas

Stres Infertilitas adalah ketegangan psikologis yang dirasakan oleh pasangan suami istri infertil yang meliputi pemikiran bahwa kenyataan tidak sesuai dengan harapan. Menghadapi stres Infertilitas yang dialami diperlukan pengelolaan yang tepat. Menggunakan pendekatan *mind-body connection*, berbagai program manajemen stres dapat ditawarkan antara lain *training coping-skills*, relaksasi, *guided imagery*, terapi kognitif, terapi kelompok, terapi agama, membiasakan pola hidup sehat, dan upaya medis yang sesuai. Program-program tersebut cukup efektif dalam menurunkan tingkat stres, khususnya pada wanita. Penekanan program ini adalah mengalihkan konsentrasi subjek dari usaha untuk memperoleh anak menjadi usaha untuk mengisi hidup dengan lebih bermakna.<sup>45</sup>

Pelatihan *coping-skills* dilakukan dengan mengenal lebih dalam stres yang dialami, mengidentifikasi dan menyadari stresor, serta merestrukturisasi prioritas stresor. Relaksasi dapat berupa relaksasi otot maupun kesadaran indera. Adapun terapi kognitif berupa restrukturisasi kognitif, meningkatkan positive thinking dengan menghilangkan distorsi kognitif. Penggunaan humor juga dapat menghilangkan ketegangan. Terapi kelompok dapat dilakukan secara rutin dengan tujuan meningkatkan dukungan sosial dari sesama pasangan infertil. Terapi agama dengan memperkuat keimanan terhadap takdir bahwa memang Allah Maha Kuasa untuk menjadikan hamba-Nya fertil atau infertil (Surah al-Syûrâ/42: 49-50) dengan tetap berikhtiar, yang secara spiritual dapat dilakukan berupa memperbanyak istighfar dan bersedekah. Sementara membiasakan pola hidup sehat mencakup pola makan, pola tidur, berolahraga dan menghilangkan kebiasaan buruk seperti merokok, minum alkohol dan obat-obatan terlarang.

Untuk bisa masuk pada tahap *resolution to infertility*, pasangan infertil harus melalui proses penerimaan terhadap Infertilitas. Bentuk penerimaan yang ditunjukkan adalah dengan menganggap bahwa kehadiran anak dalam pernikahan adalah sebuah takdir yang sudah ditetapkan oleh Tuhan. Paradoksnya, justru dalam pemaknaan tentang Infertilitas sebagai takdir inilah, muncul harapan bahwa Tuhan mungkin akan memberi anak pada suatu masa nanti. Harapan ini merupakan kekuatan yang mampu mendorong pasangan infertil untuk terus berusaha dan menganggap bahwa masih ada

---

<sup>44</sup> Anne Charlish Davies dan Kim Davies, *Meningkatkan Kesuburan untuk Kehamilan Alami*, hal. 83.

<sup>45</sup> Nurul Hidayah dan Ahmad Dahlan, "Identifikasi dan Pengelolaan Stres Infertilitas", dalam *Jurnal Humanitas Indonesian Psychological Journal*, Vol.4 No.1 Tahun 2012, hal. 31-32

kesempatan pasangan infertil untuk bisa hamil melalui usaha-usaha yang dilakukan. Ditemukan pula faktor protektif dan faktor risiko yang mampu mempengaruhi keberhasilan pasangan infertil dalam menjalani program kehamilan. Faktor protektif tersebut meliputi aspek spiritualitas, *marital benefit*, dukungan sosial, dan *coping mechanism*. Faktor risiko tersebut meliputi tekanan sosial, tuntutan profesi suami yang sibuk, dan hubungan negatif antara pasien dan tenaga kesehatan profesional.<sup>46</sup>

Untuk mengatasi masalah ini, pemeriksaan medis secara teratur harus dijalani oleh pasangan suami istri saat menempuh program kehamilan berbantu di klinik fertilitas. Di sisi lain, konseling psikologis bagi pasangan dengan fokus pada edukasi kehamilan dan penanganan stres, juga tidak boleh dilupakan. Pasien-pasien yang juga menjalani pendampingan psikologis memiliki tingkat kecemasan dan depresi lebih rendah. Peluang kehamilan mereka pun lebih tinggi daripada pasien yang menempuh pengobatan medis semata.

Oleh karena itu, di samping menjalani pemeriksaan dan perawatan medis, tetap terapkan komunikasi terbuka dengan pasangan. Konseling atau pendampingan psikologis juga dapat membantu untuk mengelola stres yang dialami pasangan suami istri. Pikiran yang tenang, dan hubungan suami istri yang baik memiliki peran penting dalam menentukan kesuksesan program kehamilan yang dijalani. Saat mengalami infertilitas, salah satu cara mengatasi stres nya adalah dengan manajemen stres. Manajemen stres adalah teknik untuk mengatur stres yang dihadapi, sekaligus sebagai suatu intervensi yang dapat membuat individu sehat dan memiliki performa kerja yang baik dan merasa hidup lebih produktif. Dua konsep yang dapat diterapkan pada manajemen stres, yaitu:

a. Berfokus emosi:

Individu meregulasi respon emosinya terhadap stres yang bertujuan untuk menghindari, meminimalkan, dan menghilangkan perasaan tidak menyenangkan terhadap stres. Hal yang secara umum digunakan untuk melupakan stres biasanya individu akan makan atau minum berlebihan, menonton televisi, menggunakan obat-obatan dan sebagainya.

b. Berfokus penyelesaian masalah:

Individu lebih memfokuskan bagaimana menyelesaikan permasalahan (stressor) dengan cara mengidentifikasi masalah, membuat alternatif-alternatif yang memungkinkan dapat menyelesaikan masalah, mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan dari penyelesaian masalah, dan memulai proses penyelesaian masalah tersebut. Sedangkan strategi yang digunakan untuk mewujudkan *coping stress* adalah sebagai berikut :

---

<sup>46</sup> Detricia Tedjawidjaja Michael Seno Rahardanto, "Antara Harapan dan Takdir: Resolution to Infertility Pada Perempuan Infertil, dalam *Jurnal Experientia*, Vol. 3, No. 1 Tahun 2015, hal. 109-119

- 1) *Cognitive Strategy* yakni berusaha mengubah pikiran-pikiran negatif menjadi lebih positif ketika individu dihadapkan dengan situasi stres.
- 2) *Behaviour Strategy* yakni berusaha mengontrol tindakan-tindakan atau perilaku ketika stres.
- 3) *Social Support* yakni berusaha untuk mendapatkan dukungan sosial.

Adapun jenis-jenis manajemen stres lainnya yang dapat dilakukan secara mudah dan mandiri :

1) *Cognitive-Behavioral Therapy (CBT)*

Lebih populer dengan istilah CBT, dapat mengedukasi seseorang dalam mengelola pikiran dan perasaan ketika menghadapi stres, mampu mengajarkan seseorang dalam mengubah pemikiran dan keyakinannya untuk menghasilkan coping yang efektif.

2) Meditasi, Relaksasi dan Teknik Pernafasan Dalam (*deep breathing*)

Teknik ini dirancang dengan tujuan agar seseorang mampu mengurangi respon yang dianggap tidak menyenangkan ketika stres. Meditasi digunakan untuk mengajarkan seseorang agar fokus pada satu objek atau ide dan menyimpan semua pikiran dan perasaannya ke dalam dirinya. Relaksasi dapat membantu seseorang untuk melemaskan ketegangan-ketegangan pada otot tubuhnya secara sadar dan terkontrol. Sedangkan *deep breathing* sebagai penunjang untuk melakukan relaksasi, lebih memfokuskan pada penyerapan oksigen, melepas semua karbondioksida, yang dilakukan secara berulang dan perlahan untuk menghasilkan tubuh yang rileks.

3) Olahraga

Olahraga bisa digunakan untuk mengurangi tekanan fisik khususnya pada otot tubuh, meningkatkan hormon endorphin, menyalurkan perasaan tertentu atau perasaan marah yang dirasakan pada saat stres Infertilitas.

4) Manajemen waktu

*Time management* merupakan suatu konsep yang dapat membantu individu dalam mengelola pemanfaatan waktu agar lebih efektif dan berkualitas untuk mencapai tujuan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya dan keinginan memiliki keturunan dapat segera terwujud.

Metode yang sering digunakan untuk menentukan tujuan dalam *goal setting* biasanya disingkat dengan S.M.A.R.T :

a) *Specific*

Dapat diidentifikasi dengan jelas dan fokus, baik tujuannya maupun strategi yang digunakan untuk mencapainya. Dalam hal ini tujuan yang jelas ingin diwujudkan adalah memiliki keturunan.

b) *Measurable*

c) Sasaran yang dituju harus dapat diukur. Bisa berupa prosentase, angka nominal, rupiah, volume, hari, bulan, tahun dan sebagainya. *Measurable* Ini dapat sangat menunjang program hamil karena biaya dengan berbagai

pengobatan tidak murah. Sehingga suami dan istri dapat menentukan jenis pengobatan yang tepat sesuai ketersediaan waktu dan finansial.

d) *Achievable*

Berkaitan dengan sumberdaya yang dimiliki untuk mencapai tujuan tersebut dan juga strateginya yang digunakan untuk mencapainya.

e) *Realistic*

Tujuan yang harus realistis, dan sesuai juga dengan kemampuan diri. Sama halnya juga *achievable*, mempertimbangkan apakah strategi dan sumber daya yang benar-benar sesuai dan cukup untuk mencapai tujuan. Suami dan istri dapat realistis mengukur kemampuan diri untuk menentukan pengobatan yang tepat.

f) *Timely*

Memiliki target yang jelas untuk memulai dan berakhirnya, ada deadline waktu untuk pencapaiannya. Pasangan suami dan istri dapat mengukur waktu tepat untuk merencanakan program hamil berdasarkan usia suami atau istri juga jarak satu anak dan anak yang lainnya.

## **H. Fiqh Kedokteran mengenai Teknologi Reproduksi Berbantu/ Bayi tabung (IVF) dan Inseminasi (IUI)**<sup>47</sup>

*In vitro fertilization* (IVF) Bayi tabung adalah istilah untuk bayi yang didapatkan dari proses pembuahan sel telur oleh sel sperma di laboratorium alias *in vitro fertilization* (IVF). Pembuahan itu bertujuan menciptakan embrio-embrio calon bayi. Dari sejumlah embrio itu, embrio yang paling berkualitas ditransfer ke dalam rahim agar bisa tumbuh dan berkembang. Di seluruh dunia, sudah ribuan program bayi tabung yang berhasil. Bayi tabung pertama di dunia adalah Louise Joy Brown, yang lahir pada 1978 di Inggris. Sedangkan bayi tabung pertama di Indonesia adalah Nugroho Karyanto, yang lahir pada 1988. Bayi tabung adalah metode untuk memperoleh keturunan dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan. Orang tua memilih program ini ketika ada hambatan untuk menghasilkan keturunan dengan cara hubungan seksual pada umumnya. Patut digarisbawahi bahwa anak hasil bayi tabung tidaklah berbeda dengan anak lain yang lahir dari proses hubungan seksual biasa. Menurut berbagai penelitian, anak bayi tabung memiliki kemampuan fisik dan psikis yang setara dengan anak lain. Satu hal yang kerap menjadi pembeda adalah anak bayi tabung cenderung lahir prematur sehingga bobotnya lebih rendah. Maka persiapan melahirkan bayi tabung harus benar-benar matang karena ada risiko kesehatan yang menyertai anak yang lahir prematur. Bayi Tabung biasa juga disebut *artificial*

---

<sup>47</sup> Endy M. Astiwara, *Fiqh Kedokteran Kontemporer*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018, hal. 86-117.



*insemination*. *Artificial* artinya buatan atau tiruan, sedangkan *insemination* berasal dari kata latin *Inseminatus* artinya pemasukan atau penyampaian. *artificial insemination* adalah penghamilan atau pembuahan buatan. Dalam bahasa Arab bayi tabung ini biasa disebut *Talqiih Shina'i*. Bayi Tabung itu sendiri merupakan bayi yang di dapatkan melalui proses pembuahan yang dilakukan di luar rahim sehingga terjadi embrio dengan bantuan ilmu kedokteran. Dikatakan sebagai kehamilan, bayi tabung karena benih laki-laki yang disedut dari zakar laki-laki disimpan dalam suatu tabung. Program bayi tabung dilakukan ketika pembuahan tidak mungkin dilakukan di dalam rahim. Caranya, sel telur wanita dan sperma lelaki diambil untuk menjalani proses pembuahan dalam sebuah tabung yang direkayasa dan dikondisikan agar menyerupai kondisi rahim yang asli. Begitu pembuahan berhasil, bakal janin kemudian dikembalikan ke dalam rahim wanita. Setelah itu, proses kehamilan berlangsung sebagaimana biasa. Ajaran syariat Islam mengajarkan kepada manusia untuk tidak boleh berputus asa dan menganjurkan untuk senantiasa berikhtiar (usaha) dalam menggapai karunia Allah Swt. Demikian halnya di antara panca maslahat yang diayomi oleh *maqashid asy-syari'ah* (tujuan filosofis syariah Islam) adalah *hifdz*.

Lembaga Fiqih Islam Organisasi Konferensi Islam (OKI) dalam sidangnya di Amman tahun 1986 mengharamkan bayi tabung dengan sperma donor atau ovum, dan membolehkan pembuahan buatan dengan sel sperma suami dan ovum dari isteri sendiri. Vatikan secara resmi tahun 1987 telah mengecam keras pembuahan buatan, bayi tabung, ibu titipan dan seleksi jenis kelamin anak, karena dipandang tak bermoral dan bertentangan dengan harkat manusia.

Dengan kata lain, untuk menjalani proses pembuahan yang dilakukan di luar rahim, perlu disediakan ovum (sel telur dan sperma). Jika saat ovulasi (bebasnya sel telur dari kandung telur) terdapat sel-sel yang masak maka sel telur itu di hisap dengan sejenis jarum suntik melalui sayatan pada perut, kemudian di taruh dalam suatu tabung kimia, lalu di simpan di laboratorium yang diberi suhu seperti panas badan seorang wanita. Kedua sel kelamin tersebut bercampur dalam tabung sehingga terjadinya fertilisasi. Zigot berkembang menjadi morulla lalu dinidasi ke dalam rahim seorang wanita. Akhirnya wanita itu akan hamil.

Proses Bayi Tabung merupakan upaya medis untuk mengatasi kesulitan yang ada, dan hukumnya boleh menurut syara'. Sebab upaya tersebut adalah upaya untuk mewujudkan apa yang disunahkan oleh Islam. Dengan demikian jika upaya pengobatan untuk mengusahakan pembuahan dan kelahiran alami telah dilakukan dan ternyata tidak berhasil, maka dimungkinkan untuk mengusahakan terjadinya pembuahan di luar tempatnya yang alami. Kemudian sel telur yang telah terbuahi oleh sel sperma suami dikembalikan ke tempatnya yang alami di dalam rahim isteri agar terjadi kehamilan alami.

Proses ini dibolehkan oleh Islam, sebab berobat hukumnya sunah dan di samping itu proses tersebut akan dapat mewujudkan apa yang disunahkan oleh Islam, yaitu terjadinya kelahiran dan berbanyak anak. ini'ya pembuahan yang tidak alami tersebut hendaknya tidak ditempuh, kecuali setelah tidak mungkin lagi mengusahakan terjadinya pembuahan alami dalam rahim isteri, antara sel sperma suami dengan sel telur isterinya.

Dalam proses pembuahan buatan dalam cawan untuk menghasilkan kelahiran tersebut, disyaratkan sel sperma harus milik suami dan sel telur harus milik isteri. Dan sel telur isteri yang telah terbuahi oleh sel sperma suami dalam cawan, harus diletakkan pada rahim isteri.

Hukumnya haram bila sel telur isteri yang telah terbuahi diletakkan dalam rahim perempuan lain yang bukan isteri, atau apa yang disebut sebagai "ibu pengganti" (*surrogate mother*). Begitu pula haram hukumnya bila proses dalam pembuahan buatan tersebut terjadi antara sel sperma suami dengan sel telur bukan isteri, meskipun sel telur yang telah dibuahi nantinya diletakkan dalam rahim isteri. Demikian pula haram hukumnya bila proses pembuahan tersebut terjadi antara sel sperma bukan suami dengan sel telur isteri, meskipun sel telur yang telah dibuahi nantinya diletakkan dalam rahim isteri. Ketiga bentuk proses di atas tidak dibenarkan oleh hukum Islam, sebab akan menimbulkan pencampuradukan dan penghilangan nasab, yang telah diharamkan oleh ajaran Islam. Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA bahwa dia telah mendengar Rasulullah saw. bersabda ketika turun ayat li'an : "*Siapa saja perempuan yang memasukkan kepada suatu kaum nasab (seseorang) yang bukan dari kalangan kaum itu, maka dia tidak akan mendapat apa pun dari Allah dan Allah tidak akan pernah memasukkannya ke dalam surga. Dan siapa saja laki-laki yang mengingkari anaknya sendiri padahal dia melihat (kemiripan)nya, maka Allah akan tertutup darinya dan Allah akan membeberkan perbuatannya itu di hadapan orang-orang yang terdahulu dan kemudian (pada Hari Kiamat nanti).*" (HR. Ad Darimi)<sup>48</sup>

Pada saat para imam mazhab masih hidup, masalah bayi tabung belum timbul. Karena itu, tidak bisa memperoleh fatwa hukumnya dari mereka. Hadis ini juga dapat dijadikan dalil untuk mengharamkan bayi tabung pada manusia dengan donor sperma dan/atau ovum, karena kata *ma'a* dalam bahasa Arab bisa berarti air hujan atau air secara umum, seperti dalam Surah Thâhâ/20: 53. Juga bisa berarti benda cair atau sperma seperti dalam al-Nûr/23: 45 dan al-Thâriq/86: 6.

Dalil lain untuk syarat kehalalan bayi tabung bagi manusia harus berasal dari sperma dan ovum pasangan yang sah menurut syariah adalah kaidah hukum fiqih yang mengatakan "*dar'ul mafsadah muqaddam 'ala*

---

<sup>48</sup> Sunan Darimi, *Kitab Nikah*, Bab Mengingkari Anak Sepengetahuannya, No. hadis 2140, Aplikasi Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

*jalbil mashlahah*” (menghindari mafsadah atau mudharat) harus didahulukan daripada mencari atau menarik masalah/kebaikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, pandangan Islam mengenai bayi tabung dapat dijelaskan sebagai berikut;

1. Islam membenarkan bayi tabung apabila dilakukan oleh pasangan suami istri yang sah. Namun bila sel telur atau sel sperma orang lain maka hukumnya haram. Nabi Muhammad saw. bersabda “*Siapa saja yang menghubungkan nasab kepada orang yang bukan ayahnya, atau (seorang budak) bertujuan (loyal/taat) kepada selain tuannya, maka dia akan mendapat laknat dari Allah, para malaikat, dan seluruh manusia.*” (HR. Ibnu Majah)<sup>49</sup> Nabi Muhammad saw. juga bersabda, “*Tidak halal bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir menyiramkan airnya (sperma) pada tanaman orang lain (istri orang lain).*” (HR. Abu Daud)<sup>50</sup>. Berdasarkan hadis tersebut para ulama sepakat mengharamkan seseorang melakukan hubungan seksual dengan wanita hamil dari istri orang lain. Tetapi mereka berbeda pandangan apakah sah atau tidak mengawini sperma suami kemudian disuntikkan ke dalam vagina atau uterus istri, maupun dengan cara pembuahan dilakukan diluar rahim, kemudian buahnya (*vertilized ovum*) ditanam di dalam rahim istri, asal keadaan kondisi suami istri yang bersangkutan benar-benar memerlukan cara inseminasi buatan untuk memperoleh anak, karena dengan cara pembuahan alami suami istri tidak berhasil memperoleh anak. Hal ini sesuai dengan hukum Fiqih Islam:

*“Hajat (kebutuhan yang sangat penting itu) diperlukan seperti dalam keadaan terpaksa (emergency). Padahal keadaan darurat/terpaksa itu membolehkan melakukan hal-hal terlarang”.*

2. Islam mengharamkan jika Bayi Tabung dilakukan dengan bantuan donor spermatozoa dan atau ovum. Hukum yang berlaku disamakan dengan zina (prostitusi). Oleh karena itu, anak hasil Bayi Tabung ini tidak sah dan nasabnya hanya berkaitan dengan ibu yang melahirkannya saja. Oleh karenanya pemerintah semestinya melarang adanya bank spermatozoa atau donor spermatozoa karena bertentangan dengan hukum Islam yang ada.

Dalil-dalil dalam Al-Qur’an yang dapat dijadikan landasan hukum untuk mengharamkan Bayi Tabung dengan donor, yaitu:

- a. Surah al-Isrâ/17: 70 : *an-nasl* (memelihara fungsi dan kesucian reproduksi) bagi kelangsungan dan kesinambungan generasi umat

---

<sup>49</sup> Sunan Ibnu Majah, *Kitab Hudud*, Bab Barangsiapa Mengklaim Orang Lain Sebagai Bapakny, No. Hadis 2559, Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

<sup>50</sup> Sunan Abu Daud, *Kitab Nikah*, Bab Menyetubuhi Tawanan Wanita, No. hadis 1844, Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

- manusia. Allah Swt. sudah memberikan janji bahwa setiap kesulitan aka nada kemudahan (solusi)
- b. Surah al-Insyirah/94: 5-6 termasuk kesulitan manusia dalam bereproduksi, namun dengan adanya kemajuan teknologi kedokteran dan ilmu biologi modern yang Allah Swt. Memberikan karunia pada manusia supaya mereka dapat bersyukur dan menggunakannya sesuai dengan kaidah ajaran-Nya.
  - c. Surah al-Thîn/95: 4: sangat rentan terhadap penyalahgunaan dan kesalahan etika bila dilakukan oleh orang yang tidak beragama, beriman dan beretika sehingga sangat potensial berdampak negatif dan fatal. Oleh karena itu kaedah dan ketentuan syariah merupakan pemandu etika dalam penggunaan teknologi ini sebab penggunaan dan penerapan teknologi belum tentu sesuai menurut agama, etika dan hukum yang berlaku di masyarakat. *“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”*. Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah Swt. sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan atau keistimewaan sehingga melebihi makhluk-makhluk Allah Swt. yang lainnya. Allah Swt. sendiri berkenan memuliakan manusia, maka sudah seharusnya manusia bisa menghormati martabatnya sendiri serta menghormati martabat sesama manusia.

Jika inseminasi buatan dengan sel sperma dan ovum dari suami istri yang sah tetapi embrionya ditransfer ke rahim wanita lain (ibu titipan), diperbolehkan Islam dengan catatan keadaan atau kondisi suami istri yang bersangkutan benar-benar memerlukannya (ada hajat, jadi bukan untuk kelinci percobaan atau main-main). Status anak hasil inseminasi seperti ini sah menurut Islam.

Inseminasi buatan pada manusia dengan donor sperma dan/atau ovum lebih banyak mendatangkan mudharat daripada masalah. Masalah yang dibawa inseminasi buatan ialah membantu suami-isteri yang mandul, baik keduanya maupun salah satunya, untuk mendapatkan keturunan atau yang mengalami gangguan pembuahan normal. Namun mudharat dan mafsadahnya jauh lebih besar, antara lain berupa:

1. Percampuran nasab, padahal Islam sangat menjaga kesucian atau kehormatan kelamin dan kemurnian nasab, karena nasab itu ada kaitannya dengan kemahraman dan kewarisan.
2. Bertentangan dengan *sunnatullâh* atau hukum alam.
3. Inseminasi pada hakikatnya sama dengan prostitusi, karena terjadi percampuran sperma pria dengan ovum wanita tanpa perkawinan yang sah.
4. Kehadiran anak hasil inseminasi bisa menjadi sumber konflik dalam rumah tangga.

5. Anak hasil inseminasi lebih banyak unsur negatifnya daripada anak adopsi.
6. Bayi tabung lahir tanpa melalui proses kasih sayang yang alami, terutama bagi bayi tabung lewat ibu titipan yang menyerahkan bayinya kepada pasangan suami-isteri yang punya benihnya sesuai dengan kontrak, tidak terjalin hubungan keibuan secara alami. (Surah Luqman/31: 14 dan al-Ahqâf/46:14).

Mengenai status anak hasil inseminasi buatan dengan donor sperma dan/atau ovum menurut hukum Islam adalah tidak sah dan statusnya sama dengan anak hasil prostitusi atau hubungan perzinaan. Dan jika dibandingkan dengan bunyi pasal 42 UU Perkawinan No. 1 tahun 1974, "*anak yang sah adalah anak yang dilahirkan dalam atau sebagai akibat perkawinan yang sah*" maka tampaknya memberi pengertian bahwa anak hasil inseminasi buatan dengan donor itu dapat dipandang sebagai anak yang sah.

Sebagaimana diatur dalam UU mengenai teknologi berbantu dalam program hamil dalam Undang-undang nomor 32 Tahun 1992 yang diperbaharui dengan UU No. 32 Tahun 2009 tentang Kesehatan:

#### **1. Pasal 16**

Ayat (1) Upaya Kehamilan di luar cara alami dapat dilaksanakan sebagai upaya terakhir untuk membantu suami istri mendapat keturunan.

Ayat (2) Upaya kehamilan diluar cara alami sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) hanya dapat dilakukan oleh pasangan suami istri yang sah dengan ketentuan :

- a. hasil pembuahan sperma dan ovum dari suami istri yang bersangkutan, ditanamkan dalam rahim istri dari mana ovum berasal;
- b. dilakukan oleh tenaga keschatan yang mempunyai keahlian dan kewenangan untuk itu;
- c. pada sarana kesehatan tertentu.

Ayat (3) Ketentuan mengenai persyaratan penyelenggaraan kehamilan di luar cara alami sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.

#### **2. Pasal 82**

Ayat (2) Barang siapa dengan sengaja:

- a. Melakukan upaya kehamilan diluar cara alami yang tidak sesuai dengan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 16 ayat (2); b; c; d; dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

**3. SK Dirjen Yan MedikDepkes RI tahun 2000** tentang Pedoman Pelayanan Bayi Tabung di RS, terdapat 10 pedoman: c) Dilarang melakukan *surrogacy* dalam bentuk apa pun.

Untuk tujuan-tujuan pernikahan, tidak dilarang pembuahan antara sperma suami dan ovum istri. Namun harus diupayakan semaksimal mungkin agar aurat istri tidak terbuka, kecuali di hadapan dokter muslimah. Apabila ini tidak memungkinkan, maka boleh di hadapan dokter wanita non muslimah. Apabila ini pun tidak bisa, maka boleh dokter pria muslim yang terpercaya. Jika hal ini pun sulit, maka boleh dengan dokter non-muslim yang profesional dalam pekerjaannya.

Para ahli fiqh, baik klasik ataupun kontemporer, menyatakan bahwa proses semacam pembuahan buatan hukumnya boleh apabila dilakukan pasangan suami istri yang masih berada dalam status pernikahan antara keduanya. Menurut Prof. Dr. dr. Muhammad Ali Al-Barr, terapi problem infertilitas ini sayangnya hanya terfokus pada terapi kuratif, yaitu bagaimana caranya agar seorang wanita atau pasutri dapat memiliki anak. Jadi bukan pada menghilangkan penyebabnya, yaitu mengapa terjadi Infertilitas, kemudian bagaimana mengatasi atau mencegahnya. Akibatnya kedokteran Barat selalu gagal dalam menangani masalah ini secara komprehensif. Terapi infertilitas seharusnya lebih difokuskan kepada penanganan atas etiologi yang substansial bahkan esensial, yaitu:

1. Zina dan kebebasan seksual.
2. Tindakan aborsi.
3. Penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim sebagai alat kontrasepsi.
4. Larangan hubungan seksual saat menstruasi.
5. Pengobatan terhadap penyakit-penyakit menular dan endemik seperti TBC, serta meningkatkan kemampuan dan kapasitas rumah sakit untuk menegakkan diagnosa serta mengobati berbagai penyakit infeksi.

Tindakan aborsi dapat dieliminir dengan cara mencegahnya dan menerangkan keharamannya, khususnya di lingkungan umat Islam dan umat beragama lainnya yang meyakini keharaman aborsi. Sebagaimana pelarangan atau minimalisasi perzinaan juga dapat mengurangi terjadinya aborsi. Aborsi tidak dibolehkan kecuali dengan alasan darurat medis, dan itu pun harus dilakukan sebelum usia janin ditiupkan ruh. Adapun sesudah peniupan ruh, aborsi tidak boleh dilakukan kecuali jika terdapat probabilitas risiko yang hampir pasti mengancam nyawa ibu.

## I. Menjaga Rumah Tangga Tetap Sakinah Saat Terjadi Infertilitas

Apabila keluarga dengan kondisi belum mempunyai keturunan maka akan lebih rawan terjadinya perselisihan, perselingkuhan dan sebagainya. Hal ini dapat merusak kelestarian rumah tangga hingga berujung pada perceraian. Meskipun dengan kondisi belum memiliki keturunan mereka mampu bertahan, tetap utuh dengan segala upaya. Quraish Shihab berpandangan bahwa keluarga sakinah tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat bagi kehadirannya. Ia harus diperjuangkan, dan yang pertama lagi utama adalah menyiapkan hati dan perasaan. Sakinah, mawaddah dan rahmah bersumber dari dalam hati, lalu terpancar ke luar dalam bentuk aktivitas.<sup>51</sup> Sebagaimana upaya yang dilakukan pasangan suami istri untuk mewujudkan keluarga sakinah yaitu sebagai berikut:

### 1. Upaya Internal

#### a. Membina Kehidupan Beragama

Dalam membentuk kelestarian rumah tangga, setiap anggota diharuskan untuk selalu berperilaku sesuai dengan tuntunan yang telah ditetapkan Allah Swt. dan Rasul-Nya. Dalam pernikahan pun etika dan peraturan untuk beradab dan berakhlak telah ditetapkan, dengan menunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Oleh sebab itu, pernikahan diharapkan mengikuti tata cara normatif.

Keluarga menjadi pendidikan yang pertama untuk setiap anggota di dalamnya. Keluarga menjadi sumber pendidikan dalam melaksanakan ajaran agama seperti ketaqwaan kepada Allah Swt., dan bersikap baik (berakhlak) serta berdoa memohon kepada-Nya adalah hal yang perlu ditanamkan di rumah tangga supaya terhindar dari ancaman perpecahan. Agama adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan keluarga karena merupakan syarat wajib yang sangat penting sebagai pondasi dasar. Hal ini merupakan salah satu tujuan *maqâsîd al-syarî'ah*. Tujuan *maqâsîd al-syarî'ah* ialah lima unsur yang harus diperlihara dan dilaksanakan yakni agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.

Keluarga adalah tempat pendidikan pertama untuk manusia belajar serta berinteraksi pada kehidupan di keluarga itu sendiri atau pada masyarakat di sekitar. Hal ini yang kemudian akan berpengaruh dengan masa depan seseorang. Al-Qur'an menjelaskan dalam Surah Luqman/31: 13 yang menjadi dasar agama dalam keluarga.

Menurut penulis, hal ini bisa memperkuat erat ikatan batin antara pasangan suami istri. Keluarga dengan nuansa Islami dapat dibentuk melalui

---

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Perempuan*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, hal. 141.

penataan gerak, ruang ataupun tingkah laku dalam keseharian diantara pasangan, hal yang dapat dilakukan secara Bersama ialah melaksanakan salat berjamaah atau mengikuti kajian agama bersama. Kehidupan beragama dalam keluarga ini berdasarkan dengan upaya yang dapat dilakukan. Suami istri selalu mengingat Allah Swt. bahwa sesuatu terjadi pasti akan ada hikman-Nya dan pasangan suami istri berupaya untuk menambah keimanan, melalui pendalaman agama di dalam rumah tangga. Pasangan suami istri harus penuh kesadaran bahwa hanya Allah Swt. yang Maha Memberi manfaat dan pertolongan serta Maha pengasih lagi Maha penyayang. Allah Swt. Maha mengetahui apa yang terbaik untuk ditempuh dan dijalani oleh pasangan suami istri. Sebagaimana firman Allah Swt. Surah al-Baqarah/2: 152. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, Imam Ahmad mengatakan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda: *Allah Swt. berfirman, "Hai anak Adam, jika kamu ingat kepada-Ku di dalam dirimu, niscaya Aku ingat pula kepadamu di dalam diri-Ku. Dan jika kamu mengingat-Ku di dalam suatu golongan, niscaya Aku ingat pula kepadamu di dalam golongan dari kalangan para malaikat -atau beliau saw. bersabda, 'Di dalam golongan yang lebih baik dari golonganmu', dan jika kamu mendekat kepada-Ku satu jengkal, niscaya Aku mendekat kepadamu satu hasta. Dan jika kamu mendekat kepada-Ku satu hasta, niscaya Aku mendekat kepadamu satu depa. Dan jika kamu datang kepada-Ku jalan kaki, niscaya Aku datang kepadamu dengan berlari kecil.*

Sanad hadis ini sahih, diketengahkan oleh Imam Bukhari melalui hadis Qatadah yang di dalamnya disebutkan bahwa Qatadah mengatakan, "*Makna yang dimaksud dari keseluruhannya ialah rahmat Allah lebih dekat kepadanya*".<sup>52</sup>

#### b. Sikap Optimis

Optimisme atau rasa optimis adalah kepercayaan bahwa kejadian di masa depan akan memiliki hasil yang positif. Dengan memiliki pola pikir seperti ini, kebanyakan orang akan tetap menjalani hidupnya dengan penuh semangat, walaupun sedang dihadapkan dengan berbagai macam masalah. Sikap optimis adalah suatu perasaan yang bisa ditimbulkan oleh seseorang dalam kondisi tertentu. Namun ada sebagian individu yang sulit memiliki sifat ini. Penyebabnya cukup beragam mulai dari lingkungan sekitar atau masalah psikologis yang tengah dihadapi. Meskipun dengan kondisi ketidakhadiran keturunan tetap percaya dan yakin terhadap kehendak Allah. Upaya dengan bersifat optimis ini dapat mencapai sebuah kesuksesan dan

---

<sup>52</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir* hal. 301



keberhasilan dalam hidup berumah tangga. Sebagaimana dalam tertuang dalam Surah al-Zumar/39: 53.

Sebagai suami istri menyadari bahwa jodoh, rezeki baik itu berupa hadirnya anak, hidup dan mati sudah ada Allah Swt. yang mengatur. Manusia hanya wajib berikhtiar, berdoa, dan sabar setelah berusaha telah dijalani secara maksimal dan belum membuahkan hasilnya maka ini merupakan suatu kenyataan yang harus diterima dengan tulus dan ikhlas. Inilah kehendak Allah Swt., yang harus dijalani dengan lapang dada. Sikap optimis atau percaya diri inilah yang menjadi salah satu penyebab kelestarian rumah tangga. Percaya diri dan yakin terhadap hal yang buruk hanya terjadi sementara merupakan upaya yang dilakukan ini sebagai kekuatan untuk melawan rasa pesimis akibat ketidakhadiran keturunan.

### c. Musyawarah Antara Suami dan Istri

Suami istri memegang peranan yang sangat penting, karena banyak masalah yang terjadi akibat komunikasi yang tidak berjalan dengan baik. Perkawinan adalah menyatukan dua orang yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Karena itu, suami istri perlu saling memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing. Saling memahami akan menjadikan suami istri berempati terhadap pasangannya agar tidak terjadi kesalahpahaman dan kelemahan yang merugikan pasangan.

Dalam menjalankan rumah tangga pasti akan dihadapkan suatu problematika kehidupan, bahkan perselisihan satu dengan yang lain. Maka sudah seyogyanya suami istri saling memahami dan bermusyawarah dalam permasalahan yang menimpa kehidupan berumah tangga atau masalah masing-masing pasangan.

Musyawarah adalah perintah yang dianjurkan untuk setiap muslim dalam segala hal, termasuk didalam perkara rumah tangga. Sebagaimana firman Allah yang tertuang dalam Surah al-Syûrâ/42:38. Membudayakan musyawarah dalam keluarga merupakan langkah penting. Apabila terjadi permasalahan dalam rumah tangga maka hendaklah diselesaikan dengan bermusyawarah dan mengambil keputusan bersama terkait permasalahan yang dihadapi.

Keputusan yang diperoleh dalam penyelesaian permasalahan melalui mekanisme musyawarah keluarga menempatkan setiap anggota dalam kedudukan yang setara. Dengan demikian setiap pandangan dari suami atau istri dihargai dan didengar. Budaya musyawarah dalam keluarga merupakan wujud terciptanya keluarga yang bahagia dan harmonis. Hal ini juga sejalan dengan firman Allah yang tertuang dalam Surah Âli ‘Imrân/3: 15. Kehidupan berumah tangga sikap musyawarah antara suami dan istri merupakan suatu yang perlu diterapkan. Hal tersebut sesuai dengan prinsip bahwa tidak ada masalah yang tidak dapat dipecahkan selama prinsip musyawarah diamalkan.

Sikap ini dalam rumah tangga dapat menumbuhkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan dan memecahkan masalah yang timbul.

#### d. Memberikan Rasa Cinta dan Kasih Sayang

Setiap pasangan suami istri menginginkan kehidupan bahagia dalam rumah tangga. Kebahagiaan hidup bersifat relatif sesuai dengan rasa cinta dan kasih sayang. Namun demikian, setiap orang berpandangan sama bahwa kebahagiaan adalah segala sesuatu yang bersifat pemenuhan mental spiritual manusia sangat penting. Cinta adalah sesuatu yang suci anugerah dari Allah dan tidak bisa dirasionalkan. Pasangan suami istri merupakan orang yang mendampingi dalam segala urusan di kehidupan berumah tangga.

Memiliki rasa saling mencintai adalah salah satu syarat yang merupakan tonggak utama dalam menjalankan kehidupan rumah tangga. Apabila dalam membangun keluarga tidak ada rasa saling mencintai maka keluarga sangat sulit mencapai puncak keharmonisan. Keluarga yang lestari dapat di wujudkan dengan berbagai cara seperti menyayangi, saling menghargai, antar anggota saling berkomunikasi dengan lancar dan baik, serta terpenting adalah menjadikan ajaran Islam sebagai dasar dan mewujudkan keluarga yang lestari.

Menurut M. Quraish Shihab bahwa cinta, *mawaddah*, *rahmah* dan *amanah* Allah adalah tali-temali rohani perekat perkawinan sehingga kalau cinta pupus dan *mawaddah* putus, masih ada *rahmah* dan walaupun itu tidak tersisa, masih ada *amanah* dan selama pasangan itu beragama, amanannya terpelihara karena itu Al-Qur'an memerintahkan dalam Surah al-Nisâ'/4:19.

Selain itu, Al-Qur'an juga menggaris bawahi dalam rangka menjalin perkawinan karena betapa hebatnya seseorang, ia pasti memiliki kelemahan dan lemahnya seseorang pasti ada unsur kekuatannya. Suami istri harus saling melengkapi, hal ini sejalan dengan Surah al-Baqarah/1: 187.

Penegasan ini tidak hanya mengisyaratkan bahwa suami istri saling membutuhkan sebagaimana kebutuhan manusia pada pakaian, tetapi juga berarti bahwa suami istri masing-masing mengetahui kodratnya memiliki kekurangan dan setiap pasangan harus menutupi kekurangan.<sup>170</sup> Karena itu dalam kehidupan rumah tangga suami istri akan bersungguh-sungguh bahkan bersusah payah demi mendatangkan kebaikan bagi pasangannya serta menolak segala yang mengganggu dan mengkeruhkan suasana rumah tangga. Hemat peneliti bahwa pasangan yang memiliki rasa cinta dan kasih sayang dapat memberikan pengaruh penting dalam ketentraman dan ketenangan dalam kehidupan. Oleh sebab itu menyenangkan hati pasangan adalah upaya untuk menjaga keutuhan rumah tangga.

Semisal panggilan dirumah dengan sebutan sayang, papah dan mamah atau dengan cara istri memasak masakan istimewa. Hal ini dapat membantu pasangan untuk tetap merasa nyaman dengan pasangan.

## 2. Upaya Eksternal

Upaya eksternal adalah upaya luar yang dilakukan suami istri untuk menjaga keharmonisan rumah tangga pada pasangan yang belum memiliki keturunan dan sebagai memperkuat eksistensi sebuah rumah tangga. Adapun upaya eksternal yaitu sebagai berikut:

### a. Hubungan Baik dengan Keluarga dan Masyarakat

Setiap pasangan harus menjalani hubungan baik dengan keluarga dan disekitar. Salah satu hal yang dihadapi oleh pasangan yang menikah adalah bagaimana mengatasi hubungan selanjutnya dengan orang tua dan saudara-saudara dari pihak suami atau istri. Peranan keluarga atau orang tua menggambarkan seperangkat perilaku, sifat dan kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi. Selain peranan keluarga, diperlukan juga bagaimana pola perilaku baik terhadap kelompok atau masyarakat.

Keluarga besar baik dari pihak suami atau istri memiliki kedekatan tersendiri. Agar tidak ada kesalahpahaman mengenai kondisi apapun yang terjadi pada suatu perkawinan maka perlu menjalin komunikasi keluarga dan sekitar. Adanya harmonisasi di rumah tangga tanpa keturunan adalah mendapatkan dukungan dari keluarga besar dan lingkungan sekitar seperti tetangga atau teman. Selain dukungan diantara suami dan istri, upaya dari keluarga dan sekitar juga berpengaruh penting seperti memberikan dukungan serta nasehat kepada pasangan suami istri.

Jika Islam bertujuan membangun masyarakat yang kuat dan rekat solidaritasnya, maka disinilah anggota keluarga memiliki peran yang besar dalam mewujudkan ini, karena secara teknis keluarga membentuk dan mengembangkan hubungan sosial baru melalui nasab dan perkawinan. Hal ini tertuang dalam firman Allah Swt. Surah al-Furqân/25: 54. Ada dan terlaksananya fungsi sosialisasi di dalam keluarga, diharapkan dapat menjadi upaya dalam membentuk kelestarian rumah tangga pada pasangan yang belum memiliki keturunan. Istilah sosialisasi ini dapat menempatkan seseorang menjadi pribadi yang kokoh dalam masyarakat dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat secara konstruktif.<sup>53</sup>

Peneliti berkesimpulan bahwa upaya yang dilakukan berupa dukungan dari keluarga besar dan orang-orang terdekat sebagai penguat,

---

<sup>53</sup> Adib Machrus, *Pondasi Keluarga Sakinah*, Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah, 2017, hal. 15.

motivasi dan menjadi spirit atau penyemangat bagi pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan untuk tetap bertahan hidup dan menjaga eksistensi perkawinan.

#### c. Pengobatan dan Mengikuti Sosialisasi

Bagi pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan, salah satu upaya pengobatan yang dapat dilakukan adalah secara religius, medis dan non medis. Seperti berdoa, cek kesehatan reproduksi, USG, minum jamu-jamuan serta pijat.

Selain upaya pengobatan medis ataupun nonmedis, mengikuti sosialisasi juga diikuti pasangan suami istri, yaitu sosialisasi kesehatan dari puskesmas desa terhadap pasangan yang belum memiliki keturunan. Suami istri mengikuti rangkaian kegiatan sosialisasi guna untuk menambah pengetahuan masalah Infertilitas dibidang medis.

#### d. Mengangkat Anak

Rumah tangga yang telah terikat perjanjian perkawinan antara laki-laki dan perempuan tentu memiliki tujuan. Salah satunya adalah melestarikan keturunan yang baik. Suami istri mendambakan lahirnya anak-anak dalam keluarga karena belum lengkap kebahagiaan rumah tangga jika dalam perkawinannya belum memperoleh keturunan.

Kaitannya masalah ini Rasulullah saw. menyerukan kepada umatnya untuk segera menikah dan memperbanyak keturunan, sebab dengan memperbanyak keturunan maka umat Nabi Muhammad saw. menjadi kuat dan itulah yang kelak di hari kiamat menjadi kebanggaan Rasulullah. Secara politis, dengan nikah akan terjadi ekspansi dan kekuatan penyebaran Islam ke berbagai suku dan bangsa.

Suami istri mencoba tetap untuk menjaga perkembangan keturunan dengan cara mengangkat anak. Upaya ini membantu suami istri untuk merasakan hadirnya keturunan seraya menjaga generasi penerus agama, melupakan kekurangannya dalam memiliki keturunan serta sebagai motivasi dan kebahagiaan dalam rumah tangga.

Membina sebuah rumah tangga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah* adalah dambaan dari setiap suami istri yang berikrar dalam cinta dan kasih sayang. Semua orang Islam berharap dengan penuh perjuangan dan pengorbanan agar mahligai rumah tangga dibangun dengan landasan cinta dan kasih dan menjadi teladan bagi anggota keluarga.

Kaitannya dengan teori Struktural jika didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidak hadirannya anggota keluarga, seperti kedua orang tua, anak laki-laki maupun perempuan, dan sebagainya. Pada definisi ini memfokuskan kepada siapa yang akan menjadi bagian dari keluarga, sehingga dapat muncul keluarga sebagai asal usul (*families of origin*),

keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga batih (*extended family*), sedangkan fungsional didefinisikan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Seperti sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi dan pemenuhan peran-peran tertentu, dalam artian definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.<sup>54</sup>

Teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh *Talcott Parsons* ini, bahwa masyarakat akan berada dalam keadaan harmonis dan seimbang bila instansi atau lembaga yang ada pada masyarakat dan negara mampu menjaga stabilitas pada masyarakat tersebut, struktur masyarakat yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik tetap menjaga nilai dan norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat maka hal ini akan menciptakan kestabilan pada masyarakat sendiri.

Teori struktural fungsional *Talcott Parsons* dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan” yang disebut dengan skema AGIL. Melalui AGIL ini, kemudian dikembangkan pemikiran mengenai struktur dan sistem. Menurut Parsons fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Menurut Parsons agar dapat bertahan sebuah sistem harus berdiri dari 4 fungsi yaitu sebagai berikut

a) *Adaptation*

Fungsi adaptasi dalam penyesuaian diri terhadap situasi dan lingkungan. Fungsi ini menunjukkan pada keharusan bagi sistem sosial untuk menghadapi lingkungan. Dalam keluarga peranan sosial dan masing-masing anggota ditentukan oleh masyarakat, sehingga setiap anggota keluarga dapat mengaktualisasikan diri melalui jaringan hubungan interpersonal. Keluarga mempersiapkan individu untuk dapat melakukan hubungan yang luas dalam masyarakat.

Dalam mempertahankan kelestarian rumah tangga pasangan yang belum memiliki keturunan, berusaha untuk menjaga adaptasinya terhadap keluarga yang menyangkut fungsi keluarga dan lingkungan sekitar. Dalam pandangan masyarakat bahwa suatu perkawinan adalah untuk mendapatkan keturunan, sehingga menimbulkan keresahan sosial terhadap pasangan yang belum memiliki keturunan. Berusaha meyakini diri dan keluarga atas takdir yang diberikan Allah Swt. dan tidak lupa dengan usaha dan ikhtiar yang dilakukan baik secara medis maupun non medis. Oleh sebab itu fungsi adaptasi itu diperlukan agar pasangan yang mengalami dampak negatif dan mengakhiri perkawinan dengan

---

<sup>54</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2014, hal. 5.

cara perceraian dan tetap mengupayakan untuk menjaga kelestarian rumah tangganya.

Dalam mempertahankan mahligai rumah tangga, keluarga yang belum mempunyai keturunan, memandang sangat penting adanya sebuah komitmen dalam keluarga, berdasarkan data yang peneliti temukan bahwa pasangan keluarga yang belum mempunyai keturunan ini mampu melalui kehidupan yang seperti itu karena mereka tetap memegang komitmen dalam pernikahan. Dengan komitmen yang kuat godaan apapun akan bisa dilalui dan sebuah rumah tangga akan tetap utuh seperti yang diharapkan.

Dalam melakukan kegiatan sehari-hari, keluarga yang belum mempunyai keturunan mempunyai komitmen yang mana selama kegiatan yang dilakukan masih dalam ranah kegiatan yang bermanfaat dan bisa menjaga diri. Saling percaya, saling menyadari dan saling menjaga keutuhan keluarga juga termasuk dari sebuah komitmen.

Idealnya perkawinan memiliki komitmen agar menjaga hubungan agar lestari dan membawa kebaikan bersama. Adanya komitmen juga harus disertai dengan sikap saling percaya, menyadari, saling menjaga keutuhan dan ketahanan keluarga. sebagaimana di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa perkawinan adalah janji kokoh (*mitsaqan ghalidhan*):

#### b) *Goal Attainment* (Tujuan)

Tujuan yang diutamakan disini bukanlah tujuan pribadi individu, melainkan tujuan bersama para anggota dalam sistem sosial. Sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya. Artinya, sistem diharuskan untuk mengerucutkan pemikiran individu agar dapat membentuk kepribadian individu dalam mencapai tujuan dari sistem itu sendiri. Kembali pada cita-cita sebuah keluarga, mereka tentu memiliki tujuan dan maksud tertentu mengapa mereka menikah atau berkeluarga yaitu tumbuhnya generasi baru sebagai media penumpahan kasih sayang dan sarana pendidikan yang menghantarkan menuju keluarga *Sakīnah mawaddah rahmah*. Maka penting untuk memiliki sebuah tujuan di dalam keluarga sebagai motivasi untuk selalu maju menggapai tujuan. Karena jika tidak memiliki sebuah tujuan dan cita-cita maka sistem di dalam keluarga akan terhenti dan pasti mengalami stagnanisasi. Tujuan berumah tangga pada pasangan yang belum memiliki keturunan berusaha secara maksimal untuk bertanggung jawab, menjalankan hak serta kewajiban, memenuhi kebutuhan yang bersifat lahir dan batin dan membentuk rumah tangga yang tentram atas dasar cinta dan kasih sayang yang berlandaskan kepada syariat Islam.

Hal ini bertujuan untuk menciptakan keteraturan pada kedamaian dan ketertiban rumah tangga dan dibangun atas dasar saling pengertian, jika terjadi perselisihan dalam rumah tangga maka harus diselesaikan secara profesional dan hendaknya suami menjadi pemimpin bagi istri. Hal ini tertuang dalam firman Allah dalam Surah al-Nisâ'/4: 35. Ayat ini dapat dipahami bahwa laki-laki memiliki tugas dan fungsi kepemimpinan yang berbeda dengan perempuan. Suami berkewajiban memberi nafkah lahir dan batin kepada istri, demikian pula istri. Menurut peneliti antara suami istri dalam membina rumah tangga agar terjalin cinta dan hubungan yang lestari, maka keduanya itu perlu menerapkan sistem keseimbangan peranan, maksudnya peranannya sebagai suami istri disamping itu juga menjalankan peran lainnya seperti tugas hidup sehari-hari.

Dalam rangka mencapai tujuan berumah tangga, keluarga yang belum mempunyai keturunan harus berusaha secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat lahir dan batin, melandasi kehidupan rumah tangganya dengan kesetiaan dan cinta kasih, menghormati keluarga dan lingkungan, mendidik anak asuhnya dengan pendidikan yang bermafaat untuk kehidupan dunia dan akhirat.

Dalam berumah tangga kesetiaan adalah hal yang penting yang patut diperhatikan. Dengan menjaga kesetiaan masing-masing pasangan akan timbul saling percaya dan kepercayaan adalah satu hal yang membuat keutuhan rumah tangga tetap terjaga.

### c) *Integration*

Integration merupakan fungsi integrasi yang memadukan atau mengakomodasikan berbagai faktor yang terkait pencapaian tujuan. Pencapaian tujuan yang dimaksud adalah mencapai tujuan kelestarian pada pasangan yang belum memiliki keturunan.

Dalam hal ini suatu tingkat solidaritas suami istri akan bersedia untuk bekerja sama dan menghindari konflik yang timbul. Artinya saling dukung dalam rumah tangga demi kepentingan agar tidak terjadi adanya konflik luar maupun dalam atau percekocan jika terjadi masalah suatu keluarga maka harus menjunjung tinggi musyawarah untuk mencapai mufakat. Selain itu upaya pasangan yang belum memiliki keturunan untuk menjaga kelestarian rumah tangga dengan atas dukung lingkungan baik dari keluarga maupun teman dekat, bersikap optimis percaya diri, saling mengerti antara suami dan istri dan perpegang teguh pada agama. Berikut beberapa langkah yang dapat dilakukan:

a. Mendalami Agama

Membina sebuah keluarga sakinah dengan asas yang kuat terutamanya dengan pengetahuan keagamaan dapat menjadikan individu berfikir, dan bertindak sesuai dengan fitrah *insâniyyah* yang diberikan oleh Allah Swt. Keluarga yang belum mempunyai keturunan berkomitmen untuk tetap mengikuti kegiatan agama seperti *yasinan*, *tahlilan* atau kajian-kajian keagamaan lainnya. Pasangan suami istri harus meyakini bahwa setelah adanya upaya yang dilakukan secara maksimal dan belum membuahkan hasil, maka inilah takdir Allah Swt. dan kehendak-Nya yang dijalani. Namun apabila takdir dan kehendak berbalik kebaikan diberikan amanah keturunan maka mereka menyikapi dengan rasa syukur.

b. Mencukupi Kebutuhan

Urusan ekonomi dalam rumah tangga adalah masalah yang penting seharusnya menjadi perhatian serius bagi setiap pasangan. Kedudukan ekonomi yang tidak stabil menyebabkan masalah yang akan timbul dalam rumah tangga.

Dalam urusan ekonomi, keluarga yang belum mempunyai keturunan bekerja sesuai dengan keahlian masing-masing dan menyadari pandangan masing-masing. Istri tetap menghormati suami dan menerima sebarang nafkah dari suami.

Suami merupakan kepala keluarga yang memainkan peranan paling penting untuk membentuk sebuah keluarga bahagia. Suami yang bahagia ialah suami yang sanggup berkorban dan berusaha untuk kepentingan keluarga dan rumah tangga yaitu memberi makan-makanan yang baik untuk anak-anak dan istri, menjaga hak istri, memberi pakaian yang bersesuaian dengan pakaian Islam, mendidik anak-anak dan istri dengan didikan Islam yang benar serta memberi tempat perlindungan dan lain sebagainya.

d) *Latensy*

*Latensy* merupakan suatu sistem yang melengkapi, memelihara dan memperbaharui baik motivasi para individu maupun pola-pola kultur yang menciptakan dan menompang motivasi tersebut. Keberadaan anak sangat diharapkan karena akan ada menumbuh anggota baru dan menjadi penerus generasi cita-cita dalam keluarga. Salah satu upaya untuk mempertahankan rumah tangga yang dapat dilakukan adalah dengan mengangkat anak untuk dipelihara dan dididik layaknya seperti anak sendiri. Adanya bantuan keluarga besar juga membantu bertahannya perkawinan, karena timbul kebahagiaan yang



dirasakan sehingga tidak merasakan lagi adanya kesepian, kesedihan serta jauh dari perselisihan rumah tangga. Pada intinya *Latency* pada keluarga yang belum mempunyai keturunan adalah dengan memilih jalan yang terbaik supaya keluarga tetap utuh dengan menciptakan rasa aman dan tenteram, menghindari kekerasan fisik dan psikis, mendidik dan membimbing anak saudara atau anak adopsi, menyadari bahwa anak adalah tanggung jawab dan amanah. Berikut beberapa *latency* yang dapat diterapkan bagi pasangan yang belum memiliki keturunan:

a. Saling Pengertian

Salah satu upaya untuk membentuk keluarga sakinah adalah menjadikan hubungan suami istri dan anggota keluarga lainnya adalah hubungan partner. Maksudnya suatu relasi yang berdasarkan keadilan, tidak ada yang berperan sebagai diktator dalam keluarga, melainkan saling memahami sifat dan karakter masing-masing, saling membutuhkan, dan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya.

Dengan mengerti perbedaan umum antara laki-laki dan perempuan tersebut bukan berarti suami dan istri harus mengerti dengan karakter umum tersebut. Kedua belah pihak perlu merumuskan sikap yang bisa membuat nyaman keduanya. Misalnya, ketika suami sedang menghadapi masalah, kendati ada kecenderungan untuk menarik diri dan bersikap diam, namun jangan terlarut dalam diamnya yang bisa membuat justru tidak mampu menyelesaikan masalah itu. Dari pihak istri, jangan memaksakan untuk melakukan intervensi kepada suami dalam upaya membantu menyelesaikan masalah suami, jika memang itu tidak dikehendaki suami. Cukuplah suami mendapatkan dukungan kepercayaan dari istri agar suami merasa nyaman dalam menyelesaikan problem yang dihadapinya. Jika istri terlalu masuk untuk mencampuri urusan suami, justru membuatnya tidak nyaman.

Demikian pula ketika istri tengah menghadapi masalah, hendaknya bersikap tenang dan proposional. Kendati ia sangat ingin menceritakan semua hal kepada suami, namun jangan memaksakan suami ketika suasana dan waktunya tidak tepat. Pandai-pandailah melihat kondisi dan situasi, agar suami bisa memahami persoalan yang dicurhatkan dengan baik. Ketepatan dalam pemilihan waktu serta suasana saat menyampaikan cerita kepada suami akan sangat menentukan respon dan sikap suami terhadap masalah yang diungkapkan istri.

Pada dasarnya, hendaknya suami dan istri saling mengerti, memahami dan menyesuaikan diri dalam interaksi. Agar keduanya bisa saling mengisi, saling memberi, saling menguatkan dalam kebaikan. Perbedaan karakter dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan tersebut bisa disikapi dengan tepat oleh kedua belah pihak sehingga bisa saling mengerti dan memahami, hingga akhirnya bisa saling membantu dalam meringankan beban dan menyelesaikan permasalahan.

b. Musyawarah dan Keterbukaan

Hubungan suami istri yang saling mencintai, menyayangi, saling membantu, menghormati, mempercayai, saling terbuka, dan bermusyawarah bila mempunyai masalah dan saling memiliki jiwa pemaaf. Demikian pula hubungan orang tua dengan anak asuh. Orang tua mampu menunjukkan rasa cinta dan kasih sayangnya, memberikan perhatian, bersikap adil, mampu membuat suasana terbuka, sehingga anak asuh merasa bebas mengutarakan permasalahannya. Hingga membuat suasana keluarga itu mampu tempat bernaung yang indah, aman, dan segar. Kondisi damai dalam keluarga bukan berarti suatu keluarga tidak ada persoalan, tetapi berarti kondisi di mana keluarga mampu menyelesaikan persoalan. Masalah dalam keluarga akan selalu hadir dalam bentuk dan kondisi yang berubah-ubah dalam setiap tahapan perubahan di dalam perkawinan.

Dalam proses pembentukan keluarga sakinah ini juga tidak pernah lepas dengan problem meski problem yang pernah terjadi sejauh ini tidak ada problem yang serius, contohnya problem keturunan atau anak yang sudah dari awal menjadi kegelisahan istri dan suami karena mendapat stigma yang tidak menyenangkan hati. Menghadapi persoalan keluarga juga menjadi proses pembelajaran menuju kematangan, agar pasangan lebih bijak dalam menghadapi masalah. Karena itu pasangan suami istri sebaiknya memiliki keterampilan dalam mengelola masalah atau konflik.<sup>7</sup> Pertengkaran pasangan sering berawal dari hal-hal sepele, misalnya karena perbedaan kebiasaan atau membanding-bandingkan dengan orang lain. Perbedaan antara harapan dan kenyataan antara kedua belah pihak juga sering kali menimbulkan konflik. Berikut adalah contoh-contoh situasi yang sering kali menjadi sumber konflik:

- 1) Pasangan tidak merasa terpenuhi kebutuhannya
- 2) Hubungan yang tidak setara
- 3) Perbedaan budaya
- 4) Peran dan tanggung jawab

Sebagai pasangan suami istri jarang mengetahui bagaimana sesungguhnya cara mereka menyelesaikan konflik. Mereka menyelesaikan masalah secara natural saja. Persoalan ada yang dihadapi, dibiarkan, ada pula yang didiamkan. Padahal, jika didiamkan saja maka konflik tersebut akan menjadi masalah yang lebih besar. Cara pandang terhadap konflik akan memengaruhi apakah pasangan akan menyelesaikan atau tidak tegas dalam menghadapi konflik. Konflik terjadi manakala perbedaan dianggap mengganggu belaka. Namun perbedaan ide, kebutuhan, tujuan atau cara dapat berubah menjadi harmoni jika perbedaan tersebut diterima dengan baik. Dari paparan dan analisis data di atas, keluarga yang belum mempunyai keturunan dalam upaya membentuk keluarga sakinah dengan berkomitmen untuk mendidik anak asuh, menghormati keluarga, mendalami dan menjalankan agama, mencukupi kebutuhan keluarga, saling pengertian, musyawarah dan terbuka dalam menyelesaikan masalah.

#### **J. Perenungan Doa yang Belum Terkabul dan Sudut Pandang Al-Qur'an terhadap Infertilitas**

Sepasang suami istri yang belum dikaruniai anak hendaknya bersabar atas segala cobaan dan dianjurkan untuk banyak berdoa kepada Allah Swt., karena takdir Allah Swt. terkadang berbeda dari rencana manusia dan menguji makhluknya dengan tidak memberikan keturunan dalam jangka waktu yang lama. Namun, berdoa tanpa usaha tidak akan ada hasilnya, keinginan ini harus sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yakni dengan disertai usaha. Pasangan suami istri infertil dapat mengambil banyak tauladan tentang Infertilitas pada kisah nabi yang istrinya sulit memiliki anak, dalam arti mereka menunggu dengan waktu yang sangat lama untuk memiliki anak. Istrinya hamil saat sudah tua, seperti istri Nabi Zakaria a.s. dan Nabi Ibrahim a.s.

Walaupun Infertilitas merupakan takdir Allah Swt. dianggap sebagai suatu penyakit yang menyerang siapa saja baik perempuan atau laki-laki. Mereka berpotensi untuk mengalami kemandulan. Dianggap penyakit karena bertentangan dengan keadaan normal dalam tubuh manusia. Sehingga berusaha untuk mengobati suatu penyakit termasuk kemandulan merupakan perkara yang dituntut oleh syariat selama cara yang dilakukan tidak bertentangan.

Sebagai manusia, pasangan suami istri harus sepenuhnya sadar bahwa anak adalah ciptaan dan milik Allah Swt., bukan milik manusia apalagi ciptaan manusia. Pasangan suami istri hanya perantara dan yang diamanahi. Bukan kekuasaan mereka menciptakan anak bahkan untuk sampai meminta jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Itu adalah

kewenangan-Nya *al-Wahhâb*, Yang Mahapemberi. Karena itu, jika pasangan suami istri menginginkan anak laki-laki atau perempuan, maka jalan yang dapat ditempuh adalah memohon kepada-Nya. Kemandulan itu dari Allah Swt. tugas sebagai manusia adalah menerima dengan rido atas kehendak-Nya. Tidak ada perbuatan Allah Swt. yang salah atau keliru. Di balik kemandulan tersebut pasti ada kebaikan. Banyak pasangan suami istri yang memiliki banyak anak, kemudian menyesal karena ternyata anak-anaknya pembangkang dan menjadi durhaka. Bukan merupakan suatu kerugian apabila tidak dikaruniai anak sampai akhir. Anak memang membawa kebahagiaan, tapi dengan tidak ada anak bukan berarti pasangan suami istri tidak bisa bahagia. Siti Aisyah ra. juga merupakan salah satu wanita yang tidak mempunyai anak tapi tetap mulia di mata Allah Swt. maupun manusia. Sikap pasangan suami istri jangan sampai mengutuk takdir dan protes kepada Allah Swt. Pasangan suami istri boleh meminta kepada-Nya, tapi jangan mengatur dengan terus menerus, hendaknya memperbanyak dan khushyuk beribadah memohon kepada-Nya. Pasangan suami istri hendaknya merenungi bahwa meminta dan mengatur itu berbeda. Mengatur adalah apabila tak diberi akan banyak protes dan mengeluh lalu menjauhkan diri dari ketenangan. Tetapi meminta hanya meminta saja. Tidak masalah kalau tidak diberi. Karena belum tentu apa yang diinginkan adalah yang terbaik menurut-Nya. Tugas pasangan suami istri adalah menerima dan bertanggung jawab atas apapun yang diberikan-Nya. Terus menerus mengingat seluruh karunia-Nya sampai saat ini.

Adakalanya doa dan harapan yang dipanjatkan kepada Allah Swt. tidak kunjung dikabulkan bahkan nampak seperti tidak dikabulkan, padahal banyak sekali ayat dan hadis yang menyatakan bahwa apabila berdoa kepada Allah Swt., doa terus pasti akan dikabulkan. Salah satunya adalah hadis berikut

مَا مِنْ أَحَدٍ يَدْعُو بِدُعَاءٍ إِلَّا آتَاهُ اللَّهُ مَا سَأَلَ أَوْ كَفَّ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ  
مِثْلَهُ ۖ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةٍ رَجِيمٍ. ۞

*Tidak ada seorang pun yang berdoa dengan sebuah doa kecuali Allah akan mengabulkan apa yang dimintanya atau memalingkannya dari keburukan yang semisalnya, selama dia tidak berdoa yang mengandung dosa atau pemutusan silaturahmi.*

---

<sup>55</sup> Musnad Ahmad, *Kitab Sisa Musnad Sahabat yang banyak meriwayatkan hadis*, Bab Musnad jabir bi Abdullah ra., No. 14350, Aplikasi Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ ❁ وَلَا قَطِيعَةٌ رَحِمٍ ❁ إِلَّا  
 أَعْطَاهُ اللَّهُ بِهَا إِحْدَى ثَلَاثٍ : إِمَّا أَنْ تُعَجَّلَ لَهُ دَعْوَتُهُ ❁ وَإِمَّا أَنْ  
 يَدَّخِرَهَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ ❁ وَإِمَّا أَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ الشُّؤْمِ مِثْلَهَا قَالُوا : إِذَا  
 نُكِّثُ ❁ قَالَ : اللَّهُ أَكْثَرُ. ❁

*Tidak ada seorang muslim pun yang berdoa dengan sebuah doa yang tidak terkandung di dalamnya dosa dan pemutusan silaturahmi, kecuali Allah akan memberikannya salah satu dari ketiga hal berikut: Allah akan mengabulkannya dengan segera, mengakhirkan untuknya di akhirat atau memalingkannya dari keburukan yang semisalnya.*

Para sahabat berkata, “Kalau begitu kami akan memperbanyak doa kami.” Beliau berkata, “Allah lebih banyak lagi.”<sup>56</sup>

Berdasarkan kedua hadis di atas dapat dipahami bahwa seseorang yang sudah benar-benar mengerjakan sebab-sebab agar doanya terkabul, Insya Allah doanya akan dikabulkan oleh Allah Swt. Apabila tidak dikabulkan, maka akan diakhirkan atau diberikan kebaikan oleh Allah Swt. di hari kiamat atau Allah Swt. sengaja tidak mengabulkan doanya di dunia agar dia terhindar dari akibat buruk apabila doa tersebut dikabulkan dan Allah Swt. memalingkannya kepada sesuatu yang lebih baik dari apa yang dia minta.

Pada hadis kedua, dapat dilihat semangat para sahabat dalam beribadah, mereka mengatakan, “Kalau begitu kami akan memperbanyak doa kami.” Itulah yang seharusnya kita lakukan kepada Allah Swt., yaitu memperbanyak doa kepada Allah. Adapun perkataan Rasulullah saw., “Allah lebih banyak lagi”, para ulama memberikan beberapa makna dari ungkapan ini yakni:

1. Allah akan lebih banyak mengabulkannya daripada banyaknya doa yang kalian minta.
2. Allah akan lebih banyak memberikan karunia dan keutamaan daripada doa yang kalian minta.
3. Allah tidak akan lemah dengan banyaknya permintaan kalian dan lain-lain.

Berdasar kedua hadis di atas dapat dilihat bahwa ditemukan lafaz yang berbeda, maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa Allah Maha Kuasa, Maha Bijaksana, Maha Mengetahui yang terbaik bagi hamba-Nya serta Allah Swt. Maha Penyayang kepada hamba-seluruh

<sup>56</sup> Musnad Ahmad, *Kitab Sisa Musnad Sahabat Anshar*, Bab Akhbar ‘Ubadah bin Ash Shamit, No. 21720, Aplikasi Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

hamba-Nya. Pasangan yang tetap setia meskipun tidak dikaruniai anak memiliki pemahaman jika tujuan pernikahan tidak sebatas melanjutkan keturunan. Anak hanya salah satu dari tujuan pernikahan. Tujuan utama dalam pernikahan ialah untuk bisa berbagi suka maupun duka dalam berbagai kondisi sakit maupun sehat di antara pasangan. Pernikahan harus menjadi tujuan ibadah untuk dapat mencapai surga Bersama, serta memberikan banyak manfaat kepada sesama. Ada banyak hal yang dapat dikerjakan walau tanpa keturunan, ditambah lagi anak bukanlah penjamin kebahagiaan rumah tangga. Apabila keluarga tidak dipenuhi dengan rasa syukur, diwarnai dengan pertengkaran karena anak, saling melukai maka tidak akan terjadi keluarga yang Sakinah dan melenyapkan semua kasih sayang dan cinta yang dimiliki.

Allah Swt, menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw., yang mengandung tuntunan-tuntunan bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta kebahagiaan lahir dan batin. Selain menggunakan cara langsung, yaitu berbentuk perintah dan larangan, adakalanya tuntunan tersebut disampaikan melalui kisah-kisah, dengan tujuan untuk menjelaskan bantahan terhadap kepercayaan-kepercayaan yang salah dan bantahan terhadap setiap bujukan untuk berbuat ingkar serta menerangkan prinsip-prinsip Islamiyah dalam berdakwah.

Kisah-kisah tersebut memakan tempat yang tidak sedikit dari keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an. Bahkan, banyak pula surat yang dikhususkan untuk kisah semata, seperti kisah yang dijelaskan dalam tesis ini yakni kisah Nabi Zakaria a.s. dan Nabi Ibrahim a.s.. Suatu peristiwa yang berhubungan dengan sebab dan akibat dapat menarik perhatian para pendengar. Apabila dalam peristiwa itu terselip pesan-pesan dan pelajaran mengenai berita-berita bangsa terdahulu, rasa ingin tahu merupakan faktor paling kuat yang dapat menanamkan kesan peristiwa tersebut ke dalam hati. Nasihat dengan tutur kata yang disampaikan tanpa variasi tidak mampu menarik perhatian akal, bahkan semua isinya tidak akan bisa dipahami. Akan tetapi bila melihat itu dituangkan dalam bentuk kisah yang menggambarkan peristiwa dalam realita kehidupan maka akan terwujudlah dengan jelas tujuannya. Orang pun akan merasa senang mendengarkannya, memperhatikannya dengan penuh kerinduan dan rasa ingin tahu dan pada gilirannya ia akan terpengaruh dengan nasihat dan pelajaran yang terkandung di dalamnya dan pelajaran yang terkandung di dalamnya. Kesusastraan kisah, dewasa ini telah menjadi seni yang khas diantara seni-seni bahasa dan kesusastraan. "Kisah yang benar" telah membuktikan kondisi ini dalam uslub arabi secara jelas dan

menggambarkannya dalam bentuk yang paling tinggi, yaitu kisah-kisah Al-Qur'an. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an juga merupakan salah upaya para ulama untuk mengungkap isi kandungan al-Qur'an. Dengan demikian kisah-kisah dalam Al-Qur'an sangat diperlukan agar Al-Qur'an lebih mudah dipahami dan diambil pesan-pesan moralnya.

Meskipun Al-Qur'an merupakan kalam Allah, kisah-kisah yang dituturkannya tidak terlepas dari kehidupan manusia. Karena itu, manusia dengan cepat mampu memahami isyarat tersebut. Kesesuaian ini memberikan indikasi bahwa kehidupan ini sudah selayaknya mengikuti pedoman dan petunjuk dari Al-Qur'an jika ingin mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. Kesesuaiannya dengan fitrah manusia dan menjadi solusi bagi masalah-masalah yang dihadapi.

Dalam menyampaikan kisah Nabi Zakaria a.s. dan Nabi Ibrahim a.s., Al-Qur'an tidak hanya menyebutkan satu kali saja, melainkan mengulang-ulang kisah tersebut dalam beberapa surat lainnya. Menurut Sayyid Qutub, tujuannya adalah untuk menancapkan pemikiran yang kuat tentang kisah-kisah tersebut pada manusia, bahwa kisah Nabi Zakaria a.s. dan Nabi Ibrahim a.s. sungguh menyimpan *value* yang besar untuk diambil ibrahnya terutama pada masalah Infertilitas. Al-Qur'an memilih materi-materi kisah dengan memprioritaskan unsur-unsur yang telah tumbuh di lingkungan Arab saat itu. Hal ini dimaksudkan agar kisah perjalanan Nabi Zakaria a.s. dan Nabi Ibrahim a.s. dalam menanti keturunan punya daya pengaruh yang lebih kuat. Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap kisah Infertilitas ini agar pesan-pesannya dapat ditangkap lebih mantap dan melekat dalam jiwa. Hal ini karena pengulangan salah satu cara pengukuhan dan indikasi betapa besar perhatian Al-Qur'an memandang permasalahan ini.

Kisah Nabi Zakaria a.s. dan Nabi Ibrahim a.s. yang lama dalam menanti anak adalah sebuah kisah yang memiliki perbedaan tujuan yang karenanya kisah itu diungkapkan. Maka sebagian dari makna-maknanya diterangkan di suatu tempat, karena hanya itulah yang diperlukan, sedang makna-makna lainnya dikemukakan di tempat yang lain, sesuai dengan tuntutan keadaan. Kisah ini tidak lain adalah hakikat dan fakta sejarah yang dituangkan dalam untaian kata-kata yang indah dan pilihan dalam uslub yang mempesona. Kisah penantian keturunan kedua nabi ini dalam Al-Qur'an tidak seperti cerita-cerita manusia pada umumnya yang unsur pokoknya khayalan yang bertumpu pada konsep, tapi ia diturunkan dari sisi yang Maha Pandai, Maha Bijaksana, semua beritanya sesuai dengan kenyataan.

Al-Qur'an memandang penting Infertilitas, hal ini dibuktikan dengan pengulangan dalam beberapa ayat yang berkaitan dengan ini.

Hal ini menyiratkan bahwa kasus Infertilitas adalah permasalahan yang harus diselesaikan. Diantaranya bahwa kasus Infertilitas ini dicontohkan langsung oleh para nabi pilihan Allah Swt., maka dapat diambil garis merah bahwa pasangan Infertilitas pun adalah keluarga pilihan Allah yang kelak akan mendapatkan anak. Pasangan Infertilitas adalah pasangan yang ada sejak zaman dahulu, maka harus menjadi perhatian oleh berbagai kalangan bahwa masalah ini penting untuk dibahas dan Al-Qur'an memberikan berbagai penanganannya.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya hukum-hukum sejarah dapat digeneralisasikan sehingga dapat diterapkan pada masa kini dan mendatang. Paparan di atas memberikan kita sebuah kesimpulan tentang eratnya kaitan antara kisah dan manusia serta kehidupannya. Kisah dan manusia adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Manusia membutuhkan kisah-kisah, dan kisah-kisah tentang manusia disebarkan lagi kepada manusia baik dengan tradisi bertutur lisan, tulisan, maupun dengan gambar dan pentas-pentas, dan kisah-kisah terbaik, tentulah kisah-kisah yang ditulis oleh pencipta manusia itu sendiri, Allah Swt. Itulah kisah-kisah yang tertera dalam Al-Qur'an yang kebenarannya tidak sedikitpun menyisakan keraguan



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penjabaran yang penulis sampaikan dalam pembahasan tesis ini maka dapat diambil kesimpulan berdasar pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Infertilitas (ketidaksuburan) didefinisikan sebagai kondisi dimana munculnya gangguan kesuburan sehingga mengurangi kemampuan untuk hamil. Kata ‘tidak bisa memiliki keturunan’ dalam Al-Qur’an diwakili dengan dua kata yaitu *’âqir* dan *’aqîm* yang mempunyai redaksi makna yang sama.
2. Ketidakmampuan memiliki keturunan yang menggunakan kata *’âqir* adalah kondisi susah untuk hamil sebab didapati faktor-faktor yang menghalangi untuk hamil. Faktor tersebut bisa dihilangkan dengan berbagai penanganan baik berupa medis atau non medis sehingga akhirnya seseorang dapat memiliki keturunan dan ketidakmampuannya hanya sampai pada waktu tertentu. Kata *’aqîm* merujuk pada kemandulan yang bermakna ketidakmampuan seseorang untuk dapat memiliki keturunan secara mutlak. Kemandulan dengan penggunaan kata *’aqîm* menunjukkan kuasa Allah Swt. yang dapat menjadikan siapapun atas kehendak-Nya tidak dikaruniai keturunan hingga akhir walaupun sebab-sebab lahiriyah untuk memiliki keturunan telah terpenuhi.

3. Penanganan yang ditawarkan dalam tesis ini adalah melalui hikmah penantian keturunan Nabi Zakaria a.s dan Nabi Ibrahim a.s., doa dan zikir agar memiliki keturunan, amalan agar memiliki keturunan, penanganan Infertilitas dalam kitab karangan ulama, penanganan Infertillitas dalam Hukum Islam sebelum dan setelah pernikahan, meningkatkan kesuburan secara alami, fiqh kedokteran mengenai Teknologi Reproduksi Berbantu, menjaga rumah tangga tetap sakinah saat terjadi Infertilitas dan perenungan doa yang belum terkabul.

## **B. Saran**

Berikut ini adalah saran yang dapat disampaikan dalam tesis ini:

1. Apabila dalam tesis ini masih ada ayat-ayat yang belum tergali maka penulis berharap dalam penelitian selanjutnya dapat dijelaskan secara mendalam ayat-ayat terkait dengan lebih sempurna lagi dalam penulisan dan pembahasannya. Penulis berharap penelitian selanjutnya juga bisa membahas tentang Infertilitas ini secara lebih rinci, terutama ungkapan lafadz dari kata '*âqir*' dan '*âqîm*' baik dari segi bahasa, balaghahnya, dan penjelasan kata tersebut secara umum dan khusus.
2. Bagi institusi akademik atau instansi seperti Kementerian Kesehatan, perlu adanya sosialisasi dan penanganan yang lebih meluas di berbagai tempat, baik itu di kota maupun di desa terkait Infertilitas. Bagi masyarakat juga harus selalu menjaga kesehatan organ reproduksi dengan mengikuti pola hidup sehat.
3. Dalam segala keterbatasan penulis, diharapkan ada penelitian lain yang berusaha membuka wawasan dan mengeksplor secara mendalam terhadap kajian Infertilitas baik dari perspektif yang sama ataupun dalam perspektif lintas disiplin ilmu sehingga dapat memberikan banyak informasi dan manfaat bagi pasangan Infertilitas serta menjadi solusi ketika mengalami Infertilitas.
4. Bagi pasangan Infertilitas diharapkan tulisan ini bisa menjadi referensi untuk memahami Infertilitas dan langkah penanganan yang dapat dilakukan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abma, Joyce. C. dan Gladys M. Martinez. "Childlessness Among Older Women in the United States: Trends and Profile". dalam *Journal of Marriage and Family*. Vol. 68 No. 4 Tahun 2006.
- Agrawal, Praween. "Obesity and Reproductive Health Among Indian Women". dalam *Journal of Society and Communication*. Vol. 2 No. 3 Tahun 2012.
- Al Maany. "Kamus Bahasa Arab-Indonesia" dalam <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%B9%D8%A7%D9%82%D8%B1%D9%8C/>. Diakses pada 5 September 2021.
- Alex. *Kamus Ilmiah Populeh Kontemporer*. Surabaya: Karya Harapan. 2005.
- American Society of Reproductive Medicine. "Endometriosis and Infertility: a Committee Opinion Fertile Sterile". dalam *Jurnal ASRM Pages*. Vol. 98 No. 3 Tahun 2012.
- Aqqad, Abbas Mahmud. *Filsafat Qur'an Abbas Mahmud Al-aqqad*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1986.
- Asfahani, Al-Raghib. *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*. Beirut: Dar al-Ma'rifah. 2002.
- Asqalani, Ibnu Hajar. *Subul al-Salâm*. Riyadh: Al-Ma`arif. t.th.

- Asrori. *Psikologi Pendidikan: Pendekatan Multidisipliner*. Banyumas: CV. Pena Persada. 2020.
- Astiwaru, Endy M. *Fikih Kedokteran Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2018.
- Azzam, Ummu. *Doa dan Zikir Mustajab untuk Ibu Hamil dan Menyusui*. Jakarta: Qutum Media. 2012.
- Baqiy, Ahmad Fuad Abdul. *Mu'jam al-Mufahras Li al-Fâzh Al-Qur'ân al-Karîm*. Kairo: Dar al-Hadis. 2007.
- Basyir, Ahmad Azhar. *Hukum Perkawinan Islam*. Yogyakarta: UII Press. 2000.
- Bogdan, Robert C. dan Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methode*. London: Allyn and Bacon. 1982.
- Borght, Melodie Vander dan Christine Wyns. "Fertility and infertility: Definition and Epidemiology". dalam *Jurnal Clinical Biochemistry*. Vol. 62 No. 3 Tahun 2018.
- Butt, Muhammad Qasim dan Muhammad Sultan Shah, "An Overview of Islamic Teachings on Infertility", dalam *Jurnal Al-Adwa*, Vol. 48 No. 32 Tahun 2019.
- Connolly, Peter. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LKiS. 2002.
- Daniel, Guerrier, *et. al.*, "The Mayer-Rokitansky-Küster-Hauser syndrome (Congenital Absence of Uterus and Vagina) – Phenotypic Manifestations and Genetic Approaches". dalam *Journal of Negative Results in Biomedicine*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2006.
- Daghawain, Ziyad Khalil Muhammad. *Manhajiyah al-Bahts fi al-Tafsîr al-Maudhû'î*. Amman: Dar al-Basyar. 1995.
- Deborah, Valentine. "Psychological Impact of Infertility: Identifying Issues and Needs". dalam *Jurnal Social Work in Health Care*. Vol. 11 No. 4 Tahun 2008.
- Djuwantono, Tono, *et.al.* *Hanya 7 Hari Memahami Infertilitas*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2008. El-Fikri, Syahrudin. *Situs-situs dalam Al-Qur'an (dari peperangan Daud melawan Jalut hingga Gua Ashabul Kahfi)*. Jakarta: penerbit republik. 2010.
- Farmawi, Abd Hayy. *al-Bidâyah at-Tafsîr al-Maudhû'î*. Mishr: Mathba'at al-Hadharah al- 'Arabiyyah. 1977.
- Fauzi, Mahfudz. *Psikologi Keluarga*. Tangerang: STISNU. 2018.
- Fauziyah, Yulia. *Infertilitas dan Gangguan Reproduksi Wanita*. Yogyakarta: Nuha Medika. 2015.
- Hidayah, Nurul dan Ahmad Dahlan, "Identifikasi dan Pengelolaan Stres Infertilitas", dalam *Jurnal Humanitas Indonesian Psychological Journal*, Vol.4 No.1 Tahun 2012.

- HIFERI, *et. al.* “Konsensus Penanganan Infertilitas”. *Draft Hasil Konsensus*. Jakarta: Himpunan Fertilitas dan Endokrinologi Reproduksi Indonesia. 2013.
- Husaini, Imam Taqiyuddin Abu bakar Bin Muhammad. *Kifayatul Akhyar. Kelengkapan Orang Shaleh*. Surabaya: Bina Iman. 1992.
- Ikawa, Masahito, *et. al.* “Fertilization: A Sperm’s Journey to and Interaction with The Oocyte”. dalam *The Journal of Clinical Investigation*. Vol. 120 No.4 Tahun 2010.
- Indrizal, Edi. “Problematika Orang Lansia Tanpa Anak di dalam Masyarakat Minangkabau. Sumatera Barat”. dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*. Vol. 29 No. 1 Tahun 2005.
- Ismail, Imam al-Din Abu al-Fida. *Tafsîr Al-Qur’ân al-Adzîm*. Vol. 2. T.tp: Dar Tayyiba. 1999.
- Jawhari, Tanthawi. *Al-Jawâhir fî Tafsîr Al-Qur’ân al-Karîm*. Mesir: Musthafa al-Babi al-Halbi. 1350 H.
- Jungwirth, A., *et al.* *European Association of Urology (EAU) Guidelines on male infertility*. Inggris: EAU. 2010.
- Mohan Kamath dan Siladitya Bhattacharya. “Demographics of infertility and management of unexplained infertility” dalam *Journal Best Practice & Research Clinical Obstetrics and Gynaecology*. Vol. 6 No. 26 Tahun 2012.
- Karavolos, Stamatios dan Jane Stewart. “Assessment Of the Infertile Male”, dalam *Journal Obstetrician & Gynaecologist*. Vol. 15 No. 1 Tahun 2012.
- Krishna, A. *Mengenal Keluhan Anda: Info Kesehatan Umum untuk masyarakat*. Jakarta: Informasi Medika. 2008.
- Laswell, Marcia dan Thomas Laswell. *Marriage and The Family*. California: Wadsworth Publishing Company. 1987.
- Lubis, Zakaria Husin. “Hermeneutics of The Holy Religion Texts (The Study of the Relationship of the Qur’anic Text to Religious Life)”. dalam *Jurnal MUMTAZ*. Vol. 4 No. 01 Tahun 2020.
- , “Relasi Ekonomi dengan Hukum dan Agama”, dalam [https://www.academia.edu/40174226/Relasi\\_ekonomi\\_dengan\\_hukum\\_dan\\_agama](https://www.academia.edu/40174226/Relasi_ekonomi_dengan_hukum_dan_agama), diakses pada 25 Oktober 2022.
- Manawi, Abd al-Rauf. *Faidh al-Qadir Syarh al-Jami’ al-Shagir*. Beirut: Dar al-Ma’arif. 1972. Jilid 6.
- Manzur, Ibnu. *Lisân al-‘Arab*. Kairo: Dar al-Ma’arif. T.tp.
- Marbun, Pitoyo. “Mengenal Konsep Child-free: Menikah Tapi Tak Ingin Punya”. dalam <https://www.gooddoctor.co.id/hidup-sehat/info-sehat/mengenal-konsep-child-free-menikah-tapi-tak-ingin-punya-anak/>. diakses pada 3 Maret 2022.

- Mardiyan, Ryan dan Erin Ratna Kustanti. “Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Belum Memiliki Keturunan”. dalam *Jurnal Empati*. Vol. 5 No. 3 Tahun 2016.
- Marsal, Arif . “Infertilitas Sebagai Alasan Khulu’ Perspektif Ulama”. dalam *Jurnal Yudisia*. Vol. 9 No. 1 Tahun 2018.
- Mascarenhas, Maya N., *et. al.* “National. Regional and Global Trends in Infertility Prevalence Since 1990: a Systematic Analysis of 227 Health Surveys”. dalam *Jurnal Plos Medicine*. Vol. 9 No. 12 Tahun 2018.
- Mawla, M. Ahmad Jadul dan M. Abu al-Fadhl Ibrahim. *Buku Induk kisah-kisah dalam Al-Qur’an*. Jakarta : Zaman. 2009.
- Meng, Qinqin, *et. al.* “Incidence of infertility and risk factors of impaired fecundity among newly married couples in a Chinese population”. dalam *Jurnal Reproductive BioMedicine Online*. Vol. 30 No. 1 Tahun 2015.
- Mukjizat Al-Quran*. Bandung: Mizan. 2000.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.
- Naim, Abdul Haris. *Buku Daros Fiqh Munakahat*. Kudus: STAIN Kudus. 2008.
- Nandy, “Kisah Nabi Zakaria a.s. dan Mukzizat Nabi Zakaria a.s.” dalam <https://www.gramedia.com/best-seller/kisah-nabi-zakaria/>, diakses pada 31 Oktober 2022.
- NICE. *Fertility: Assessment and Treatment for People With Fertility Problems*. Inggris: NICE. 2021.
- PERFITRI. “1.3 Juta Jiwa Warga Jabar Alami Infertilitas”. [https://jabarprov.go.id/index.php/news/24166/1\\_3\\_Juta\\_Jiwa\\_War](https://jabarprov.go.id/index.php/news/24166/1_3_Juta_Jiwa_War). Diakses pada 18 Januari 2022.
- Peter, Oppelt, *et. al.* “Clinical Aspects of Mayer–Rokitansky Kuester–Hauser Syndrome: Recommendations for Clinical Diagnosis and Staging”. dalam *Journal Human Reproduction*. Vol. 21 No. 3 Tahun 2006.
- Praja, Juhaya S. *Tafsir Hikmah: Seputar Ibadah, Muamalah Jjin dan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000.
- Qurthubi, Muhammad bin Ahmad Abi Bakr Abi ‘Abdullah. *Al-Jâmi’ li Ahkâm Al-Qur’ân*. Vol. 4. Kairo: Dar al-Kutb. 1964.
- Ramulyo, Moh. Idris. *Hukum Perkawinan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 1999.
- Sabuni, Muhammad Ali. *Shafwah al-Tafâsîr: Tafsir-tafsir Pilihan*. diterjemahkan oleh KH. Yasin. Jilid 1. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2011.
- Saleh, Qasim dan Dewi Kournia Sari. *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul*. Jakarta: Almahirah. 2008.

- Salim, Hadyah. *Qissatul Anbiya*. Bandung: al-Ma'arif. 1970.
- Saraswati, Andini. "Infertility". dalam *Jurnal Majority*. Vol. 4 No. 5 Tahun 2015.
- Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir*. diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M. dari judul *Lubâbut Tafsîr min Ibni Katsîr*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. Jilid II. 2002.
- , *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. Jilid VI. 2002.
- Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. Jilid XII. 2002.
- , *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Diketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati. 2013.
- , *Perempuan*. Jakarta: Lentera Hati. 2006.
- Sijistani, Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Azdi. *Ensiklopedi Hadits Sunan Abu Daud*. Jakarta: Almahira. No. 3012.
- Simanungkalit, Bona. *Bagaimana Mengatasi Kesulitan Mendapatkan Anak*. Jakarta: Pustaka Kemang. 2017.
- Soebahar, Abdul Halim. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2002.
- Stobert, Susan dan Anna Kemeny. "Government of Canada: Child Free by Choice". dalam *Jurnal Statistics Canada*. Vol. 8 No. 11 Tahun 2003.
- Suryadi, Budi. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Nusa Media. 2012.
- Suryo, Joko. *Herbal Penyembuh Impotensi dan Ejakulasi Dini*. Yogyakarta: Bentang Pustaka. 2010.
- Sya'rawi. *Tafsir Sya'rawi*. diterjemahkan oleh Tim Terjemah Safir al-Azhar dari judul *Tafsîr al-Sya'râwî: Khawâtir Faḍhîlah al-Syaykh Muhammad*. Medan: Penerbit Azhar. 2008.
- Syaukani, Muhammad bin Ali. *Faḥḥu al-Qadîr (al-Jâmi' baina al-Riwâyah wa al-Dirâyah min 'Ilm al-Tafsîr)*. Beirut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyyah. 1964.
- Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Sya'bani, Hilmi Ali. *Qashas al-Anbiyâ': Yunus a.s.* Beirut: Darut al Kutub Ilmiyah. t.t. Jilid XI.
- Thabari, Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir. *Tafsir Thabari*. diterjemahkan oleh Abdul Somad, et.al. dari judul *Jâmi' al-Bayân'an Ta'wîl ai Al-Qur'ân*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2008.

- Tim Penyusun Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. 2017.
- UNESCO. *International technical guidance on sexuality education: an evidence-informed approach*. Paris: UNESCO. 2018.
- Usairy, Ahmad. *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam hingga Abad xx*. diterjemahkan oleh Samson Rahman. Jakarta: Akbar Media. 2009.
- Waliko. "Islam. Hak dan Kesehatan Reproduksi". dalam *Jurnal Komunika*. Vol. 2 No. 2 Tahun 2013.
- Wasito, Bambang dan Taufiq Hidayat. "Apa dan Bagaimana Fertilisasi dengan Bantuan", dalam *Jurnal Kedokteran Yarsi*. Vol. 13 No. 1 Tahun 2005.
- WHO. *Basic Document: Constitution of the World Health Organization*. Jenewa: WHO. 2020.
- Widyastuti, Yani, Anita Rahmawati dan Yuliasti Eka Purnamaningrum. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya. 2009.
- World Health Organization. *WHO Manual for the Standardised Investigation and Diagnosis of the Infertile Couple*. Cambridge: Cambridge University Press. 2000.
- Yani, Irma. "Harmonisasi Pasangan Suami Istri yang Tidak Memiliki Keturunan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokam Hulu". dalam *Jurnal JOM FISIP*. Vol. 5 No. 1 Tahun 2018.
- Yassu'i, Louwis Ma'luf. *Al-Munjid fî al-Lughah wa al-'Alam*. Beirut: Dar al-masyriq. 2002.
- Yebei, Violet Naanyu. "Treadment Seeking for Infertility among Migrant Ghanaian Women in The Nederland". dalam *Journal Reproductive Health Matters*. Vol. 8 No. 16 Tahun 2000.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir (Aqidah. Syari'ah. Manhaj)*. diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani *et. al.* dari judul *al-Tafsîr al-Munîr fî al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*. Jakarta: Gema Insani. 2016.
- , *Tafsir Al-Wasith*. diterjemahkan oleh Muhtadi *et.al.* dari Judul *al-Tafsîr al-Wasith fî Al-Qur'ân al-Karîm*. Jakarta: Gema Insani. 2012.





# YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN INSTITUT PTIQ JAKARTA PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440  
Telp. 021-75916961 Ext.102 Fax. 021-75916961, www.pascasarjana-ptiq.ac.id, email: pascaptiq@gmail.com  
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

## SURAT PENUGASAN PEMBIMBING Nomor : PTIQ/045/PPs/C.1.1/II/2022

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.  
Maka Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ menugaskan kepada:

1. N a m a : Dr. Zakaria Husin Lubis, MA.Hum  
NIDN : 2129058802  
Jabatan Akademik : Lektor  
Pembimbing I,
2. N a m a : Dr. Nurbaiti, M.A.  
NIDN : 2126058301  
Jabatan Akademik : Lektor  
Sebagai Pembimbing II,

Untuk melaksanakan bimbingan Tesis sebagai pembimbing mahasiswa(i) berikut ini:

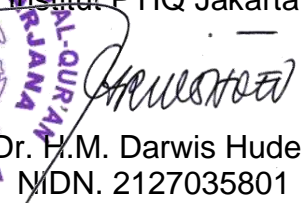
- N a m a : Fanny Azzahra  
Nomor Induk Mahasiswa : 202510011  
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Kajian Al-Qur'an  
Judul Tesis : Konsep Infertilitasi (Kemandulan) dan Penanganannya dalam Al-Qur'an

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama 1 (satu) tahun atau masa bimbingan kurang dari 1 (satu) tahun apabila masa studi telah berakhir.


Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 15 Februari 2022

Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.  
NIDN. 2127035801



## CURRICULUM VITAE

Nama : Fanny Azzahra, S.Si.  
Tempat, Tanggal lahir: Bandung, 1 November 1994  
Email : [fannyazzahra111@gmail.com](mailto:fannyazzahra111@gmail.com)  
No HP : 085795454511  
Alamat : Perumahan Bhakti Praja Residence C1 No 11 Kel Nagasari Kec.  
Karawang Barat Kab.Karawang

### Riwayat Pendidikan Formal-----

SDN Panyandaan 1 Bandung 2001-2007  
SMPN 49 Bandung 2007-2010  
SMA Al Falah Bandung 2010-2013  
Universitas Pendidikan Indonesia Prodi Biologi 2013-2017

### Riwayat organisasi-----

- 2019 – Sekarang Pemberdaya Sadesha (Satu Desa Satu Hafidz)
- 2013 – Sekarang Anggota FKDT
- 2022 – Sekarang Anggota FKPQ
- 2019 – Sekarang Anggota JQH NU

### Pengalaman Kerja -----

- 2008 – 2018 Guru Kelas DTA At-Tanwiir
- 2008 – 2018 Guru Kelas RA At-Tanwiir
- 2014 – 2017 Guru Bimbel BaTaSa
- 2014 – 2017 Guru Kanaya Privat
- 2015 – 2018 Operator Kecamatan IGRA
- 2020 – 2022 Mudiroh PPTQ At-tanwiir Panyandaan
- 2019 – Sekarang Pengisi Tetap Beberapa Majelis Taklim
- 2022 – Sekarang Pengisi Seminar Tahsin dan Tahfidz Sekolah
- 2019 – Sekarang Pimpinan Yayasan Lingkar Quran Center

# INFERTILITAS DAN PENANGANANNYA DALAM AL-QUR'AN

## ORIGINALITY REPORT

**30%**  
SIMILARITY INDEX

**30%**  
INTERNET SOURCES

**1%**  
PUBLICATIONS

**3%**  
STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="https://repository.uinjkt.ac.id">repository.uinjkt.ac.id</a> Internet Source	6%
2	<a href="https://digilib.iain-palangkaraya.ac.id">digilib.iain-palangkaraya.ac.id</a> Internet Source	3%
3	<a href="https://etheses.iainponorogo.ac.id">etheses.iainponorogo.ac.id</a> Internet Source	3%
4	<a href="https://es.scribd.com">es.scribd.com</a> Internet Source	2%
5	<a href="https://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	2%
6	<a href="https://eprints.radenfatah.ac.id">eprints.radenfatah.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="https://repository.ptiq.ac.id">repository.ptiq.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="https://narmadi.com">narmadi.com</a> Internet Source	1%
9	<a href="https://academicjournal.yarsi.ac.id">academicjournal.yarsi.ac.id</a> Internet Source	1%
10	<a href="https://journalqaf.unsiq.ac.id">journalqaf.unsiq.ac.id</a> Internet Source	1%